

# SINERGI EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH MEMPERKUAT STABILITAS DAN TRANSFORMASI EKONOMI NASIONAL



KAJIAN  
EKONOMI DAN  
KEUANGAN  
SYARIAH  
INDONESIA

**2024**

**SINERGI EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH  
MEMPERKUAT STABILITAS DAN  
TRANSFORMASI EKONOMI NASIONAL**



KAJIAN  
EKONOMI DAN  
KEUANGAN  
SYARIAH  
INDONESIA  
**2024**

Cover ini menggambarkan keindahan dan harmoni dari sinergi ekonomi dan keuangan syariah yang menjadi pilar transformasi ekonomi nasional.

Anggrek hitam sebagai bunga endemik Indonesia di Kalimantan melambangkan kekuatan, keindahan, dan kejayaan ekonomi syariah yang berkarakteristik unik dan khas nusantara.

Kupu-kupu menjadi simbol transformasi, keberlanjutan, dan perubahan positif yang terus berkembang dalam ekonomi syariah.

Ornamen Motif Iliak Pulang Patang khas Sumatera Barat melambangkan kerja keras dan sinergi atau gotong royong dalam mencapai tujuan bersama.

Latar belakang dengan pancaran cahaya menghadirkan kesan visi yang luas, menggambarkan arah yang tetap optimis dan penuh harapan ke depan.





---

# **KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH INDONESIA 2024**

---

SINERGI EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH MEMPERKUAT  
STABILITAS DAN TRANSFORMASI EKONOMI NASIONAL

ISSN 2722-8665

# Daftar Isi

Daftar Isi	iv	Daftar Gambar	ix
Daftar Grafik	vi	Prakata	xii
Daftar Tabel	viii	Tinjauan Umum	xvi

## BAB I KINERJA DAN PROSPEK EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH GLOBAL: BERTUMBUH DI TENGAH KETIDAKPASTIAN PEREKONOMIAN YANG MASIH BERLANJUT

---

<b>1.1</b>	Perkembangan Ekonomi Syariah Global	<b>2</b>
<b>1.2</b>	Perkembangan Keuangan Syariah Global	<b>7</b>
<b>1.3</b>	Prospek Ekonomi dan Keuangan Syariah Global	<b>13</b>
<b>Boks 1.1</b>	FSAP dan Peranannya dalam Mendorong Keuangan Syariah di Indonesia	<b>15</b>

---

## BAB II KINERJA DAN PROSPEK EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH NASIONAL: PERTUMBUHAN SEKTOR UNGGULAN EKONOMI DAN PERKEMBANGAN SEKTOR KEUANGAN SYARIAH MENDORONG PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL

---

<b>2.1</b>	Kinerja Ekonomi Syariah Nasional	<b>18</b>
<b>2.2</b>	Kinerja Keuangan Syariah Nasional	<b>22</b>
<b>2.3</b>	Perkembangan Literasi Ekonomi Syariah Nasional	<b>37</b>
<b>2.4</b>	Prospek Ekonomi Syariah Nasional	<b>45</b>
<b>Boks 2.1</b>	Implementasi Produk <i>Sharia Restricted Investment Account</i> (SRIA) untuk Mendorong Kekhasan Perbankan Syariah Indonesia	<b>46</b>
<b>Boks 2.2</b>	Pengembangan Indeks Return Sektor Riil	<b>48</b>
<b>Boks 2.3</b>	<i>Halal Traceability System</i> Memperkuat Ekosistem Jaminan Produk Halal	<b>51</b>

---

## BAB III SINERGI KEBIJAKAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH 2024: MENDUKUNG STABILITAS DAN TRANSFORMASI EKONOMI NASIONAL

---

<b>3.1</b>	Kebijakan Moneter dan Makroprudensial Syariah untuk Memperkuat Stabilitas dan Transformasi Ekonomi Nasional	<b>56</b>
<b>3.2</b>	Sinergi Pemberdayaan dan Penguatan Ekonomi dan Keuangan Syariah	<b>60</b>
<b>3.3</b>	Sinergi Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah Nasional dan Internasional	<b>108</b>
<b>Boks 3.1</b>	Produk Baru Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing Berdasarkan Prinsip Syariah	<b>123</b>
<b>Boks 3.2</b>	Strategi Pengembangan Ekspor Makanan Minuman dan Rempah Halal Indonesia	<b>126</b>
<b>Boks 3.3</b>	Strategi Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim di Indonesia	<b>129</b>

---

## BAB IV ARAH KEBIJAKAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH 2025: PENGUATAN SINERGI PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH

---

<b>4.1</b>	Arah Sinergi Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah Nasional	<b>132</b>
<b>4.2</b>	Arah Sinergi Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia	<b>135</b>
<b>Boks 4.1</b>	<i>Blueprint</i> Pendalaman Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (BPPU) dalam Transformasi PUVA Syariah	<b>146</b>

---

---

<b>Boks</b>	Strategi Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (SNLIEKSI) dalam Mendorong <i>Halal Lifestyle</i>	<b>151</b>
-------------	--	------------

---

## **BAB V**

### **KEUANGAN SOSIAL SYARIAH SEBAGAI SISTEM BERBASIS NILAI UNTUK Mendukung TRANSFORMASI EKONOMI YANG LEBIH INKLUSIF**

---

## **155**

<b>5.1</b>	Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045	<b>156</b>
<b>5.2</b>	Kontribusi Eksyar dalam Ekonomi dan Keuangan Inklusif	<b>159</b>
<b>5.3</b>	Arah Pengembangan Sektor Keuangan Sosial Syariah	<b>166</b>

---

## **LAMPIRAN**

---

## **169**



## Daftar Grafik

### I. Kinerja dan Prospek Ekonomi dan Keuangan Syariah Global: Bertumbuh di Tengah Ketidakpastian Perekonomian yang Masih Berlanjut

<b>Grafik 1.1.</b>	Pertumbuhan Ekonomi Dunia	<b>2</b>
<b>Grafik 1.2.</b>	Indeks Harga Komoditas Energi Global	<b>2</b>
<b>Grafik 1.3.</b>	Indeks Harga Komoditas Pangan Global	<b>2</b>
<b>Grafik 1.4.</b>	<i>World Uncertainty Index (WUI)</i>	<b>3</b>
<b>Grafik 1.5.</b>	Indeks <i>Geopolitical Risk (GPR)</i>	<b>3</b>
<b>Grafik 1.6.</b>	Negara-Negara dengan Peningkatan Nilai FSI Tertinggi Tahun 2024	<b>3</b>
<b>Grafik 1.7.</b>	Indeks PMI Global	<b>3</b>
<b>Grafik 1.8.</b>	Inflasi IHK Sejumlah Negara OKI	<b>4</b>
<b>Grafik 1.9.</b>	Inflasi Pangan Sejumlah Negara OKI	<b>5</b>
<b>Grafik 1.10.</b>	Suku Bunga Kebijakan Sejumlah Negara OKI dan AS	<b>5</b>
<b>Grafik 1.11.</b>	Perkembangan Indeks PMI Negara-Negara OKI	<b>5</b>
<b>Grafik 1.12.</b>	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kelompok Negara OKI	<b>6</b>
<b>Grafik 1.13.</b>	Pertumbuhan Ekonomi Negara OKI berdasarkan Kelompok Organisasi Kerjasama Ekonomi	<b>6</b>
<b>Grafik 1.14.</b>	Struktur Transaksi Muslim Global pada Sektor terkait Ekonomi Syariah	<b>6</b>
<b>Grafik 1.15.</b>	Perkembangan Volatilitas Pasar Keuangan Dunia	<b>7</b>
<b>Grafik 1.16.</b>	Defisit Fiskal Negara OKI dan GCC	<b>8</b>
<b>Grafik 1.17.</b>	Posisi Fiskal Negara D8	<b>8</b>
<b>Grafik 1.18.</b>	Pertumbuhan Aset Industri Keuangan Syariah Global 2023	<b>8</b>
<b>Grafik 1.19.</b>	Nominal Aset Keuangan Syariah per Negara pada 2023	<b>8</b>
<b>Grafik 1.20.</b>	Komposisi Aset Industri Keuangan Syariah Global 2023	<b>9</b>
<b>Grafik 1.21.</b>	Total <i>Outstanding</i> Sukuk per Negara	<b>9</b>
<b>Grafik 1.22.</b>	Volume Penerbitan <i>Sovereign</i> Sukuk 2024	<b>10</b>
<b>Grafik 1.23.</b>	Proyeksi Pertumbuhan Transaksi Umat Muslim Global pada Sektor terkait Ekonomi Syariah	<b>14</b>

### II. Kinerja dan Prospek Ekonomi dan Keuangan Syariah Nasional: Pertumbuhan Sektor Unggulan Ekonomi dan Perkembangan Sektor Keuangan Syariah Mendorong Pemulihan Ekonomi Nasional

<b>Grafik 2.1.</b>	Pertumbuhan Sektor Unggulan HVC	<b>18</b>
<b>Grafik 2.2.</b>	Sumber Pertumbuhan Sektor Unggulan HVC	<b>18</b>
<b>Grafik 2.3.</b>	Indikator Konsumen	<b>18</b>
<b>Grafik 2.4.</b>	Indikator Kegiatan Usaha Bersertifikasi Halal	<b>19</b>
<b>Grafik 2.5.</b>	Pangsa Sektor Unggulan HVC terhadap PDB	<b>19</b>
<b>Grafik 2.6.</b>	Pertumbuhan Nilai Tukar Petani	<b>19</b>
<b>Grafik 2.7.</b>	Jumlah Produk Bersertifikasi Halal di Pusat dan Daerah	<b>20</b>
<b>Grafik 2.8.</b>	Ekspor-Impor Makanan-Minuman Halal Indonesia	<b>20</b>
<b>Grafik 2.9.</b>	Ekspor-Impor Indonesia dengan Negara OKI	<b>20</b>
<b>Grafik 2.10.</b>	Kunjungan Wisatawan Mancanegara dari Negara OKI	<b>21</b>
<b>Grafik 2.11.</b>	Ekspor-Impor Fesyen Muslim Indonesia	<b>21</b>
<b>Grafik 2.12.</b>	Pembiayaan Perbankan Syariah	<b>22</b>
<b>Grafik 2.13.</b>	Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi	<b>22</b>
<b>Grafik 2.14.</b>	Pembiayaan Perbankan Syariah Per Wilayah	<b>23</b>
<b>Grafik 2.15.</b>	Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah Per Wilayah	<b>23</b>
<b>Grafik 2.16.</b>	Kontribusi Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah Per Wilayah	<b>23</b>
<b>Grafik 2.17.</b>	Pertumbuhan dan Kualitas Pembiayaan Perbankan Syariah ke Sektor Unggulan HVC	<b>24</b>
<b>Grafik 2.18.</b>	NPF Pembiayaan Perbankan Syariah	<b>24</b>
<b>Grafik 2.19.</b>	<i>Financing at Risk (FaR)</i> Pembiayaan Perbankan Syariah	<b>25</b>
<b>Grafik 2.20.</b>	Pembiayaan UMKM Per Segmen Perbankan Syariah	<b>25</b>
<b>Grafik 2.21.</b>	Perkembangan Penerbitan SBSN	<b>26</b>
<b>Grafik 2.22.</b>	Perkembangan Alokasi Belanja SBSN Proyek Bappenas	<b>26</b>
<b>Grafik 2.23.</b>	Perkembangan Sukuk Korporasi	<b>28</b>

<b>Grafik 2.24.</b>	Perkembangan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	29
<b>Grafik 2.25.</b>	Pangsa Aktivitas Usaha Syariah dan Pangsa Pembiayaan Syariah	30
<b>Grafik 2.26.</b>	Perkembangan OMS Berdasarkan Absorpsi dan Injeksi	31
<b>Grafik 2.27.</b>	Perkembangan OMS Berdasarkan Jenis Instrumen	31
<b>Grafik 2.28.</b>	Perkembangan <i>Outstanding</i> SUVBI dan <i>Term Deposit</i> Valas Syariah	31
<b>Grafik 2.29.</b>	Perkembangan Transaksi PUAS	32
<b>Grafik 2.30.</b>	Volume dan Frekuensi PUAS	32
<b>Grafik 2.31.</b>	Porsi Jenis Transaksi PUAS	33
<b>Grafik 2.32.</b>	Perbandingan Tingkat Imbalan ( <i>Pricing</i> ) PUAS dan PUAB	33
<b>Grafik 2.33.</b>	Volume Transaksi Pasar Valas Syariah	33
<b>Grafik 2.34.</b>	Perkembangan DPK BAZIS	34
<b>Grafik 2.35.</b>	Pengumpulan dan Penyaluran Keuangan Sosial Syariah Antarbank	34
<b>Grafik 2.36.</b>	Pengumpulan Donasi melalui <i>Social Crowdfunding</i>	35
<b>Grafik 2.37.</b>	Pengumpulan CWLS Setiap Seri	36
<b>Grafik 2.38.</b>	Indeks Literasi Ekonomi Syariah	37
<b>Grafik 2.39.</b>	Tren Unggahan terkait Eksyar di X	39
<b>Grafik 2.40.</b>	Tren Unggahan terkait Eksyar di Instagram	39
<b>Grafik 2.41.</b>	Tren Unggahan terkait Eksyar di Tiktok	39
<b>Grafik 2.42.</b>	Tren Unggahan terkait Eksyar di Youtube	39
<b>Grafik 2.43.</b>	Tren Jumlah Artikel Berita	40
<b>Grafik 2.44.</b>	Proporsi Sentimen untuk Masing-masing Tipe Unggahan pada Media Sosial	40
<b>Grafik 2.45.</b>	Proporsi Data Media Sosial yang Bersifat Edukatif	41
<b>Grafik 2.46.</b>	Tren AIDA dalam Konten Eksyar	42
<b>Grafik 2.47.</b>	Perbandingan Estimasi CRR dan <i>Financing Rate</i> Bank Syariah	49

### III. Sinergi Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2024: Mendukung Stabilitas dan Transformasi Ekonomi Nasional

<b>Grafik 3.1.</b>	Realisasi Insentif Likuiditas KLM Perbankan Syariah Tahun 2024	58
<b>Grafik 3.2.</b>	Jumlah Bank Penerima Insentif KLM Tahun 2024	59
<b>Grafik 3.3.</b>	Jumlah Peserta KESN 2021-2024	108
<b>Grafik 3.4.</b>	<i>Volume Mention &amp; Reach</i> terhadap Topik Eksyar	116
<b>Grafik 3.5.</b>	<i>Sentiment Analysis</i> terhadap Topik Eksyar	116
<b>Grafik 3.6.</b>	Kinerja IILM dan Penerbitan Sukuk IILM dalam Memperkuat Likuiditas Syariah Global	120

### IV. Arah Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2025: Penguatan Sinergi Pengembangan Sektor Unggulan Ekonomi dan Keuangan Syariah

<b>Grafik 4.1.</b>	Peringkat Indonesia pada GMTI Periode 2015 – 2024	138
<b>Grafik 4.2.</b>	Perkembangan Indeks Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia	151

### V. Keuangan Sosial Syariah Sebagai Sistem Berbasis Nilai untuk Mendukung Transformasi Ekonomi yang Lebih Inklusif

<b>Grafik 5.1.</b>	Pertumbuhan TFP Indonesia 2000-2024	156
<b>Grafik 5.2.</b>	HDI Negara <i>Upper Middle-Income Country</i>	157
<b>Grafik 5.3.</b>	Nilai PISA Indonesia dan Rata-Rata OECD	157
<b>Grafik 5.4.</b>	Pengumpulan Zakat bersifat <i>Procyclical</i>	162
<b>Grafik 5.5.</b>	Penyaluran Zakat Bersifat <i>Countercyclical</i>	162
<b>Grafik 5.6.</b>	Sedekah/Infak Bersifat <i>Countercyclical</i>	163
<b>Grafik 5.7.</b>	Jumlah dan Lokasi Wakaf Tanah	163
<b>Grafik 5.8.</b>	Jumlah Pengumpulan Wakaf Uang	163

## Daftar Tabel

### I. Kinerja dan Prospek Ekonomi dan Keuangan Syariah Global: Bertumbuh di Tengah Ketidakpastian Perekonomian yang Masih Berlanjut

<b>Tabel 1.1.</b>	Perkembangan dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Negara OKI	<b>13</b>
-------------------	--	-----------

### II. Kinerja dan Prospek Ekonomi dan Keuangan Syariah Nasional: Pertumbuhan Sektor Unggulan Ekonomi dan Perkembangan Sektor Keuangan Syariah Mendorong Pemulihan Ekonomi Nasional

<b>Tabel 2.1.</b>	Sepuluh Besar Negara Destinasi Utama Muslim Dunia	<b>21</b>
<b>Tabel 2.2.</b>	Kinerja Pasar Modal Syariah	<b>28</b>
<b>Tabel 2.3.</b>	Sepuluh Besar Negara Paling Dermawan	<b>33</b>
<b>Tabel 2.4.</b>	Perkembangan Survei dan <i>Tracking</i> Indeks Literasi Ekonomi Syariah	<b>37</b>
<b>Tabel 2.5.</b>	Sumber dan Jumlah Pengumpulan Data	<b>38</b>
<b>Tabel 2.6.</b>	Uji <i>Robustness</i> CRR	<b>49</b>
<b>Tabel 2.7.</b>	Kewenangan Pengguna Aplikasi	<b>52</b>

### III. Sinergi Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2024: Mendukung Stabilitas dan Transformasi Ekonomi Nasional

<b>Tabel 3.1.</b>	<i>Lesson Learnt</i> Model Bisnis Program Kemandirian Ekonomi Pesantren	<b>72</b>
<b>Tabel 3.2.</b>	<i>Business Model Canvas</i> (BMC) SMV	<b>104</b>
<b>Tabel 3.3.</b>	Jumlah Partisipan IN2HCC FESyar Tahun 2024	<b>111</b>
<b>Tabel 3.4.</b>	Penjelasan Fora dan Keterlibatan Bank Indonesia	<b>117</b>
<b>Tabel 3.5.</b>	Standar IFM Mengatur Area Lindung Nilai ( <i>Hedge</i> ), Sukuk, dan Instrumen Lainnya	<b>119</b>

### IV. Arah Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2025: Penguatan Sinergi Pengembangan Sektor Unggulan Ekonomi dan Keuangan Syariah

<b>Tabel 4.1.</b>	Peringkat Indonesia pada kategori <i>Muslim-Friendly Travel</i> SGIER Periode 2018-2023	<b>139</b>
-------------------	---	------------

### V. Keuangan Sosial Syariah Sebagai Sistem Berbasis Nilai untuk Mendukung Transformasi Ekonomi yang Lebih Inklusif

<b>Tabel 5.1.</b>	Perkembangan Kelas Pengeluaran di Indonesia	<b>158</b>
-------------------	---	------------

## Daftar Gambar

### I. Kinerja dan Prospek Ekonomi dan Keuangan Syariah Global: Bertumbuh di Tengah Ketidakpastian Perekonomian yang Masih Berlanjut

<b>Gambar 1.1</b>	Peta Sebaran Nilai <i>Fragile State Index</i> (FSI)	4
<b>Gambar 1.2</b>	Negara dengan Inisiatif Penguatan Regulasi dan Industri Keuangan Syariah	12

### II. Kinerja dan Prospek Ekonomi dan Keuangan Syariah Nasional: Pertumbuhan Sektor Unggulan Ekonomi dan Perkembangan Sektor Keuangan Syariah Mendorong Pemulihan Ekonomi Nasional

<b>Gambar 2.1</b>	Rincian Daftar Proyek Prioritas (DPP) SBSN 2013 - 2024	27
<b>Gambar 2.2</b>	Sebaran Proyek SBSN 2013 - 2024	27
<b>Gambar 2.3</b>	Pangsa Pembayaran Zakat Per Provinsi	35
<b>Gambar 2.4</b>	Jaringan Penyebaran Informasi Terkait Eksyar di Media Sosial X	42
<b>Gambar 2.5</b>	<i>Entity co-occurrence Network</i> pada Berita terkait Eksyar	43
<b>Gambar 2.6</b>	Skema Umum Model Bisnis SRIA	46
<b>Gambar 2.7</b>	Proses Bisnis <i>Halal Traceability System</i>	51
<b>Gambar 2.8</b>	Implementasi <i>Halal Traceability System</i>	53

### III. Sinergi Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2024: Mendukung Stabilitas dan Transformasi Ekonomi Nasional

<b>Gambar 3.1.</b>	<i>Framework</i> Pemberdayaan dan Pengembangan Pelaku Usaha Syariah	60
<b>Gambar 3.2.</b>	Konsep Ekosistem Bisnis James F. Moore	62
<b>Gambar 3.3.</b>	Elemen Pelaku Usaha Lapisan 1, 2, dan 3 pada Sektor Unggulan <i>Halal Value Chain</i>	63

<b>Gambar 3.4.</b>	Konsep Peran Strategis Elemen di Lapisan 3 dalam Mendukung <i>Halal Value Chain</i>	64
<b>Gambar 3.5.</b>	Dokumentasi Kegiatan Peresmian Fasilitas <i>Distribution Center</i> INFRATANI Komoditas Hidroponik	66
<b>Gambar 3.6.</b>	Dokumentasi Kegiatan INFRATANI Komoditas Akuaponik	66
<b>Gambar 3.7.</b>	Dokumentasi Kegiatan INFRATANI Komoditas Perikanan Ikan Haruan	67
<b>Gambar 3.8.</b>	Dokumentasi Kegiatan INFRATANI Komoditas Sapi	68
<b>Gambar 3.9.</b>	Dokumentasi Kegiatan <i>Launching</i> Kawasan BERDIKARI Komoditas Beras	69
<b>Gambar 3.10.</b>	Dokumentasi Sarana Prasarana DESA BERDIKARI Komoditas Perikanan di Desa Sebusubus	70
<b>Gambar 3.11.</b>	Dokumentasi Kegiatan Fasilitas Akses Pasar dan Pelatihan Penguatan Budidaya Replikasi INFRATANI Komoditas Cabai	71
<b>Gambar 3.12.</b>	Konsep Pertanian Terintegrasi dalam – <i>Closed Loop</i> Pesantren	72
<b>Gambar 3.13.</b>	Skema Model Bisnis Program Kemandirian Ekonomi Pesantren – Komoditas Beras	74
<b>Gambar 3.14.</b>	Skema Model Bisnis Program IKRA	76
<b>Gambar 3.15.</b>	Sebaran Anggota IKRA Indonesia tahun 2018-2024	76
<b>Gambar 3.16.</b>	Dokumen Kegiatan Penguatan Kelembagaan INFRATANI Cabai Rendah Pestisida	79
<b>Gambar 3.17.</b>	Dokumentasi Kegiatan Muslim Life Fest	81
<b>Gambar 3.18.</b>	Dokumentasi Kegiatan ISEF 2024	82
<b>Gambar 3.19.</b>	Dokumentasi Kegiatan Indonesia Asia Africa Forum (IAF)	83
<b>Gambar 3.20.</b>	Dokumentasi Kegiatan Indonesia South and Central Asia (INASCA)	83
<b>Gambar 3.21.</b>	Relevansi Pengembangan Sektor <i>Modest Fashion</i> dengan Tujuan Kebijakan Utama Bank Indonesia	85
<b>Gambar 3.22.</b>	Kerangka Kerja Kegiatan IN2MF	86
<b>Gambar 3.23.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan IN2MF 2024	88
<b>Gambar 3.24.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan Kelana Wastra Nusantara	89

<b>Gambar 3.25.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan MUFFEST 2024	<b>89</b>	<b>Gambar 3.44.</b>	Pola Kerja SMV dan Peranan SWF untuk Mendanai Aset Wakaf yang Dikelola Nazir	<b>105</b>
<b>Gambar 3.26.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan JMFW 2024	<b>90</b>	<b>Gambar 3.45.</b>	Alur Penjaminan Pembiayaan oleh SMV	<b>106</b>
<b>Gambar 3.27.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan Spotlight Indonesia 2024	<b>90</b>	<b>Gambar 3.46.</b>	Buku Referensi Ekonomi Syariah yang diterbitkan pada tahun 2024	<b>109</b>
<b>Gambar 3.28.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan FESyar 2024	<b>91</b>	<b>Gambar 3.47.</b>	<i>Alignment</i> FESyar dan ISEF	<b>110</b>
<b>Gambar 3.29.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan IN2MF Kuala Lumpur	<b>91</b>	<b>Gambar 3.48.</b>	<i>Opening Ceremony</i> Fesyar 2024	<b>111</b>
<b>Gambar 3.30.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan IN2MF Istanbul	<b>92</b>	<b>Gambar 3.49.</b>	<i>Opening Ceremony</i> ISEF 2024	<b>112</b>
<b>Gambar 3.31.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan IN2MF Paris	<b>93</b>	<b>Gambar 3.50.</b>	Capaian ISEF 2024	<b>113</b>
<b>Gambar 3.32.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan Promosi <i>Trade, Tourism and Investment</i> di Kuwait	<b>93</b>	<b>Gambar 3.51.</b>	BI-IILM-IFSB <i>Joint</i>	<b>114</b>
<b>Gambar 3.33.</b>	Rangkaian Penyelenggaraan IN2MF di ISEF 2024	<b>94</b>	<b>Gambar 3.52.</b>	Peluncuran Pedoman Pariwisata Ramah Muslim pada 6th Indonesia Halal Tourism Summit 2024	<b>115</b>
<b>Gambar 3.34.</b>	Konsep <i>Extended Services</i> dalam Pariwisata Ramah Muslim	<b>94</b>	<b>Gambar 3.53.</b>	<i>Opening Ceremony</i> World Zakat & Waqf Forum Annual Meeting 2024	<b>115</b>
<b>Gambar 3.35.</b>	Model Pemberdayaan Pokdarwis berbasis PRM	<b>96</b>	<b>Gambar 3.54.</b>	Topik Ekonomi Syariah	<b>116</b>
<b>Gambar 3.36.</b>	Relevansi Perwakilan Desa Bilebante Menerima Penghargaan pada Kompetisi DEWIKU	<b>97</b>	<b>Gambar 3.55.</b>	Area Strategis Pengembangan IFSB	<b>118</b>
<b>Gambar 3.37.</b>	Peluncuran Pedoman Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim	<b>97</b>	<b>Gambar 3.56.</b>	Kerangka Integrasi Formulasi dan Implementasi Standar serta Asesmen Keuangan IFSB dengan Lembaga Standar Keuangan Internasional	<b>119</b>
<b>Gambar 3.38.</b>	Konsep Kawasan <i>Halal Lifestyle</i>	<b>99</b>	<b>Gambar 3.57.</b>	<i>Keynote Speech</i> Perry Warjiyo pada <i>IsDB Annual Meeting</i> ke 50	<b>121</b>
<b>Gambar 3.39.</b>	Capaian Kelengkapan Ekosistem Bisnis <i>Halal Food</i>	<b>100</b>	<b>Gambar 3.58.</b>	Penganugerahan GIFA Award 2024 di Maladewa pada 17 September 2024	<b>122</b>
<b>Gambar 3.40.</b>	Skema Pusat Data ZISWAF Terintegrasi	<b>101</b>	<b>Gambar 3.59.</b>	Penerbitan SBK Syariah	<b>124</b>
<b>Gambar 3.41.</b>	Arsitektur Pusat Data ZISWAF Terintegrasi	<b>102</b>	<b>Gambar 3.60.</b>	Ilustrasi Transaksi Lindung Nilai Melalui Bursa Komoditi Syariah – Mekanisme 1	<b>125</b>
<b>Gambar 3.42.</b>	Tugas Pokok SMV	<b>103</b>	<b>Gambar 3.61.</b>	Ilustrasi Transaksi Lindung Nilai Melalui Bursa Komoditi Syariah – Mekanisme 2	<b>125</b>
<b>Gambar 3.43.</b>	Kerangka Pembentukan SMV	<b>103</b>			

#### IV. Arah Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2025: Penguatan Sinergi Pengembangan Sektor Unggulan Ekonomi dan Keuangan Syariah

<b>Gambar 4.1.</b>	Arah Kebijakan Ekonomi Syariah dalam Asta Cita Prabowo-Gibran	<b>132</b>
<b>Gambar 4.2.</b>	Arah Kebijakan Ekonomi Syariah dalam Rancangan RPJMN 2025-2029	<b>133</b>
<b>Gambar 4.3.</b>	Kerangka MEKSI 2025-2029	<b>134</b>
<b>Gambar 4.4.</b>	Arah Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia Tahun 2025	<b>135</b>
<b>Gambar 4.5.</b>	<i>Strategic Foresight</i> Edukasi dan Literasi Eksyar	<b>144</b>
<b>Gambar 4.6.</b>	Visi BPPU 2030	<b>147</b>
<b>Gambar 4.7.</b>	Kerangka Kerja Kebijakan Pendalaman PUVA	<b>148</b>
<b>Gambar 4.8.</b>	Inisiatif BPPU 2030 (PUVA Syariah)	<b>148</b>
<b>Gambar 4.9.</b>	Peta Jalan BPPU Syariah 2030	<b>150</b>
<b>Gambar 4.10.</b>	Pilar Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia	<b>152</b>
<b>Gambar 4.11.</b>	Peluncuran SNLIEKSI di ISEF 2024	<b>153</b>

#### V. Keuangan Sosial Syariah Sebagai Sistem Berbasis Nilai untuk Mendukung Transformasi Ekonomi yang Lebih Inklusif

<b>Gambar 5.1.</b>	Inferensi Ekonomi Syariat dan Kaitan dengan SDGs	<b>159</b>
<b>Gambar 5.2.</b>	Dimensi Makroekonomi Keuangan Sosial Syariah	<b>160</b>
<b>Gambar 5.3.</b>	Dimensi Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) Keuangan Sosial Syariah	<b>160</b>
<b>Gambar 5.4.</b>	Peran Zakat terhadap Stabilitas Ekonomi	<b>161</b>
<b>Gambar 5.5.</b>	Peran Keuangan Sosial sebagai Instrumen <i>Countercyclical</i>	<b>161</b>
<b>Gambar 5.6.</b>	Potensi Aset Wakaf Domestik dan Global	<b>164</b>
<b>Gambar 5.7.</b>	Pilar Keuangan Sosial Syariah	<b>166</b>

## Prakata



**PERRY WARJIYO**  
GUBERNUR BANK INDONESIA

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat, izin, dan petunjuk-Nya sehingga Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (KEKSI) 2024 dapat disusun dengan baik sebagai wujud dari komunikasi kebijakan Bank Indonesia. Tak lupa, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah berjuang menyampaikan cahaya iman dan ilmu sehingga manfaatnya dapat kita rasakan hingga saat ini.

Alhamdulillah, kinerja ekonomi dan keuangan syariah Indonesia tetap tumbuh positif meski relatif tertahan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor unggulan *halal value*

Dengan tingkat inflasi yang terjaga, perekonomian nasional masih dapat tumbuh di tengah ketidakpastian global yang tinggi. Sejalan dengan itu, kinerja sektor ekonomi dan keuangan syariah nasional juga mampu menjaga tren pemulihan yang positif.

*chain* (HVC) terus tumbuh dan menopang lebih dari 25% ekonomi nasional, didorong oleh kinerja sektor makanan-minuman halal dan fesyen muslim, pariwisata ramah muslim (PRM), dan pertanian. Capaian intermediasi perbankan syariah terus mencatat pertumbuhan positif dan menunjukkan ketahanan industri keuangan syariah. Lebih lanjut, kondisi likuiditas perbankan syariah sepanjang 2024 tetap terjaga didukung peningkatan kegiatan Operasi Moneter Syariah (OMS) dan transaksi Pasar Uang dan Valuta Asing (PUVA) syariah. Didukung oleh capaian Indonesia sebagai negara paling dermawan di dunia untuk ketujuh kalinya, kinerja sektor keuangan sosial syariah juga terus berkembang. Pemahaman masyarakat Indonesia akan ekonomi dan keuangan syariah juga terindikasi meningkat.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi global yang sedikit melambat pada 2024 dan dampaknya

ke likuiditas pasar keuangan, pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah global terutama di negara-negara OKI tumbuh tidak sekuat sebelumnya. Akan tetapi, beragam inisiatif pengembangan industri keuangan syariah global di berbagai negara menjadi dorongan yang positif bagi pertumbuhan sektor ekonomi dan keuangan syariah global yang diperkirakan tetap melanjutkan tren positifnya pada 2025.

Kebijakan ekonomi dan keuangan syariah merupakan bagian dari bauran kebijakan Bank Indonesia yang selaras dengan kebijakan ekonomi nasional untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengelola likuiditas di pasar uang dan pasar valas syariah, penguatan operasi moneter syariah terus dilakukan, baik dari sisi instrumen, pelaku pasar, maupun regulasi. Sepanjang 2024, kebijakan makprudensial tetap difokuskan untuk mendorong pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah (*pro-growth*). Sinergi yang kuat dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah nasional terus dilakukan untuk mendukung ketahanan dan kebangkitan ekonomi nasional. Selain mengembangkan sektor unggulan halal, Bank Indonesia juga terus berupaya memperkuat sektor keuangan sosial syariah guna meningkatkan inklusi ekonomi dan keuangan. Di tingkat global, Indonesia mengambil peran aktif melalui partisipasi dan kepemimpinan Bank Indonesia dalam berbagai forum syariah internasional.

Ke depan, pengembangan ekonomi dan keuangan syariah sebagai sumber baru pertumbuhan ekonomi akan terus diperkuat melalui sinergi dengan *stakeholders* terkait. Pada tahun 2025, Bank Indonesia akan menjalankan kebijakan *pro-growth* melalui pengembangan ekonomi dan keuangan syariah. Hal ini dicapai melalui tiga program utama yaitu: (i) penguatan ekosistem produk halal pada sektor unggulan HVC, khususnya makanan-minuman halal, fesyen muslim (*modest fashion*), dan pariwisata ramah muslim (PRM); (ii) penguatan keuangan syariah, khususnya pengembangan instrumen Sukuk Rupiah Bank Indonesia (SukBI) dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI) serta penguatan

inklusi melalui integrasi keuangan sosial dan komersial; serta (iii) penguatan penerapan gaya hidup halal dan literasi ekonomi syariah melalui penyelenggaraan Festival Ekonomi Syariah (FESyar) di tingkat regional dan *Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF)* berskala internasional.

Buku KEKSI 2024 ini diharapkan dapat menyajikan informasi terkini mengenai perkembangan serta potensi pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah nasional. Buku ini juga memaparkan berbagai program pengembangan ekonomi dan keuangan syariah yang dijalankan oleh Bank Indonesia melalui sinergi dengan Pemerintah dan otoritas terkait. KEKSI 2024 menjadi salah satu wujud tanggung jawab Bank Indonesia dalam menyampaikan upaya dan capaian dari pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di tanah air.

Akhir kata, kami berharap KEKSI 2024 tidak hanya memberikan gambaran umum perkembangan ekonomi dan keuangan syariah, namun juga menjadi referensi yang bermanfaat dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekonomi dan keuangan syariah secara khusus, serta kebijakan ekonomi nasional secara lebih luas. Semoga jerih payah yang telah dan akan terus kita lakukan dimudahkan dan diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan bagi langkah kita untuk mewujudkan Indonesia sebagai pusat industri halal dunia. Aamiin YRA.

*Wassalamu'alaikum  
Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Jakarta, 21 Februari 2025

Gubernur Bank Indonesia



Perry Warjiyo





# Tinjauan Umum

---

## **SINERGI EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH MEMPERKUAT STABILITAS DAN TRANSFORMASI EKONOMI NASIONAL**

*Pemulihan ekonomi dan keuangan syariah Indonesia terus berlanjut pada 2024 sejalan dengan kinerja ekonomi dan keuangan syariah global yang termoderasi dipengaruhi dinamika ketidakpastian global yang tinggi. Meski demikian, sinergi dan respon kebijakan Bank Indonesia dengan kebijakan ekonomi nasional terus mendorong pertumbuhan ekonomi syariah termasuk pada sejumlah sektor unggulan halal value chain, dan menjaga ketahanan industri keuangan syariah. Ke depan, didukung sinergi kebijakan yang semakin terpadu, ekonomi dan keuangan syariah diprakirakan terus tumbuh dan berkontribusi pada transformasi dan kebangkitan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045.*

## Kinerja dan prospek ekonomi dan keuangan syariah global: bertumbuh di tengah ketidakpastian perekonomian global yang tinggi

**Perekonomian global tahun 2024 diperkirakan sedikit melambat sejalan dengan melemahnya permintaan global dan berlanjutnya proses disinflasi di tengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global.** Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan melambat 0,1% menjadi 3,2% (yoy) pada 2024. Perkiraan perlambatan dialami oleh kelompok negara maju seperti Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa, maupun kelompok negara berkembang seperti Tiongkok dan juga sebagian negara Organisasi Konferensi Islam (OKI). Inflasi global secara umum berangsur turun yang diikuti kebijakan moneter longgar otoritas moneter di berbagai negara termasuk AS. Namun, penurunan Fed Fund Rate di AS masih relatif terbatas, sejalan dengan risiko peningkatan inflasi yang tetap tinggi akibat disrupsi rantai pasok berkaitan dengan konflik geopolitik dan risiko perang dagang. Faktor risiko peningkatan kembali inflasi dan proyeksi kebijakan fiskal yang lebih ekspansif di AS, memicu berlanjutnya penguatan mata uang AS (*strong dollar*) dan pemindahan portfolio investor global ke pasar keuangan AS sehingga menahan aliran modal ke negara berkembang.

**Sejalan dengan tertahannya pemulihan ekonomi global, kinerja ekonomi dan keuangan syariah global juga tumbuh tak sekuat sebelumnya.** Pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI juga dipengaruhi melemahnya permintaan ekspor yang direspon antara lain dengan *voluntary production cuts* anggota OPEC+ serta faktor disrupsi rantai pasok akibat ketegangan geopolitik. Indeks PMI sejumlah negara OKI khususnya negara-negara anggota Developing 8 (diantaranya Turki, Mesir, Malaysia) juga terindikasi berada di zona kontraksi selama beberapa waktu di sepanjang tahun 2024 sejalan melemahnya permintaan global. Namun, sejumlah negara GCC (antara lain Arab Saudi dan UEA) masih menunjukkan ekspansinya aktivitas bisnisnya. Di tengah kondisi tersebut, tingkat transaksi muslim global pada

sektor-sektor ekonomi syariah yang mencakup: (i) makanan-minuman halal, (ii) pariwisata ramah muslim (PRM), (iii) fesyen muslim (*modest fashion*), (iv) farmasi halal, (v) kosmetik halal, serta (vi) media dan rekreasi islami; terindikasi tumbuh positif dan diperkirakan mencapai 2,6 triliun USD. Pertumbuhan tersebut utamanya dikonstruksikan oleh sektor makanan-minuman halal seiring masih kuatnya permintaan domestik didukung tekanan inflasi yang lebih rendah di sejumlah negara OKI. Memasuki penghujung tahun 2024, terpilihnya kembali Donald Trump sebagai Presiden AS dengan kebijakan *America First* diperkirakan akan kembali memberlakukan tambahan tarif atas impor dari negara tertentu yang memiliki surplus perdagangan tinggi dan tarif atas komoditas tertentu. Kebijakan proteksionis tersebut diperkirakan berdampak pada peningkatan fragmentasi perdagangan dan juga meningkatkan disrupsi rantai perdagangan komoditas, yang berpotensi menambah ketidakpastian global, menghambat proses disinflasi dan pelonggaran moneter sehingga memberikan *spillover* negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara OKI ke depan.

**Ketidakpastian global yang kembali meningkat diperkirakan menurunkan aliran modal dan berpotensi menimbulkan kerentanan khususnya dari sisi likuiditas pada sektor keuangan.** Indeks dolar AS terhadap mata uang dunia (DXY) sempat menurun pada triwulan III 2024 menjadi 101,0 sejalan dengan kejelasan arah penurunan FFR bank sentral AS, namun kembali meningkat menjadi 106,3 mengantisipasi periode kepemimpinan Presiden Trump 2.0 serta akibat meningkatnya ketegangan di Timur Tengah, diperkirakan menekan *current account* negara berkembang termasuk anggota OKI. Fenomena *strong dollar* yang terjadi bersamaan dengan kondisi ketergantungan utang pemerintah berbagai negara yang masih tinggi melebihi level prapandemi, cenderung direspon dengan ekspansi fiskal yang lebih berhati-hati. Hal ini mengingat adanya risiko penurunan *sovereign rating* dari kebijakan fiskal yang kurang pruden akan semakin menekan *capital outflow* sekaligus meningkatkan volatilitas sistem keuangan. Pada beberapa negara OKI, ekspansi fiskal sepanjang 2024 terindikasi

cukup kuat seiring upaya transformasi dan stabilisasi perekonomian. Beberapa negara GCC dan seluruh negara D-8 yang merupakan bagian dari OKI diproyeksikan mengalami defisit fiskal pada 2024. Di tengah kondisi tersebut, industri keuangan syariah global tercatat masih tumbuh *double digit* sebesar 11,4% (yoy) pada 2023 dengan total aset hampir mencapai 5 triliun USD yang didominasi oleh sektor perbankan syariah dengan pangsa 72,5%. Kinerja industri keuangan syariah didukung partisipasi aktif sejumlah negara melalui penerbitan *sovereign sukuk* pada 2024, termasuk pemerintah Indonesia. Selain itu, terdapat inisiatif digitalisasi layanan keuangan syariah terutama pada negara GCC, inovasi produk,

maupun *regulatory reform* yang diharapkan terus memperkuat basis pertumbuhan dan resiliensi industri keuangan syariah ke depan.

**Pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah global pada tahun 2025 diperkirakan masih melanjutkan tren positifnya.** Ekonomi global diproyeksikan tumbuh 3,2% pada tahun 2025, relatif stabil dibandingkan proyeksi tahun 2024 yang mencapai angka yang sama seiring ketidakpastian yang meningkat terkait kebijakan ekonomi negara-negara utama termasuk AS, faktor geopolitik dan fragmentasi perdagangan, maupun perubahan iklim. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi negara-

**Gambar 1. Sinergi Ekonomi dan Keuangan Syariah Memperkuat Ketahanan dan Kebangkitan Ekonomi Nasional**



Sumber: Bank Indonesia

negara OKI diperkirakan akan meningkat dari 3,5% pada tahun 2024 menjadi 4,1% pada tahun 2025, ditopang peningkatan produksi minyak bumi beberapa negara antara lain Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Nigeria sesuai kesepakatan dalam forum OPEC+. Pertumbuhan positif perekonomian negara-negara OKI diperkirakan akan menjadi katalis bagi pertumbuhan industri keuangan syariah global, yang diperkirakan melanjutkan tren pertumbuhannya pada 2024 dengan CAGR 8,84% (yoy) hingga 2028. Inisiatif pengembangan sektor keuangan syariah yang dilakukan beberapa negara dengan melakukan penguatan regulasi dan penguatan industri diharapkan menjadi basis pertumbuhan keuangan syariah ke depan. Perkiraan ini didukung proyeksi ekspansi fiskal beberapa negara OKI pada tahun mendatang yang berpotensi turut mendorong pertumbuhan pasar sukuk. Selain itu, inovasi keuangan syariah yang selaras dengan arah global penguatan digitalisasi dan ekonomi-keuangan hijau, seperti penerbitan sukuk ESG yang terus meningkat dan perluasan layanan bank digital diharapkan akan memperkuat posisi keuangan syariah pada tataran global.

### **Kinerja dan prospek ekonomi dan keuangan syariah nasional: pertumbuhan sektor unggulan *halal value chain* dan sektor keuangan syariah tetap positif**

**Seiring kuatnya ekonomi nasional, kinerja ekonomi syariah juga tumbuh meningkat.** Sektor unggulan *halal value chain* (HVC) pada 2024 tumbuh 4,0% (yoy), meningkat dibandingkan 3,93% (yoy) pada 2023. Tumbuhnya sektor unggulan HVC ditopang meningkatnya kinerja sektor makanan-minuman halal dan fesyen muslim, serta tingginya pertumbuhan sektor pariwisata ramah muslim (PRM). Perkembangan tersebut didukung permintaan domestik yang masih kuat dengan adanya gelaran pemilihan umum serentak, serta upaya akselerasi sertifikasi halal dan dorongan berbagai program pemerintah lainnya. Sejalan dengan itu, pangsa sektor unggulan HVC terhadap perekonomian nasional meningkat menjadi 25,45%. Sektor pertanian mencatatkan pertumbuhan relatif terbatas 0,79% (yoy), namun di sisi hilir sektor makanan-minuman halal tercatat tumbuh akseleratif 5,90% (yoy) didukung kuatnya permintaan domestik maupun ekspor, termasuk ke negara anggota OKI.

Kinerja sektor ini juga didukung kebijakan akselerasi sertifikasi halal pemerintah yang diperkirakan telah mencapai lebih dari 16 juta produk. Selanjutnya, kinerja sektor fesyen muslim juga tumbuh akseleratif 4,72% (yoy) antara lain ditopang permintaan ekspor yang cukup meningkat dari Amerika Serikat dan Asia. Selanjutnya, pertumbuhan sektor PRM juga cukup tinggi 8,55% (yoy) meski tidak sekuat periode yang sama tahun sebelumnya sejalan dengan melandainya pertumbuhan kunjungan wisatawan negara OKI. Meskipun demikian, perkembangan sektor PRM tetap didukung posisi Indonesia yang mempertahankan statusnya sebagai destinasi utama muslim dunia menurut Global Muslim Travel Index (GMTI).

**Kinerja keuangan syariah nasional terus mencatat pertumbuhan positif, tercermin dari capaian intermediasi perbankan syariah maupun pembiayaan syariah dari sektor pemerintah dan sektor publik.** Hal ini didukung oleh prospek positif kondisi moneter dan ekonomi, serta terkendalinya risiko dalam penyaluran pembiayaan, meskipun di tengah tekanan dan ketidakpastian ekonomi global. Pada tahun 2024, pembiayaan perbankan syariah tumbuh sebesar 9,87% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Termoderasinya intermediasi perbankan syariah dipengaruhi antara lain penurunan daya beli masyarakat, persaingan ketat dengan bank-bank besar yang menjadi *growth driver* baik di sisi pendanaan maupun pembiayaan, serta kebijakan konsolidatif sejumlah bank syariah. Sejalan dengan itu, pertumbuhan pembiayaan pada sektor unggulan halal juga sedikit melandai menjadi 14,91% (yoy) dengan sektor pertanian dan industri makanan-minuman, dan sektor pariwisata ramah muslim mencatatkan pertumbuhan positif, sementara sektor fesyen muslim masih berkontraksi. Demikian halnya pembiayaan segmen UMKM yang sedikit melambat menjadi 8,93% (yoy). Meski demikian, dari sisi ketahanan, kualitas pembiayaan perbankan syariah secara agregat masih terjaga dengan NPF turun menjadi 1,91%. Sementara itu, pembiayaan syariah sektor pemerintah melalui penerbitan Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN) terindikasi meningkat 12,60% (yoy) dan terus berkontribusi pada pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah. Sedangkan pembiayaan sektor publik melalui pasar modal

syariah sedikit termoderasi. Kondisi ini terindikasi dari nilai *outstanding* sukuk korporasi yang masih meningkat 12,29% (yoy) meski pendanaan melalui *Initial Public Offering* (IPO) efek syariah menurun baik dari sisi penerbit maupun nilainya, sejalan dengan ketidakpastian pasar keuangan. Dengan perkembangan tersebut, kontribusi pembiayaan syariah terhadap total pembiayaan nasional diperkirakan masih meningkat dibandingkan tahun lalu, konsisten dengan peningkatan pangsa dari sisi produk (aktivitas usaha) syariah terhadap PDB.

**Di tengah ekspansi pembiayaan, kondisi likuiditas perbankan syariah sepanjang 2024 tetap terjaga didukung peningkatan kegiatan Operasi Moneter Syariah (OMS) dan transaksi Pasar Uang dan Pasar Valas (PUVA) syariah.** Kegiatan OMS rupiah relatif stabil hampir sepanjang 2024 dan mulai menunjukkan peningkatan memasuki akhir tahun, sejalan dengan perbaikan kinerja DPK. Peningkatan dimaksud terjadi baik pada instrumen kontraksi maupun injeksi, dengan mayoritas pada OMS rupiah kontraksi (83,05%) yang menyerap kelebihan likuiditas di pasar. Kegiatan OMS valas juga meningkat didukung pemanfaatan instrumen baru Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI) dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Sejalan dengan itu, transaksi pasar valas syariah, baik transaksi spot maupun lindung nilai sederhana, juga menunjukkan peningkatan. Sementara itu, volume transaksi pasar uang antar bank syariah (PUAS) terindikasi meningkat signifikan 47,66% (yoy), dengan nilai transaksi rata-rata maupun jumlah peserta yang meningkat. Hal ini mengindikasikan semakin aktifnya perbankan memanfaatkan PUAS dalam mengelola dan menjaga likuiditasnya merespon *funding gap* pembiayaan terhadap DPK.

**Sektor keuangan sosial syariah juga berkembang dengan baik didukung potensi besar filantropi masyarakat Indonesia.** World Giving Index (WGI) 2024 yang diluncurkan oleh Charities Aid Foundation (CAF) kembali menobatkan Indonesia sebagai negara paling dermawan di dunia untuk ketujuh kalinya sejak tahun 2018. Predikat ini menunjukkan keberhasilan para pegiat filantropi, khususnya badan dan lembaga pengelola Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) dalam menggalang, mengelola dan mendayagunakan dana keuangan sosial syariah. Kinerja pengumpulan

maupun penyaluran dana keuangan sosial masyarakat khususnya infaq dan sedekah terindikasi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya pada nilai transaksi antar bank. Demikian halnya posisi DPK lembaga ZIS yang masih tumbuh 4,7% (yoy) pada 2024. Selain itu, dukungan pemerintah melalui Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) yang merupakan instrumen *blended finance* inovatif terus berlanjut dengan penerbitan SWR005, sehingga sejak penerbitan perdana tahun 2020, CWLS telah menghimpun dana Rp1,16 triliun yang berkontribusi pada berbagai program pemberdayaan masyarakat.

**Sejalan dengan perkembangan positif ekonomi dan keuangan syariah, pemahaman masyarakat akan ekonomi keuangan syariah terindikasi meningkat.** *Tracking* survei literasi ekonomi syariah yang dilakukan Bank Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan indeks literasi ekonomi syariah masih melanjutkan tren peningkatan sejak survei nasional tahun 2022, menjadi 42,84%. Peningkatan pemahaman atau literasi Eksyar juga terindikasi dari *big data analytic* portal berita dan media sosial dalam 10 tahun terakhir, terutama pada aspek tren unggahan dan sentimen konten, tren *awareness-interest-desire-action* (AIDA), serta kompleksitas interaksi antar aktor seperti pemerintah dan otoritas, lembaga keuangan syariah, lembaga pendidikan dan pelaku usaha syariah. Menguatnya interaksi juga memberikan pelajaran bahwa sinergi edukasi dan literasi berbagai pihak termasuk Bank Indonesia dan segenap anggota KNEKS masih terus berkembang. Hasil *big data analytic* juga memberikan *insight* pentingnya pendekatan yang berbeda-beda dalam mengoptimalkan efektivitas komunikasi kepada berbagai segmen masyarakat. Dengan demikian, ruang untuk terus meningkatkan literasi Eksyar masyarakat masih terbuka lebar dan perlu strategi maupun sinergi edukasi dan komunikasi yang lebih optimal.

**Ke depan, perkembangan ekonomi dan keuangan syariah nasional akan berlanjut didukung komitmen pemerintahan baru.** Di tengah risiko dan tantangan ekonomi global seperti divergensi pertumbuhan, fragmentasi perdagangan dan ketidakpastian aliran modal dan pasar keuangan yang diperkirakan masih membayangi pertumbuhan ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi syariah tahun 2025 diperkirakan mencapai 4,8-5,6%.

Hal tersebut didukung pertumbuhan sektor unggulan HVC, yakni makanan-minuman halal, pariwisata ramah muslim, dan fesyen muslim, ditopang permintaan domestik yang masih kuat. Sejalan dengan prospek ekonomi yang tetap baik, kinerja keuangan syariah yang diindikasikan oleh pembiayaan perbankan syariah juga diperkirakan tumbuh di kisaran 11-13%. Kinerja Eksyar terutama akan didorong keberpihakan pemerintah baru melalui implementasi Asta Cita yang menempatkan Eksyar sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi baru. Sementara itu, dalam jangka menengah-panjang pertumbuhan ekonomi nasional diharapkan meningkat dan kembali ke lintasan target PDB negara berpendapatan tinggi pada 2045. Lebih lanjut, dengan perkiraan akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional 2025 dan 2026, prospek pertumbuhan Eksyar juga akan berada di lintasan membaik didukung sinergi implementasi berbagai rencana strategis. RPJPN 2025–2045 menempatkan ekonomi syariah sebagai pilar strategis untuk mendukung pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Strategi jangka panjang tersebut akan diterjemahkan ke dalam RPJMN 2025–2029, dan akan ditindaklanjuti melalui revisi *Masterplan* Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (MEKSI) 2025-202, yang didukung rencana penguatan peraturan perundangan dan inovasi kebijakan ke depan diharapkan semakin kondusif mendukung perkembangan Eksyar Indonesia.

### **Sinergi kebijakan ekonomi dan keuangan syariah 2024: mendukung stabilitas dan transformasi ekonomi nasional**

**Kebijakan pengembangan ekonomi dan keuangan syariah menjadi bagian dari bauran kebijakan Bank Indonesia yang sinergis dengan kebijakan ekonomi nasional yang ditempuh untuk menyeimbangkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.** Kebijakan moneter syariah yang terintegrasi dengan pendalaman pasar uang syariah pada tahun 2024 difokuskan untuk menjaga stabilitas dan mendukung kecukupan likuiditas perbankan syariah merespon ketidakpastian ekonomi. Sedangkan kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh Bank Indonesia salah satunya dengan penguatan implementasi Kebijakan Insentif

Likuiditas Makroprudensial (KLM) guna mendorong pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah termasuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Selain itu, kebijakan ekonomi keuangan syariah dengan tujuan pemberdayaan dan pengembangan pelaku usaha syariah tetap diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, mendukung pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar serta membangun ketahanan dan hilirisasi pangan. Adapun dukungan kebijakan penguatan permintaan terhadap keuangan syariah juga ditempuh dengan terus memperkuat sinergi untuk literasi dan perluasan gaya hidup halal melalui edukasi, komunikasi dan penyelenggaraan even strategis terutama ISEF dan Fesyar. Selain itu, sinergi untuk penguatan posisi dan peran Indonesia dalam pengembangan Eksyar juga terus dilakukan melalui berbagai fora internasional.

**Dalam rangka memengaruhi likuiditas di pasar uang dan pasar valas syariah, operasi moneter syariah terus diperkuat diantaranya dari sisi instrumen dan pelaku pasar serta regulasi.** Operasi moneter yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan upaya pendalaman pasar dilakukan dengan penyediaan instrumen yang likuid, *secured*, dan *tradable* pada berbagai tenor yang mengarahkan pembentukan harga sesuai target. Instrumen dimaksud antara lain Sukuk Bank Indonesia (SukBI) dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI) yang pemanfaatannya baik dari segi transaksi maupun jumlah pelaku pasar meningkat sepanjang 2024. Di samping itu, perbankan syariah juga tetap dapat mengelola likuiditasnya melalui berbagai instrumen absorpsi dan injeksi likuiditas sehingga stabilitas pasar keuangan syariah terjaga. Bank Indonesia juga menerbitkan PBI No. 6 Tahun 2024 tentang Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing sebagai bagian dari reformasi pengaturan, pengembangan, dan pengawasan secara menyeluruh terhadap produk, harga acuan (*pricing*), pelaku pasar, dan penyelenggaraan infrastruktur pasar keuangan yang memenuhi prinsip interkoneksi, interoperabilitas, dan integrasi sejalan dengan amanat UU Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. Selanjutnya, sebagai landasan arah pengembangan dan reformasi ke depan, Bank Indonesia juga menerbitkan

*Blueprint* Pengembangan Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (BPPU) 2030. Sinergi dengan Dewan Syariah Nasional MUI dan asosiasi pelaku pasar, termasuk dalam rangka penguatan kompetensi melalui sertifikasi treasuri syariah, juga terus diperkuat guna mendukung efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter maupun pengembangan pasar uang syariah.

**Kebijakan makroprudensial sepanjang 2024 konsisten diarahkan untuk mendorong pembiayaan perbankan syariah.** Di tengah dinamika perekonomian nasional yang mempengaruhi kapasitas, risiko dan prospek ekspansi perbankan syariah, instrumen Kebijakan Likuiditas Makroprudensial (KLM) diperkuat pada Juni 2024. Penguatan dimaksud dalam bentuk perluasan cakupan sektor prioritas yang mendapatkan insentif, penyesuaian kriteria KLM untuk pencapaian RPIM, dan penyesuaian lainnya. Pemanfaatan insentif likuiditas KLM oleh perbankan syariah tercatat mencapai Rp23,27 triliun yang digunakan untuk meningkatkan pembiayaan pada sektor prioritas seperti pangan, industri makanan-minuman, UMKM termasuk usaha ultra mikro dan sektor lainnya yang juga mendukung pengembangan sektor unggulan Eksyar. Selain itu, kebijakan *Financing to Value* (FTV) longgar untuk mendorong pembiayaan kepemilikan rumah dan kendaraan bermotor juga dilanjutkan, demikian halnya dengan kebijakan RPIM untuk mendukung pembiayaan inklusif bagi UMKM. Selain itu, penerapan instrumen Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) syariah, Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) syariah dan *Countercyclical Capital Buffer* (CCyB) secara longgar konsisten mendukung ekspansi industri perbankan syariah dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Lebih lanjut, stabilitas industri perbankan syariah juga diperkuat melalui penyempurnaan ketentuan Pembiayaan Likuiditas Jangka Pendek Berdasarkan Prinsip Syariah (PLJPS) bagi Bank Umum Syariah.

**Selanjutnya, dalam rangka mendukung transformasi ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sinergi kebijakan untuk pemberdayaan dan pengembangan pelaku usaha syariah terus diperkuat.** Berfokus pada tiga sektor

unggulan, yaitu makanan-minuman halal termasuk pertanian, fesyen muslim, dan PRM yang berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru, sinergi diprioritaskan untuk pengembangan ekosistem HVC yang sekaligus mendukung ketahanan dan hilirisasi pangan, pengendalian inflasi, serta stabilitas nilai tukar melalui penguatan ekspor produk halal. Strategi penguatan ekosistem HVC ketiga sektor dilandaskan pada konsep ekosistem bisnis James F. Moore (1996) yang mencakup pelaku usaha syariah sebagai *core business* pada lapisan terdalam ekosistem, *extended enterprise* yang mencakup *standard setter*, mitra bisnis tidak langsung, dan konsumen pada lapisan kedua, hingga ekosistem pendukung, termasuk di dalamnya pemerintah, asosiasi industri, dan kompetitor pada lapisan terluar. Pendekatan berbasis ekosistem ini memungkinkan optimalisasi program pemberdayaan dan pengembangan yang terintegrasi meski tetap disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan yang berbeda dari setiap sektor.

**Pada sektor makanan-minuman halal, program pengembangan dilaksanakan secara terintegrasi pada setiap lapisan ekosistem.** Pada *core business* sisi hulu program INFRATANI dan Desa Berdikari terus diperluas ke sejumlah wilayah untuk meningkatkan produksi dan ketahanan pangan sekaligus mendukung pengendalian inflasi. Selain itu, program Industri Kreatif Syariah (IKRA) Indonesia juga memperkuat hilirisasi olahan pangan berkualitas dan halal, dengan anggota mencapai 510 pelaku usaha makanan-minuman. Dalam konteks hilirisasi ini, Bank Indonesia juga mendukung percepatan sertifikasi halal UMKM, termasuk sertifikasi halal bagi 80 Rumah Potong Hewan (RPH) di berbagai wilayah yang dilakukan secara sinergis dengan BPJPH, LPPOM MUI, dan mitra strategis lainnya pada lapisan *extended enterprise*. Selain itu, untuk memperkuat ekosistem jaminan produk halal khususnya aspek ketelusuran, telah dilakukan *piloting* toko bahan baku (Tobaku) Halal dan pengembangan aplikasi *halal traceability*. Sedangkan untuk memperkuat *linkage* antar pelaku usaha, termasuk minat terhadap makanan-minuman halal, telah dilaksanakan Indonesia International Halal Chef Competition (IN2HCC). Sinergi pada lapisan ekosistem ketiga ini juga dilakukan melalui

penguatan Himpunan Ekonomi dan Bisnis Pesantren (Hebitren) yang diharapkan menjadi basis ekosistem dan kolaborasi pemberdayaan ekonomi syariah lintas pesantren.

**Sedangkan pada sektor fesyen muslim dan PRM, program pengembangan lebih menitikberatkan pada penguatan *extended enterprise* dan ekosistem pendukung meski tidak meninggalkan penguatan sisi *core business*.** Pada sektor fesyen muslim, program IKRA diterapkan untuk membangun kapasitas dan kualitas produksi pelaku *modest fashion*, dan melalui *platform* Indonesia International Modest Fashion Festival (IN2MF), memperkuat akses pasar baik domestik maupun internasional, termasuk akses pembiayaan dan sinergi antar pelaku dan pendukung ekosistem sektor ini. Pada tahun 2024, tercatat 67 UMKM *modest fashion* menjadi anggota baru IKRA, sedangkan sinergi perluasan pasar dengan berbagai mitra dalam IN2MF direalisasikan melalui tujuh *event* domestik dan lima *event* global. Adapun sinergi pengembangan sektor PRM difokuskan pada penguatan elemen *extended services* yang mencakup amenities seperti penyediaan makanan halal, sanitasi bersih dan fasilitas ibadah, serta pemberdayaan kelembagaan pada ekosistem PRM guna mendorong optimalisasi penguatan *extended services*, disamping meningkatkan inklusivitas ekonomi di kawasan desa wisata dan kawasan *halal lifestyle*. Implementasi *extended services* juga menekankan aspek *service excellence*, seperti *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*, yang terbukti mendukung peningkatan kualitas layanan pariwisata. Hal ini tercermin dalam prestasi Desa Wisata Bilebante, Nusa Tenggara Barat, yang meraih penghargaan dalam kategori *service excellence* pada kompetisi Model Bisnis Desa Wisata Kreatif Unggulan (DEWIKU) 2024 serta ASEAN Tourism Award (ATA) 2025 untuk kategori The 3rd ASEAN Public Toilet Award. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman *stakeholders* dan pelaku usaha wisata dalam menyelenggarakan *extended services* yang sesuai dengan ekspektasi wisatawan muslim, Bank Indonesia juga mendukung Kementerian Pariwisata meluncurkan Pedoman Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim pada ISEF 2024.

**Disamping pengembangan sektor unggulan halal, Bank Indonesia juga terus mendorong pengembangan dan penguatan sektor keuangan sosial syariah dalam rangka meningkatkan inklusi ekonomi dan keuangan.** Dukungan dimaksud berfokus pada aspek digitalisasi keuangan sosial syariah melalui pengembangan pusat data ZISWAF terintegrasi, pengembangan model bisnis, dan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia pengelola wakaf yang dilakukan secara kolaboratif dengan Kementerian Agama, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), dan Badan Wakaf Indonesia (BWI). Dukungan integrasi data keuangan sosial secara digital dilakukan melalui standarisasi metadata dan skema pertukaran data antar pemangku kepentingan secara bertahap guna memastikan efisiensi dan keberlanjutan proses integrasi. Sementara itu, untuk mengoptimalkan pengumpulan dan pemanfaatan wakaf untuk perluasan inklusi dalam pembangunan nasional, telah dirancang model bisnis entitas *sovereign waqf*. Model bisnis yang memanfaatkan instrumen wakaf seperti Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) diharapkan dapat menyediakan alternatif pembiayaan non-APBN untuk sektor-sektor prioritas, seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur umum, sekaligus menjadi katalis intermediasi wakaf secara profesional memanfaatkan sumber dana dalam dan luar negeri guna memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat. Adapun dukungan pengembangan kapasitas dan kompetensi pengelola wakaf dilakukan melalui *piloting* penerapan standar *Waqf Core Principles* (WCP) pada enam nazir bersinergi dengan BWI.

**Perluasan sinergi juga dilakukan dalam rangka meningkatkan literasi dan penerapan gaya hidup halal menggunakan tiga strategi utama.** *Pertama*, pelaksanaan program edukasi dan sosialisasi melalui berbagai seminar, *workshop* atau *training for trainers*, *talkshow*, ceramah, maupun kompetisi seperti Kompetisi Ekonomi Syariah Nasional (KESN). *Kedua*, melalui diversifikasi dan integrasi konten komunikasi melalui *omnichannel* yang disesuaikan dengan karakteristik pengguna setiap *channel*. Konten dimaksud mencakup materi edukasi standar dan buku referensi maupun konten

media sosial, seperti *podcast* dan video dengan *viewers* mencapai lebih dari 1,6 juta sepanjang 2024. Dalam konteks ini, Bank Indonesia juga konsisten mempublikasikan *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* (JIMF) berstandar Q2 internasional yang menjadi referensi riset Eksyar terbaik di Indonesia dewasa ini. *Strategi ketiga* ditempuh melalui sinergi dan kolaborasi aktif dengan mitra terkait termasuk pemerintah, lembaga keuangan, pelaku industri halal, akademisi, maupun komunitas masyarakat. Penguatan sinergi dilaksanakan melalui penyelenggaraan berbagai even edukasi dan promosi bisnis khususnya kegiatan *Road to FESyar*, FESyar 3 (tiga) regional yakni Sumatera, KTI dan Jawa, dengan puncak kegiatan di ISEF 2024. ISEF 2024 dihadiri lebih dari 1,3 juta pengunjung, 5143 pelaku usaha dan mitra dalam dan luar negeri dengan omset penjualan Rp115 miliar, serta nilai transaksi Rp1,8 triliun yang terhitung sejak *Road to FESyar*, FESyar hingga ISEF 2024. Hasil *big data analytic* juga memperlihatkan tingkat efektivitas publikasi (*media reach*) yang terhitung tinggi dan semakin meningkat pada periode sekitar penyelenggaraan ISEF 2024, demikian pula sentimen positif terhadap Eksyar yang meningkat. Selain memperkuat sinergi pelaku usaha dan komunikasi Eksyar domestik, pelaksanaan ISEF 2024 juga ditandai penyelenggaraan rangkaian forum internasional diantaranya 33rd Governing Board Meeting IILM, 6th Indonesia Halal Tourism Summit, World Zakat and Waqf Forum Annual Meeting, yang ditujukan untuk memperkuat sekaligus mengkomunikasikan peran Indonesia dalam pengembangan Eksyar secara internasional.

**Peran aktif Indonesia pada tataran global ditempuh melalui partisipasi dan kepemimpinan Bank Indonesia pada berbagai fora syariah internasional.** Fora dimaksud terutama Islamic Financial Services Board (IFSB), International Islamic Liquidity Management (IILM), International Islamic Financial Market (IIFM), dan Islamic Development Bank (IsDB). Melalui IFSB, Bank Indonesia berupaya mendorong pengembangan *regulatory framework* dan standar internasional bagi industri keuangan syariah, diantaranya melalui penyusunan rencana

strategis jangka menengah IFSB, juga penguatan *governance* terkait formulasi dan implementasi standar dan transformasi organisasi melalui *chairmanship* pada Board of Executive Committee-IFSB. Melalui IIFM, Bank Indonesia berupaya mendorong implementasi standar terkait sukuk, lindung nilai, dan produk pasar keuangan syariah, disamping mendorong transformasi organisasi IIFM agar tetap relevan dengan dinamika keuangan global. Selanjutnya, melalui kepemimpinan Bank Indonesia pada Governing Board IILM periode 2024, kinerja IILM sebagai penerbit sukuk global terbesar pada tenor jangka pendek terus meningkat, dengan *outstanding* mencapai 113,95 miliar USD, *rating* sukuk yang tinggi dan mulai diakui sebagai *high quality liquid asset* (HQLA) perbankan sesuai standar Basel, sehingga memperbesar signifikansi IILM dalam memperkuat pengelolaan likuiditas keuangan syariah global. Disamping area keuangan komersial, Bank Indonesia juga mendorong penguatan peran keuangan sosial syariah melalui ISDB sebagai lembaga multilateral beranggotakan 57 negara yang mayoritas belum tergolong negara maju. Kerjasama strategis melalui ISDB terkait penguatan kapasitas anggota, penguatan tata kelola keuangan sosial syariah global, juga inisiatif seperti digitalisasi wakaf, diharapkan dapat menjadi alternatif strategis negara anggota ISDB untuk meningkatkan inklusi ekonomi sekaligus mengatasi masalah kesenjangan sosio-ekonomi masyarakatnya.

### **Arah kebijakan ekonomi dan keuangan syariah 2025: penguatan sinergi untuk pengembangan sektor unggulan halal dan keuangan syariah**

**Pengembangan ekonomi dan keuangan syariah sebagai sumber baru pertumbuhan ekonomi perlu terus diperkuat melalui pendekatan kolaborasi dengan *stakeholders* terkait.** Sebagai salah satu anggota KNEKS, Bank Indonesia akan terus bersinergi baik dengan kementerian dan lembaga dalam wadah KNEKS maupun pihak terkait lainnya, seperti komunitas dan pelaku usaha untuk memperkuat pengembangan ekonomi dan keuangan

syariah nasional serta mewujudkan visi Indonesia sebagai produsen halal terkemuka dunia. Sinergi kebijakan ekonomi dan keuangan syariah yang akan ditempuh Bank Indonesia selaras dengan respons kebijakan nasional yang telah digariskan pada RPJPN 2025-2045 yang diturunkan pada rancangan RPJMN 2025-2029. Secara umum, sinergi dimaksud diharapkan akan mendorong penguatan kontribusi sektor unggulan halal nasional dan sektor keuangan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

**Pada tahun 2025, Bank Indonesia akan menjalankan kebijakan *pro-growth* melalui pengembangan ekonomi dan keuangan syariah.**

Kebijakan dimaksud akan fokus pada tiga program utama penguatan ekonomi dan keuangan syariah. *Pertama*, penguatan ekosistem produk halal pada sektor unggulan HVC khususnya sektor makanan-minuman halal, *modest fashion*, dan pariwisata ramah muslim. Penguatan dimaksud meliputi aspek kelembagaan, kapasitas pelaku usaha, dan infrastruktur pendukung termasuk dukungan penguatan jaminan halal dan ekosistem ekspor. *Kedua*, penguatan keuangan syariah, khususnya melalui pengembangan instrumen Sukuk Bank Indonesia (SukBI) dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI). Selain itu, insentif penguatan intermediasi perbankan syariah juga dilengkapi dengan upaya memperkuat inklusivitas termasuk melalui inovasi model bisnis dan integrasi keuangan sosial dan komersial. *Ketiga*, penguatan penerapan gaya hidup halal dan literasi ekonomi syariah melalui penyelenggaraan Festival Ekonomi

Syariah (FESyar) di tingkat regional dan Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) yang berskala internasional. Dalam konteks ini, Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (SNLIEKSI) juga diharapkan menjadi landasan penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Di samping ketiga program utama tersebut, inovasi untuk memperkuat inklusi ekonomi dan keuangan syariah serta perluasan digitalisasi diharapkan turut mendukung pencapaian visi, berikut upaya memperjuangkan kepentingan nasional melalui keuangan syariah pada sejumlah fora internasional.

**Dalam konteks kebijakan ekonomi inklusif dan hijau Bank Indonesia, edisi kali ini juga mendiskusikan potensi dan peran keuangan sosial syariah dalam mengatasi sejumlah tantangan struktural.** Berbagai tantangan struktural tersebut terutama stagnasi produktivitas, tingginya tingkat informalitas di pasar tenaga kerja, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan kerentanan ekonomi. Instrumen keuangan sosial syariah seperti zakat, infak, sedekah dan wakaf berpotensi melengkapi program perlindungan sosial pemerintah dalam menjaga ketahanan masyarakat terhadap tekanan (*shock*) ekonomi, sekaligus meningkatkan produksi agregat dan mendukung stabilitas sistem keuangan (SSK). Melalui tiga pilarnya yaitu *protection*, *prevention*, dan *empowerment*, optimalisasi instrumen keuangan sosial syariah diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan inklusi ekonomi dan pembangunan berkelanjutan guna mencapai visi Indonesia Emas 2045.

# BAB I

---

## **KINERJA DAN PROSPEK EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH GLOBAL: BERTUMBUH DI TENGAH KETIDAKPASTIAN PEREKONOMIAN YANG MASIH BERLANJUT**

*Perekonomian global 2024 yang mendapatkan momentum dari menurunnya tekanan inflasi global mengalami pertumbuhan yang terbatas di tahun 2024, seiring melemahnya permintaan global dan menguatnya ketidakpastian global, baik karena konflik geopolitik yang berlanjut maupun ketidakpastian kebijakan ekonomi pasca Pemilu di Amerika Serikat (AS). Di tengah kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI tetap positif meskipun tidak setinggi perkiraan awal. Pada saat yang sama, tingkat transaksi umat Muslim global pada sektor-sektor ekonomi syariah masih menunjukkan pertumbuhan positif di tengah perlambatan ekonomi negara-negara OKI, sejalan permintaan domestik yang tetap kuat didukung penurunan tekanan inflasi. Dari sisi keuangan, ketidakpastian ekonomi global turut memengaruhi aliran modal dan berpotensi menimbulkan kerentanan di pasar keuangan syariah negara anggota OKI. Kondisi ini perlu diwaspadai mengingat kebijakan fiskal ekspansif dan tren defisit fiskal yang semakin melebar pada sejumlah negara termasuk Arab Saudi. Di tengah situasi tersebut, industri keuangan syariah global kembali tumbuh double digit dengan aset hampir mencapai 5 triliun USD. Memasuki tahun 2025, pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah global pada tahun 2025 diperkirakan masih melanjutkan tren positifnya dengan pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI yang meningkat menjadi 4,1% (yoy). Pertumbuhan ini antara lain didorong oleh regulatory reform keuangan syariah pada negara non-core market dan inisiatif penguatan industri melalui digitalisasi dan inovasi produk keuangan syariah, serta inisiatif kebijakan hijau dan berkelanjutan.*

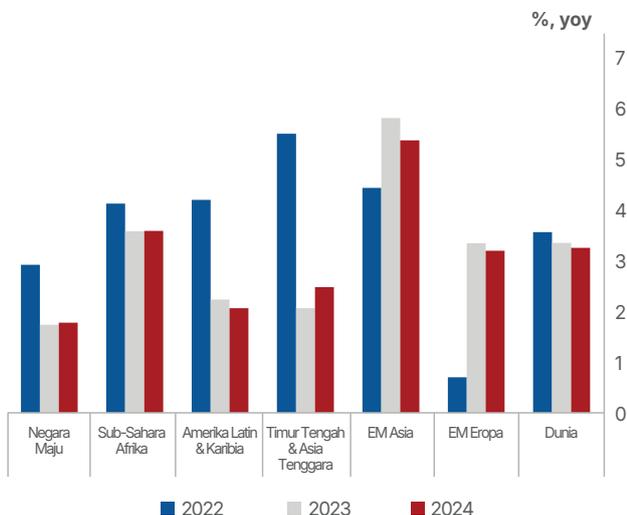
1.1

Perkembangan Ekonomi Syariah Global

Pertumbuhan ekonomi global tahun 2024 relatif terbatas baik di negara-negara maju maupun *emerging market*. Perekonomian global pada tahun 2024 diperkirakan tumbuh 3,2% (yoy), lebih lemah dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 3,3% (yoy) (Grafik 1.1). Hal ini seiring masih rendahnya permintaan global di tengah ketidakpastian yang tinggi akibat konflik geopolitik masih berlanjut dan arah kebijakan ekonomi dunia pasca terpilihnya kembali Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat (AS).

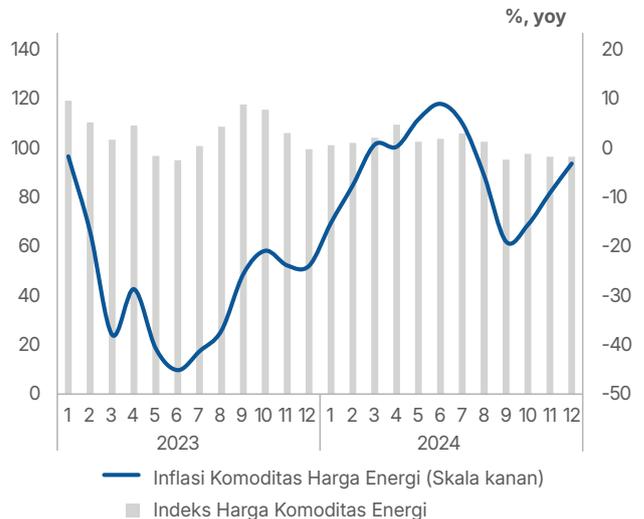
Pergerakan harga komoditas energi dan pangan secara umum menunjukkan tren kontraksi sepanjang tahun 2024. Indeks harga komoditas energi global pada akhir 2024 terkontraksi seiring permintaan yang lebih rendah dibanding perkiraan awal (Grafik 1.2) di antaranya karena pelemahan permintaan dari Tiongkok dan suplai yang meningkat khususnya dari Amerika Serikat dan wilayah Amerika Latin. Indeks harga komoditas pangan global juga dalam tren kontraktif sepanjang tahun seiring penurunan indeks harga yang persisten hingga September 2024 (Grafik 1.3) seiring peningkatan produksi pada sejumlah komoditas pangan utama yaitu jagung, beras, kedelai, dan gandum, di tengah melemahnya permintaan global.

Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia



Sumber: World Economic Outlook (WEO) IMF Oktober 2024, diolah

Grafik 1.2. Indeks Harga Komoditas Energi Global

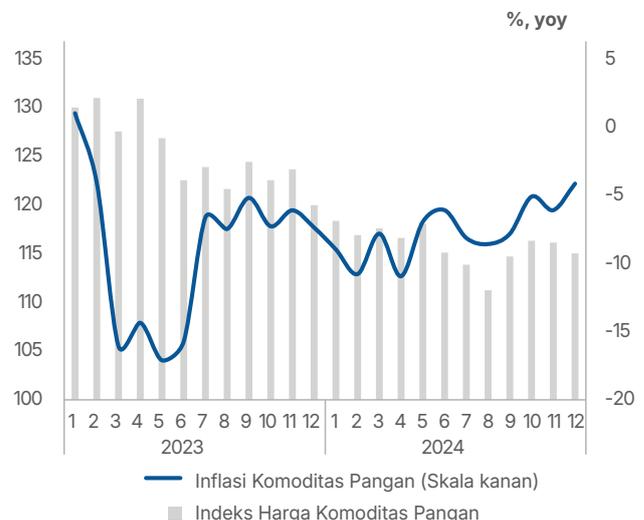


Sumber: World Bank Pink Sheet, diolah

**Ketidakpastian ekonomi global meningkat pada akhir 2024 disebabkan terpilihnya kembali Donald Trump sebagai presiden AS.**

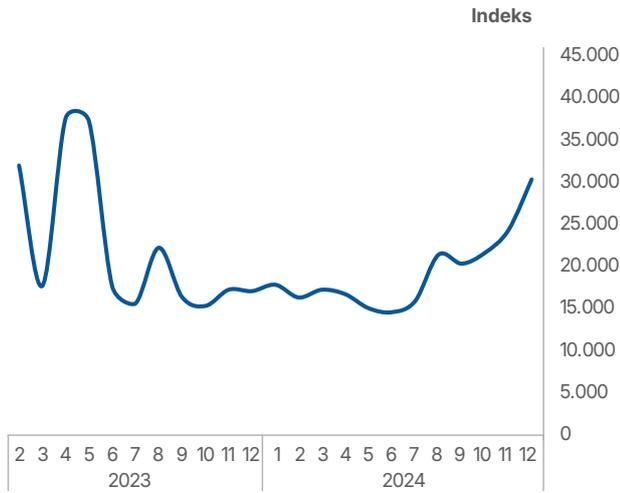
Ketidakpastian ekonomi global yang diukur dengan *World Uncertainty Index* (WUI) menunjukkan tren meningkat pada akhir tahun 2024 (Grafik 1.4), seiring meningkatnya tensi politik jelang pemilu di AS dan terpilihnya kembali Donald Trump sebagai presiden AS. Terpilihnya kembali Donald Trump diperkirakan meningkatkan ketidakpastian perekonomian ke depan, seiring janji politiknya

Grafik 1.3. Indeks Harga Komoditas Pangan Global



Sumber: World Bank Pink Sheet, diolah

**Grafik 1.4. World Uncertainty Index (WUI)**

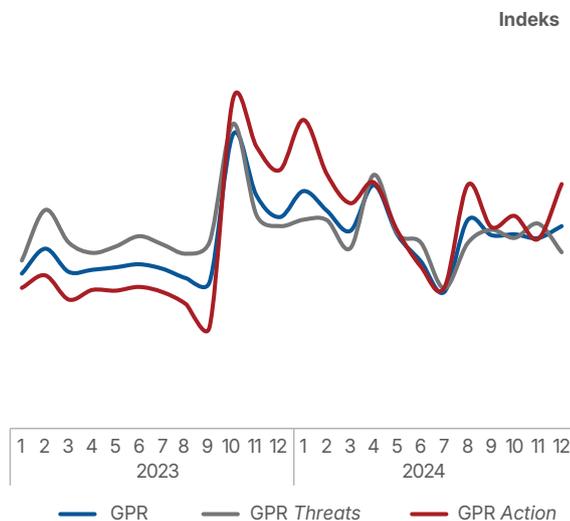


Sumber: *World Uncertainty Index*, diolah

yang diarahkan pada pemberian tarif tinggi bagi komoditas impor khususnya dari Tiongkok, serta berbagai kebijakan lainnya yang diperkirakan akan meningkatkan fragmentasi perdagangan dan investasi di tingkat global. Hal ini pada gilirannya berpotensi menahan perbaikan ekonomi global dan mendorong tekanan inflasi dunia.

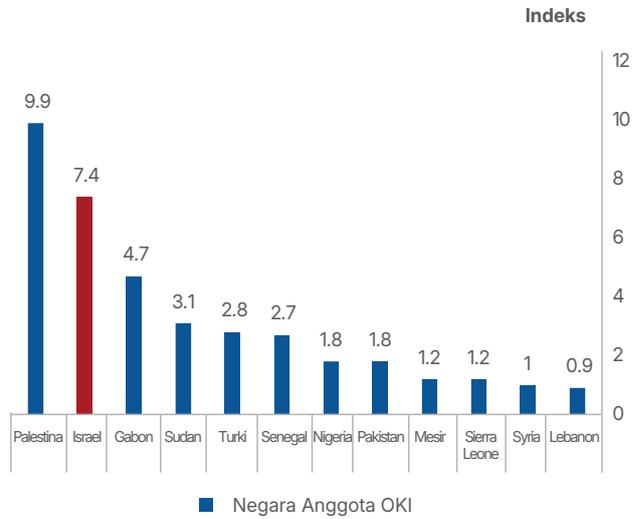
**Sementara itu, risiko geopolitik pada tahun 2024 tetap menunjukkan level yang tinggi khususnya di wilayah Timur Tengah.** Risiko geopolitik yang diukur dengan indeks *Geopolitical Risk* (GPR) menunjukkan tren yang stabil tinggi sepanjang tahun 2024 (Grafik 1.5) seiring masih berlanjutnya konflik geopolitik di sejumlah negara, khususnya Rusia-Ukraina dan

**Grafik 1.5. Indeks Geopolitical Risk (GPR)**



Sumber: *Economic Policy Uncertainty*, diolah

**Grafik 1.6. Negara-Negara dengan Peningkatan Nilai FSI Tertinggi Tahun 2024**

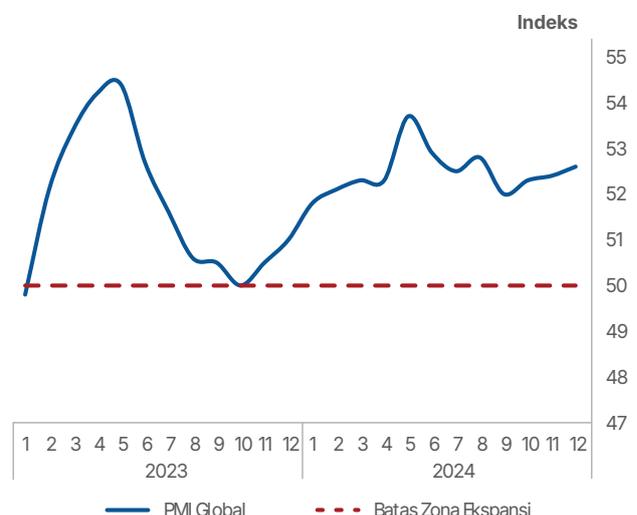


Sumber: *Fund for Peace*, diolah

Timur Tengah. Sejalan dengan hal tersebut, indikator *Fragile States Index* (FSI) juga menunjukkan tingkat risiko yang tinggi khususnya di wilayah Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Myanmar di ASEAN (Gambar 1.1), dengan peningkatan nilai FSI tertinggi secara umum terjadi pada sejumlah negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) di wilayah Timur Tengah dan Afrika (Grafik 1.6).

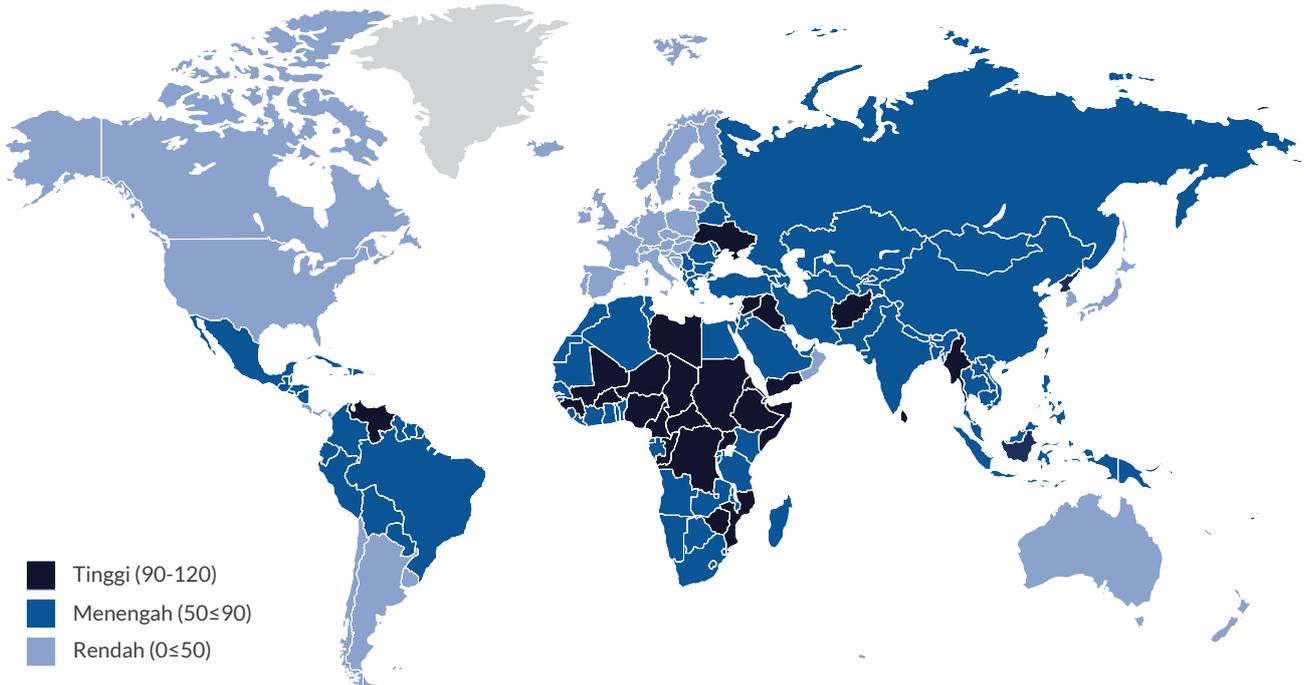
**Di tengah melonggarnya tekanan inflasi komoditas, indikator *Purchasing Manager's Index* (PMI) global menunjukkan tren yang persisten pada zona ekspansi sepanjang tahun 2024.** Sepanjang tahun 2024, indeks PMI menunjukkan tren yang secara umum berada di pada zona

**Grafik 1.7. Indeks PMI Global**



Sumber: *IHS Markit*, diolah

Gambar 1.1. Peta Sebaran Nilai *Fragile State Index* (FSI)



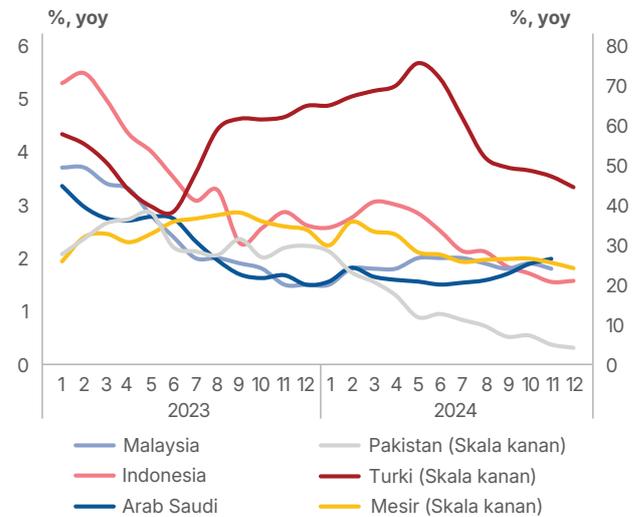
Sumber: Fund for Peace, diolah

ekspansi (>50) (Grafik 1.7), seiring tingkat aktivitas ekonomi global, baik pada industri pengolahan maupun sektor jasa yang meningkat sepanjang tahun sejalan dengan tekanan inflasi global yang menurun. Namun, ketidakpastian global yang meningkat pada akhir tahun menjadikan tingkat indeks PMI termoderasi meskipun tetap berada pada zona ekspansi, menunjukkan adanya *concern* terkait ketidakpastian global pada masa mendatang, khususnya pasca terpilihnya kembali Donald Trump di AS.

**Sejalan dengan melonggarnya tekanan inflasi global, inflasi negara-negara OKI menunjukkan pelonggaran, termasuk pada komoditas pangan.**

Inflasi negara-negara OKI utama pada tahun 2024 menunjukkan tren penurunan, baik pada inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) (Grafik 1.8) maupun inflasi komoditas pangan (Grafik 1.9). Kondisi ini seiring dengan melonggarnya tekanan inflasi komoditas pangan global dan terjaganya pasokan pangan di negara-negara OKI. Namun, sejumlah negara OKI seperti Turki dan Mesir masih mengalami inflasi tinggi seiring instabilitas regional yang memengaruhi rantai pasok di wilayah tersebut.

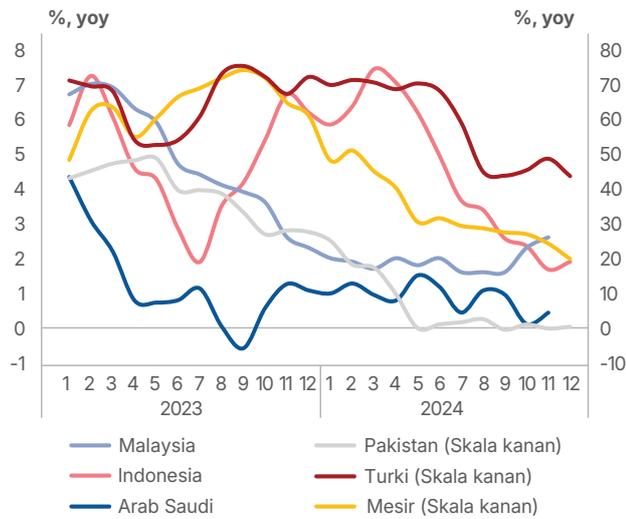
Grafik 1.8. Inflasi IHK Sejumlah Negara OKI



Sumber: CEIC, diolah

**Menurunnya tekanan inflasi di negara-negara OKI membuka jalan bagi pelonggaran kebijakan moneter di sejumlah negara OKI, sejalan dengan pelonggaran kebijakan moneter di AS.** Sepanjang tahun 2024, otoritas moneter sejumlah negara OKI menurunkan tingkat suku bunga kebijakannya (Grafik 1.10). Penurunan tingkat suku bunga kebijakan di sejumlah negara OKI sejalan dengan

**Grafik 1.9. Inflasi Pangan Sejumlah Negara OKI**

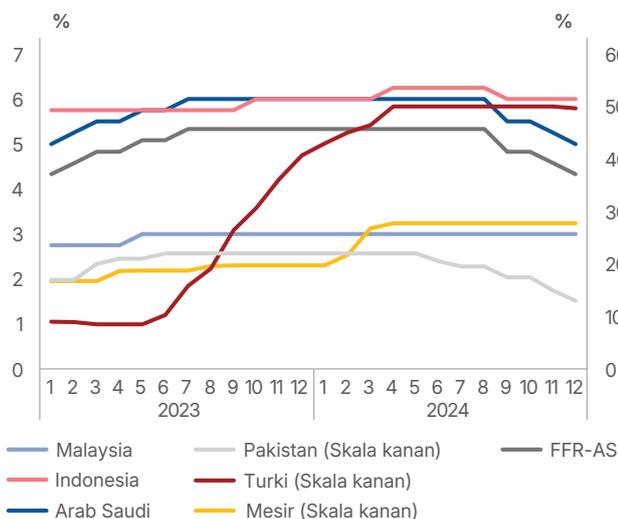


Sumber: CEIC, diolah

penurunan tingkat *Fed Fund Rate* (FFR) atau suku bunga kebijakan AS, sehingga memberi ruang bagi pelonggaran kebijakan moneter selaras dengan menurunnya tekanan inflasi. Meski demikian, sejumlah negara dengan tingkat inflasi yang masih tinggi seperti Mesir dan Turki masih melanjutkan kebijakan moneter ketat, ditandai dengan tren suku bunga kebijakan yang konsisten meningkat hingga akhir 2024.

**Tekanan inflasi yang menurun dan pelonggaran kebijakan moneter memberi ruang bagi ekspansi aktivitas ekonomi di negara-negara OKI, di tengah masih melemahnya permintaan global.**

**Grafik 1.10. Suku Bunga Kebijakan Sejumlah Negara OKI dan AS**



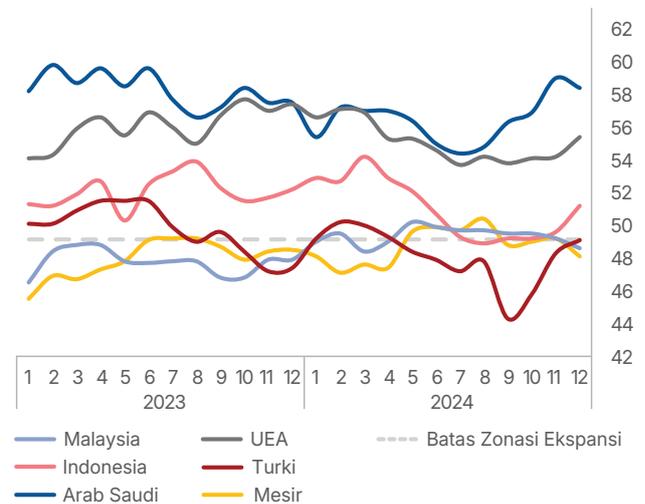
Sumber: CEIC, diolah

Sejumlah negara OKI mencatatkan indeks PMI yang persisten berada di zona ekspansi (Grafik 1.11), khususnya negara-negara anggota *Gulf Cooperation Council* (GCC)<sup>1</sup> seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab (UEA), sejalan dengan aktivitas ekonomi nonmigas yang berkembang sejalan dengan upaya diversifikasi sektor ekonominya dari sektor migas. Sementara itu, negara-negara anggota *Developing 8* (D8)<sup>2</sup> menunjukkan sejumlah periode indeks PMI pada zona kontraksi sepanjang tahun 2024, antara lain disebabkan oleh melemahnya permintaan global yang berpengaruh pada aktivitas usaha di negara-negara tersebut.

**Pertumbuhan negara-negara OKI menunjukkan tren positif yang berlanjut meskipun tidak setinggi yang diperkirakan sebelumnya.** Pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI secara kolektif

diperkirakan mencapai 3,5% (yoy) pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tetap positif di negara-negara OKI, di tengah ketidakpastian global yang meningkat, khususnya

**Grafik 1.11. Perkembangan Indeks PMI Negara-Negara OKI**



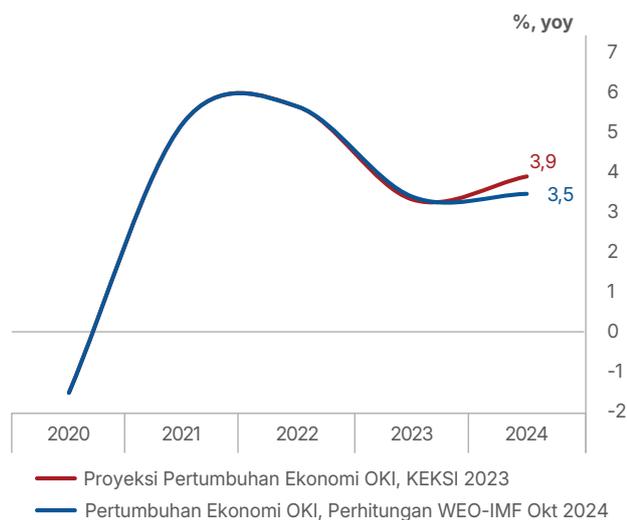
Sumber: S&P, diolah

- 1 GCC atau *Gulf Cooperation Council* merupakan organisasi yang beranggotakan enam negara Arab di Teluk Persia (Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab, Bahrain, Qatar, dan Oman) yang bertujuan untuk mencapai koordinasi, integrasi, dan interkoneksi antar negara anggota di semua bidang.
- 2 D8 atau *Developing 8* merupakan organisasi yang beranggotakan delapan negara mayoritas Muslim (Indonesia, Malaysia, Turki, Pakistan, Bangladesh, Mesir, Iran, dan Nigeria), dan bertujuan untuk meningkatkan posisi negara-negara anggota dalam ekonomi global, mendiversifikasi dan menciptakan peluang baru dalam hubungan perdagangan, meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat internasional, dan meningkatkan standar hidup.

konflik geopolitik dengan tensi yang cukup tinggi di wilayah Timur Tengah. Namun demikian, tingkat pertumbuhan negara-negara OKI ini lebih rendah dibandingkan perkiraan sebelumnya, seiring tingkat permintaan global atas minyak mentah (terutama dari negara-negara GCC) dan ekspor dari negara-negara OKI lainnya yang lebih lemah dibandingkan perkiraan sebelumnya (Grafik 1.12 dan Grafik 1.13).

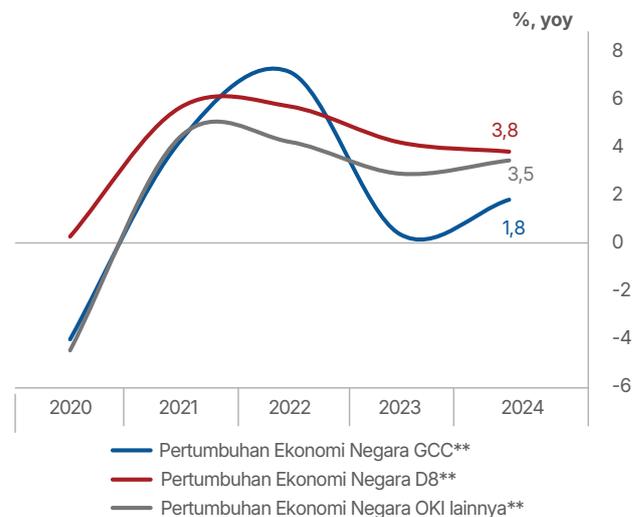
**Di tengah perlambatan ekonomi di negara-negara OKI, transaksi pada sektor-sektor terkait ekonomi syariah juga menunjukkan pertumbuhan positif yang berlanjut.** Nilai transaksi umat Muslim global pada sektor-sektor terkait ekonomi syariah yang mencakup: i) makanan-minuman halal, ii) pariwisata ramah muslim, iii) fesyen muslim (*modest fashion*), iv) farmasi halal, v) kosmetik halal, serta vi) media dan rekreasi islami pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 2,55 triliun USD (Grafik 1.14). Sektor makanan-minuman halal masih mendominasi di negara-negara OKI sejalan dengan tekanan inflasi pangan yang semakin mereda. Selain itu, aktivitas masyarakat yang berjalan juga mendorong transaksi pada sektor pariwisata ramah muslim, kosmetik halal, hingga media dan rekreasi Islami.

**Grafik 1.12. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kelompok Negara OKI**



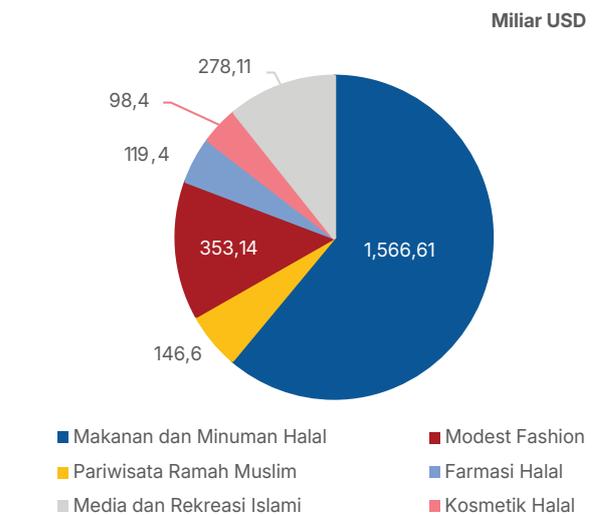
Sumber: WEO IMF Oktober 2024, diolah

**Grafik 1.13. Pertumbuhan Ekonomi Negara OKI berdasarkan Kelompok Organisasi Kerjasama Ekonomi**



Sumber: WEO IMF Oktober 2024, diolah

**Grafik 1.14. Struktur Transaksi Muslim Global pada Sektor terkait Ekonomi Syariah**



Sumber: SGIE Report 2023/24, WEO IMF, diolah<sup>3</sup>

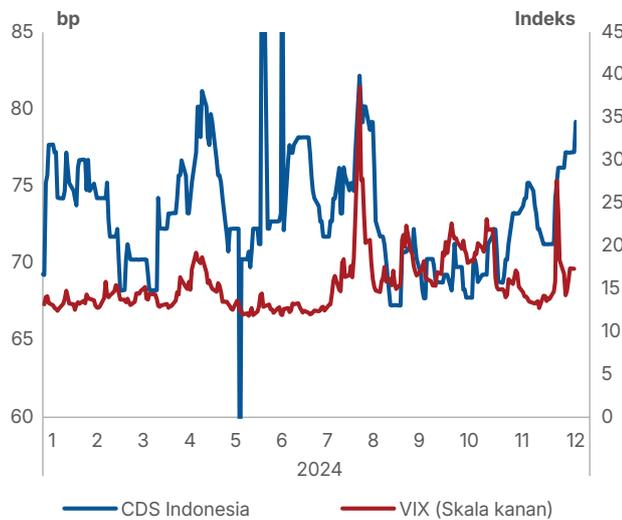
3 Perhitungan dilakukan dengan *baseline* nilai transaksi sektor ekonomi syariah pada publikasi SGIE Report 2023/24, dengan penyesuaian didasarkan pada perhitungan terkini pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI

## 1.2

### Perkembangan Keuangan Syariah Global

Ketidakpastian ekonomi global masih berlanjut dan cenderung meningkat tajam pada penghujung 2024 pasca pemilihan Presiden Amerika Serikat (AS). Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi global yang diperkirakan melambat menjadi 3,2% pada 2024 dan konflik geopolitik yang masih terus berlanjut, tekanan pada pasar keuangan diperkirakan meningkat. Ketidakpastian pasar keuangan relatif tinggi di paruh pertama 2024 akibat ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina dan serangan Israel ke Palestina. Volatilitas pasar keuangan dunia (VIX) dan *Credit Default Swap* (CDS) Indonesia juga dalam tren meningkat terutama pada triwulan IV 2024 (Grafik 1.15). Dinamika pasar keuangan global pada 2024 turut dipengaruhi prospek penurunan suku bunga the Fed yang bergerak berdasarkan prospek pertumbuhan ekonomi, perkembangan pasar tenaga kerja, dan prospek pertumbuhan ekonomi. Potensi arah kebijakan Trump dalam presidensinya yang kedua berpotensi menambah ketidakpastian global, meningkatkan volatilitas pasar keuangan dan nilai tukar, serta memberikan *spillover* negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara *emerging markets*.

**Grafik 1.15. Perkembangan Volatilitas Pasar Keuangan Dunia**



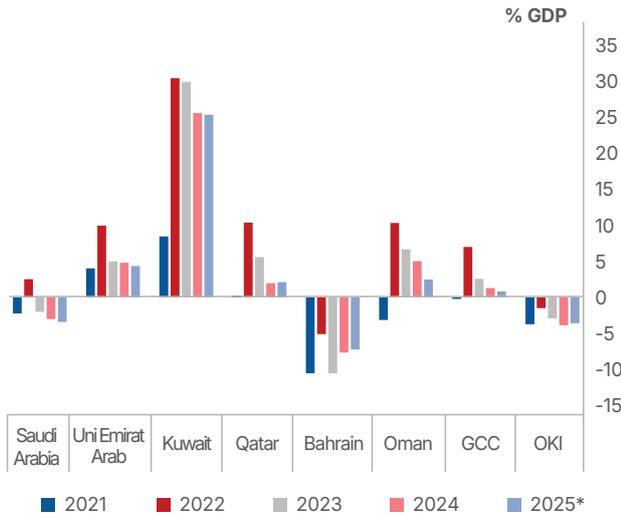
Sumber: investing.com, diolah

Laporan ICD-LSEG OIC *Megatrends 2024* menyampaikan terdapat enam *megatrend* global yang terjadi dan memengaruhi negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI). *Megatrend* tersebut antara lain kinerja makroekonomi yang tidak merata, *sharing and platform economies*, ekonomi hijau, urbanisasi, rantai pasok global, dan dinamika masa depan pekerjaan. Negara dengan pemasukan dari minyak yang kuat akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, sementara negara yang memiliki kerentanan terhadap *sovereign debt risk* akibat *low credit ratings* mengalami pertumbuhan yang lebih lambat.

Berdasarkan keterlibatan negara OKI, terdapat berbagai blok atau perkumpulan regional dan internasional yang bertujuan memperkuat kerja sama ekonomi, politik, sosial dan budaya. Blok Dewan Kerjasama Teluk (GCC) adalah blok ekonomi paling kuat di antara perkumpulan negara-negara anggota OKI karena kekayaan energi, stabilitas ekonomi, dan upaya diversifikasi keuangan yang agresif. Selain itu, terdapat organisasi D-8 yang merupakan organisasi kerja sama ekonomi yang terdiri dari delapan negara berkembang dengan populasi mayoritas Muslim. Fokus utamanya adalah memperkuat hubungan ekonomi, meningkatkan pembangunan, dan mengurangi ketergantungan pada negara-negara maju. D-8 memiliki potensi besar, namun membutuhkan integrasi lebih erat dan pengembangan infrastruktur untuk mencapai tingkat yang sama dengan GCC.

Dari sisi kebijakan fiskal, negara OKI secara umum masih menunjukkan tren defisit fiskal yang semakin melebar. Defisit fiskal negara OKI yang sempat menurun pada 2022 kemudian berbalik arah dan diproyeksikan terus meningkat hingga 2025 (Grafik 1.16). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan fiskal strategis untuk mengelola pengeluaran dan meningkatkan aliran pendapatan negara. Negara GCC secara keseluruhan menunjukkan posisi surplus fiskal namun dengan tren yang menurun (Grafik 1.16). Sementara itu, negara D-8 termasuk

**Grafik 1.16. Defisit Fiskal Negara OKI dan GCC**

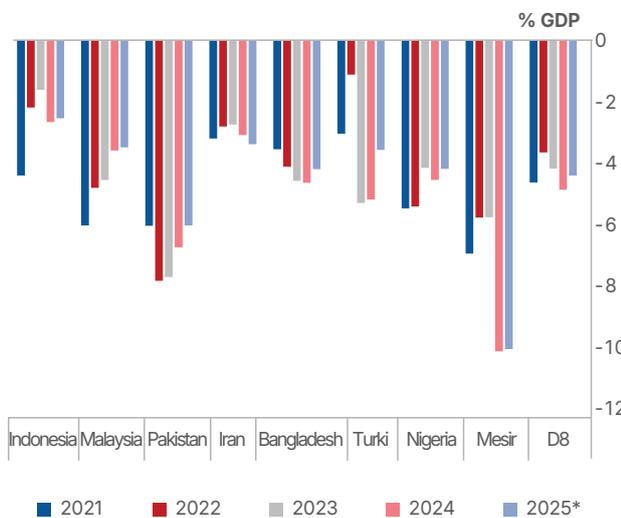


Sumber: WEO IMF Oktober 2024

Indonesia mengalami defisit fiskal sejak beberapa periode lalu (Grafik 1.17). Hal ini menunjukkan ekspansi fiskal oleh pemerintah seperti Arab Saudi yang menerapkan reformasi struktural fiskal untuk mengembangkan dan mendiversifikasi perekonomiannya.

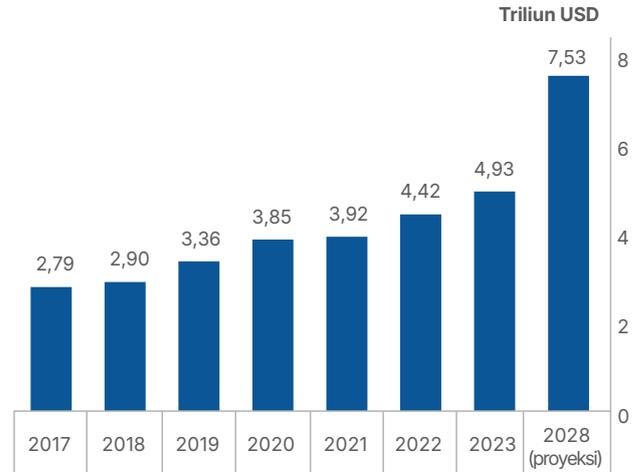
**Aset industri keuangan syariah global hampir menembus 5 triliun USD dan kembali tumbuh double digit sebesar 11,4% pada 2023.** Total aset keuangan syariah global diproyeksikan akan terus meningkat mencapai 7,53 triliun USD pada 2028 dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 8,84% per tahun (Grafik 1.18). Negara

**Grafik 1.17. Posisi Fiskal Negara D8**



Sumber: WEO IMF Oktober 2024

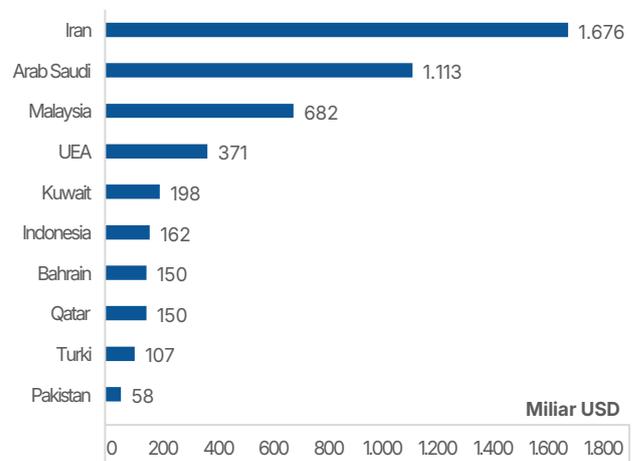
**Grafik 1.18. Pertumbuhan Aset Industri Keuangan Syariah Global 2023**



Sumber: IFDI 2024, diolah

dengan aset keuangan syariah terbesar yaitu Iran, Arab Saudi, Malaysia, Uni Emirat Arab (UEA), dan Kuwait (Grafik 1.19). Lebih lanjut, berdasarkan *Islamic Financial Development Indicator* (IFDI) negara yang memimpin perkembangan keuangan syariah global adalah Malaysia, Arab Saudi, UEA, Indonesia, dan Pakistan. Industri keuangan syariah Malaysia yang telah dirintis sejak 60 tahun lalu terus berinovasi dengan kekuatan utamanya terletak pada instrumen pasar modal syariah seperti sukuk dan reksadana syariah yang terus berkembang. Proyeksi pertumbuhan industri ke depan diperkirakan akan didorong oleh peningkatan performa pasar

**Grafik 1.19. Nominal Aset Keuangan Syariah per Negara pada 2023**



Sumber: IFDI 2024, diolah

keuangan, termasuk keuangan syariah, akibat kebijakan moneter yang lebih longgar. Di sisi lain, masih terdapat *downside risks* yang perlu diwaspadai antara lain konflik geopolitik, bencana alam, dan dampak dari suku bunga yang tinggi.

**Sektor perbankan syariah masih mendominasi industri keuangan syariah global (Grafik 1.20) dengan total aset mencapai 3,57 triliun USD dan tumbuh 12% (yoy) pada 2023.** Negara dengan nominal aset perbankan syariah terbesar yaitu Iran (1,48 triliun USD), Arab Saudi (794 miliar USD), dan Malaysia (275 miliar USD). Pertumbuhan sektor ini utamanya didorong oleh perkembangan negara GCC (*Gulf Cooperation Countries*) dan MENA (*Middle East and North Africa*) seperti transisi Afghanistan menuju *full-fledged* sistem keuangan syariah, perkembangan inklusi keuangan dan digitalisasi di Irak, dan konversi Ahli *United Bank* menjadi bank syariah setelah merger dengan *Kuwait Finance House* di Bahrain.

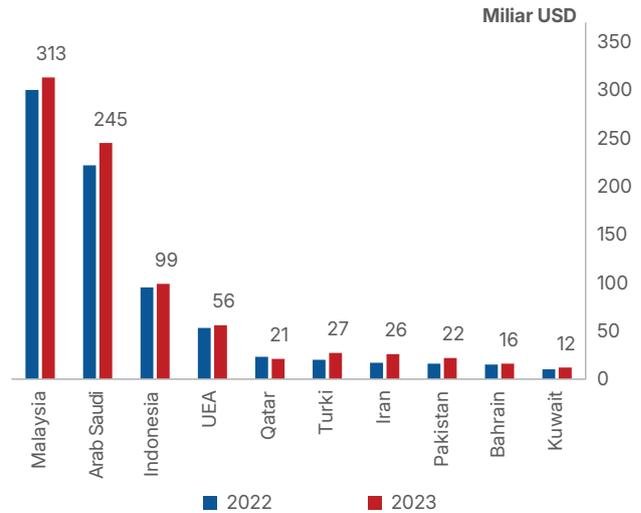
**Total sukuk global *outstanding* pada 2023 mencapai 863 miliar USD, tumbuh 9% dari tahun sebelumnya.** Negara yang memiliki nilai sukuk *outstanding* terbesar adalah Malaysia, Saudi Arabia, dan Indonesia (Grafik 1.21). Lebih lanjut, penerbitan sukuk pada 2023 mencapai 228,5 miliar USD, tumbuh 18% (yoy) didorong meningkatnya penerbitan *sovereign sukuk* di pasar utama serta penerbitan sukuk hijau dan berkelanjutan. Negara yang menyumbang penerbitan sukuk terbesar

**Grafik 1.20. Komposisi Aset Industri Keuangan Syariah Global 2023**



Sumber: IFDI 2024, diolah

**Grafik 1.21. Total *Outstanding* Sukuk per Negara**



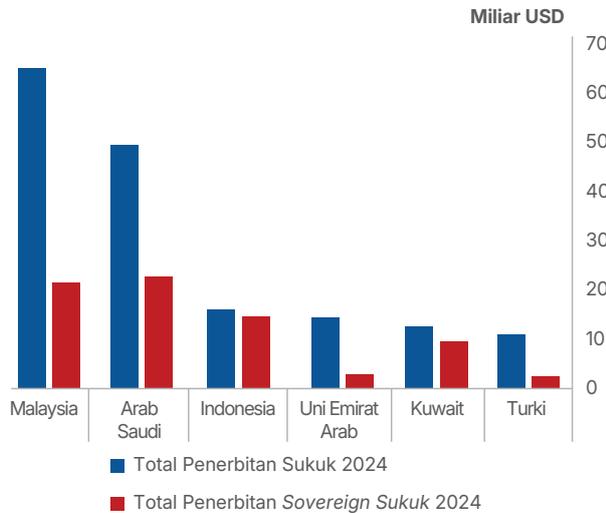
Sumber: IFDI 2024, diolah

adalah Malaysia, Arab Saudi dan Indonesia dengan porsi sebesar 66% dari total penerbitan sukuk global di 2023.

**Berbagai negara menunjukkan partisipasi aktif dalam mendorong perkembangan industri keuangan syariah di antaranya melalui penerbitan *sovereign sukuk* pada 2024.** Negara dengan volume penerbitan sukuk terbesar pada 2024 antara lain Malaysia, Arab Saudi, Indonesia, UEA dan Kuwait. Penerbitan sukuk kembali didorong oleh penerbitan *sovereign sukuk* yang dilakukan oleh pemerintah masing-masing negara terutama di Malaysia, Saudi Arabia dan Indonesia (Grafik 1.22). Penerbitan *sovereign sukuk* Indonesia yang mencapai 91% dari total penerbitan sukuk pada 2024 menunjukkan keterlibatan aktif pemerintah dalam mengembangkan industri keuangan syariah Indonesia. Lebih lanjut, Indonesia turut aktif dalam mendorong keuangan hijau dan berkelanjutan melalui penerbitan sukuk ESG yang mencapai 3,2 miliar USD sepanjang 2024.

**Berbagai negara mendorong pertumbuhan keuangan syariah global melalui beragam upaya di sepanjang 2024.** Upaya tersebut dapat dikategorikan sebagai upaya penguatan regulasi dan penguatan industri keuangan syariah. Penguatan regulasi keuangan syariah antara lain dilakukan oleh Oman dan Rusia untuk mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan, menarik investasi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara

**Grafik 1.22. Volume Penerbitan Sovereign Sukuk 2024**



Sumber: Refinitiv 2024, diolah

itu, penguatan industri keuangan syariah global diwarnai oleh perkembangan digitalisasi yang semakin pesat, peluncuran produk keuangan syariah, serta inisiatif hijau dan berkelanjutan di berbagai negara.

### Penguatan regulasi keuangan syariah global

- *Oman's Financial Services Authority (FSA)* yang baru didirikan pada Maret 2024 menetapkan regulasi baru yang mengatur pasar utang jangka panjang, termasuk penerbitan sukuk, guna mendukung proyek dan investasi sektor swasta. Peraturan ini memperkenalkan produk pembiayaan beragam seperti obligasi hijau, sukuk berkelanjutan, dan sukuk wakaf. Regulasi ini juga mencakup aturan pengungkapan khusus untuk obligasi hijau dan sukuk berkelanjutan, sehingga meningkatkan integritas pasar modal dan menarik minat investor yang peduli pada keberlanjutan. Penerbitan sukuk wakaf diharapkan memperkuat sektor wakaf di Oman dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.
- Pemerintah dan Bank Sentral Rusia meningkatkan dukungan terhadap pengembangan keuangan syariah melalui inisiatif uji coba selama dua tahun di empat wilayah mayoritas penduduk Muslim. Bank Sentral Rusia melihat potensi keuangan

syariah sebagai alternatif penting untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun tidak dilarang oleh undang-undang, layanan keuangan syariah di Rusia masih terbatas tanpa regulasi khusus, sehingga inisiatif ini bertujuan menciptakan landasan hukum yang memadai. Hingga saat ini, 18 institusi keuangan syariah telah bergabung dalam program ini, termasuk Tinkoff Bank, bank fintek terbesar di Rusia, yang diharapkan dapat memperluas adopsi keuangan syariah melalui inovasi dan basis klien yang luas. Kementerian Keuangan Rusia juga melihat keuangan syariah sebagai sarana strategis untuk menarik investasi dari negara-negara Timur Tengah dan Asia, serta berencana mengembangkan produk baru seperti Takaful guna menciptakan sistem keuangan nasional yang stabil dan berkelanjutan.

- Bank Indonesia meluncurkan *Blueprint Pendalaman Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (BPPU) 2030* untuk mewujudkan Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (PUVA) yang modern dan maju, baik PUVA konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. PUVA Syariah memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendalaman PUVA Syariah dilakukan dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan strategis ke depan. Oleh karena itu, strategi pendalaman PUVA Syariah dirancang menjadi tiga yaitu strategi pengembangan produk (*product*) dan harga (*pricing*), strategi pengembangan pelaku (*participant*) dan infrastruktur (*infrastructure*), serta strategi sinergi dan koordinasi. Blueprint ini diharapkan dapat memperkuat implementasi PUVA Syariah di Indonesia (lebih lengkap baca Boks 4.1).

### Penguatan industri keuangan syariah global

#### Perkembangan digitalisasi

- Bank digital bernama Ruya Islamic Community Bank yang dikategorikan sebagai *specialized bank* telah diluncurkan di UAE. Bank tersebut menawarkan produk perbankan syariah



berbasis aplikasi digital dengan tetap memiliki kantor cabang yang berfungsi sebagai pusat edukasi dan kolaborasi komunitas. Kantor cabang tersebut bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusivitas, serta mendorong interaksi informal antara bank, anggota komunitas dan nasabah. Terdapat manajer komunitas yang bertugas meningkatkan keterlibatan bank dengan komunitas lokal. Berlokasi di Ajman, Ruya berkomitmen pada nilai etika dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan fokus UEA pada fintek dan digitalisasi sektor perbankan.

- *E-wallet* Arab Saudi yaitu STC pay telah menerima izin Bank Sentral Arab Saudi dan meluncurkan platform uji coba untuk bertransformasi menjadi bank digital bernama STC Bank. Bank tersebut akan menjadi bank digital pertama di Arab Saudi. Pada tahap transisi, pengguna terpilih dapat mengubah akun *E-wallet* menjadi akun STC Bank dengan nomor rekening internasional. Langkah ini sejalan dengan strategi Arab Saudi untuk meningkatkan layanan perbankan syariah melalui digitalisasi keuangan. Hasil survei BCG juga menunjukkan bahwa 88% dari responden di negara tersebut memiliki preferensi positif terhadap bank digital.
- *Startup* Pakistan MYTM bekerja sama dengan bank digital Zindigi dan Mastercard meluncurkan Sullis Hajj Card, produk keuangan untuk memudahkan transaksi jamaah haji dan umroh. Kartu ini menawarkan kemudahan *cashless* dalam mengelola pengeluaran, seperti pembayaran visa, akomodasi, dan transportasi, dengan fitur seperti tarif penukaran mata uang yang kompetitif serta penerimaan luas di Arab Saudi. Dengan biaya transaksi rendah dan tanpa pajak tambahan yang biasanya berlaku pada kartu tradisional, kartu ini dirancang untuk meningkatkan kenyamanan sekaligus keamanan keuangan para jamaah. Inisiatif ini juga mendukung inklusi keuangan nasional Pakistan serta visi Arab Saudi untuk transformasi digital di bawah Vision 2030.
- Thimsa, sebuah *startup* fintek berbasis di GCC, meluncurkan platform manajemen pembayaran yang memanfaatkan teknologi *open banking*

untuk memfasilitasi transaksi B2B dan C2B secara instan, dengan fitur seperti *eInvoice* dan pengelolaan langganan. Platform ini memungkinkan akses ke data keuangan melalui lebih dari 350 API terintegrasi, mendukung bisnis kecil dan menengah (UKM) dengan solusi yang terjangkau, serta menerima pembayaran dalam lebih dari 60 mata uang dari 150 negara. Thimsa mengadopsi arsitektur *microservices* dan teknologi berbasis API untuk mengolah data dan menciptakan layanan keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan. Inovasi ini mendukung visi Saudi Arabia 2030 dengan memacu pertumbuhan inklusif dan diversifikasi ekonomi melalui *open-banking*. Dengan fokus pada pengembangan produk dan kolaborasi dengan bank lokal, Thimsa berencana memperluas layanan ke pasar global setelah sukses di GCC.

- The Growth Capital (TGC), sebuah perusahaan investasi syariah di Belanda, meluncurkan dana kripto aset syariah bernama TGC Trading Fund. Perusahaan ini bekerja sama dengan Shariyah Review Bureau (SRB) untuk memastikan investasinya dalam aset digital mematuhi prinsip-prinsip syariah. Inisiatif ini menyediakan akses investasi aset digital yang sesuai syariah, mengisi kekosongan opsi investasi Halal bagi komunitas Muslim di Belanda. Dana ini berfokus pada pertumbuhan jangka panjang aset kripto syariah, memanfaatkan regulasi ramah kripto di Belanda.

#### Peluncuran produk baru

- Arab Saudi telah meluncurkan putaran ke-10 produk tabungan berbasis langganan, Sah, dalam bentuk sukuk, yang menawarkan pengembalian kompetitif sebesar 4,83%. Sebagai sukuk tabungan pertama di negara ini yang dirancang khusus untuk individu, Sah adalah produk syariah yang didukung pemerintah, bertujuan meningkatkan stabilitas keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan periode tabungan satu tahun, pengembalian tetap, dan akses melalui platform digital lima lembaga keuangan terpilih, sukuk ini mendukung visi Saudi 2030 untuk meningkatkan tingkat tabungan penduduk dari 6% menjadi

10%. Sah menawarkan investasi rendah risiko dengan minimum investasi 1.000 SAR dan maksimum 200.000 SAR, eksklusif bagi warga Saudi berusia 18 tahun ke atas. Inisiatif ini juga menandai langkah besar dalam mendorong inklusi keuangan dan pengembangan sukuk tabungan yang disesuaikan untuk berbagai kategori individu di masa depan.

- Pasar Sukuk Tanzania mencatat pencapaian baru dengan penerbitan Sukuk oleh Premier Girls Secondary School, menjadikannya lembaga nonkeuangan pertama yang meluncurkan Sukuk di negara tersebut. *Sukuk Wakalah bi Istithmar* senilai 1,2 miliar TZS (464.707 USD) ini memiliki tenor lima tahun dan tingkat keuntungan 8,75% per tahun, dengan jaminan penuh dari ZIC Takaful Company. Proyek ini dikategorikan sebagai Sukuk SRI (*Sustainable and Responsible Investment*) karena dana yang dihimpun digunakan untuk membangun pusat kesehatan sekolah yang juga melayani masyarakat sekitar, sejalan dengan SDGs. Transaksi ini juga menjadi *asset-backed* sukuk pertama di Tanzania, menandai perbedaan signifikan dari Sukuk tanpa SPV yang sebelumnya mendominasi pasar. Sejak Sukuk pertama diterbitkan oleh Imaan Finance pada 2021, pasar ini terus berkembang dengan berbagai penerbitan dari institusi keuangan lainnya.

#### Inisiatif hijau dan berkelanjutan

- Qatar Financial Centre (QFC) meluncurkan Kerangka Sukuk dan Obligasi Berkelanjutan pertama di kawasan GCC, mengadopsi prinsip ICMA seperti *Green Bond Principles* dan *Social Bond Principles*. Kerangka ini menggabungkan standar internasional dengan kebutuhan lokal untuk menciptakan industri keuangan yang transparan dan berkelanjutan, sekaligus mengurangi risiko *greenwashing*. Langkah ini mendukung Visi Nasional Qatar 2030 dan upaya Qatar Central Bank untuk memperkuat inovasi

keuangan dan pasar modal. Dengan kerangka ini, QFC bertujuan memperluas opsi pendanaan bagi peminjam dan investor, serta meningkatkan kepercayaan antar pemangku kepentingan. Inisiatif ini juga menegaskan komitmen QFC terhadap prinsip ESG dan peran keuangan Islam dalam mendorong transisi menuju ekonomi rendah karbon.

- Uni Emirat Arab (UEA) memperkuat posisinya sebagai pemimpin global dalam keuangan hijau dan pengembangan berkelanjutan, terutama melalui kemajuan di sektor ESG Sukuk. Menurut Fitch Ratings, nilai ESG Sukuk UEA mencapai 9,1 miliar USD pada triwulan III 2024, tumbuh 43% (yoy), dan kini mencakup 15,6% dari total penerbitan Sukuk UEA. UEA juga memimpin pasar ESG Sukuk di kawasan GCC dengan pangsa 47% dan berada di posisi kedua secara global setelah Malaysia, mewakili 20,5% dari total ESG Sukuk dunia. Pemerintah UEA berkomitmen untuk mengalokasikan 1 triliun AED hingga 2030 untuk proyek-proyek berkelanjutan, mendukung strategi pertumbuhan ekonomi yang tangguh dan inovatif. Langkah ini memperkuat status UEA sebagai pusat investasi berkelanjutan dan pemain kunci dalam keuangan hijau.

**Gambar 1.2. Negara dengan Inisiatif Penguatan Regulasi dan Industri Keuangan Syariah**



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**1.3**

**Prospek Ekonomi dan Keuangan Syariah Global**

**Pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI pada tahun 2025 diperkirakan melanjutkan tren positif di tengah ketidakpastian global yang meningkat.** Ekonomi global diproyeksikan tumbuh 3,2% pada tahun 2025, relatif stabil dibandingkan proyeksi tahun 2024 yang mencapai angka yang sama.<sup>4</sup> Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI diperkirakan tetap melanjutkan tren meningkat dari 3,5% pada tahun 2024 menjadi 4,1% pada tahun 2025 (Tabel 1.1). Hal ini utamanya ditopang oleh proyeksi peningkatan pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI penghasil minyak bumi seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Nigeria yang diperkirakan akan meningkatkan produksi minyaknya dengan kesepakatan dalam forum OPEC+.<sup>5</sup> Sementara itu, negara-negara OKI lainnya seperti Mesir dan Pakistan diperkirakan tumbuh lebih tinggi seiring perkiraan inflasi yang lebih rendah dan masuknya proyek infrastruktur dalam rangka pembangunan negara tersebut. Selain itu, Malaysia bersama Indonesia diperkirakan akan mendapatkan keuntungan dari proyeksi kenaikan

harga minyak kelapa sawit (CPO) yang meningkat dalam rangka pengembangan biodiesel di berbagai negara sebagai alternatif bahan bakar fosil.<sup>6</sup>

**Pertumbuhan positif perekonomian negara-negara OKI diperkirakan akan memperkuat pertumbuhan transaksi ekonomi syariah global.**

Pertumbuhan transaksi umat Muslim global pada sektor-sektor terkait ekonomi syariah diperkirakan secara rata-rata mencapai 6,4% (CAGR) hingga tahun 2027 nanti (Grafik 1.23). Sejumlah faktor seperti pertumbuhan positif ekonomi di negara-negara OKI dan tingkat kesadaran akan *halal lifestyle* yang meningkat akan menjadi basis bagi pertumbuhan permintaan umat Muslim global akan produk dari sektor-sektor tersebut. Digitalisasi dan transformasi ekonomi negara-negara OKI, baik di wilayah GCC, D8 maupun negara OKI lainnya diperkirakan akan menjadi sarana bagi diversifikasi peluang pengembangan ekonomi syariah. Sektor makanan-minuman halal diperkirakan masih akan mendominasi transaksi umat Muslim global,

**Tabel 1.1. Perkembangan dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Negara OKI**

%	2021	2022	2023	Proyeksi 2024	Proyeksi 2025	Share terhadap PDB (PPP) OKI (2023)
Arab Saudi	5,10	7,50	-0,80	1,50	4,60	7,70
Bangladesh	6,90	7,10	5,80	5,40	4,50	5,90
Indonesia	3,70	5,30	5,00	5,00	5,10	16,40
Iran	4,70	3,80	5,00	3,70	3,10	6,00
Malaysia	3,30	8,90	3,60	4,80	4,40	4,80
Mesir	3,30	6,70	3,80	2,70	4,10	8,00
Nigeria	3,60	3,30	2,90	2,90	3,20	5,30
Pakistan	5,80	6,20	-0,20	2,40	3,20	5,70
Turki	11,40	5,50	5,10	3,00	2,70	12,40
Uni Emirat Arab	4,40	7,50	3,60	4,00	5,10	3,00
GCC	4,20	7,20	0,40	1,80	4,20	
D8	5,70	5,70	4,20	3,80	3,90	
OKI Lainnya	4,40	4,20	2,90	3,50	4,70	
<b>OKI</b>	<b>5,20</b>	<b>5,60</b>	<b>3,40</b>	<b>3,50</b>	<b>4,10</b>	

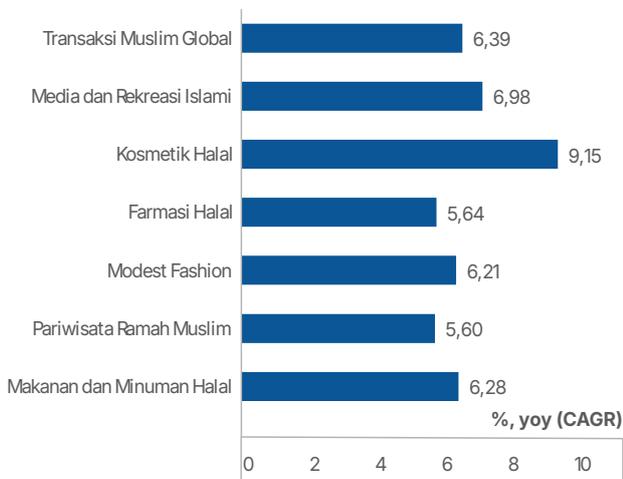
Sumber: IMF-WEO Oktober 2024, diolah

4 WEO IMF Oktober 2024.

5 World Bank Commodity Markets Outlook, Oktober 2024.

6 World Bank Commodity Markets Outlook, Oktober 2024.

**Grafik 1.23. Proyeksi Pertumbuhan Transaksi Umat Muslim Global pada Sektor terkait Ekonomi Syariah**



Sumber: SGIE Report 2023/24, WEO IMF, diolah<sup>7</sup>

dengan sektor kosmetik halal diperkirakan akan memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi seiring kesadaran yang meningkat akan penggunaan kosmetik yang halal.

**Kewaspadaan akan sejumlah faktor risiko tetap perlu dibangun dalam memantau perkembangan ekonomi syariah global ke depan.** Sejumlah faktor risiko tersebut antara lain ketidakpastian global yang meningkat, baik yang lahir dari kebijakan ekonomi negara-negara utama maupun konflik geopolitik yang diperkirakan masih akan berlanjut, faktor iklim yang dapat memengaruhi produktivitas komoditas pertanian dan produksi pangan global, hingga disrupsi rantai pasok antarnegara sebagai dampak konflik geopolitik dan fragmentasi perdagangan global. Lebih lanjut, pengendalian akan tingkat inflasi dan kepercayaan konsumen menjadi kunci agar transaksi umat Muslim dapat terjaga pada tingkat yang diharapkan.<sup>8</sup>

Industri keuangan syariah global juga diperkirakan terus bertumbuh pada tahun 2024, terutama didorong oleh penguatan regulasi dan kebijakan di berbagai negara. Inisiatif dari berbagai negara terutama penguatan regulasi dan kebijakan pengembangan industri keuangan syariah, baik perbankan, sukuk, dan produk keuangan syariah lainnya diharapkan menjadi wadah bagi ekstensifikasi perkembangan keuangan syariah global ke depan. Selain itu, proyeksi fiskal pada sejumlah negara OKI diperkirakan akan meningkatkan kebutuhan akan pembiayaan, khususnya sukuk. Industri keuangan syariah diproyeksikan tumbuh sekitar 9% pada 2024<sup>9</sup> dan total aset keuangan syariah global diperkirakan mencapai 7,5 triliun USD pada tahun 2028<sup>10</sup>.

**Inovasi keuangan syariah ke depan diperkirakan akan selaras dengan arah pembangunan global terkait dengan keuangan hijau dan digitalisasi** Penerbitan *green* sukuk diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan strategi investasi dan kebijakan hijau di global, terutama UEA dan Indonesia sejalan dengan momentum COP29 di Baku, Azerbaijan<sup>11</sup>. Lebih lanjut, tren digitalisasi yang berlanjut dapat memperkuat inovasi produk dan jasa keuangan berkelanjutan melalui *traceability*, efisiensi, dan peningkatan inklusi keuangan yang menjangkau kalangan masyarakat yang lebih luas.

7 Perhitungan dilakukan dengan *baseline* nilai transaksi sektor ekonomi syariah pada publikasi SGIE Report 2023/24, dengan penyesuaian didasarkan pada perhitungan terkini pertumbuhan ekonomi negara-negara OKI

8 *State of Global Islamic Economy Report 2023/2024*, diolah.

9 S&P Global 2024.

10 IFDI 2024.

11 IFN 2023.

Boks  
1.1

## FSAP dan Perannya dalam Mendorong Keuangan Syariah di Indonesia

**Financial Sector Assessment Program (FSAP)** disusun sebagai *tools* untuk mengevaluasi kondisi suatu sistem keuangan, sekaligus memastikan kemampuan sistem tersebut dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di tingkat global. Pendekatan yang digunakan pada asesmen ini adalah *balancing* antara aspek pengembangan dengan stabilitas, yang menjadi acuan utama dalam program transformasi sektor keuangan. Di tingkat internasional, FSAP telah berkontribusi dalam memperkuat sistem keuangan suatu negara sehingga mampu memitigasi potensi risiko sistemik dan meminimalisir pengaruh dari krisis keuangan.

**Dalam proses evaluasi FSAP, terdapat berbagai risiko keuangan yang menjadi fokus utama untuk memastikan stabilitas sistem keuangan suatu negara.** Penilaian ini dilakukan melalui *stress testing*, analisis sensitivitas, dan evaluasi kerangka regulasi untuk mengidentifikasi kerentanan dan upaya mitigasinya. Adapun risiko yang diperhitungkan pada penilaian tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a. **Risiko kredit**, yang muncul akibat ketidakmampuan peminjam memenuhi kewajibannya;
- b. **Risiko pasar**, yang disebabkan oleh perubahan harga pasar seperti suku bunga atau nilai tukar;
- c. **Risiko likuiditas**, yang berkaitan dengan ketidakmampuan lembaga keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek akibat kekurangan aset likuid; dan
- d. **Risiko operasional seperti potensi risiko serangan siber**, risiko kepatuhan terhadap regulasi, serta risiko valuta asing juga menjadi fokus penting.

Dalam konteks keuangan syariah, integrasi dalam kerangka FSAP menjadi krusial, terutama di beberapa negara di mana keuangan syariah memiliki peran yang signifikan. Integrasi keuangan syariah pada FSAP dapat dilakukan dengan mengacu pada *core principles* (prinsip dasar) lembaga keuangan syariah yang ditetapkan oleh Islamic Financial Services Board (IFSB). Prinsip-prinsip ini melengkapi adopsi standar perbankan internasional, seperti yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS). Pendekatan ini menunjukkan keselarasan antar regulasi dan pengukuran risiko sehingga penilaian lebih holistik. Mengingat konsep keuangan syariah memiliki berbagai keunikan, di antaranya kontrak yang berbasis *profit-and-loss sharing*, maka diperlukan penyesuaian dalam kerangka manajemen risiko yang diterapkan. Oleh karena itu, regulator pada 2 (dua) area keuangan pada setiap yurisdiksi harus dikoordinasikan pengaturan dan pengawasannya.

**Indonesia, sebagai salah satu negara dengan potensi sektor keuangan syariah yang terus berkembang, telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendorong perkembangan sektor ini.** FSAP memberikan rekomendasi yang berfokus pada penguatan elemen-elemen dasar keuangan syariah, seperti kinerja instrumen keuangan, risiko investasi, serta potensi tingkat pengembalian (*rate of return*). Namun demikian, berdasarkan asesmen tersebut, masih diperlukan perbaikan untuk mengintegrasikan manajemen risiko yang berbeda dan model kontrak yang unik pada lembaga keuangan syariah.

**Kolaborasi antara lembaga internasional seperti IMF, Bank Dunia, dan IFSB sangat penting untuk mengintegrasikan keuangan syariah dalam FSAP.** Dukungan teknis, berupa kerangka regulasi dan *stress testing*, serta kerja sama internasional diperlukan untuk membantu

negara-negara dengan sektor keuangan syariah yang signifikan, seperti Indonesia dan Malaysia, dalam mempersiapkan evaluasi FSAP. Hal ini akan membantu menjaga *financial resilience* dan kemampuan untuk mengelola sistem keuangan ganda yang diterapkan Indonesia.

**Integrasi FSAP pada keuangan syariah tidak hanya berkontribusi pada stabilitas keuangan, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mendorong inklusi keuangan, pembiayaan sosial, dan pembangunan berkelanjutan, termasuk pembiayaan hijau.** Indonesia telah diakui berhasil mengintegrasikan pembiayaan sosial dalam sistem keuangan yang lebih luas, selaras dengan upaya global untuk memajukan keuangan syariah. Namun, tantangan seperti

keterbatasan aset likuid berkualitas tinggi (*High Quality Liquid Asset-HQLA*) dan pengembangan pasar obligasi pemerintah dalam mata uang domestik tetap menjadi perhatian.

**Kolaborasi berkelanjutan antara sistem keuangan konvensional dan syariah dalam FSAP menjadi langkah penting untuk memastikan evaluasi yang efektif dan inklusif.**

Dengan pengakuan terhadap peran keuangan syariah yang semakin dominan, Indonesia berada pada posisi strategis untuk memimpin upaya global dalam mendorong stabilitas dan pertumbuhan sektor keuangan syariah. Kerangka FSAP yang diperbarui dan inklusif akan menjadi kunci dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan yang adil dan merata.

# BAB II

---

## **KINERJA DAN PROSPEK EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH NASIONAL: SEKTOR UNGGULAN EKONOMI SYARIAH DAN KEUANGAN SYARIAH MEMPERKUAT STABILITAS DAN TRANSFORMASI EKONOMI NASIONAL**

*Kinerja ekonomi dan keuangan syariah Indonesia tumbuh meningkat di tengah relatif stabilnya ekonomi nasional. Tumbuhnya sektor unggulan halal value chain (HVC) ditopang meningkatnya kinerja sektor makanan-minuman halal dan fesyen muslim, tingginya pertumbuhan pariwisata ramah muslim (PRM), dan tetap positifnya kinerja pertanian. Perkembangan tersebut didukung permintaan domestik yang masih kuat, gelaran pemilihan umum serentak, upaya akselerasi sertifikasi halal, dan dorongan berbagai program pemerintah. Pembiayaan syariah baik dari industri jasa keuangan maupun dari pemerintah masih tumbuh positif sejalan dengan optimisme konsumen di tengah meningkatnya ketidakpastian global. Kinerja keuangan sosial juga tumbuh meningkat sejalan dengan capaian Indonesia yang kembali dinobatkan sebagai negara paling dermawan di dunia, upaya digitalisasi yang semakin kolaboratif, serta konsistensi instrumen inovatif yang menggabungkan keuangan komersial dan sosial. Indeks literasi ekonomi syariah Indonesia konsisten meningkat didukung berbagai program sosialisasi dan edukasi Bank Indonesia bersinergi dengan berbagai pihak terkait, termasuk melalui penyelenggaraan Festival Ekonomi Syariah (FESyar) di berbagai daerah dan Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) berskala internasional. Ke depan, ekonomi syariah diperkirakan tumbuh di kisaran 4,8-5,6% didukung pembiayaan perbankan syariah yang diperkirakan tumbuh 11-13%. Berbagai komitmen program pemerintahan yang baru, inovasi produk khas perbankan syariah, serta inovasi teknologi pendukung ekosistem halal menjadi pendukung Eksyar tahun 2025 dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah-panjang, implementasi RPJMN 2025-2045 yang diturunkan ke dalam RPJMN 2025-2029 serta diselaraskan ke dalam Masterplan Ekonomi dan Keuangan Syariah (MEKSI) 2025-2029 akan memberikan arah pengembangan yang lebih solid ke depan.*

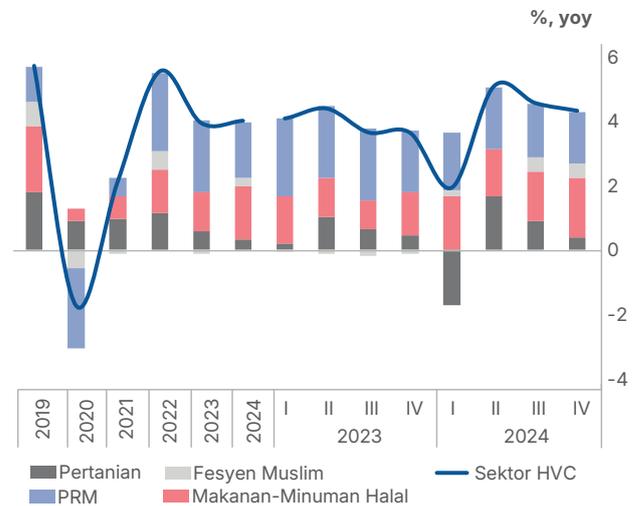
2.1

Kinerja Ekonomi Syariah Nasional

Seiring kuatnya ekonomi nasional, kinerja ekonomi syariah juga tumbuh meningkat. Kinerja ekonomi syariah nasional yang tercermin dari sektor unggulan *halal value chain* (HVC) pada 2024 tumbuh 4,0% (yoy), meningkat dibandingkan 3,93% (yoy) pada 2023 (Grafik 2.1). Pertumbuhan sektor unggulan HVC ditopang meningkatnya kinerja sektor makanan-minuman halal dan fesyen muslim, tingginya pertumbuhan pariwisata ramah muslim (PRM), dan tetap positifnya kinerja pertanian (Grafik 2.2). Meningkatnya kinerja HVC sejalan dengan menguatnya permintaan domestik didorong oleh konsumsi pemerintah dan lembaga nonprofir yang melayani rumah tangga (LNPRT) terkait gelaran pemilihan umum, baik di tingkat nasional maupun serentak di seluruh daerah. Perkembangan sektor unggulan HVC juga mendapatkan angin segar dengan dukungan visi-misi berbagai calon presiden yang mencantumkan Eksyar sebagai bagian dari berbagai program prioritasnya.

Berbagai indikator ekonomi terkini juga mengindikasikan berlanjutnya pertumbuhan sektor unggulan HVC. Di sisi permintaan, Survei Konsumen Bank Indonesia yang dilakukan secara bulanan mengindikasikan optimisme keyakinan dan ekspektasi konsumen atas kondisi perekonomian Indonesia di sepanjang 2024 (Grafik 2.3). Hal tersebut didukung oleh relatif terjaganya daya beli

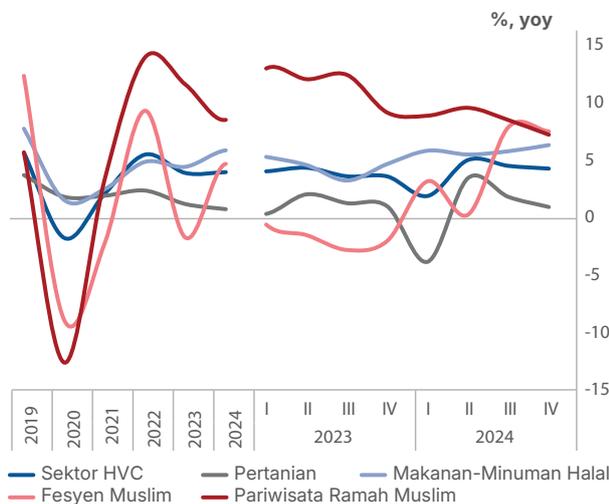
Grafik 2.2. Sumber Pertumbuhan Sektor Unggulan HVC



Sumber: BPS dan Bank Indonesia, diolah

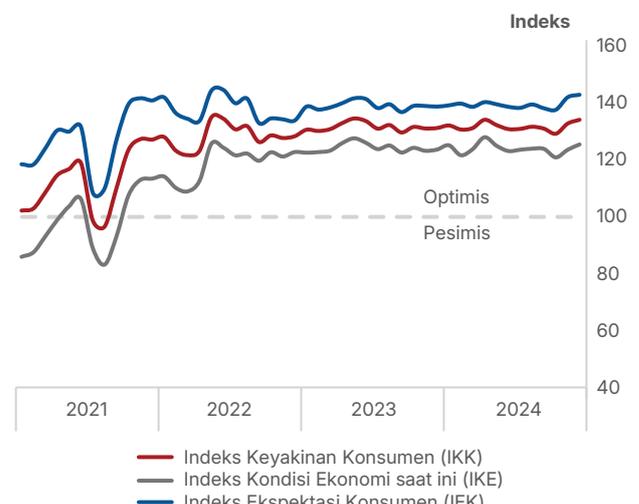
masyarakat, khususnya kelas menengah atas, yang mempengaruhi dinamika pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Di sisi suplai, Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia yang dilakukan secara triwulanan mengindikasikan peningkatan aktivitas ekonomi pada paruh pertama 2024, meskipun pada paruh kedua cenderung melandai (Grafik 2.4). Berdasarkan berbagai indikator tersebut, sektor unggulan HVC diprakirakan akan tumbuh cukup baik hingga penghujung tahun 2024. Kinerja sektor unggulan HVC juga diprakirakan tetap lebih tinggi dibandingkan kinerja sektor lain

Grafik 2.1. Pertumbuhan Sektor Unggulan HVC



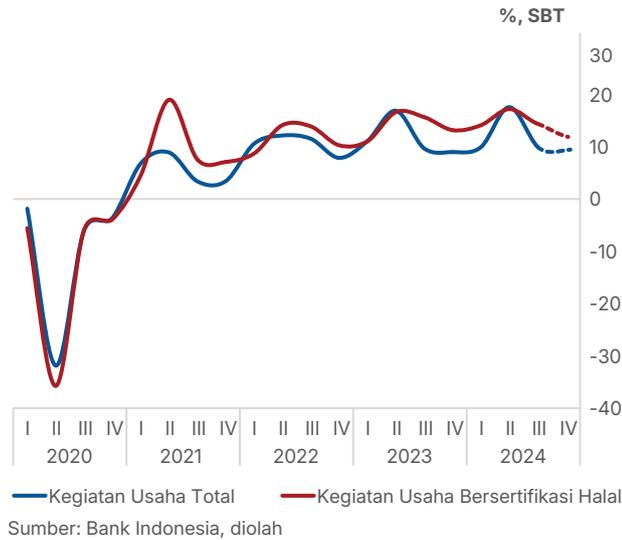
Sumber: BPS dan Bank Indonesia, diolah

Grafik 2.3. Indikator Konsumen



Sumber: Bank Indonesia, diolah

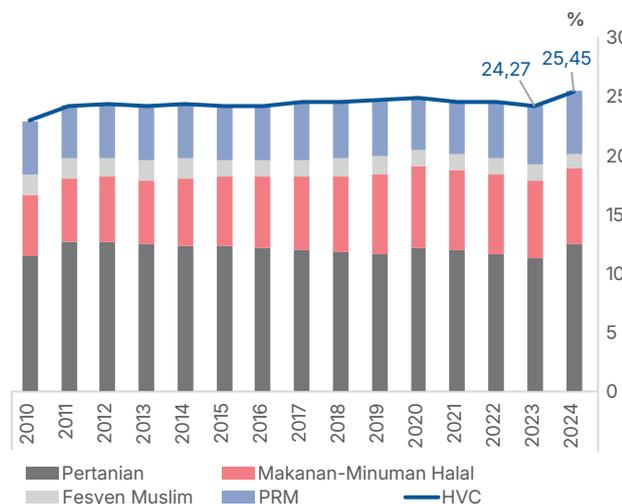
**Grafik 2.4. Indikator Kegiatan Usaha Bersertifikasi Halal**



dalam perekonomian nasional, tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) kegiatan usaha bersertifikasi halal yang secara konsisten berada di atas kegiatan usaha total.

**Meski pertumbuhannya tidak sekuat tahun lalu, namun pangsa sektor unggulan HVC terhadap perekonomian nasional masih tetap meningkat.** Secara keseluruhan, sektor unggulan HVC pada 2024 menopang lebih dari 25% dari ekonomi nasional, secara berurut dikontribusikan oleh sektor pertanian dan makanan-minuman halal, pariwisata ramah muslim (PRM), serta fesyen muslim (Grafik 2.5). Pangsa tersebut meningkat dibandingkan tahun

**Grafik 2.5. Pangsa Sektor Unggulan HVC terhadap PDB**



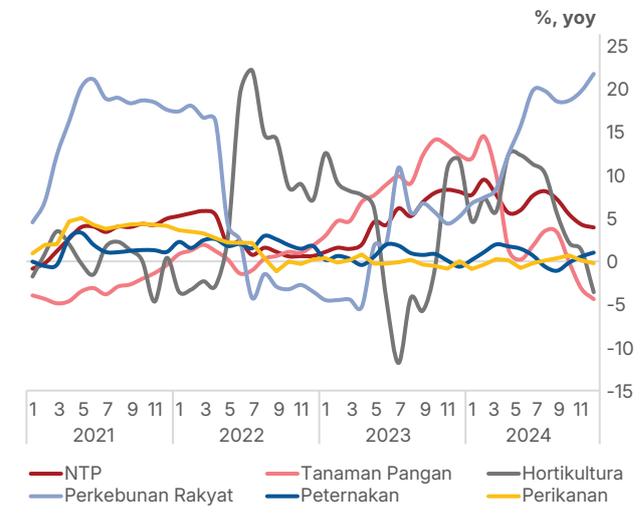
2023 yang sebesar 24,27%; mengindikasikan bahwa secara umum pertumbuhan sektor unggulan HVC tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lain dalam komponen PDB. Hal ini juga mengonfirmasi posisi strategis sektor unggulan HVC sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi baru nasional yang mendukung pertumbuhan dan transformasi ekonomi nasional.

### 2.1.1. Sektor Pertanian dan Makanan Halal

**Sektor pertanian mencatatkan pertumbuhan positif meski tertahan menurunnya produksi dan luasan lahan panen.** Kinerja sektor pertanian tumbuh 0,79% (yoy) pada 2024, menurun dibandingkan 2023 yang mencapai 1,24% (yoy). Perkembangan ini terutama dipengaruhi kinerja subsektor tanaman pangan yang menurun akibat berkurangnya hasil produksi padi di tengah tren luasan lahan panen yang semakin menurun. Hal tersebut juga sejalan dengan menurunnya pertumbuhan Nilai Tukar Petani (NTP) pada 2024, terutama bagi petani tanaman pangan (Grafik 2.6).

**Di sisi lain, kinerja sektor makanan-minuman halal justru tumbuh akseleratif didorong masih kuatnya konsumsi masyarakat serta masifnya sertifikasi halal.** Pertumbuhan sektor makanan-minuman halal pada 2024 mencapai 5,90% (yoy), meningkat dibandingkan 4,47% (yoy) pada 2023. Hal tersebut didukung masih kuatnya permintaan domestik serta

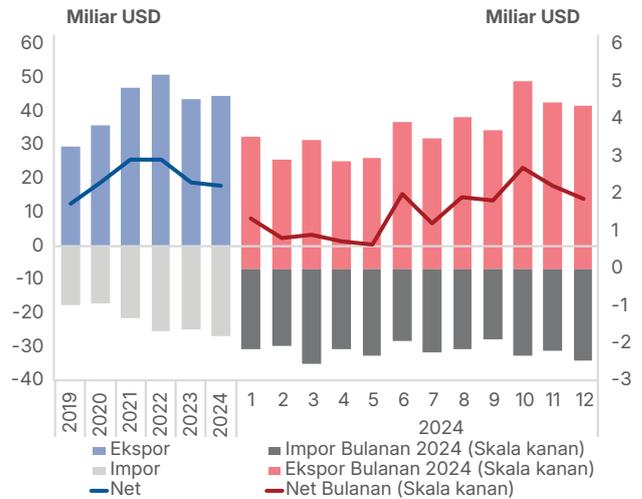
**Grafik 2.6. Pertumbuhan Nilai Tukar Petani**



membaihnya ekspor makanan-minuman halal. Selain itu, kinerja sektor ini juga didukung meningkatnya pencapaian sertifikasi halal, baik di level pusat maupun daerah (Grafik 2.7). Pencapaian tersebut didorong oleh kolaborasi Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dengan berbagai instansi termasuk Bank Indonesia untuk melakukan percepatan proses sertifikasi halal, peningkatan kapasitas *halal center*, digitalisasi sertifikasi halal, kampanye gaya hidup halal, serta sinergi pemerintah daerah dan komunitas lokal untuk menjangkau lebih banyak pelaku usaha, khususnya UMKM, yang belum tersertifikasi halal.

**Di sisi eksternal, performa neraca perdagangan Indonesia masih mencatatkan surplus di tengah meningkatnya ketidakpastian global.** Realisasi ekspor dan impor makanan-minuman halal tahun 2024 mencapai 44,6 miliar USD dan 26,49 miliar USD, sehingga masih mencatatkan net ekspor sebesar 18,14 miliar USD (Grafik 2.8). Namun, kinerja realisasi tersebut tidak sekuat periode yang sama tahun 2023 sejalan dengan menguatnya ketidakpastian global karena eskalasi perang Israel-Palestina serta ketidakpastian kebijakan ekonomi global pasca hasil pemilu AS sebagaimana telah diulas pada Bab 1. Menurunnya kinerja ekspor makanan-minuman halal terutama dipengaruhi menurunnya kinerja ekspor minyak kelapa sawit, termasuk di dalamnya CPO, minyak goreng, *shortening*, dan turunan produk antara kelapa sawit. Net ekspor Indonesia dengan

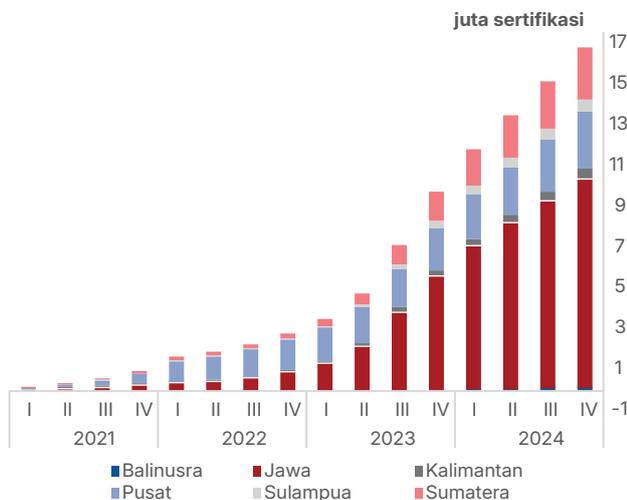
**Grafik 2.8. Ekspor-Impor Makanan-Minuman Halal Indonesia**



Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, diolah

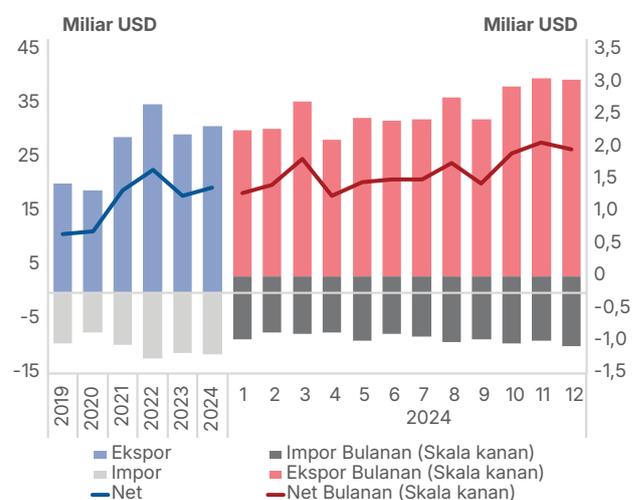
negara OKI pada 2024 juga tetap mencatatkan surplus, meski kinerjanya tidak sekuat periode yang sama tahun sebelumnya (Grafik 2.9). Komoditas utama ekspor Indonesia ke negara anggota OKI yaitu produk lemak dan minyak hewani atau nabati dan produk turunannya, dan lemak siap saji yang dapat dimakan. Sementara produk bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk penyulingannya masih menjadi komoditas utama impor Indonesia. Di sisi lain, pangsa ekspor dan impor Indonesia terhadap negara OKI masih sekitar 12% dan 6%, relatif sama dengan tahun 2023.

**Grafik 2.7. Jumlah Produk Bersertifikasi Halal di Pusat dan Daerah**



Sumber: BPJPH (ptsp.halal.go.id), diolah

**Grafik 2.9. Ekspor-Impor Indonesia dengan Negara OKI**



Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, diolah

### 2.1.2. Sektor Pariwisata Ramah Muslim (PRM)

Perkembangan sektor PRM masih tumbuh baik didukung wisatawan ke destinasi utama nusantara. Kinerja sektor PRM tumbuh 8,55% (yoy), tak sekuat 11,62% (yoy) pada 2023. Jika dicermati dalam horizon yang lebih panjang, sektor PRM mengalami tren normalisasi pertumbuhan pasca sempat tumbuh signifikan pada 2022-2023 setelah berakhirnya status pandemi. Hal tersebut tercermin dari melandainya pertumbuhan wisatawan, baik asing maupun domestik, khususnya dari negara OKI (Grafik 2.10) ke berbagai destinasi pariwisata halal di Indonesia. Meski demikian, kinerja PRM pada tahun 2024 masih lebih baik dibandingkan pra-pandemi yang umumnya tumbuh sekitar 6-7%. Hal tersebut didukung Indonesia yang masih mempertahankan statusnya sebagai destinasi utama muslim dunia menurut Global Muslim Travel Index (GMTI), bersama dengan Malaysia (Tabel 2.1).

### 2.1.3. Sektor Fesyen Muslim

Kinerja sektor fesyen muslim Indonesia tumbuh akseleratif didukung meningkatnya permintaan ekspor. Sektor fesyen muslim tumbuh 4,72% (yoy) pada 2024, setelah tumbuh kontraktif sebesar -1,69% (yoy) pada 2023. Hal ini terutama didorong oleh permintaan ekspor pakaian dan aksesorisnya serta produk alas kaki yang meningkat, terutama ke Amerika Serikat (AS) dan beberapa negara Eropa. Ekspor fesyen muslim Indonesia hingga

**Tabel 2.1. Sepuluh Besar Negara Destinasi Utama Muslim Dunia**

GMTI 2024 Rank	Change VS 2023	Destination	GMTI 2024 Scores	Change VS 2023
1	0	Indonesia	76	+3
1	0	Malaysia	76	+3
3	0	Arab Saudi	74	+2
4	+1	Turki	73	+3
5	-1	Uni Emirat Arab (UEA)	72	+1
6	0	Qatar	71	+1
7	0	Iran	67	+1
7	0	Yordania	67	+1
9	+6	Brunei	66	+4
9	+4	Oman	66	+3
9	+2	Singapura	66	+2

Sumber: Global Muslim Travel Index (GMTI 2023, Crescent Rating)

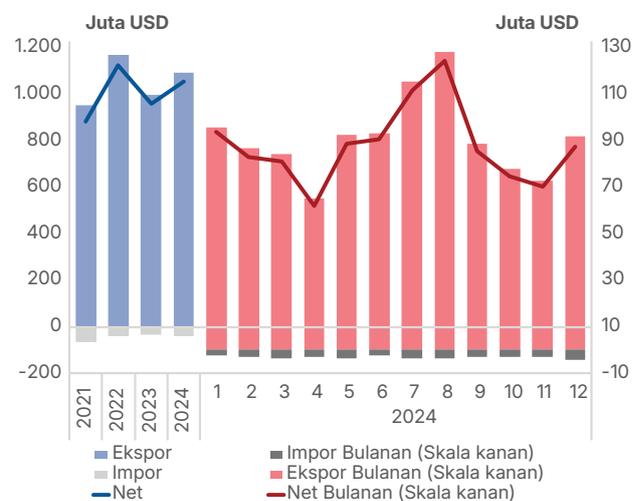
2024 mencatatkan pertumbuhan 9,48% (yoy), jauh meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang kontraktif -14,7% (yoy), sehingga net-ekspor mencatatkan hampir satu miliar USD (Grafik 2.11). Capaian Indonesia ini sejalan tren global dimana The State of Fashion McKinsey melaporkan kinerja penjualan produk fesyen pada 2024 cenderung stagnan di Tiongkok dan Eropa, namun mulai membaik di AS dan Asia. Meski demikian, industri fesyen muslim nasional masih dibayangi tantangan banyaknya perusahaan tekstil yang gulung tikar mengingat tren jangka panjang industri ini yang belum cukup optimistis.

**Grafik 2.10. Kunjungan Wisatawan Mancanegara dari Negara OKI**



Sumber: BPS, Bank Indonesia, diolah

**Grafik 2.11. Ekspor-Impor Fesyen Muslim Indonesia**



Sumber: BPS, Bank Indonesia, diolah

2.2

Kinerja Keuangan Syariah Nasional

2.2.1. Perkembangan Pembiayaan Syariah

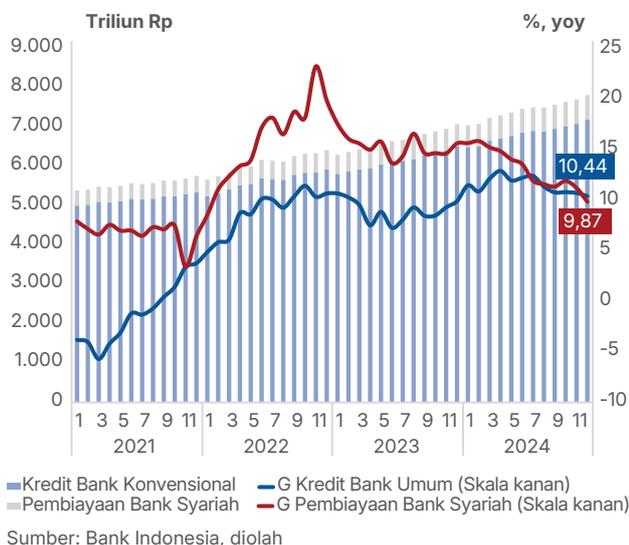
Kinerja keuangan syariah nasional terus mencatat pertumbuhan positif, tercermin dari capaian intermediasi perbankan syariah, meski relatif melambat pada 2024. Hal ini didukung oleh prospek positif kondisi moneter dan ekonomi, serta terkendalinya risiko dalam penyaluran pembiayaan, meskipun di tengah tekanan dan ketidakpastian ekonomi global. Pada tahun 2024, pembiayaan perbankan syariah tumbuh sebesar 9,87% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 15,66% (yoy) (Grafik 2.12).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kinerja pembiayaan perbankan syariah pada 2024. *Pertama*, meningkatnya risiko global di tengah daya beli yang tertahan, terutama pada kelas menengah bawah, mendorong perbankan syariah untuk lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan. *Kedua*, kompetisi penggalangan Dana Pihak Ketiga (DPK) oleh perbankan syariah pada paruh pertama 2024 membuat ruang dana untuk penyaluran pembiayaan menjadi lebih terbatas.

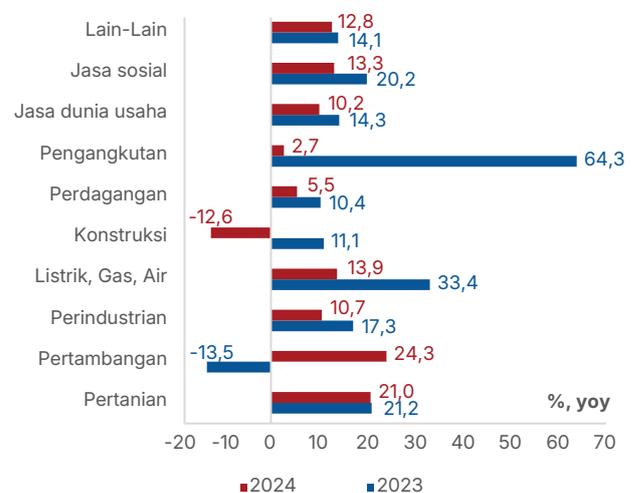
Kondisi ini mengakibatkan secara umum pada 2024, hanya bank-bank besar yang mampu menjadi pendorong pertumbuhan (*growth driver*), sementara mayoritas perbankan syariah yang berupa bank kecil cenderung berada dalam fase konsolidasi. *Ketiga*, sejumlah bank syariah juga sedang memprioritaskan upaya penyehatan internal dan perbaikan kualitas pembiayaan, yang berdampak pada melambatnya ekspansi pembiayaan.

Pembiayaan perbankan syariah pada tahun 2024 mengalami pergeseran signifikan antar sektor ekonomi. Sektor pertambangan tumbuh dari -13,50% di 2023 menjadi 24,28% pada 2024, mencerminkan pemulihan harga komoditas (Grafik 2.13). Sebaliknya, sektor listrik, gas, dan air melambat dari 33,43% menjadi 13,9%, konstruksi berbalik negatif ke -12,6%, dan pengangkutan turun dari 64,31% menjadi 2,7% akibat normalisasi dan ketidakpastian ekonomi. Sementara itu, sektor pertanian tetap stabil, dan sektor lainnya menunjukkan penurunan moderat akibat perlambatan konsumsi dan bisnis. Pergeseran ini mencerminkan strategi bank syariah dalam mengarahkan pembiayaan ke sektor-sektor yang lebih resilien dan berpotensi tumbuh di tengah tantangan global.

Grafik 2.12. Pembiayaan Perbankan Syariah



Grafik 2.13. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi

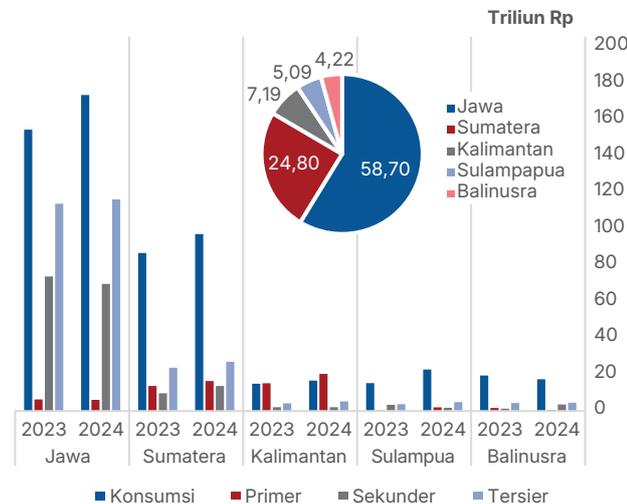


**Kinerja Spasial Pembiayaan Perbankan Syariah**

Pembiayaan perbankan syariah di Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa, didominasi pembiayaan konsumtif dan sektor tersier. Lebih dari 50% total pembiayaan disalurkan di Pulau Jawa dengan pangsa 58,70%, diikuti Sumatera (24,80%) serta Kalimantan, Sulampua, dan Balinusra dengan pangsa lebih kecil (Grafik 2.14). Berdasarkan segmen, 52,5% pembiayaan dialokasikan untuk rumah tangga atau konsumsi, 30,8% untuk korporasi, dan 16,6% untuk UMKM. Sektor konsumtif, terutama rumah tangga dan perdagangan besar-eceran, tetap dominan di sebagian besar wilayah. Namun, Kalimantan memiliki pola berbeda, dengan fokus pada sektor primer seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan, yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Pembiayaan ini mendukung aktivitas produksi komoditas unggulan, mencerminkan adaptasi pembiayaan syariah terhadap kebutuhan spesifik wilayah tersebut.

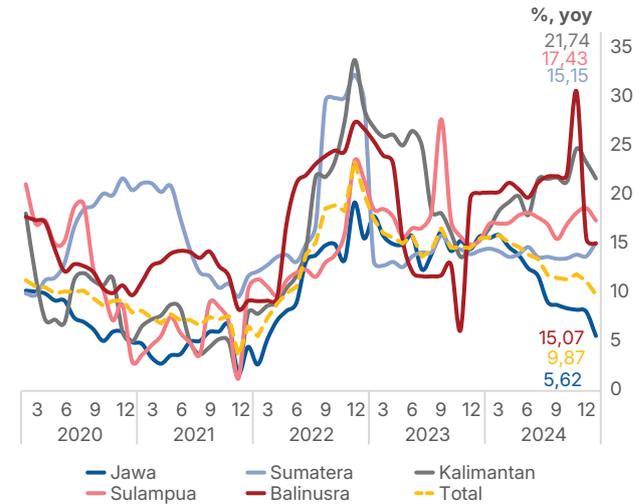
Lebih rendahnya pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah pada 2024 terutama disumbang oleh Jawa, sementara pembiayaan wilayah lainnya relatif masih membaik. Setelah tumbuh cukup tinggi pada 2023 (Grafik 2.15), pembiayaan di Jawa pada 2024 tumbuh terbatas dipengaruhi oleh kontraksi segmen korporasi terutama di sektor pertanian (Grafik 2.16). Di sisi lain, wilayah Kalimantan mencatatkan pertumbuhan yang signifikan didorong segmen korporasi terutama di

**Grafik 2.14. Pembiayaan Perbankan Syariah Per Wilayah**



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik 2.15. Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah Per Wilayah**



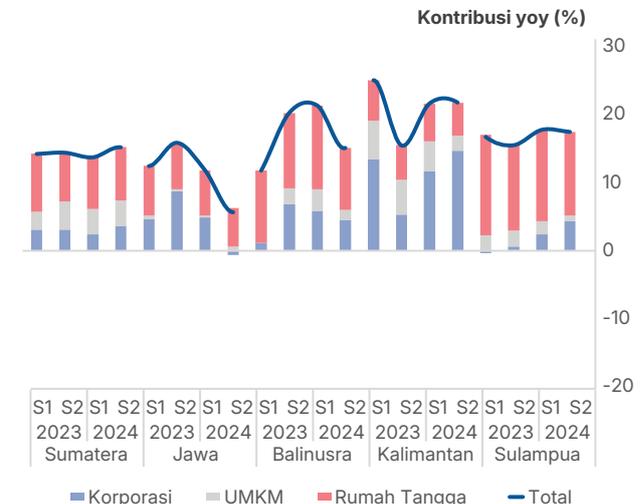
Sumber: Bank Indonesia, diolah

sektor pertambangan, sementara pembiayaan di Sumatera dan Balinusra tumbuh relatif stabil. Secara mayoritas wilayah, pembiayaan syariah pada 2024 memang masih ditopang oleh pembiayaan konsumtif ke sektor rumah tangga.

**Kinerja Pembiayaan kepada Sektor Unggulan Halal Value Chain (HVC)**

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah ke sektor unggulan *halal value chain* (HVC) tetap tumbuh positif dengan kualitas yang semakin membaik, meski laju pertumbuhannya melandai. Kondisi ini mencerminkan komitmen

**Grafik 2.16. Kontribusi Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah Per Wilayah**

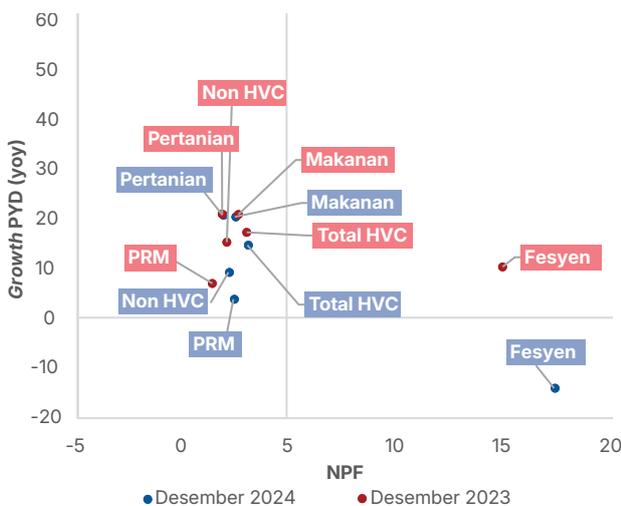


Sumber: Bank Indonesia, diolah

perbankan syariah dalam mendukung ekosistem industri halal melalui pendekatan pembiayaan pruden. Sektor pertanian, makanan-minuman halal, pariwisata ramah muslim (PRM) dan fesyen muslim tetap menjadi sektor unggulan HVC dengan dinamika pertumbuhan yang berbeda. Pada 2024, pembiayaan sektor unggulan HVC tumbuh 14,91% (yoy), mencapai Rp54,8 triliun, tidak setinggi pertumbuhan 17,50% pada 2023 (Grafik 2.17). Sektor makanan dan pertanian mencatat pertumbuhan pembiayaan tertinggi, masing-masing sebesar 20,61% (yoy) dan 20,96% (yoy), sementara sektor fashion justru kontraktif -13,39% (yoy).

**Dari sisi kualitas, *nonperforming financing* (NPF) sektor unggulan HVC tetap terjaga pada level aman.** Tingkat NPF tercatat sebesar 2,92% pada 2024, relatif stabil dibandingkan 2,89% pada 2023. Penurunan NPF di sektor makanan dan pertanian ke level masing-masing 2,34% dan 1,76% menunjukkan pengelolaan risiko yang efektif. Namun, sektor fesyen muslim menghadapi tantangan dengan peningkatan NPF hingga 17,25%. Tren ini mencerminkan kontribusi positif sektor unggulan HVC dalam mendorong pertumbuhan pembiayaan syariah dengan kualitas yang terjaga, sejalan dengan peran strategisnya dalam mendukung ekosistem halal di Indonesia.

**Grafik 2.17. Pertumbuhan dan Kualitas Pembiayaan Perbankan Syariah ke Sektor Unggulan HVC**



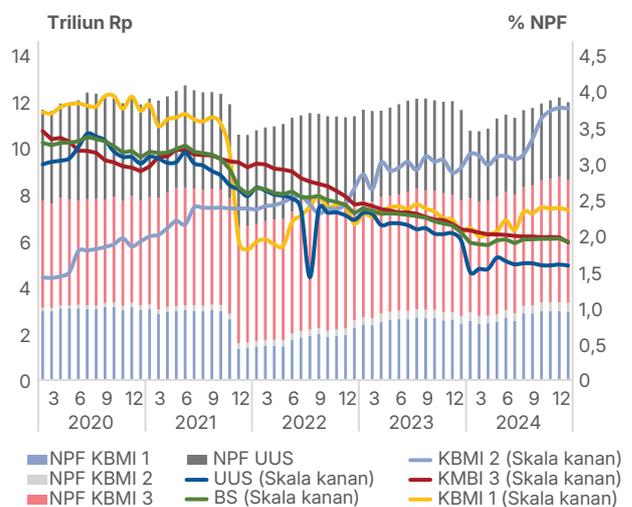
Sumber: Bank Indonesia, diolah

### Kualitas Pembiayaan Perbankan Syariah

**Ketahanan perbankan syariah tetap terjaga dengan baik, terlihat dari perbaikan rasio *non-performing financing* (NPF) dan *financing at risk* (FaR).** Pada 2024, rasio NPF perbankan syariah turun menjadi 1,91%, lebih baik dibandingkan 2,14% pada tahun sebelumnya (Grafik 2.18). Berdasarkan Kelompok Bank Modal Inti (KBMI), sebagian besar KBMI mencatatkan perbaikan signifikan, meskipun NPF KBMI 2 mengalami sedikit peningkatan. KBMI 3, misalnya, berhasil menurunkan NPF dari 3,44% menjadi 1,90% dalam beberapa tahun terakhir, memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pembiayaan. Unit Usaha Syariah (UUS) juga menunjukkan perbaikan, mencerminkan pengelolaan risiko yang semakin efektif.

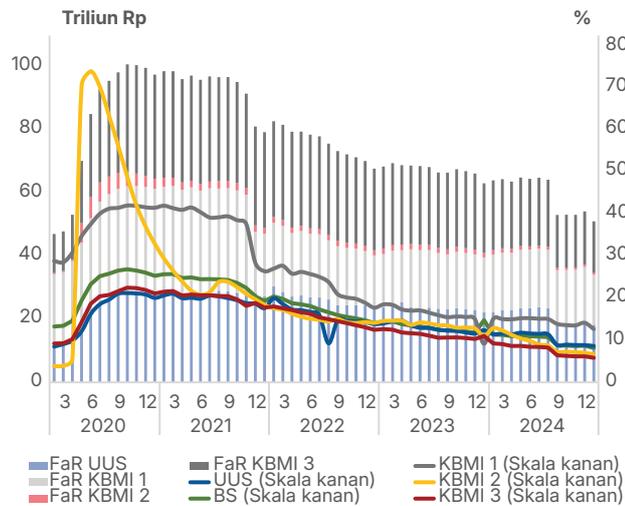
***Financing at Risk* (FaR) pun menunjukkan tren positif di sebagian besar segmen, mengindikasikan keberhasilan perbankan syariah dalam mengendalikan risiko pembiayaan.** FaR KBMI 2, yang sebelumnya mencapai puncaknya pada 2020, kini berhasil ditekan ke level yang lebih rendah, sementara KBMI 3 juga mencatat penurunan FaR yang signifikan (Grafik 2.19). Perbaikan ini mencerminkan konsistensi dalam pengelolaan kualitas pembiayaan oleh perbankan syariah di tengah tantangan ekonomi global. Dengan kinerja yang solid ini, perbankan syariah semakin memperkuat posisinya sebagai pilar penting dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

**Grafik 2.18. NPF Pembiayaan Perbankan Syariah**



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik 2.19. Financing at Risk (FaR) Pembiayaan Perbankan Syariah**

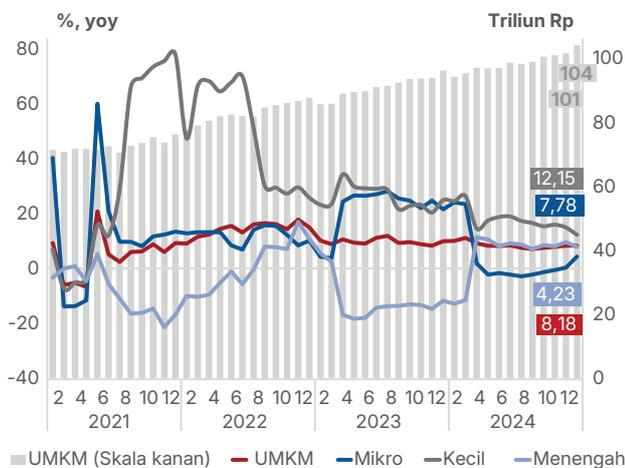


Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Kinerja Pembiayaan Perbankan Syariah kepada UMKM**

**Pembiayaan UMKM terus menunjukkan pertumbuhan positif yang stabil, menggarisbawahi peran strategis perbankan syariah dalam pemulihan ekonomi dan pemberdayaan usaha produktif.** Sejak meningkat tajam pada 2021 didorong oleh pemulihan pasca pandemi, pertumbuhan pembiayaan UMKM tetap terjaga hingga 2024 (Grafik 2.20). Segmen kecil menjadi kontributor utama, didukung oleh peran bank

**Grafik 2.20. Pembiayaan UMKM Per Segmen Perbankan Syariah**



\*pada Maret 2023, terjadi reklasifikasi segmen UMKM sesuai ketentuan PP 7/2021 sehingga terjadi structural break  
 Sumber: Bank Indonesia, diolah

penyalur pembiayaan/kredit usaha rakyat (KUR). Sementara segmen mikro mencatat pertumbuhan konsisten yang mencerminkan tingginya permintaan pembiayaan dari pelaku usaha mikro. Di sisi lain, segmen menengah sempat mengalami fluktuasi, dengan penurunan tajam pada 2023, namun kembali menunjukkan perbaikan di 2024.

**Bank Indonesia terus memperkuat komitmennya mendukung pengembangan UMKM, yang menjadi pilar utama ekonomi nasional.** Dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap hampir 97% tenaga kerja (Supriyanto, 2024), UMKM memegang peran vital sebagai tulang punggung perekonomian. Sejak 2022, Bank Indonesia menyempurnakan kebijakan Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM) bagi bank umum konvensional, syariah, dan unit usaha syariah untuk mempercepat kredit UMKM dan usaha ultra mikro (UMi), sekaligus menjaga stabilitas keuangan. Sebagai bagian dari strategi ini, Kebijakan Likuiditas Makroprudensial (KLM) diterapkan untuk memberikan insentif kepada bank yang memenuhi target pembiayaan di sektor prioritas, termasuk UMKM, UMi, sektor hijau, dan prioritas nasional. Pada 2024, KLM diperkuat melalui Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) Nomor 21 Tahun 2024, yang merupakan perubahan atas PADG sebelumnya. Kebijakan ini dirancang untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan ke sektor-sektor strategis dan berwawasan lingkungan, serta akan berlaku efektif mulai 1 Januari 2025 (diulas lebih lanjut pada Bab 3). Langkah-langkah strategis ini selaras dengan upaya meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Melalui kebijakan yang terarah, Bank Indonesia berkomitmen untuk terus memperkuat kontribusi UMKM sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional.

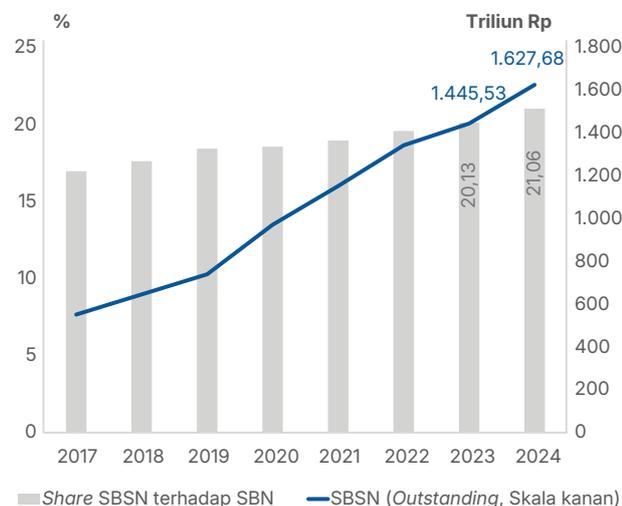
**Perkembangan Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN)**

**Pembiayaan pemerintah melalui penerbitan Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN) terus meningkat signifikan, mencerminkan peran strategisnya dalam struktur pembiayaan nasional.** Pada 2024, nilai *outstanding* SBSN mencapai

Rp1.627 triliun, tumbuh 12,6% dibandingkan 2023 (Grafik 2.21). Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan inovasi pembiayaan berbasis prinsip syariah yang tidak hanya mendukung pembangunan proyek pemerintah, tetapi juga memperluas kontribusi SBSN dalam komposisi Surat Berharga Negara (SBN) secara konsisten. Meski demikian, pagu alokasi pembiayaan proyek pemerintah oleh SBSN pada 2024 turun menjadi Rp32,89 triliun dari Rp34,44 triliun pada 2023, berdasarkan Daftar Prioritas Proyek (DPP) SBSN yang diajukan Bappenas kepada Kementerian Keuangan (Grafik 2.22). Tahun ini, pembiayaan tersebut dialokasikan untuk 13 Kementerian/Lembaga (K/L), disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing instansi.

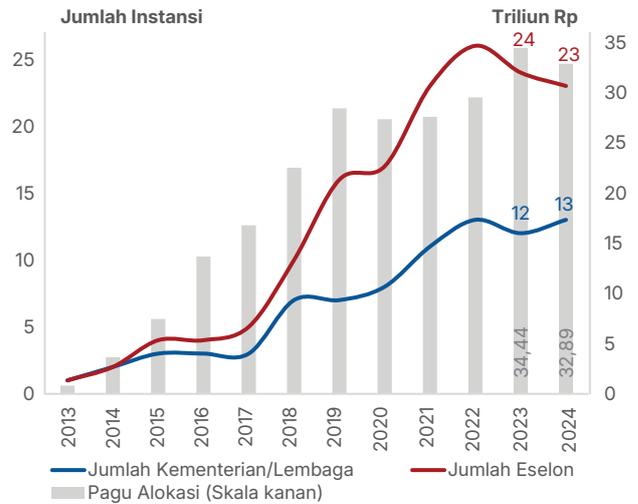
**Sebagian besar dana SBSN digunakan untuk proyek pembangunan infrastruktur yang menjadi penggerak utama percepatan pertumbuhan ekonomi nasional.** Selama 2013-2024, pengajuan proyek pemerintah melalui SBSN didominasi oleh infrastruktur seperti pembangunan jalan, jembatan, sumber daya air, sarana transportasi, dan fasilitas pendidikan (Gambar 2.1). Pada 2024, sebaran realisasi pembiayaan SBSN masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, dengan alokasi tertinggi di Jawa Timur (Rp3,26 triliun, 96 proyek), Jawa Tengah (Rp3,02 triliun, 88 proyek), dan Jawa Barat (Rp2,53 triliun, 83 proyek) (Gambar 2.2). Selain itu, alokasi SBSN juga diarahkan untuk mendukung pembangunan wilayah pemekaran di Papua, termasuk Papua Barat Daya (Rp150 miliar, 1 proyek), Papua Pegunungan

**Grafik 2.21. Perkembangan Penerbitan SBSN**



Sumber: Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan, diolah

**Grafik 2.22. Perkembangan Alokasi Belanja SBSN Proyek Bappenas**



Sumber: Bappenas, diolah

(Rp292 miliar, 5 proyek), Papua Selatan (Rp185 miliar, 4 proyek), dan Papua Tengah (Rp164 miliar, 2 proyek). Dalam jangka pendek, pembangunan infrastruktur menjadi motor penggerak ekonomi dari sisi permintaan melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan konsumsi. Dalam jangka panjang, pembangunan infrastruktur berkontribusi di sisi penawaran melalui peningkatan kapasitas produksi, perbaikan arus barang dan jasa sehingga tercipta efisiensi ekonomi.

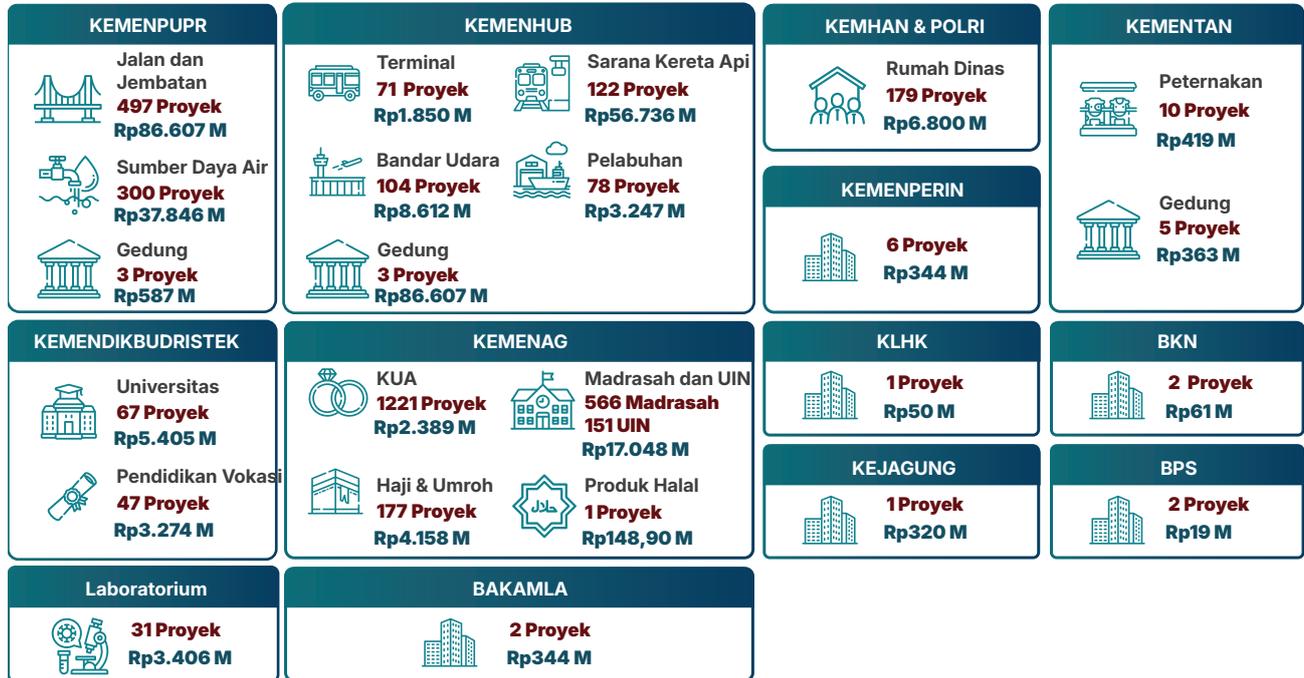
**Kinerja Pasar Modal Syariah**

**Kinerja pasar modal syariah terus menunjukkan perkembangan positif meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan domestik dan global.** Pasar modal memainkan peran penting sebagai alternatif pembiayaan bagi perusahaan, khususnya di tengah dominasi industri perbankan. Melalui instrumen berbasis syariah seperti sukuk dan saham syariah, pasar modal syariah menawarkan solusi pendanaan jangka panjang yang tidak hanya memperkuat struktur permodalan perusahaan, tetapi juga sesuai dengan prinsip syariah. Dengan transparansi dan fleksibilitas yang tinggi, pasar modal syariah menjadi pilihan strategis untuk memperoleh modal tanpa bergantung sepenuhnya pada sektor perbankan.

**Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi indikator penting perkembangan pasar modal syariah.** Pada 2024, ISSI menyumbang 46,5% dari total kapitalisasi pasar IHSG, dengan 60,3%

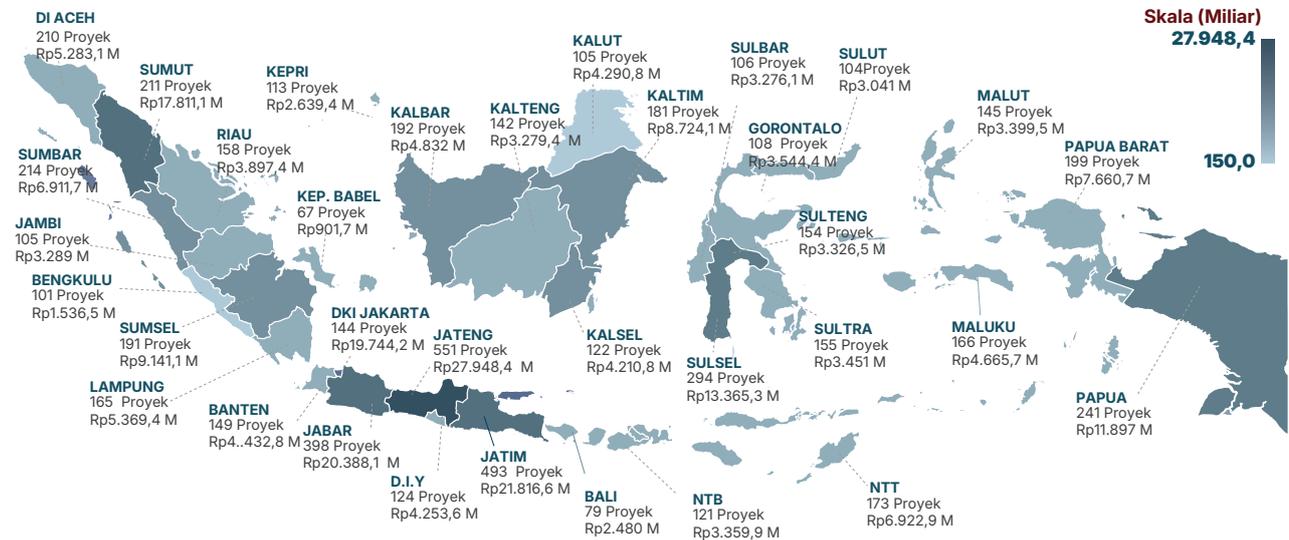
**Gambar 2.1. Rincian Daftar Proyek Prioritas (DPP) SBSN 2013 - 2024**

**3.947 PROYEK DI SELURUH INDONESIA**



Sumber: Bappenas

**Gambar 2.2. Sebaran Proyek SBSN 2013-2024**



Sumber: DJPPR Kementerian Keuangan, diolah

emiten tercatat sebagai saham syariah (Tabel 2.2). Sektor energi menjadi penggerak utama, dengan pangsa kapitalisasi pasar ISSI mencapai 95,5% dan pertumbuhan tahunan sebesar 28,01%. Sektor kesehatan juga menunjukkan potensi besar, mencatat pangsa kapitalisasi tertinggi sebesar 96,4% dengan pertumbuhan tahunan 5,84%. Namun, tantangan tetap ada, terutama di sektor

keuangan yang hanya menyumbang 4,1% dari kapitalisasi ISSI akibat terbatasnya jumlah emiten syariah. Dengan kinerja yang semakin baik, pasar modal syariah diharapkan mampu memperluas posisinya sebagai alternatif pembiayaan inklusif yang berbasis prinsip syariah.

Tabel 2.2. Kinerja Pasar Modal Syariah

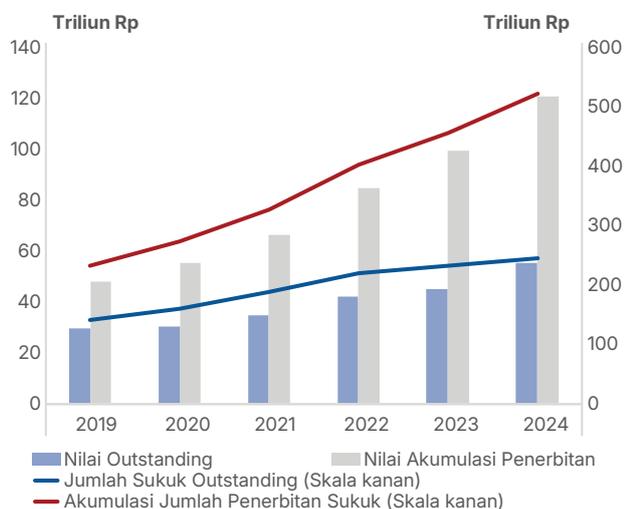
Sektor	Market Cap Per Desember 2024		Jumlah Emiten		Share Market Cap ISSI (%)	Share Emiten ISSI (%)	YTD (%)	MTD (%)	WTD (%)
	IHSG (M)	ISSI (M)	IHSG	ISSI					
Energi	1.447.289	1.382.477	87	62	95,5	71,3	28,01	4,65	2,03
Industri	372.378	358.460	67	46	96,3	68,7	-5,32	-3,14	1,59
Barang baku	1.891.987	1.235.344	109	76	65,3	69,7	-4,25	-3,95	0,25
Barang Konsumen Priemer	1.037.082	762.981	130	83	73,6	63,8	1,64	-1,26	0,43
Barang Konsumen Non Priemer	408.946	324.003	164	99	79,2	60,4	0,98	0,70	2,10
Kesehatan	279.172	268.992	34	29	96,4	85,3	5,84	-4,32	4,43
Keuangan	3.547.743	145.857	104	5	4,1	4,8	-4,51	-4,35	-0,68
Property	499.199	208.215	92	60	41,7	65,2	5,97	-1,18	1,37
Teknologi	355.900	219.013	47	34	61,5	72,3	-9,87	-2,62	-1,17
Infrastruktur	1.936.512	563.850	68	49	29,1	72,1	-5,80	4,06	1,44
Transportasi Logistik	37.614	26.633	37	23	70,8	62,2	-18,78	-6,98	1,97
<b>Total</b>	<b>11.813.822</b>	<b>5.495.824</b>	<b>939</b>	<b>566</b>	<b>46,5</b>	<b>60,3</b>			

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah

**Dari sisi instrumen, sukuk terus mencatat pertumbuhan yang konsisten.** Nilai *outstanding* sukuk dalam tren meningkat, dari Rp29,83 triliun pada 2019 menjadi Rp55,26 triliun pada 2024, dengan jumlah sukuk *outstanding* yang bertambah dari 143 menjadi 247 (Grafik 2.23). Akumulasi nilai penerbitan sukuk melonjak dari Rp48,24 triliun pada 2019 menjadi Rp121,16 triliun pada 2024, diiringi peningkatan jumlah penerbitan dari 232

menjadi 523. Tren positif ini mencerminkan daya tarik sukuk sebagai instrumen investasi syariah yang strategis, mendukung kebutuhan pendanaan jangka panjang perusahaan. Dukungan regulasi seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10 Tahun 2024 (POJK 10/2024) tentang penerbitan sukuk daerah semakin memperkuat posisi sukuk dalam mendorong inklusi keuangan, pembangunan ekonomi berkelanjutan, dan transparansi pasar modal syariah.

Grafik 2.23. Perkembangan Sukuk Korporasi



Sumber: OJK, diolah

**Namun, dinamika pasar juga terlihat dari penurunan jumlah IPO pada 2024.** Jumlah perusahaan yang melakukan IPO turun signifikan dari 79 emiten pada 2023 menjadi 41 emiten pada 2024, dengan saham syariah hanya menyumbang 17 emiten (Grafik 2.24). Penurunan ini berdampak pada total pendanaan yang menurun tajam dari Rp54,14 triliun menjadi Rp14,35 triliun. Laporan Deloitte (2024) mencatat bahwa untuk pertama kalinya dalam empat tahun, Indonesia tidak masuk dalam 10 besar IPO di Asia Tenggara. Perlambatan aktivitas pasar modal ini terkait tahun pemilu, di mana investor dan calon emiten mengadopsi pendekatan *wait and see* menjelang kebijakan ekonomi baru.

**Grafik 2.24. Perkembangan Initial Public Offering (IPO) Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**



Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah

Saat ini, terdapat 19 Anggota Bursa penyedia layanan Sharia Online Trading System (AB SOTS) yang telah tersertifikasi oleh DSN MUI. Namun, terdapat dua AB SOTS yang belum memperpanjang sertifikasi, yang perlu menjadi perhatian untuk menjaga kepercayaan investor terhadap layanan perdagangan berbasis syariah. Dengan berbagai tantangan dan potensi yang ada, pasar modal syariah terus berupaya memperkuat perannya dalam menyediakan alternatif pembiayaan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

### **Penguatan Industri Jasa Keuangan Syariah**

**Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan terus memperkuat perbankan syariah di Indonesia melalui penerbitan sejumlah regulasi strategis pada tahun 2024.** Langkah ini bertujuan untuk memastikan perbankan syariah dapat beroperasi lebih efisien, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, serta mampu bersaing di pasar yang semakin dinamis. Beberapa regulasi penting tersebut meliputi:

- 1. Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) Nomor 20 Tahun 2024 tentang Transaksi Pasar Uang Berdasarkan Prinsip Syariah.** Regulasi ini dirancang untuk membangun pasar uang syariah yang modern, efisien, dan stabil. Aturannya mencakup pengawasan terhadap produk, harga acuan, pelaku pasar, dan transaksi.

- 2. PADG Nomor 16 Tahun 2024 tentang Transaksi Pasar Valuta Asing Berdasarkan Prinsip Syariah.** Regulasi ini mendukung likuiditas valuta asing domestik dengan mengatur transaksi pasar valuta asing sesuai prinsip syariah. Ketentuan yang diatur meliputi pengawasan terhadap produk, jenis transaksi, dokumen, dan penyelesaian transaksi.

- 3. PADG Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pembiayaan Likuiditas Jangka Pendek Berdasarkan Prinsip Syariah bagi Bank Umum Syariah.** Regulasi ini memberikan pedoman pengelolaan pembiayaan likuiditas jangka pendek yang sesuai syariah, guna mendukung stabilitas keuangan dan likuiditas Bank Umum Syariah (BUS).

- 4. Peraturan OJK Nomor 7 Tahun 2024 tentang Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS).** Aturan ini memperkuat aspek kelembagaan dan operasional BPR dan BPRS, mendorong efisiensi, dan mendukung pertumbuhan sektor keuangan.

- 5. Peraturan OJK Nomor 25 Tahun 2024 tentang Tata Kelola Syariah untuk BPRS.** Regulasi ini menetapkan kerangka tata kelola syariah yang mencakup peran Dewan Pengawas Syariah (DPS), manajemen risiko, audit internal, dan kepatuhan syariah untuk memastikan operasional BPRS sejalan dengan prinsip syariah.

- 6. Peraturan OJK Nomor 26 Tahun 2024 tentang Perluasan Kegiatan Usaha Perbankan.** Peraturan ini membuka peluang bagi Bank Umum, BPR, dan BPRS untuk memperluas kegiatan usaha, seperti penyertaan modal, pengelolaan piutang, dan penukaran valuta asing (KUPVA), guna meningkatkan kapasitas operasional.

- 7. Launching Pedoman *Shariah-Based Products*.** OJK memperkenalkan pedoman pengembangan produk syariah seperti Pembiayaan Mudarabah, Shariah Restricted Investment Account (SRIA), dan *Cash Waqf Linked Deposit (CWLD)*, yang diharapkan memberikan keunggulan kompetitif dan inovasi bagi perbankan syariah.

**Penerbitan regulasi di atas bertujuan untuk meningkatkan stabilitas dan daya saing industri jasa keuangan syariah di Indonesia, sekaligus mendorong inovasi dan diversifikasi produk.**

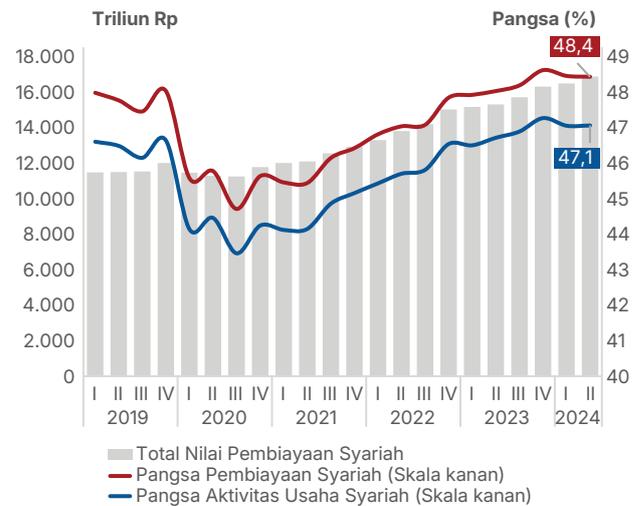
Dengan kebijakan yang terintegrasi, BI dan OJK berharap ekosistem keuangan syariah semakin kokoh dan efisien, sehingga bank syariah dapat memainkan peran lebih besar dalam mendukung perekonomian nasional. Selain menjaga stabilitas, langkah ini juga memperkuat kolaborasi antara perbankan syariah dan sektor ekonomi lainnya, menciptakan sinergi untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

### 2.2.2. Perkembangan Aktivitas Usaha Syariah dan Pangsa Pembiayaan Syariah

**Perkembangan pangsa aktivitas usaha syariah dan pangsa pembiayaan syariah terhadap perekonomian nasional tetap tumbuh positif.**

Pangsa aktivitas usaha syariah berfungsi sebagai indikator makro yang mencerminkan perkembangan kegiatan usaha berbasis syariah pada tingkat nasional. Pada tahap ini, cakupan kegiatan usaha syariah mencakup dua aspek utama, yaitu dimensi produk dan dimensi sumber pembiayaan. Dalam dimensi produk, penilaian dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan prinsip syariah, terutama terkait dengan kandungan zat produk yang dihasilkan. Sementara itu, dimensi sumber pembiayaan menilai kesesuaian terhadap prinsip syariah, terutama mengenai asal-usul dana atau jenis kontrak transaksi yang digunakan dalam operasional produksi atau kegiatan usaha. Indikator utama untuk dimensi ini adalah pangsa pembiayaan yang sesuai prinsip syariah terhadap total pembiayaan dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, aktivitas usaha syariah idealnya harus secara bertahap memenuhi prinsip syariah secara menyeluruh (*end-to-end*), sehingga sektor riil dan sektor keuangan dapat terintegrasi dengan baik dan mampu memberikan manfaat yang optimal. Pangsa aktivitas usaha syariah pada triwulan II 2024 meningkat menjadi 47,05% dari sebelumnya 46,71% pada periode yang sama tahun 2023 (Grafik 2.25). Hal tersebut didukung juga oleh meningkatnya pangsa pembiayaan syariah menjadi 48,42%, dari sebelumnya 48,02% pada periode yang sama tahun 2023.

**Grafik 2.25. Pangsa Aktivitas Usaha Syariah dan Pangsa Pembiayaan Syariah**



Sumber: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, diolah

### 2.2.3. Perkembangan Operasi Moneter Syariah (OMS) dan PUVa Syariah

#### Perkembangan Operasi Moneter Syariah

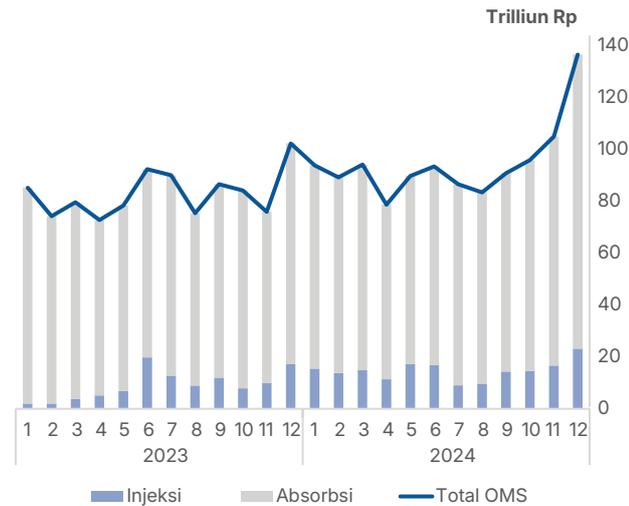
**Kegiatan Operasi Moneter Syariah (OMS) rupiah cenderung stabil pada 2024 namun menunjukkan tren meningkat pada beberapa bulan terakhir.**

Dalam rangka memengaruhi likuiditas di pasar uang dan pasar valuta asing syariah, Bank Indonesia melakukan kegiatan OMS absorpsi maupun injeksi. Kegiatan OMS rupiah pada tahun 2024 masih didominasi OMS yang bersifat absorpsi atau menyerap likuiditas di pasar uang syariah dengan porsi 83,05% pada posisi akhir tahun 2024 (Grafik 2.26). Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah dengan kelebihan dana memiliki preferensi untuk menempatkan dana di Bank Indonesia sejalan dengan pertumbuhan DPK yang membaik menjelang akhir tahun. Sementara itu sebagian perbankan syariah yang mengalami kondisi likuiditas cenderung ketat, masih cukup aktif mengikuti kegiatan OMS rupiah yang bersifat injeksi atau menambah likuiditas di pasar uang syariah dengan kecenderungan meningkat dibanding tahun sebelumnya.

#### Dari sisi jenis instrumen, Sukuk Bank Indonesia (SukBI) masih mendominasi kegiatan OMS.

SukBI merupakan sukuk yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan menggunakan *underlying asset* berupa surat berharga syariah milik Bank Indonesia. Selain sebagai instrumen OMS, SukBI

**Grafik 2.26. Perkembangan OMS Berdasarkan Absorpsi dan Injeksi**

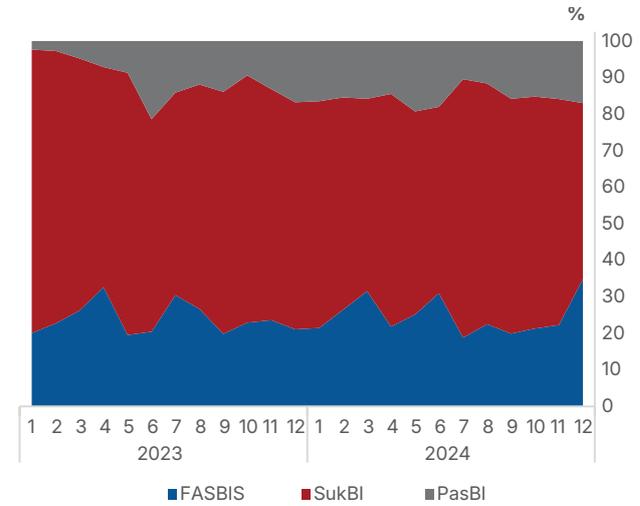


Sumber: Bank Indonesia, diolah

juga memiliki peran untuk mendorong pendalaman pasar uang syariah karena dapat ditransaksikan di pasar sekunder. Sebagai bentuk perluasan kebermanfaatannya SukBI, Bank Indonesia terus melanjutkan penerbitan SukBI Inklusif sebagai instrumen OMS yang dapat ditransaksikan di pasar sekunder serta dapat diperhitungkan sebagai salah satu komponen pemenuhan Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM), sehingga sejalan dengan kebijakan mendorong pembiayaan inklusif dan hijau. Sementara dari sisi kegiatan OMS injeksi, instrumen Pengelolaan Likuiditas Berdasarkan Prinsip Syariah Bank Indonesia (PasBI) menjadi instrumen utama yang diakses oleh perbankan syariah. Di sisi lain, Bank Indonesia juga menyediakan fasilitas instrumen *standing facility* baik yang bersifat absorpsi maupun injeksi. Instrumen *standing facility* yang bersifat absorpsi berupa Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) telah menjadi alternatif penempatan dana perbankan syariah dengan tenor *overnight*. Adapun instrumen *standing facility* yang bersifat injeksi berupa Fasilitas Likuiditas Berdasarkan Prinsip Syariah Bank Indonesia (FLisBI) dengan tenor *overnight* belum digunakan perbankan syariah sejalan kondisi likuiditas setiap bank yang masih memadai (Grafik 2.27).

**Kegiatan OMS valas cenderung mengalami peningkatan seiring dimulainya penerbitan instrumen baru yaitu Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI).** SUVBI merupakan instrumen operasi moneter *“pro-market”* berbentuk sukuk dalam valuta

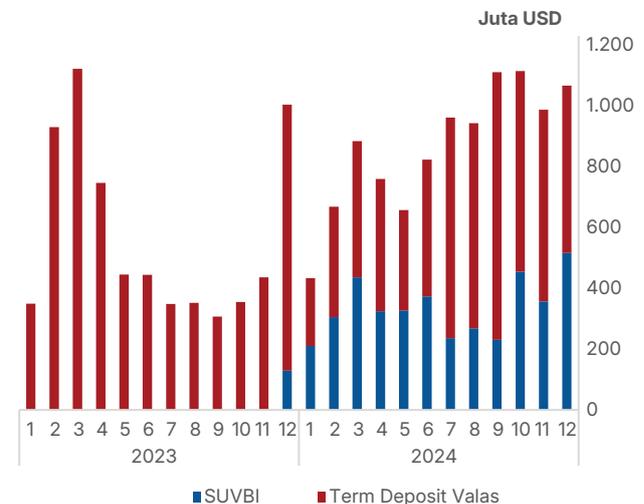
**Grafik 2.27. Perkembangan OMS Berdasarkan Jenis Instrumen**



Sumber: Bank Indonesia, diolah

asing yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan menggunakan *underlying asset* berupa surat berharga syariah dalam valuta asing milik Bank Indonesia. Berbeda dengan TD valas syariah yang memiliki tenor 1 minggu hingga 3 bulan, SUVBI diterbitkan dengan tenor 1 bulan dan 3 bulan. Sebagai instrumen *“pro-market”*, instrumen SUVBI dapat dimiliki dan diperdagangkan di pasar oleh residen maupun nonresiden yang diharapkan dapat menarik masuknya aliran investasi portofolio asing. Sejak pertama kali dilelang pada Desember 2023, *outstanding* instrumen SUVBI mengalami tren peningkatan dari waktu ke waktu hingga mencapai posisi 516 juta USD pada akhir tahun 2024 (Grafik 2.28).

**Grafik 2.28. Perkembangan Outstanding SUVBI dan Term Deposit Valas Syariah**



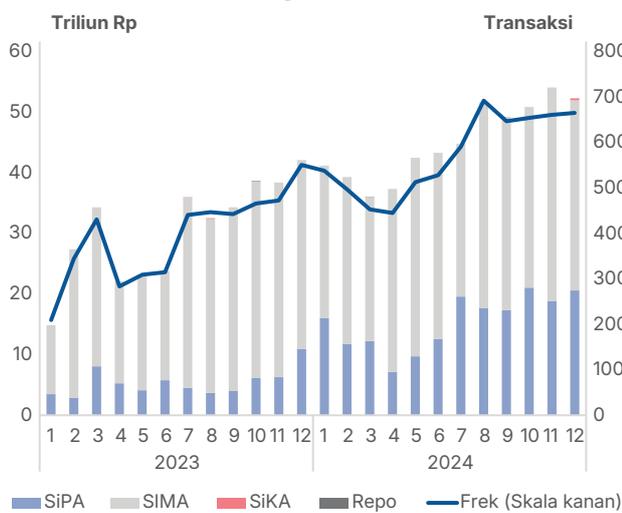
Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Perkembangan PUVA Syariah**

Volume transaksi pasar uang antarbank syariah (PUAS) mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2024 di tengah ketatnya likuiditas perbankan syariah akibat laju pertumbuhan pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan DPK. Total volume transaksi PUAS di sepanjang 2024 mencapai Rp541,72 triliun, meningkat 47,66% dibandingkan volume transaksi pada 2023 (Grafik 2.29). Seiring dengan peningkatan volume transaksi, frekuensi transaksi juga meningkat cukup tinggi dari rata-rata 392 transaksi per bulan pada tahun 2023 menjadi 573 transaksi per bulan pada tahun 2024. Dari segi pelaku PUAS, jumlah bank yang bertransaksi PUAS secara keseluruhan turut mengalami peningkatan, dari semula 48 bank pada tahun 2023 menjadi 53 bank pada tahun 2024. Peningkatan dari segi volume, frekuensi, serta jumlah pelaku mencerminkan pasar uang syariah yang semakin aktif dan dalam dari waktu ke waktu. Dari sisi tenor, transaksi PUAS selama 2024 mengalami pergeseran preferensi dari semula didominasi oleh tenor *overnight* menjadi didominasi oleh tenor 1 minggu (Grafik 2.30).

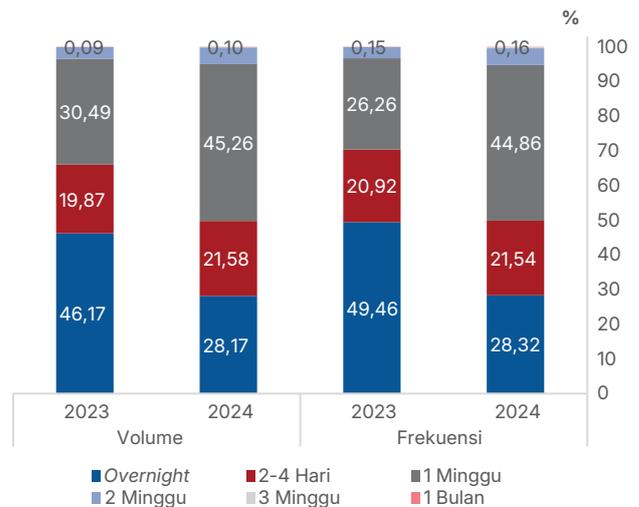
**Peningkatan volume, frekuensi, serta jumlah pelaku transaksi PUAS turut diikuti dengan semakin beragamnya jenis transaksi yang digunakan.** Transaksi Sertifikat Pengelolaan Dana

**Grafik 2.29. Perkembangan Transaksi PUAS**



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik 2.30. Volume dan Frekuensi PUAS**



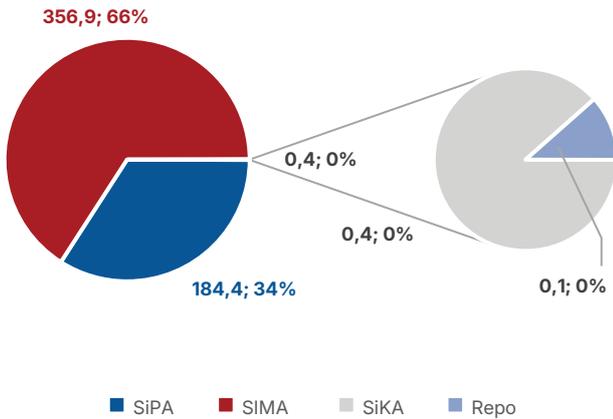
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Berdasarkan Prinsip Syariah Antarbank (SiPA) yang merupakan transaksi *secured* mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun secara keseluruhan transaksi Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (SIMA) masih menjadi yang terbesar. Sementara itu, jumlah transaksi Sertifikat Perdagangan Komoditi Berdasarkan Prinsip Prinsip Syariah Antarbank (SiKA) dan repo syariah masih sangat terbatas dibandingkan dengan transaksi SIMA dan SiPA (Grafik 2.31). Hal ini menunjukkan bahwa SIMA masih menjadi pilihan transaksi *unsecured* utama bagi perbankan syariah, sedangkan SiPA saat ini menjadi pilihan transaksi *secured* yang utama.

**Ketatnya likuiditas perbankan syariah selain berpengaruh pada volume dan frekuensi PUAS, turut berpengaruh pada tingkat imbalan PUAS.**

*Demand* yang relatif lebih tinggi dari *supply* menyebabkan tingkat imbalan atau *pricing* PUAS secara umum lebih tinggi dibandingkan *pricing* pada pasar uang konvensional (PUAB), yang tercermin dalam rata-rata tertimbang (RRT) tingkat imbalan PUAS dengan tenor *overnight* yang lebih tinggi daripada IndONIA (Grafik 2.32). Keterbatasan *supply* disebabkan oleh kondisi perbankan syariah yang pada umumnya memiliki likuiditas yang relatif ketat sehingga bank syariah yang mengalami kondisi *short* terkadang kesulitan mencari sumber likuiditas dari bank syariah lainnya. Dalam kondisi demikian, peran BUK sebagai penanam dana di PUAS sudah

**Grafik 2.31. Porsi Jenis Transaksi PUAS**

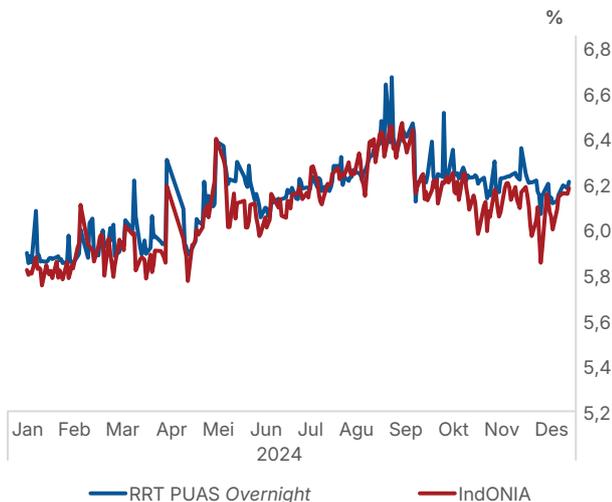


Sumber: Bank Indonesia diolah

cukup aktif namun masih perlu ditingkatkan dalam mensuplai likuiditas di PUAS sehingga tingkat imbalan PUAS makin efisien.

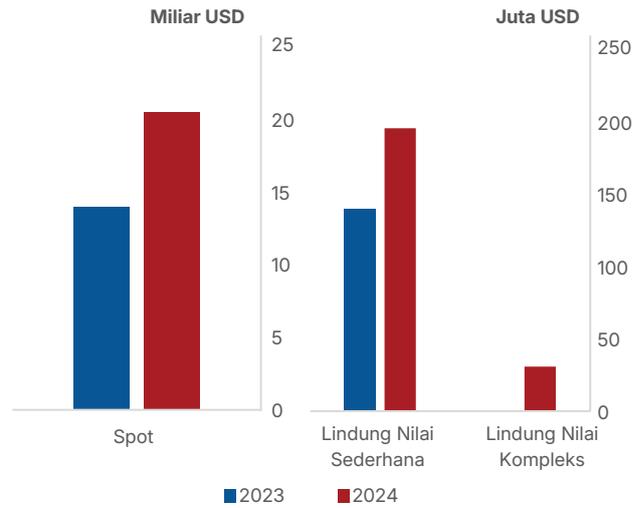
**Pada pasar valas syariah, transaksi spot masih mendominasi transaksi pasar valas syariah dengan kontribusi sebesar 99% dari total transaksi valas syariah.** Transaksi *spot* meningkat sebesar 46.5% pada tahun 2024 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada transaksi lindung nilai syariah, transaksi lindung nilai sederhana mengalami peningkatan sebesar 40.4% dari tahun sebelumnya, sedangkan transaksi lindung nilai kompleks terlihat mulai ditransaksikan di tahun 2024 (Grafik 2.33).

**Grafik 2.32. Perbandingan Tingkat Imbalan (Pricing) PUAS dan PUAB**



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik 2.33. Volume Transaksi Pasar Valas Syariah**



Sumber: Bank Indonesia, diolah

## 2.2.4. Perkembangan Keuangan Sosial Syariah

**Sektor keuangan sosial syariah berkembang dengan baik didukung potensi besar filantropi masyarakat Indonesia.** World Giving Index (WGI) 2024 yang diluncurkan oleh Charities Aid Foundation (CAF) kembali menobatkan Indonesia sebagai negara paling dermawan di dunia untuk ketujuh kalinya sejak tahun 2018 dengan komponen kesediaan berdonasi (*donated money*) yang tinggi (Tabel 2.3). Predikat tersebut menunjukkan keberhasilan para pegiat filantropi, khususnya badan dan lembaga pengelola Zakat, Infak, Sedekah, dan

**Tabel 2.3. Sepuluh Besar Negara Paling Dermawan**

Rank	Country	World Giving Index	Helped a Stranger (% of Adults)	Donated Money (% of Adults)	Volunteered (% of Adults)
1	Indonesia	74	66	90	65
2	Kenya	63	82	56	52
3	Singapura	61	75	68	40
4	Gambia	61	78	61	45
5	Nigeria	60	81	45	53
6	Amerika	59	76	61	39
7	Ukraina	57	77	67	27
8	Australia	54	69	59	34
9	Uni Emirat Arab	54	65	59	37
10	Malta	54	56	74	31

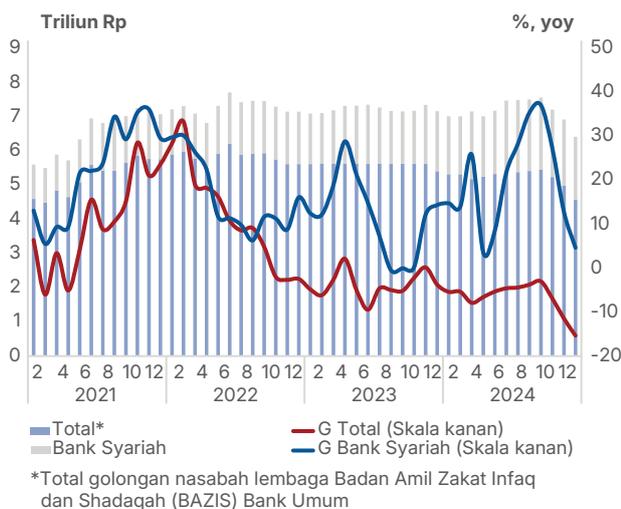
Sumber: World Giving Index 2024, Charities Aid Foundation

Wakaf (ZISWAF) dalam menggalang, mengelola dan mendayagunakan dana keuangan sosial syariah. Masih kuatnya kinerja pengumpulan dana keuangan sosial masyarakat terindikasi dari Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari BAZIS, terutama melalui perbankan syariah yang tumbuh positif sebesar 4,7% (yoy) (Grafik 2.34). Potensi besar keuangan sosial syariah tersebut berperan penting dalam mendukung upaya pemulihan ekonomi nasional dan perbaikan kesejahteraan masyarakat melalui pendayagunaan dana ZISWAF untuk meningkatkan permintaan agregat dan redistribusi pendapatan.

**Pengumpulan dan penyaluran keuangan syariah melalui perbankan membaik terutama didorong pertumbuhan zakat dan infak/sedekah.**

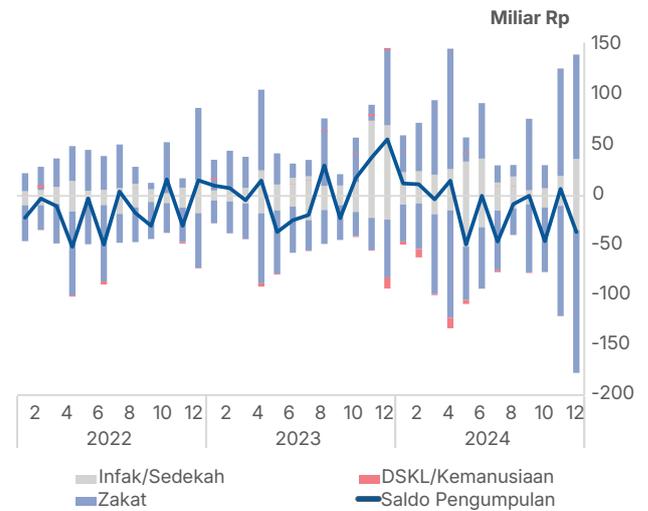
Total pengumpulan keuangan sosial antarbank pada 2024 mencapai Rp968 miliar, meningkat dibandingkan pengumpulan sepanjang 2023 yang mencapai sebesar Rp741 miliar (Grafik 2.35). Porsi pengumpulan terbesar adalah dana zakat (71,8%), disusul infak/sedekah (28%) dan kemanusiaan (0,2%). Di sisi lain, total penyaluran keuangan sosial melalui perbankan hingga pada 2024 mencapai Rp1,1 triliun, lebih tinggi dari Rp671 miliar pada 2023. Saldo pengumpulan dikurangi penyaluran sepanjang 2024 tercatat defisit sebesar Rp140 miliar, meski jika dicermati secara bulanan tampak dinamis bernilai positif dan negatif, mencerminkan dana keuangan

**Grafik 2.34. Perkembangan DPK BAZIS**



Sumber: Bank Indonesia, diolah

**Grafik 2.35. Pengumpulan dan Penyaluran Keuangan Sosial Syariah Antarbank**

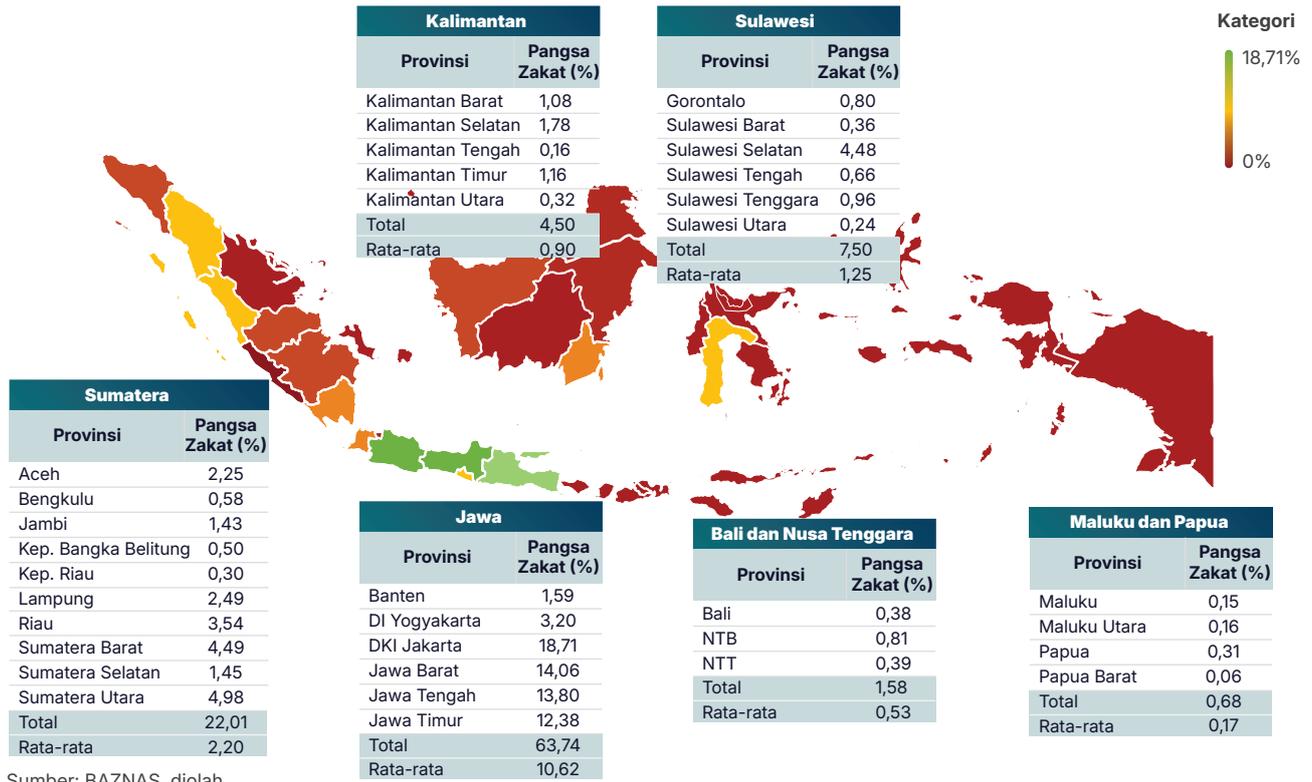


Sumber: Bank Indonesia, diolah

sosial yang terkumpul tidak selalu disalurkan dalam bulan yang sama. Pola bulanan juga menunjukkan periode pengumpulan dan penyaluran tertinggi terjadi pada periode Ramadhan dan Idul Fitri, Idul Adha, tahun ajaran baru sekolah serta akhir tahun; periode dimana sebagian golongan masyarakat memperoleh pendapatan lebih dan sebagian lainnya yang berkekurangan perlu mendapatkan bantuan sosial.

**Secara regional, sebagian besar pengumpulan dana sosial terpusat masih berada di Jawa dengan nominal pengumpulan yang meningkat di sebagian besar daerah.** Porsi pengumpulan dana sosial yang terdiri dari zakat, infak, sedekah, serta dana kemanusiaan pada 2024 terbesar berasal dari wilayah Jawa (63,74%), disusul Sumatera (22,01%), Sulawesi (7,50%), Kalimantan (4,5%), Balinusra dan Maluku (2,26%) (Gambar 2.3). Berdasarkan provinsi, nominal pengumpulan dana sosial terbesar berasal dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan hasil pelaksanaan *tracking* survei literasi ekonomi dan keuangan syariah tahun 2024 yang dilakukan di 10 provinsi, dimana wilayah yang masuk dalam kategori *well literate* > 50%, cenderung memiliki tingkat pengumpulan dana sosial yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.

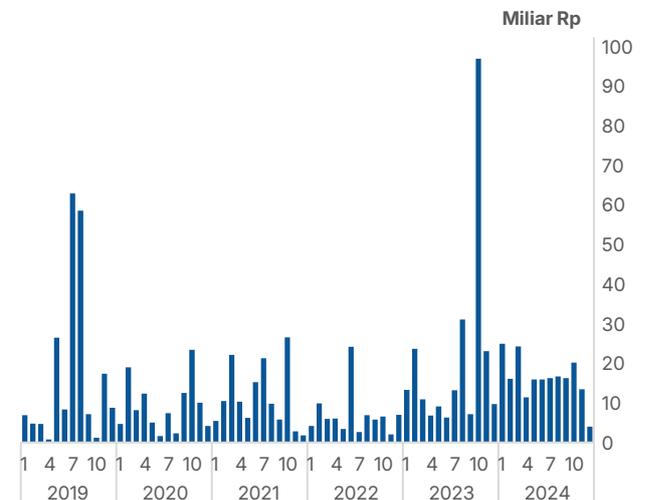
**Gambar 2.3. Pangsa Pembayaran Zakat Per Provinsi**



Secara umum keberhasilan pengumpulan dana keuangan sosial syariah, sangat ditentukan oleh jumlah penduduk dan tingkat literasi ekonomi dan keuangan syariah di suatu wilayah dan bukan oleh besaran Upah Minimum Provinsi (UMP) yang telah ditetapkan. Hal ini dibuktikan oleh tingkat pengumpulan dana sosial regional Jawa yang merupakan penyumbang terbesar total dana sosial 2024 meski rata-rata UMP hanya sebesar Rp2,7 juta atau lebih rendah jika dibandingkan regional Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua dengan UMP sebesar Rp3,2juta. Meski demikian, sebaran pengumpulan dana sosial belum sepenuhnya mampu menekan ketidakmerataan perekonomian yang tercermin dari rasio gini. Secara rata-rata Regional Jawa pada tahun 2024 tercatat masih memiliki gini rasio paling tinggi sebesar 0,4, disusul oleh regional Sulawesi (0,36), Bali Nusra (0,35), Maluku & Papua (0,34) dan Sumatera (0,31). Hal ini menunjukkan bahwa pengumpulan dan penyaluran keuangan sosial syariah masih memiliki ruang optimalisasi yang terbuka lebar dalam mendorong inklusifitas dan terciptanya pemerataan kesejahteraan ekonomi (diulas lebih dalam pada Bab 5).

Pada segmen donasi via *platform* digital, pengumpulan dana sosial melalui *social crowdfunding* tumbuh masih positif meski tidak sebesar tahun sebelumnya. Pengumpulan dana sosial melalui *social crowdfunding* pada tahun 2024, mencapai Rp194,9 miliar atau lebih rendah dari total pengumpulan tahun 2023 sebesar Rp250,85 miliar (Grafik 2.36). Penurunan donasi

**Grafik 2.36. Pengumpulan Donasi melalui Social Crowdfunding**

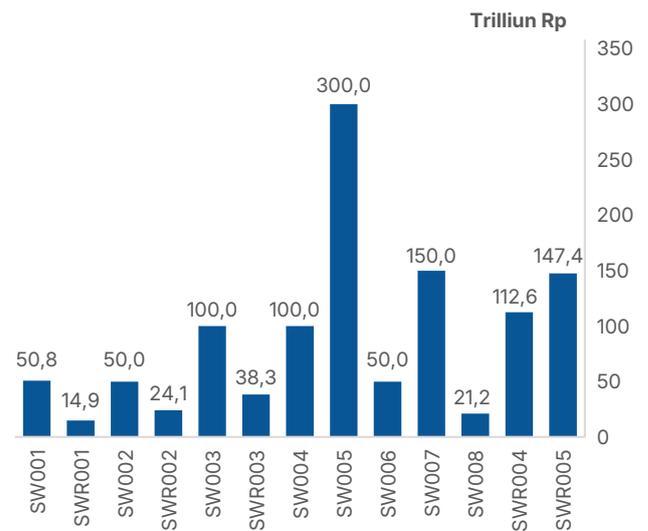


ini diperkirakan karena adanya dampak turunan dari penurunan kelas menengah Indonesia yang pada tahun 2019 mencapai 21,45% menjadi 17,13% pada tahun 2024. Selain itu tidak adanya kejadian besar seperti bencana alam, awal mula peperangan dan krisis kesehatan seperti Covid-19 juga memberikan dampak dari penahanan laju pengeluaran masyarakat pada sektor sosial di aplikasi *social crowdfunding*.

**Besarnya potensi kedermawanan diiringi iklim pembiayaan syariah Indonesia yang semakin baik memunculkan berbagai inovasi yang mengintegrasikan keuangan komersial dengan syariah.** Salah satu program inovasi keuangan *hybrid* yang telah berjalan dari tahun 2020 adalah *Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS)*. CWLS adalah program skala besar pertama yang membiayai proyek-proyek sosial melalui instrumen nirlaba yang diawasi oleh pemerintah, dan secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu CWLS ritel dan non-ritel. Sejak peluncurannya, CWLS telah diterbitkan oleh pemerintah sebanyak 13 kali dengan total pengumpulan nilai Rp1.159 miliar dan rata-rata wakaf sebanyak 757 untuk CWLS ritel (Grafik 2.37). Khusus seri CWLS yang dikeluarkan pada 2024

(SWR005), penyaluran dana difokuskan pada sektor produktif pemberdayaan peternak berbasis pesantren di Indonesia Timur. Inovasi CWLS berhasil mendapatkan pengakuan internasional dan dianugrahi IsDB Prize Award kategori 'Pencapaian Pembangunan'. Selain akan terus dikembangkan penerapannya di dalam negeri, berbagai negara juga mulai tertarik untuk mereplikasi model CWLS.

**Grafik 2.37. Pengumpulan CWLS Setiap Seri**



Sumber: DJPPR, diolah

**2.3**

**Perkembangan Literasi Ekonomi Syariah Nasional**

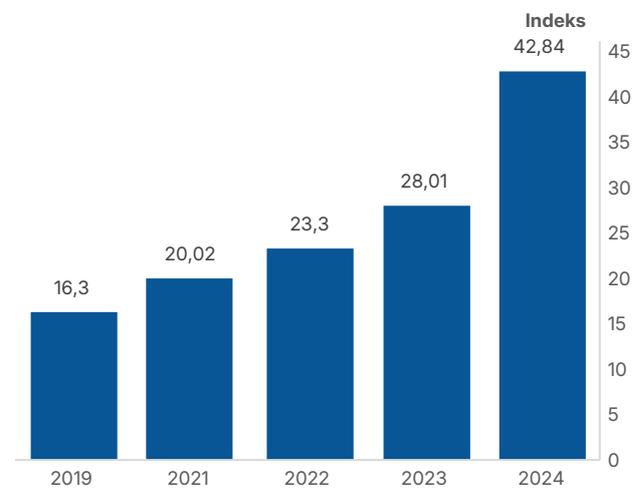
**2.3.1. Indeks Literasi Ekonomi Syariah**

**Dukungan Eksyar dalam mewujudkan transformasi ekonomi nasional diharapkan semakin kuat melalui akselerasi peningkatan literasi Eksyar masyarakat.** Literasi menjadi pendorong untuk mempercepat dan memperkuat ekonomi nasional dalam jangka panjang, sebagaimana tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045. Penguatan literasi sebagai bagian dari penguatan pembangunan SDM juga menjadi program prioritas nasional yang tercantum pada rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029. Bapak Wakil Presiden Indonesia ke-13 juga telah menetapkan target literasi ekonomi dan keuangan syariah Indonesia sebesar 50% pada tahun 2025. Untuk mencapai hal tersebut, pada tahun 2024, Bank Indonesia melakukan berbagai upaya penguatan komunikasi dalam mendorong penguatan pelaku, meningkatkan pemahaman materi, memperluas *branding* ekonomi dan keuangan syariah melalui koordinasi dan kolaborasi kegiatan dengan berbagai pihak dalam skala nasional.

**Bank Indonesia menggunakan indeks literasi ekonomi syariah sebagai salah satu alat ukur perkembangan tingkat pemahaman masyarakat muslim Indonesia terhadap ekonomi dan keuangan syariah.** Pengukuran dilakukan dalam dua kategori, survei nasional setiap tiga tahun dan *tracking* survei setiap tahun pada tahun non-survei nasional.

Pada tahun 2024, Bank Indonesia melakukan *tracking* survei nasional literasi ekonomi syariah. Pelaksanaan *tracking* survei tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi indikator terkini tingkat pemahaman ekonomi dan keuangan syariah (Tabel 2.4). Berdasarkan *tracking* tersebut, diperoleh indeks literasi ekonomi syariah terkini sebesar 42,84% atau meningkat 14,84% dibandingkan tahun 2023 (Grafik 2.38). Namun, nilai indeks yang mencerminkan tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terkait ekonomi syariah tersebut, dinilai masih relatif rendah jika dibandingkan potensi besar Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dengan porsi muslim sebesar 87% dari jumlah penduduk. Oleh karena itu, *gap* antara tingkat pemahaman dan potensi ekonomi syariah tersebut perlu

**Grafik 2.38. Indeks Literasi Ekonomi Syariah**



Sumber: Bank Indonesia

**Tabel 2.4. Perkembangan Survei dan *Tracking* Indeks Literasi Ekonomi Syariah**

Tahun	2019	2021	2022	2023	2024
Kegiatan	Survei Nasional 1	<i>Tracking</i> Survei Nasional 1	Survei Nasional 2	<i>Tracking</i> Survei Nasional 2	<i>Tracking</i> Survei Nasional 3
Lokasi	13 provinsi	8 provinsi	18 provinsi	10 provinsi	10 provinsi
Jumlah Responden	3.312 orang	800 orang	3.740 orang	1.021 orang	1.048 orang

**Aspek pembentuk Indeks Literasi Ekonomi Syariah:** (1) Istilah ekonomi syariah, (2) Lembaga keuangan sosial syariah, (3) Kemampuan numerik syariah, (4) Pengelolaan keuangan secara syariah, (5) Sikap terhadap masa depan, dan (6) Pengetahuan & produk jasa halal.

Sumber: Bank Indonesia

disikapi sebagai peluang untuk penguatan sinergi peningkatan literasi ekonomi syariah, baik melalui jalur formal maupun nonformal.

**Meskipun indeks literasi ekonomi syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun masih terbuka ruang untuk mencapai angka yang lebih tinggi.** *Gap* antara tingkat pemahaman dan potensi tersebut, perlu disikapi sebagai peluang untuk penguatan sinergi peningkatan literasi dan inklusi ekonomi dan keuangan syariah. Mempertimbangkan hal tersebut, telah diluncurkan Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (SNLIEKSI) yang berisi kebijakan komprehensif yang dapat diterapkan oleh Kementerian, Lembaga serta pemangku kepentingan guna mengakselerasi pemahaman dan inklusi ekonomi dan keuangan syariah masyarakat. Lebih lanjut, sebagai upaya untuk mengubah *preferensi* masyarakat terhadap ekonomi dan keuangan syariah. SNLIEKSI diharapkan dapat berdampak pada percepatan pertumbuhan literasi ekonomi syariah dan inklusi keuangan syariah.

### 2.3.2. Analisis Big Data terkait Tren Ekonomi dan Keuangan Syariah

**Ekonomi dan keuangan syariah saat ini menjadi sektor yang terus berkembang di Indonesia dan memiliki potensi besar untuk menjadi pusat ekonomi dan keuangan syariah global.** Dalam konteks ini, pemahaman tentang persepsi, tren, dan dinamika diskusi terkait ekonomi syariah menjadi sangat penting untuk mendorong pengembangan yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk itu, Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia (DEKS-BI) menganalisis pola interaksi, sentimen publik, serta peluang dan tantangan dalam pengembangan ekonomi syariah dengan menggunakan data dari media sosial dan portal berita online. Hasil analisis ini memberikan wawasan komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Indonesia membicarakan topik ekonomi dan keuangan syariah selama satu dekade terakhir, mulai dari Januari 2014 hingga Juli 2024. Dengan berpedoman pada berbagai metode analisis data, temuan ini mengungkap pola interaksi serta tren yang berkembang sekaligus menyampaikan

rekomendasi strategis kepada para pemangku kepentingan untuk mendukung pengembangan ekonomi syariah di Indonesia.

**Proses analisis dilakukan secara bertahap dengan menerapkan berbagai pendekatan, seperti penentuan kata kunci dan sumber data, pengumpulan serta pre-processing data, dan analisis data.** Penentuan kata kunci didasarkan pada kategori yang relevan dengan perkembangan ekonomi dan keuangan syariah, seperti istilah-istilah umum di antaranya "Halal", "Ekonomi Syariah", "Zakat", "Wakaf", "FESyar", "Sukuk", dan lain-lain. Kata kunci yang telah ditentukan diterapkan pada sumber data menggunakan metode *scraping* (Tabel 2.6). Data dikumpulkan melalui *platform* media sosial utama, seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter), serta portal berita *online* seperti CNN, CNBC, dan Detik.

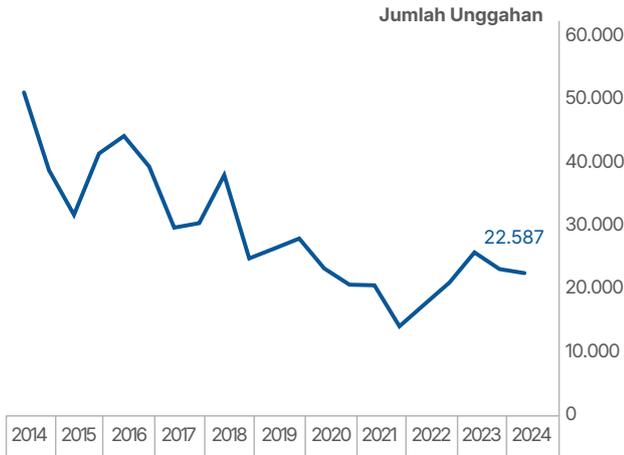
**Berdasarkan hasil analisis tren pembicaraan topik Eksyar di berbagai media sosial, Instagram menjadi platform media sosial utama.** Instagram memiliki relevansi unggahan mencapai 64,75%, disusul kemudian Youtube (52,28%), Tiktok (42,92%) dan X (28,82%). Hal ini didukung peningkatan signifikan dari 23 unggahan (2014) menjadi 119.321 unggahan (2024) yang menunjukkan peran penting Instagram sebagai media penyebaran informasi yang disukai masyarakat (Grafik 2.39-42). Di sisi lain, *platform* X memiliki total unggahan relevan terbanyak mencapai 613.765 namun mengalami tren penurunan aktivitas yang disebabkan pergeseran pengguna ke *platform* lain yang lebih visual. Jumlah unggahan terbanyak selanjutnya berasal dari *platform* Youtube sebanyak

**Tabel 2.5. Sumber dan Jumlah Pengumpulan Data**

Sumber Data		Jumlah Data
Media Sosial	Instagram	1,5 Juta Unggahan
	TikTok	17 Ribu Unggahan
	Youtube	1,8 Juta Komentar dari 17 Ribu Video
	X (Twitter)	2 Juta Lebih Unggahan
Portal Berita	CNN	24 Ribu Berita
	CNBC	29 Ribu Berita
	Detik	74 Ribu Berita

Sumber: Kajian Media Monitoring and Analytics dalam Literasi Eksyar di Indonesia, Bank Indonesia (2024)

**Grafik 2.39. Tren Unggahan terkait Eksyar di X**

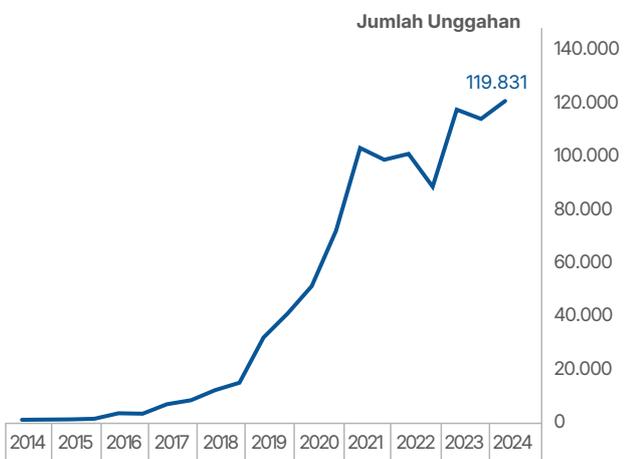


Sumber: Media Sosial X, diolah

8.954 unggahan relevan dan Tiktok sebanyak 7.493 unggahan. Meski *platform* Tiktok memiliki jumlah unggahan yang paling sedikit dibandingkan *platform* lainnya, namun sejak 2022 *platform* ini telah menjadi ruang populer bagi generasi muda untuk mengeksplorasi konsep ekonomi dan keuangan syariah melalui video pendek yang kreatif. Tren seperti "Sedekah Challenge" dan kampanye filantropi seperti "Gerakan 1000 Wakaf Buku" menjadi contoh Tiktok dapat mendorong partisipasi masyarakat secara luas.

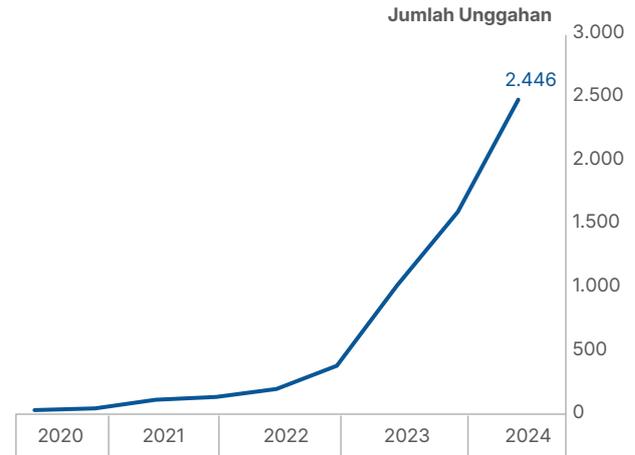
Sementara itu, tren artikel berita ekonomi dan keuangan syariah terus melonjak dan mencapai puncaknya pada 2024. Pertumbuhan artikel

**Grafik 2.40. Tren Unggahan terkait Eksyar di Instagram**



Sumber: Media Sosial Instagram, diolah

**Grafik 2.41. Tren Unggahan terkait Eksyar di Tiktok**

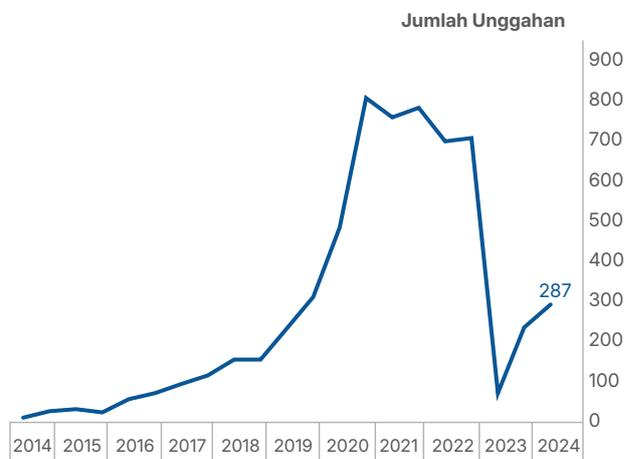


Sumber: Media Sosial Tiktok, diolah

berita eksyar didukung pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 serta meningkatnya implementasi kebijakan eksyar oleh pemerintah yang mencerminkan semakin besarnya perhatian media dan masyarakat. Adapun total artikel berita yang relevan adalah sebesar 50,75% dari total 127.443 artikel yang dihimpun (Grafik 2.43). Berdasarkan portal berita, CNBC merupakan portal dengan tingkat relevansi tertinggi mencapai 62,09%, disusul dengan Detik (49,66%) dan CNN (40,50%).

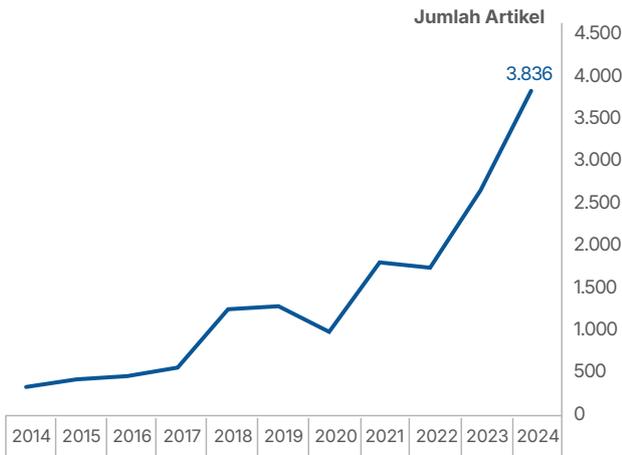
Sejalan dengan hasil analisis tren ekonomi syariah di berbagai media sosial, Instagram menjadi *platform* dengan sentimen publik positif tertinggi. Sentimen positif instagram mencapai 84%, disusul Tiktok (50,4%), X (20,6%), dan Youtube (14,9%).

**Grafik 2.42. Tren Unggahan terkait Eksyar di Youtube**



Sumber: Media Sosial Youtube, diolah

Grafik 2.43. Tren Jumlah Artikel Berita



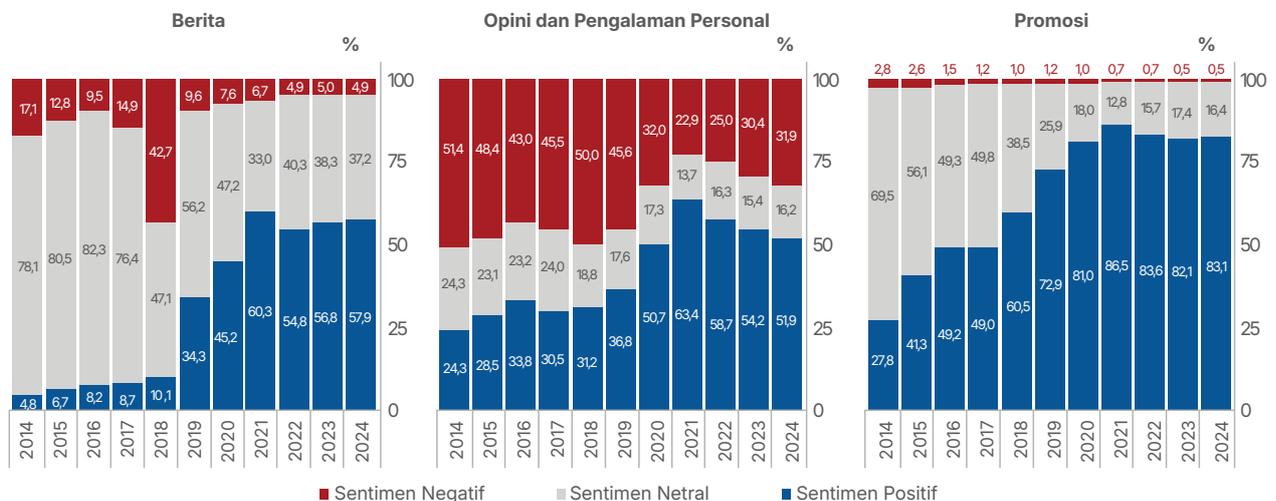
Sumber: Media Berita, diolah

Dominasi tersebut menunjukkan Instagram sebagai *platform* yang lebih banyak digunakan untuk mempromosikan dan mendiskusikan aspek-aspek positif dari ekonomi syariah. Sementara sentimen negatif tertinggi dimiliki oleh *platform* X, mencapai 30,6% dari total unggahan, menunjukkan platform ini menjadi ruang untuk kritik dan diskusi seputar isu-isu dalam ekonomi syariah. Selain itu, tingginya sentimen negatif juga mungkin berkorelasi dengan peristiwa atau isu spesifik terutama di tahun 2018. Adapun sentimen netral tertinggi dimiliki oleh *platform* Youtube yang mencapai 78,4, menunjukkan Youtube sebagai *platform* utama untuk penyebaran informasi dan edukasi objektif tentang ekonomi dan keuangan syariah.

Untuk memahami tujuan dan sifat diskusi ekonomi dan keuangan syariah di media sosial, komposisi tipe unggahan dapat dibagi ke dalam tiga klasifikasi yaitu konten berita, konten opini dan pengalaman personal serta konten promosi. Pada konten berita, peristiwa atau isu spesifik yang terjadi dalam kurun waktu tertentu mempengaruhi lonjakan peningkatan sentimen negatif. Selanjutnya pada konten opini dan pengalaman personal, terlihat pergeseran jumlah sentimen negatif menuju peningkatan sentimen positif yang disumbang oleh kenaikan yang signifikan pengguna *platform* visual seperti Tiktok dan Instagram sejak tahun 2020. Sementara tipe konten promosi didominasi oleh sentimen positif yang konsisten dan meningkat. Hal ini mengindikasikan semakin banyak pelaku bisnis yang menyadari potensi Tiktok dan Instagram sebagai *platform* pemasaran yang efektif dengan memanfaatkan format konten yang kreatif. Secara umum, terdapat pergeseran menuju persepsi lebih positif terhadap ekonomi dan keuangan syariah di berbagai jenis konten media sosial, meskipun dengan dinamika yang berbeda-beda antar kategori (Grafik 2.44).

Lebih jauh, unggahan opini dan pengalaman personal didominasi oleh unggahan yang tidak memiliki unsur edukatif. Proporsinya adalah opini edukatif nonedukatif mencapai 67,9%, sementara unggahan opini edukatif sebesar 32,1%. Berdasarkan *platform* media sosial, Youtube menjadi

Grafik 2.44. Proporsi Sentimen untuk Masing-masing Tipe Unggahan pada Media Sosial



Sumber: Media Sosial, diolah

*platform* dengan proporsi unggahan edukatif tertinggi (73,3%), diikuti Instagram (45,5%), Tiktok (40,3%) dan X (21,8%) (Grafik 2.44). Hal ini menunjukkan Youtube memiliki potensi terbesar sebagai medium edukasi eksyar didukung format video yang lebih panjang dibandingkan *platform* lain, membuat konten Youtube ideal untuk informasi mendalam dan kompleks. Sementara itu, X memiliki proporsi unggahan edukatif terendah karena karakteristik *platform* yang menekankan pesan singkat dan cepat sehingga kurang memungkinkan penjelasan mendalam tentang konsep-konsep ekonomi dan keuangan syariah.

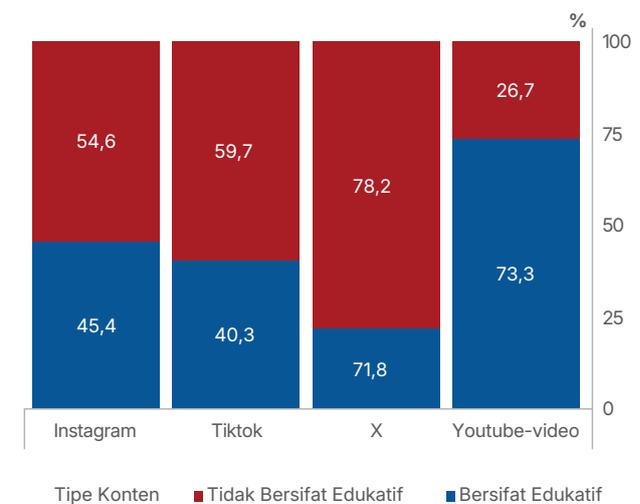
**Analisis lanjutan pada penelitian ini juga melakukan klasifikasi berdasarkan empat tahap kognitif publik yaitu AIDA (Awareness, Interest, Desire, Action).** Pendekatan AIDA dapat menilai sejauh mana masyarakat Indonesia menyadari, tertarik, berminat dan terlibat dalam praktik Eksyar, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat. Hasil temuan menunjukkan bahwa tahap *Awareness* menempati proporsi tertinggi sebesar 36,5%, diikuti *Action* (24,3%), *Interest* (23,1%), dan *Desire* (16,1%). Tingginya tahap *Awareness* mengindikasikan bahwa upaya edukasi dan sosialisasi Eksyar masih menjadi prioritas serta konsep Eksyar yang mungkin masih dianggap baru atau kompleks bagi masyarakat. Sementara itu, rendahnya persentase *Desire* menunjukkan perlunya fokus lebih lanjut pada penguatan konten yang dapat membangun keinginan yang lebih kuat di kalangan masyarakat. Kesenjangan yang cukup besar antara *Interest* dan *Desire* di sisi lain menunjukkan area potensial untuk perbaikan strategi komunikasi yang lebih efektif guna meningkatkan motivasi dan keinginan masyarakat terhadap produk dan praktik EKsyar.

**Jika dilihat dari tren tingkat kognitif publik, distribusi proporsi AIDA sesuai dengan teori pemasaran tradisional menunjukkan pola menarik.** AIDA menjelaskan tahapan kognitif yang dilalui konsumen, dimulai dari menyadari keberadaan suatu produk atau konsep hingga akhirnya mengambil tindakan. Pada awal pengamatan, proporsi unggahan

sejalan dengan urutan tahapan tersebut. Namun, sejak 2020, terjadi lonjakan signifikan pada unggahan terkait *Action* yang melampaui ketiga tahapan lainnya (Grafik 2.45). Fenomena ini dapat dilihat sebagai respons masyarakat terhadap ketidakpastian ekonomi, di mana ekonomi syariah, dengan prinsip berbagi risiko dan fokus pada kesejahteraan sosial, dipandang sebagai solusi finansial alternatif yang lebih stabil dan etis. Selain itu, lonjakan ini juga didukung oleh pergeseran strategi komunikasi yang dilakukan oleh lembaga keuangan dan pemangku kepentingan lainnya, yang semakin aktif mempromosikan produk-produk keuangan syariah secara lebih langsung dan strategis.

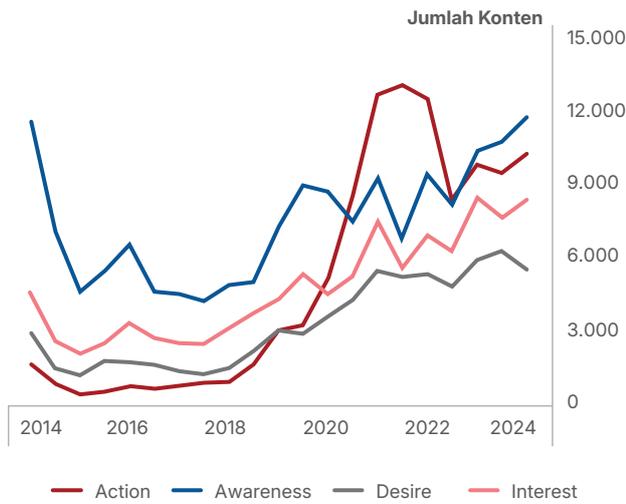
**Menggunakan analisis struktur jaringan sosial (Social Network Analysis) pada data X, terungkap dinamika yang menarik dalam penyebaran informasi terkait ekonomi syariah.** Struktur penyebaran informasi dianalisis untuk mengidentifikasi pola interaksi serta aktor-aktor sentral dalam arus informasi di media sosial X selama jangka waktu Januari 2014 hingga Juli 2024. *Social Network Analysis* terdiri atas dua komponen utama yaitu *node* dan *edge*. *Node* merepresentasikan pengguna (*user*) pada *platform* X, sedangkan *edge* merepresentasikan aktivitas mention atau interaksi langsung antara pengguna. Setiap *node* mewakili seorang individu atau akun yang terlibat dalam diskusi terkait ekonomi

**Grafik 2.45. Proporsi Data Media Sosial yang Bersifat Edukatif**



Sumber: Media Sosial, diolah

Grafik 2.46. Tren AIDA dalam Konten Eksyar



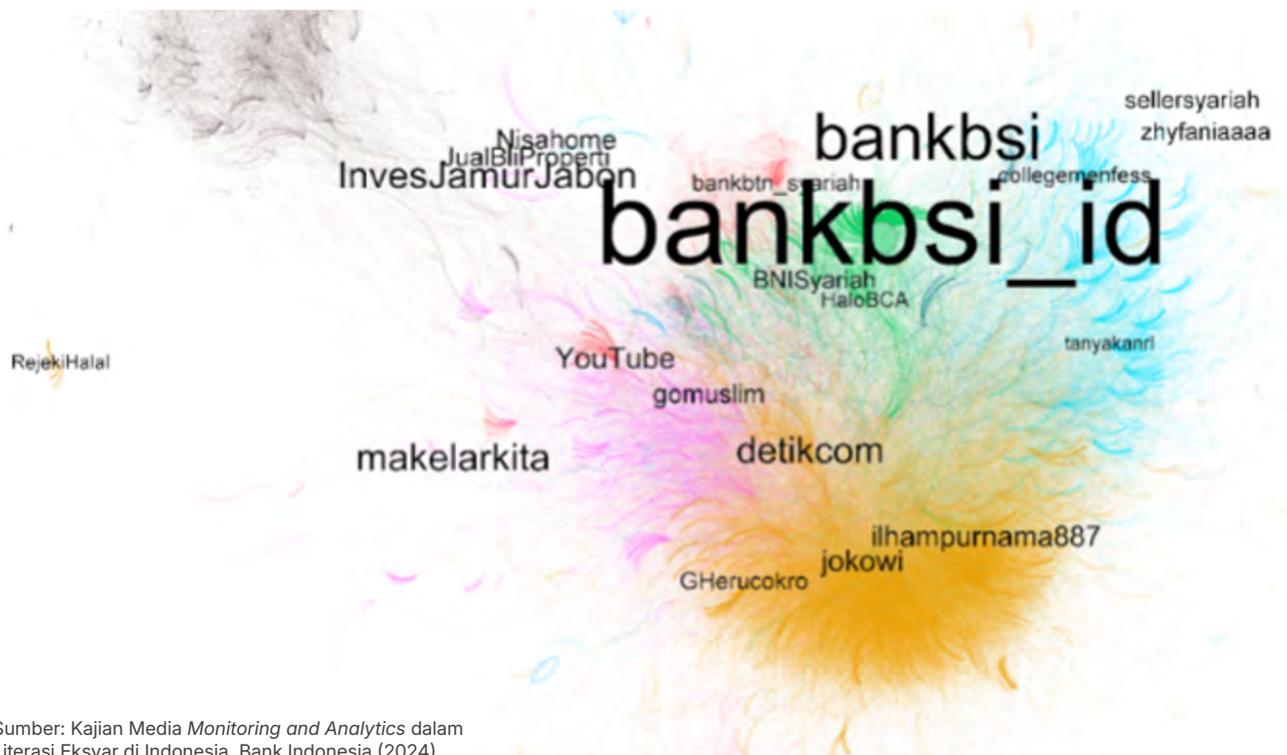
Sumber: Media Sosial, diolah

syariah, sementara *edge* menggambarkan hubungan atau aliran informasi antara para pengguna tersebut melalui aktivitas *mention*. Struktur jaringan penyebaran informasi terkait ekonomi syariah di media sosial X ditampilkan pada Gambar 2.4.

Hasil analisis menunjukkan terdapat beberapa aktor penting yang terlibat dalam penyebaran informasi serta kelompok-kelompok yang memiliki koneksi internal kuat yang memiliki fokus pembahasan pada aspek-aspek tertentu dari ekonomi dan keuangan syariah. Beberapa komunitas utama yang teridentifikasi adalah komunitas merah-hijau yang didominasi instansi perbankan, adalah komunitas oranye yang didominasi akun personal, serta komunitas biru yang didominasi akun *base* (akun yang berisi pengguna-pengguna dengan minat yang sama untuk saling berbagi informasi) seperti *tanyakanrl*, dan *collegemenfess*. Berdasarkan data sentralitas jaringan yang diperoleh, beberapa implikasi penting dapat diidentifikasi yaitu:

1. **Peran Sentral Lembaga Keuangan Syariah:** Sentralitas tinggi (ditunjukkan dari ukuran *node* yang masif) dari lembaga keuangan syariah memainkan peran kunci dalam membentuk dan menyebarkan narasi tentang ekonomi syariah di media sosial.

Gambar 2.4. Jaringan Penyebaran Informasi Terkait Eksyar di Media Sosial X



Sumber: Kajian Media Monitoring and Analytics dalam Literasi Eksyar di Indonesia, Bank Indonesia (2024)

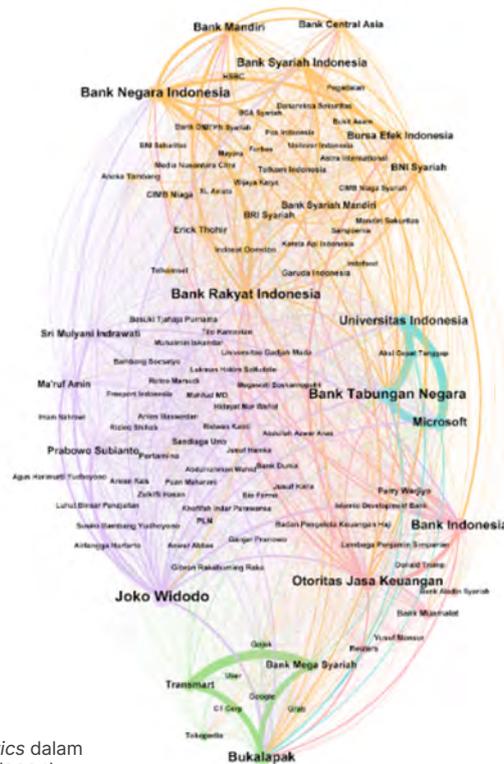
2. **Diversifikasi Sumber Informasi:** Kehadiran media (seperti detikcom, YouTube) dan tokoh publik dengan sentralitas tinggi menunjukkan bahwa informasi tentang ekonomi syariah tidak hanya berasal dari sumber-sumber khusus syariah, tetapi juga terintegrasi dalam wacana publik yang lebih luas.
3. **Pentingnya Komunitas dan Edukasi:** Munculnya akun-akun seperti collegemenfess menunjukkan peran penting komunitas dan inisiatif edukasi *grassroots* dalam menyebarkan pemahaman tentang ekonomi syariah.
4. **Integrasi Aspek Religius:** Kehadiran akun-akun religius seperti MUI Pusat menunjukkan bahwa aspek keagamaan tetap menjadi bagian integral dari diskursus ekonomi syariah.

Sementara itu, pada portal berita digunakan analisis jaringan *co-occurrence* dengan pendekatan *Named Entity Recognition (NER)*. Melalui teknik NER, dapat diidentifikasi dan

diklasifikasi entitas bernama dalam teks seperti nama orang, tokoh, organisasi, lembaga, lokasi, dan lain-lain. Hasil NER pada data berita terkait ekonomi syariah di Indonesia menghasilkan temuan yang menarik tentang entitas-entitas penting dalam diskursus media berita. Jaringan *co-occurrence* pada entitas orang dan organisasi ditunjukkan pada gambar 2.5.

**Berdasarkan hasil jaringan *co-occurrence* untuk entitas orang dan organisasi dalam ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia diatas, dapat dilihat bagaimana ekosistem ekshyar yang kompleks dan saling terhubung.** *Cluster* berwarna oranye merupakan aktor-aktor yang tergabung dalam industri keuangan syariah dan keterhubungannya dengan berbagai entitas korporasi besar. Di sisi lain terdapat regulator yang ditunjukkan pada *cluster* berwarna merah. *Node* Bank Indonesia yang besar dan hubungannya yang ekstensif menandakan peran vitalnya dalam regulasi serta mitra strategis bagi lembaga nasional maupun internasional.

**Gambar 2.5. Entity Co-occurrence Network pada Berita terkait Ekshyar**



Sumber: Kajian Media Monitoring and Analytics dalam Literasi Ekshyar di Indonesia, Bank Indonesia (2024)

Interaksi erat antara regulator dan entitas perbankan pada *cluster* oranye mencerminkan kolaborasi intensif dalam pengembangan dan pengawasan sektor ini, menunjukkan pendekatan terpadu dalam memperkuat fondasi Eksyar di Indonesia.

**Keterlibatan pemerintah dalam upaya pengembangan ekosistem Eksyar direpresentasikan secara kuat oleh *cluster* ungu.**

Adapun diversifikasi dan inovasi dalam ekonomi syariah tercermin dari keterlibatan berbagai sektor, termasuk pendidikan, perbankan, dan teknologi. Selain itu, munculnya *cluster* biru dan hijau menunjukkan integrasi teknologi dan *e-commerce*, membuka peluang untuk inovasi fintech syariah dan digitalisasi layanan keuangan. Secara keseluruhan, jaringan *co-occurrence* mencerminkan sinergi antara regulator, pemerintah, sektor perbankan, pendidikan, dan bisnis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia telah terintegrasi dalam berbagai aspek ekonomi dan kebijakan nasional, menegaskan potensi Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah global dengan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan dan inovasi teknologi.

**Secara umum, terdapat perbedaan karakteristik antara berbagai *platform* media sosial dalam memengaruhi persepsi publik tentang ekonomi dan keuangan syariah.** Sebagai contoh, Instagram dan Tiktok telah menjadi *platform* utama untuk mempromosikan nilai-nilai positif terutama di generasi muda. Hal ini karena kedua *platform* tersebut berfokus pada konten visual dan interaksi yang cepat, sehingga memungkinkan penyampaian pesan yang mudah dipahami dan dibagikan

secara luas. Sedangkan *platform* X dan Youtube lebih berfokus pada teks dan diskusi yang lebih mendalam, mendukung peran edukasi dan diskusi yang lebih kompleks tentang ekonomi dan keuangan syariah. Adapun dominasi sentimen netral pada portal berita menunjukkan upaya media berita menyajikan informasi secara objektif dan berimbang. Selain itu, media berita juga cenderung berfokus pada fakta, angka dan pernyataan dari sumber resmi. Lebih lanjut, analisis penyebaran informasi mengidentifikasi berbagai aktor sentral dalam diskursus dan sinergi pengembangan Eksyar yang menggambarkan integrasi berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah global.

**Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang berbeda-beda dalam merancang strategi komunikasi untuk meningkatkan literasi ekonomi dan keuangan syariah di masyarakat.** Sementara itu adanya kritik yang tercermin dalam sentimen negatif, meskipun kecil, perlu menjadi perhatian serius bagi para pemangku kepentingan. Sebagai contoh, transparansi dalam pengelolaan dana sosial syariah maupun penyampaian informasi yang jelas tentang manfaat produk keuangan syariah. Melalui dukungan kuat dan sinergi dari pemangku kepentingan dan inovasi teknologi seperti pemanfaatan dan peran media sosial dan portal berita *online*, penyebaran informasi dan opini publik tentang ekonomi dan keuangan syariah dapat ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas layanan ekonomi syariah menjadi langkah penting dalam mendorong inklusi dan literasi ekonomi syariah yang lebih luas.

**Sejumlah risiko perlu diwaspadai untuk memastikan ketahanan ekonomi syariah Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan ke depan.** Tingginya risiko geopolitik dan berlanjutnya fragmentasi pola perdagangan dunia, pergeseran spasial pola pertumbuhan ekonomi dunia, tingginya suku bunga dan risiko utang, dan berlanjutnya ketidakpastian dan perubahan pola investasi keuangan dunia perlu diantisipasi dampak rambatannya terhadap kinerja perekonomian nasional, terutama eksekusinya terhadap capaian sektor unggulan HVC. Hal ini pada gilirannya juga akan berdampak pada kinerja pembiayaan syariah. Oleh karena itu, sinergi antara Bank Indonesia dengan berbagai pemangku kepentingan, baik di pusat maupun daerah, akan terus ditingkatkan untuk memperkuat stabilitas, pertumbuhan, dan transformasi ekonomi nasional.

**Di tengah berbagai risiko yang membayangi di atas, dalam jangka pendek, perbaikan ekonomi dan keuangan syariah nasional terus berlanjut didukung komitmen pemerintahan yang baru.** Prospek ekonomi syariah nasional tahun 2025 diperkirakan tumbuh 4,8-5,6% didukung pertumbuhan sektor unggulan HVC, yakni pertanian dan makanan-minuman halal, pariwisata ramah muslim (PRM), dan fesyen muslim (*modest fashion*) di tengah permintaan domestik yang masih kuat. Kinerja keuangan syariah yang tercermin dari pembiayaan perbankan syariah pada 2025 juga diperkirakan tumbuh di kisaran 11-13%. Pertumbuhan Eksyar 2025 terutama didorong komitmen Asta Cita pemerintahan yang baru terutama Cita 2, 3, 4, dan 8 yang terkait dengan upaya mendorong Indonesia menjadi pusat ekonomi syariah, pengembangan Eksyar sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru, penguatan sistem kesehatan nasional termasuk penyediaan vaksin halal, serta pengelolaan dana haji yang lebih baik. Selain itu, terdapat dukungan regulasi bagi komitmen penguatan kekhasan perbankan syariah guna meningkatkan daya saingnya, salah satunya dengan implementasi *Sharia Restricted Investment Account* (SRIA) (Lihat Boks

2.1). Berbagai inovasi guna meningkatkan *pricing mechanism* dan manajemen risiko perbankan syariah juga berpotensi mendorong kinerja sektor ini, salah satunya melalui penggunaan penghitungan *Cash Recovery Rate* (CRR) (Lihat Boks 2.2). Peluncuran *halal traceability system* juga diharapkan mampu memperkuat ekosistem jaminan produk halal yang mendukung pengembangan Eksyar ke depan (Lihat Boks 2.3).

**Dalam jangka menengah-panjang, pertumbuhan ekonomi dan keuangan nasional syariah masih akan berada dalam lintasan membaik didukung sinergi implementasi berbagai rencana pembangunan nasional.** Perekonomian nasional setidaknya untuk lima tahun mendatang dalam tren membaik, dengan perkiraan pada 2026 tumbuh di kisaran 4,9-5,7%. Perkiraan tersebut didukung RPJPN 2025-2045 yang menempatkan ekonomi syariah sebagai pilar strategis untuk mendukung pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, dengan fokus pada penguatan ekosistem keuangan sosial syariah, industri halal, serta infrastruktur pendukung. Strategi besar ini diterjemahkan ke dalam RPJMN 2025-2029, yang mengintegrasikan pengembangan HVC sebagai pendorong daya saing produk halal di pasar domestik dan global. Promosi produk halal, sinergi dengan negara-negara anggota OKI, serta penguatan sertifikasi halal menjadi prioritas guna meningkatkan kontribusi secara global.

Masterplan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (MEKSI) 2025-2029 hadir untuk menyelaraskan visi jangka panjang RPJPN, strategi RPJMN, dan arah kebijakan Asta Cita dalam satu kerangka terintegrasi (lihat Bab 4). Selain itu, lembaga pembiayaan pembangunan berbasis wakaf dan revisi UU Wakaf menjadi bagian dari strategi penguatan ZISWAF untuk mendukung pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan implementasi berbagai strategi ini, Indonesia diharapkan mampu mengukuhkan perannya sebagai pusat ekonomi syariah dunia sekaligus mewujudkan tatanan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Boks 2.1 Implementasi Produk *Sharia Restricted Investment Account (SRIA)* untuk Mendorong Kekhasan Perbankan Syariah Indonesia**

***Sharia Restricted Investment Account (SRIA)* merupakan terobosan perbankan syariah yang lahir dari komitmen untuk mengembangkan instrumen keuangan yang syariah yang khas.**

Produk SRIA merupakan produk investasi dengan karakteristik utama berbasis akad *mudharabah muqayyadah* yang memungkinkan nasabah untuk menjadi nasabah investor dengan mensyaratkan batasan penggunaan dana yang akan diinvestasikan oleh bank syariah sebagai *mudharib* (Gambar 2.6). Produk ini dikembangkan sebagai tindak lanjut Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK) tahun 2023, dengan tujuan memperkuat identitas perbankan syariah sekaligus mendukung pembiayaan sektor riil. Berbeda dengan produk simpanan dimana dana nasabah penabung dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sesuai ketentuan, SRIA merupakan produk investasi yang terikat pada kinerja dari aset dasar SRIA dan bukan merupakan produk simpanan sehingga tidak dijamin LPS. Risiko atas pengelolaan aset dasar SRIA ditanggung oleh nasabah investor sesuai akadnya dengan bank syariah.

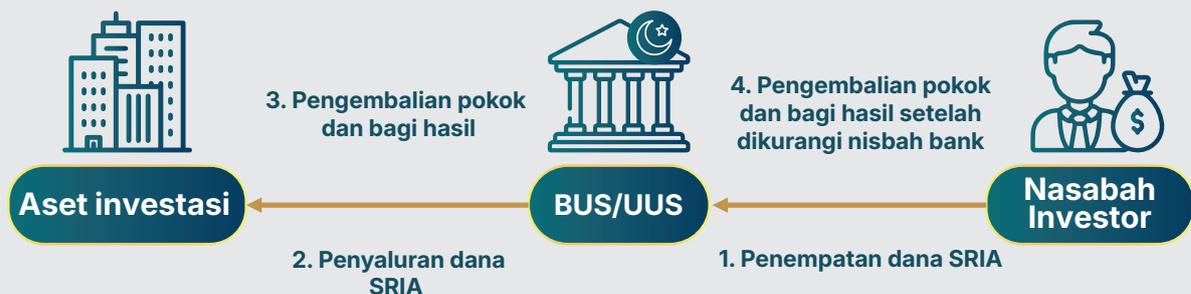
**Langkah besar untuk merealisasikan SRIA dimulai dengan *piloting* pada tahun 2024.**

Program ini merupakan inisiatif bersama antara Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Lembaga Penjamin Simpanan

(LPS), dan Kementerian Keuangan. Sebanyak delapan bank syariah terlibat sebagai peserta, meliputi Bank Umum Syariah Nasional seperti BSI dan Bank Muamalat, Unit Usaha Syariah seperti CIMB Niaga Syariah dan Permata Bank Syariah, hingga BPRS seperti Botani dan HIK. Proses *piloting* dimulai dengan *kick-off* resmi pada Maret 2024, diikuti dengan serangkaian kegiatan seperti *bootcamp* dan *focus group discussion* untuk membahas berbagai tantangan implementasi. Fokus awal penyaluran dana SRIA diarahkan pada proyek-proyek di sektor properti, yang dinilai memiliki risiko lebih rendah karena didukung oleh aset riil sebagai jaminan kinerja proyek. Implementasi produk SRIA oleh perbankan syariah telah secara resmi diluncurkan pada pembukaan ISEF 2024 diiringi dengan publikasi Pedoman Implementasi SRIA dengan Akad *Mudharabah Muqayyadah* oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

**Untuk mendukung adopsi SRIA secara luas, berbagai insentif telah dirancang agar produk ini menarik bagi perbankan syariah maupun investor.** Dari sisi moneter, dana SRIA yang tercatat dalam pos Pembiayaan Yang Diterima (PYD) berdasarkan akad *mudharabah* dikecualikan dari kewajiban pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM). Kebijakan ini, sebagaimana diatur dalam PADG No. 24/8/PADG/2022, memberikan fleksibilitas likuiditas bagi bank syariah yang memungkinkan mereka

**Gambar 2.6. Skema Umum Model Bisnis SRIA**



Sumber: Bank Indonesia

mengelola dana dengan lebih efisien. Dari sisi makroprudensial, SRIA mendapatkan manfaat dari kebijakan insentif likuiditas makroprudensial (KLM), yang selama ini mendukung sektor perumahan dan beberapa sektor terkait lainnya sebagai prioritas.

**Insentif dari sisi mikroprudensial dan juga perpajakan juga memberikan dorongan bagi adopsi implementasi produk SRIA oleh perbankan syariah.** Berdasarkan peraturan OJK, dana SRIA tidak diperhitungkan dalam Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD). Selain itu, bobot risiko Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk produk SRIA di bank umum syariah hanya sebesar 1%, sebagaimana diatur dalam SE OJK No. 34/SEOJK/03/2015. Ketentuan ini memungkinkan bank syariah menawarkan produk SRIA dengan risiko yang terukur. Sementara itu, dari sisi fiskal, kajian insentif yang melibatkan KNEKS, BI, OJK, dan Kementerian Keuangan memandang perlunya kesetaraan dalam perlakuan pajak atas produk

SRIA sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk ini dibandingkan instrumen investasi lainnya.

**Selain memberi keuntungan finansial, SRIA dirancang untuk menjawab kebutuhan pembiayaan sektor riil yang lebih inklusif dan berkelanjutan.** Fokus awal pada sektor properti tidak hanya memberikan stabilitas pada fase awal implementasi tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan penguatan sektor konstruksi. Dengan dukungan regulasi yang tepat serta insentif yang komprehensif, SRIA diharapkan menjadi instrumen pembiayaan unggulan yang tidak hanya memperkuat daya saing perbankan syariah, tetapi juga membawa dampak positif bagi perekonomian nasional. Ke depan, produk ini memiliki potensi untuk membuka peluang baru dalam pengelolaan investasi berbasis syariah, menciptakan harmoni antara stabilitas keuangan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Boks  
2.2

## Pengembangan Indeks Return Sektor Riil

**Metode penetapan harga instrumen keuangan syariah merupakan isu strategis dalam memastikan pemenuhan prinsip keadilan dalam transaksi sesuai dengan kaidah Islam.** Praktik keuangan syariah saat ini masih bergantung pada *reference rate* konvensional yang belum sepenuhnya selaras dengan prinsip syariah. Bagi industri keuangan syariah, penggunaan *reference rate* yang sesuai menjadi penting mengingat profil risiko keuangan syariah berbeda dengan keuangan konvensional. Salah satu karakteristik yang tidak terpisahkan dari *reference rate* dalam konteks keuangan syariah adalah kemampuannya untuk merepresentasikan kinerja sektor riil suatu perekonomian. Kinerja yang dimaksud bukan hanya dilihat dari aspek produktif melainkan juga konsumtif, mengingat banyaknya pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah atau institusi keuangan Islam lainnya untuk tujuan konsumtif. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang dapat menggambarkan kinerja sektor riil secara komprehensif dan menjadi acuan dalam penetapan harga yang adil pada pembiayaan syariah.

**Beberapa penelitian sebelumnya mengusulkan penggunaan *Cash Recovery Rate (CRR)* sebagai proksi return sektor riil dalam penetapan tingkat imbal hasil pembiayaan bank syariah.** Konsep CRR pada mulanya diperkenalkan oleh Ijiri pada tahun 1978 pada artikelnya yang berjudul "*Cash Flow Accounting and Structure*". Menurutnya, *cash recovery* didefinisikan sebagai total arus kas bersih yang diperoleh perusahaan dari pengeluaran investasi yang telah dilakukan pada periode sebelumnya. Indikator ini sejalan dengan kebutuhan industri keuangan syariah untuk memiliki acuan yang mampu merefleksikan dinamika sektor riil. Dengan merujuk pada CRR, *reference rate* yang digunakan oleh bank syariah dapat lebih mencerminkan aktivitas sektor riil, serta menghindari ketergantungan pada acuan

suku bunga konvensional. Dengan demikian, CRR diharapkan dapat berperan sebagai tolok ukur yang lebih relevan dalam penetapan harga (*pricing*) produk keuangan syariah.

***Cash Recovery Rate (CRR)* memiliki keunggulan dibandingkan berbagai indikator keuangan lainnya.** Dibandingkan ROA dan ROE, CRR dianggap lebih sesuai untuk menilai likuiditas perusahaan karena pendekatannya yang berbasis arus kas aktual (*cash-flow basis*) alih-alih laba akuntansi. Hal ini dianggap sesuai dengan salah satu prinsip dalam keuangan Islam yang mendasarkan pada *cash basis*, bukan *accrual basis* (Lewis, 2001). CRR juga mampu menangkap akumulasi arus kas secara total, dibandingkan IRR yang hanya relevan untuk satu proyek tertentu. Selain itu, CRR juga memiliki keunggulan dalam kemampuannya untuk digunakan dalam *forecasting* atau proyeksi masa depan. Hal ini sangat relevan dalam konteks perencanaan strategis, seperti penyusunan Rencana Bisnis Bank (RBB), pengelolaan portofolio pembiayaan, dan mitigasi risiko.

**Uji robustness dilakukan terhadap CRR serta indikator keuangan lainnya seperti ROA dan ROE menggunakan model empiris dengan metode panel fixed effect statis dan panel dinamis Bond-Arrelano GMM.** Uji ini menganalisis hubungan antara CRR, ROE, dan ROA dengan indikator mikro (1-year benchmark) dan makroekonomi (pertumbuhan PDB, inflasi, dan nilai tukar) di beberapa negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Mesir, Kuwait, Oman, Qatar, Pakistan, Turki, Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Kanada, dan Jerman. Hasilnya menunjukkan bahwa 1-Year Benchmark Rate berhubungan negatif dengan CRR, mendukung hipotesis bahwa kenaikan suku bunga acuan meningkatkan biaya dana perusahaan dan menurunkan CRR. Variabel kontrol seperti pertumbuhan PDB, inflasi, dan perubahan nilai

**Tabel 2.6. Uji Robustness CRR**

	CRR	ROE	ROA
Regresi Panel Data - Statis			
1-Year Benchmark	(-) Cor, significant	(-) Cor, not significant	(-) Cor, not significant
GDP Growth	(+) Cor, significant	(-) Cor, not significant	(-) Cor, not significant
Inflasi	(+) Cor, significant	(-) Cor, not significant	(-) Cor, not significant
Exchange Rate	(+) Cor, significant	(-) Cor, not significant	(-) Cor, significant
Regresi Panel Data - Dinamis			
(-1)	(+) Cor, not significant	(-) Cor, significant	(-) Cor, significant
1-Year Benchmark	(-) Cor, significant	(-) Cor, significant	(-) Cor, significant
GDP Growth	(+) Cor, significant	(-) Cor, not significant	(-) Cor, not significant
Inflasi	(+) Cor, significant	(-) Cor, significant	(-) Cor, not significant
Exchange Rate	(+) Cor, significant	(-) Cor, not significant	(-) Cor, not significant

Sumber: Bank Indonesia, diolah

tukar berpengaruh positif terhadap CRR pada kedua model. Sebaliknya, ROA dan ROE tidak menunjukkan hubungan konsisten dengan 1-year benchmark dan indikator makroekonomi lainnya, mengindikasikan bahwa CRR memiliki kemampuan unik dalam merepresentasikan arus kas fundamental perusahaan, yang mendukung prinsip harga yang adil dalam keuangan Islam.

**Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia (DEKS-BI) melakukan estimasi rate CRR dengan menggunakan database dari Bloomberg, mencakup data triwulan I 2002 hingga triwulan II 2024 untuk 756 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.** Grafik 2.47 menampilkan tren CRR agregat dan perbandingannya dengan tingkat margin rata-rata pembiayaan bank syariah. Dalam beberapa tahun terakhir, rate CRR berada di atas financing rate bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa, secara agregat, korporasi memiliki kemampuan yang relatif lebih baik dalam menghasilkan arus kas dibandingkan dengan tingkat pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah. Hal ini dapat

diartikan sebagai indikasi bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu menjaga atau bahkan meningkatkan arus kas mereka dalam menghadapi kondisi ekonomi, sehingga memiliki margin yang lebih baik untuk membayar pembiayaan mereka.

**Grafik 2.47. Perbandingan Estimasi CRR dan Financing Rate Bank Syariah**



Sumber: Bloomberg, diolah

**Selain menjadi referensi dalam penentuan harga pembiayaan, rate CRR juga dapat digunakan sebagai alat bantu penilaian risiko pembiayaan bermasalah.** CRR memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan memulihkan dana dari investasi atau pembiayaan yang diberikan. CRR yang tinggi mencerminkan kinerja positif dalam menghasilkan arus kas dari pembiayaan, sementara CRR yang rendah menunjukkan potensi kesulitan penerima pembiayaan dalam memulihkan kas, yang dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah (*nonperforming financing*). Tren CRR yang rendah atau terus menurun dapat menjadi indikator awal bagi perbankan untuk mengidentifikasi masalah pada proyek atau investasi yang dibiayai. Dengan merespons sinyal dari CRR, perbankan dapat mengambil langkah korektif lebih dini untuk memitigasi risiko dan mencegah kenaikan NPF.

**CRR memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan dan stabilitas ekosistem keuangan syariah.** Bagi praktisi

keuangan, CRR dapat berfungsi sebagai acuan dalam menentukan tingkat pembiayaan yang lebih mencerminkan kinerja sektor riil. CRR juga dapat berperan sebagai dasar dalam berbagai asesmen strategis, seperti penyusunan Rencana Bisnis Bank (RBB), manajemen risiko, dan pengelolaan portofolio pembiayaan, yang mendukung stabilitas serta keberlanjutan operasional perbankan syariah. Bagi otoritas, CRR menyediakan indikator berbasis sektor riil yang lebih akurat, sehingga dapat dioptimalkan dalam formulasi kebijakan keuangan dan perbankan syariah. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan akan lebih selaras dengan kondisi sektor riil, meningkatkan efektivitasnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis syariah. Selain itu, bagi investor dan pelaku usaha, CRR menawarkan informasi yang lebih transparan dan relevan mengenai kinerja sektor riil, memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap prospek suatu sektor. Hal ini mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih bijaksana dan berbasis data yang mencerminkan kondisi ekonomi secara nyata.

**Boks 2.3 Halal Traceability System Memperkuat Ekosistem Jaminan Produk Halal**

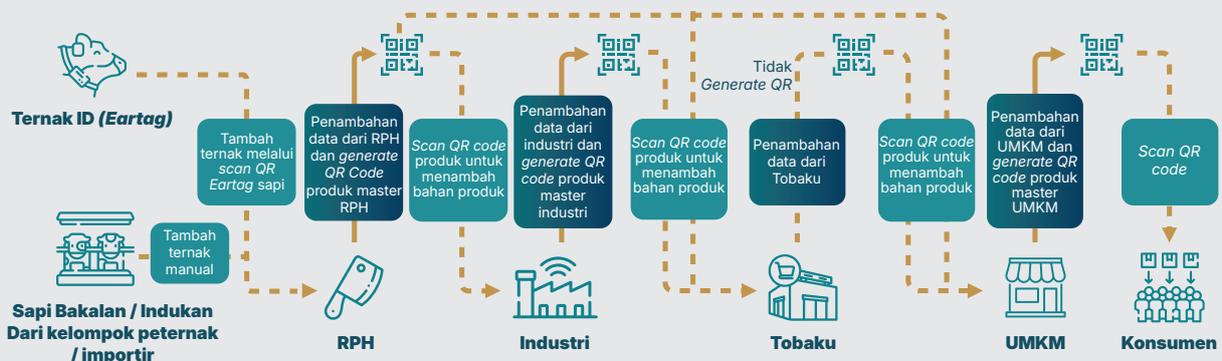
Sebagai upaya dalam mewujudkan Indonesia sebagai pusat produsen produk halal terkemuka di dunia, Bank Indonesia bersinergi dan berkolaborasi dengan BPJPH dan kementerian/lembaga lainnya dalam melakukan program akselerasi sertifikasi halal. Program ini melibatkan pelaku UMKM dan lembaga penyelenggara sertifikasi halal untuk memastikan kehalalan produk yang dikonsumsi masyarakat. Dalam rangka meningkatkan transparansi produk halal, diperlukan sebuah sistem yang memungkinkan konsumen mengetahui proses produksi produk, mulai dari bahan mentah hingga siap konsumsi. Informasi tersebut mencakup status kehalalan produk, asal bahan baku, pihak yang memproses bahan tersebut, serta runtutan proses produksinya.

Transformasi digital dapat menjadi *game changer* dalam memberikan informasi detail kepada masyarakat melalui penerapan sistem *halal traceability*. Sejalan dengan perkembangan teknologi, Bank Indonesia bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) menyusun kajian implementatif untuk mengembangkan sistem *halal traceability* yang handal, cepat, transparan, dan terpercaya,

khususnya dalam ekosistem peternakan sapi. Kajian ini dirancang untuk menjadi wadah penyebaran informasi terkait produk halal.

**Halal Traceability System** pada industri makanan halal didefinisikan sebagai sebuah alat yang dapat digunakan untuk menguji kualitas produk halal di sepanjang rantai pasokan. Implementasi sistem ini dimulai dari pendataan otomatis di Rumah Potong Hewan (RPH), mencakup data seperti *eartag* sapi, identitas pemotong, waktu pemotongan, dan informasi lainnya. Setelah proses pemotongan di RPH, daging tersebut akan didistribusikan ke Toko Bahan Baku (Tobaku) Halal atau industri pengolahan bahan baku setengah jadi. Setiap tahap distribusi daging akan disertai kode tambahan yang mencatat sumber dan lokasi penjualannya. Selanjutnya, ketika daging dibeli oleh pelaku UMKM dan diproses menjadi makanan siap konsumsi, produk tersebut juga akan dilengkapi dengan kode tambahan sebagai identitas sumber produksinya. Dengan sistem ini, informasi halal dari setiap produk dapat ditelusuri secara *end-to-end*, mulai dari bahan baku hingga produk akhir.

**Gambar 2.7. Proses Bisnis Halal Traceability System**



Sumber: Kajian Halal Traceability Bank Indonesia (2024)

**Aplikasi Halal Traceability System** melibatkan dua jenis aktor, yaitu aktor perusahaan dan non-perusahaan. Aktor perusahaan mencakup pihak-pihak yang terlibat langsung dalam rantai pasok makanan halal, seperti Rumah Potong Hewan (RPH), industri pengolahan bahan baku menjadi produk setengah jadi, pelaku UMKM, dan Toko Bahan Baku (Tobaku) Halal. Sementara itu, aktor non-perusahaan terdiri atas pihak-pihak yang mendukung pengelolaan dan pemantauan sistem, meliputi pengguna umum, pembina, dan super administrator. Masing-masing aktor memiliki peran dan wewenang spesifik dalam sistem, yang dirancang untuk memastikan transparansi, efisiensi, dan kehandalan proses pelacakan halal dari hulu hingga hilir. Peran-peran tersebut diatur secara terstruktur untuk mendukung integrasi dan akurasi informasi dalam ekosistem halal. Kewenangan dari masing-masing aktor aplikasi dimaksud sebagaimana informasi pada tabel di bawah.

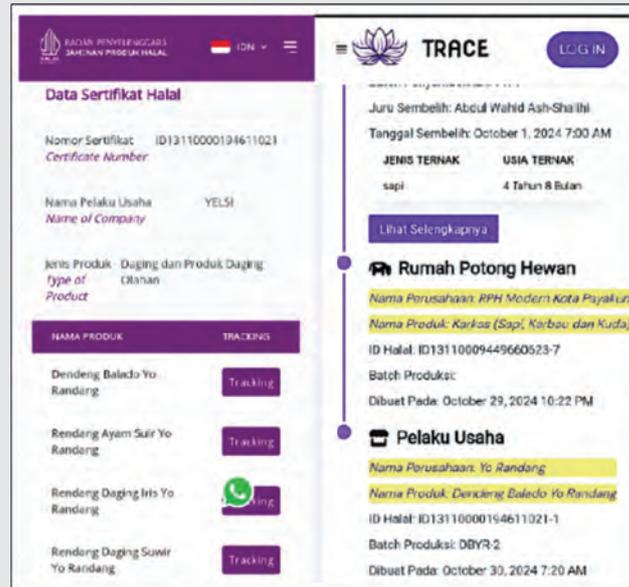
Dalam implementasi *Halal Traceability System*, terdapat perbedaan kebutuhan akses antara para aktor yang terlibat. Aktor dengan peran sebagai admin dan karyawan perusahaan diwajibkan untuk melakukan login ke dalam aplikasi. Hal ini diperlukan agar mereka dapat menambahkan produk ke dalam sistem, sehingga masyarakat umum dapat melacak kehalalan produk yang tersedia. Admin perusahaan bertanggung jawab atas proses pendaftaran perusahaan ke dalam aplikasi, sedangkan karyawan perusahaan adalah individu yang bekerja di perusahaan tersebut dan akunnya telah didaftarkan oleh admin perusahaan. Sementara itu, masyarakat umum yang berperan sebagai konsumen tidak perlu melakukan login. Mereka dapat mengakses dan melacak informasi kehalalan produk secara langsung melalui halaman utama atau beranda aplikasi, yang dirancang untuk memberikan kemudahan dan transparansi informasi.

**Tabel 2.7. Kewenangan Pengguna Aplikasi**

Aktor	Jenis Usaha/Pihak	Kewenangan
Perusahaan	Rumah Potong Hewan (RPH)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Input data sapi a.l melalui data <i>ear tag</i></li> <li>Input data <i>batch</i> penyembelihan</li> <li>Pembuatan QR Code produk hasil sembelih</li> </ul>
	Industri Bahan Baku Setengah Jadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Input data transaksi dengan RPH</li> <li>Scan QR Code produk RPH untuk menambah informasi ke tabel bahan produk</li> </ul>
	Toko Bahan Baku (TOBAKU) Halal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Input data transaksi dengan RPH/Industri bahan baku setengah jadi</li> <li>Scan QR Code produk untuk menambah informasi ke tabel bahan produk</li> </ul>
	UMKM	<ul style="list-style-type: none"> <li>Input data transaksi dengan RPH/Industri bahan baku setengah jadi/TOBAKU Halal</li> <li>Scan QR Code produk untuk menambah informasi ke tabel bahan produk</li> <li>Mencetak QR Code untuk label kemasan</li> </ul>
Non-Perusahaan	Umum (Konsumen / Importir)	Aktor yang dapat menelusuri bahan baku, khususnya daging, dari QR Code
	Pembina	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan <i>review</i> akun di Perusahaan</li> <li>Melakukan pembinaan kepada Perusahaan</li> </ul>
	Super Administrator	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan <i>review</i> akun Pembina</li> <li>Pemantauan seluruh akun pengguna</li> </ul>

Sumber: Kajian Halal Traceability Bank Indonesia (2024)

Gambar 2.8. Implementasi Halal Traceability System



Sumber: Kajian Halal Traceability Bank Indonesia (2024)

**Pemanfaatan Halal Traceability System memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung penguatan ekosistem produk halal.** Bagi industri maupun UMKM, sistem ini memungkinkan identifikasi daging berdasarkan umur dan jenis ternak, sehingga membantu memastikan kualitas bahan baku. Selain itu, *Halal Traceability* memudahkan pembaruan data terkait proses pelacakan daging, mulai dari pemotongan hingga distribusi. Bagi konsumen, sistem ini memberikan transparansi yang lebih baik dengan menyediakan informasi mengenai asal usul daging yang digunakan. Dengan demikian, *Halal Traceability* tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk halal, tetapi juga memperkuat efisiensi dan akurasi dalam rantai pasok makanan halal.

**Sinergi implementasi sistem Halal Traceability antara BPJPH, Kementerian/Lembaga terkait, dan seluruh pemangku kepentingan merupakan langkah penting untuk memastikan keandalan dan keberlanjutan ekosistem produk halal di Indonesia.** Penerapan sistem ini akan memastikan bahwa setiap produk halal yang beredar telah melalui tahapan pengawasan yang transparan dan terverifikasi dengan baik, sesuai dengan standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor ini sangat diperlukan agar dapat mengoptimalkan sistem jaminan produk halal secara menyeluruh. Melalui sinergi ini, diharapkan ekosistem halal di Indonesia dapat terus berkembang, memberikan dampak positif bagi industri, serta meningkatkan kepercayaan konsumen, baik pada pasar domestik maupun internasional.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# BAB III

---

## **SINERGI KEBIJAKAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH 2024: MENDUKUNG STABILITAS DAN TRANSFORMASI EKONOMI NASIONAL**

*Arah kebijakan moneter syariah Bank Indonesia yang terintegrasi dengan pendalaman pasar uang syariah pada tahun 2024 tetap difokuskan untuk menjaga stabilitas dengan terus mencermati ruang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh Bank Indonesia, salah satunya dengan penguatan implementasi Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial untuk mendorong pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah dan menjaga stabilitas sistem keuangan, dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Sementara itu, tujuan pengembangan dan pemberdayaan pelaku usaha syariah pada dasarnya tetap diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, membangun ketahanan dan hilirisasi pangan, pengendalian inflasi, serta mendukung stabilisasi nilai tukar. Di sektor keuangan sosial syariah, Bank Indonesia mendorong penguatannya pada aspek digitalisasi keuangan sosial syariah melalui pengembangan pusat data ZISWAF terintegrasi, pengembangan model aplikasi, dan kapasitas sumberdaya manusia pengelola wakaf. Dari sisi literasi, program edukasi sampai dengan penyelenggaraan ISEF dan FESyar dilakukan dengan skala yang semakin luas dengan dampak yang semakin besar. Selanjutnya, kontribusi dalam pengembangan Eksyar disempurnakan oleh leadership Bank Indonesia melalui perannya pada berbagai fora internasional atau forum kerja sama internasional, sebagai wujud nyata institutional leadership Bank Indonesia dalam pengembangan Eksyar khususnya di sektor keuangan syariah internasional.*

## 3.1

### Kebijakan Moneter dan Makroprudensial Syariah untuk Memperkuat Stabilitas dan Transformasi Ekonomi Nasional

Bauran kebijakan Bank Indonesia tahun 2024 diarahkan untuk memperkuat stabilitas, mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan bersinergi erat dengan bauran kebijakan ekonomi nasional.

Kebijakan moneter tetap diarahkan untuk menjaga stabilitas dengan terus mencermati ruang untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (*pro-stability and growth*), sedangkan kebijakan makroprudensial, sistem pembayaran, pendalaman pasar uang, dan ekonomi keuangan inklusif dan hijau, diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*). Arah bauran kebijakan ini bertujuan menyeimbangkan respons terhadap dampak negatif rambatan global dengan menjaga momentum pemulihan ekonomi dan keuangan nasional. Kebijakan moneter berfokus pada pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar Rupiah untuk mendukung stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Di sisi lain, kebijakan makroprudensial yang akomodatif ditujukan untuk meningkatkan penyaluran kredit ke sektor-sektor prioritas, sembari mempertahankan stabilitas keuangan. Selain itu, akselerasi digitalisasi sistem pembayaran melalui pengembangan Ekonomi-Kuangan Digital (EKD) dilakukan untuk mendukung pertumbuhan inklusif, dengan mencakup perdagangan ritel, UMKM, transaksi keuangan pemerintah, dan stabilitas sistem keuangan.

**Bank Indonesia memperkuat tiga bauran kebijakan utama, yaitu kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran, melalui berbagai langkah strategis.** Pendalaman pasar uang dan pasar valuta asing, pengembangan UMKM, penguatan ekonomi dan keuangan syariah, serta kebijakan internasional menjadi fokus utama untuk mendukung stabilitas ekonomi dan keuangan secara holistik. Selain itu, kebijakan moneter dan makroprudensial syariah dioptimalkan untuk memperkuat likuiditas perbankan syariah dan mendorong peningkatan pembiayaan pada sektor-sektor prioritas ekonomi syariah, termasuk industri halal, UMKM, dan pariwisata ramah muslim. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan peran ekonomi dan keuangan syariah sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

#### 3.1.1. Penguatan Strategi Kebijakan Moneter Syariah yang Terintegrasi dengan Pendalaman Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (PUVA) Syariah

**Arah kebijakan moneter syariah Bank Indonesia yang terintegrasi dengan pendalaman pasar uang syariah pada tahun 2024 tetap difokuskan untuk menjaga stabilitas dan mendukung likuiditas.**

Hal tersebut diperlukan di tengah gejolak global yang berpotensi memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk mendukung kecukupan likuiditas, instrumen pengendalian moneter berupa kewajiban pemenuhan GWM untuk bank umum syariah dan unit usaha syariah dipertahankan sebesar 7,5%, lebih longgar dibandingkan kewajiban pemenuhan GWM untuk bank umum konvensional sebesar 9%. Selain itu, instrumen Operasi Moneter Syariah (OMS) yang disediakan oleh Bank Indonesia juga turut berkontribusi dalam pendalaman pasar dengan menyediakan alternatif instrumen pasar uang yang likuid, *tradable*, *secured*, dan dapat ditransaksikan oleh pelaku konvensional dan syariah sehingga mendukung pengelolaan likuiditas serta stabilitas pasar keuangan dan pada akhirnya dapat mendorong peningkatan aktivitas pembiayaan di sektor riil.

**Untuk memengaruhi likuiditas di pasar uang syariah, Bank Indonesia melakukan operasi moneter syariah melalui kegiatan yang bersifat absorpsi maupun injeksi dalam berbagai tenor, dari *overnight* sampai dengan satu tahun.**

Instrumen absorpsi likuiditas rupiah antara lain berupa Sukuk Bank Indonesia (SukBI) dan Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), sedangkan instrumen injeksi likuiditas antara lain berupa Pengelolaan Likuiditas berdasarkan Prinsip Syariah Bank Indonesia (PaSBI) dan Fasilitas Likuiditas Berdasarkan Prinsip Syariah Bank Indonesia (FLiSBI). Bank Indonesia mendorong perbankan syariah untuk memenuhi likuiditas dengan mengoptimalkan transaksi di pasar uang syariah, sementara akses perbankan syariah

kepada instrumen Bank Indonesia diharapkan menjadi alternatif terakhir dalam hal perbankan syariah tidak dapat memenuhi kebutuhan likuiditas di pasar uang syariah.

Selain itu, Bank Indonesia melaksanakan reformasi regulasi pasar uang dan pasar valuta asing (PUVA) sebagai tindak lanjut dari amanat Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU PPSK) serta untuk menjaga stabilitas rupiah. Reformasi ini diwujudkan melalui penerbitan PBI No. 6 Tahun 2024 tentang Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing, yang menjadi landasan hukum pengembangan PUVA secara konvensional maupun syariah. Untuk melengkapi pelaksanaan transaksi PUVA syariah dari PBI tersebut, Bank Indonesia juga menerbitkan dua Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) pada tahun 2024. Ketentuan dalam PBI tersebut mencakup amanat baru UU PPSK, termasuk penggunaan kontrak pintar dan *close-out netting* dalam transaksi PUVA.

Dalam rangka mendukung pendalaman pasar uang syariah, Bank Indonesia menerbitkan PADG No.20 Tahun 2024 tentang Pasar Uang Berdasarkan Prinsip Syariah. Peraturan ini mencakup pengembangan aspek produk, seperti perluasan cakupan mata uang transaksi SiPA dan SiKA yang semula hanya dapat dilakukan dalam mata uang rupiah, menjadi turut mencakup mata uang asing. Selain itu, Bank Indonesia juga memperkenalkan instrumen pasar uang syariah baru yaitu Surat Berharga Komersial (SBK) Syariah, yaitu surat berharga jangka pendek berbentuk sukuk yang dapat diterbitkan oleh korporasi non-bank maupun bank (lihat Boks 3.1). Sebagai upaya perluasan pelaku pasar uang syariah, Bank Indonesia juga memperluas pelaku transaksi Repo Syariah yang sebelumnya dibatasi hanya dapat dilakukan untuk transaksi antarbank.

Pada sisi pasar valuta asing syariah, Bank Indonesia menerbitkan PADG No. 16 Tahun 2024 tentang Pasar Valuta Asing Berdasarkan Prinsip Syariah. Peraturan ini memperkenalkan jenis transaksi lindung nilai syariah yang baru, yaitu lindung nilai melalui bursa komoditi dengan akad *murabahah*. Hal ini diharapkan dapat memberikan

alternatif jenis transaksi sebagai upaya untuk memperluas pelaku transaksi lindung nilai syariah, terutama untuk mengakomodasi entitas luar negeri yang telah terbiasa melakukan transaksi melalui bursa komoditi dengan akad *murabahah*. Selain itu, Bank Indonesia juga mencantumkan contoh perjanjian induk lindung nilai syariah yang dapat digunakan oleh pelaku pasar sebagai acuan dalam pembuatan perjanjian induk dengan pihak lawan transaksi dan pengaturan terkait *close-out netting*.

**Arah kebijakan Pengembangan Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (PUVA) Syariah dituangkan dalam Blueprint Pengembangan Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (BPPU) 2030, yang dirilis pada November 2024 sebagai lanjutan dari BPPU 2025.** Blueprint ini mencakup visi, sasaran strategis, dan strategi pengembangan PUVA konvensional serta syariah, dengan fokus pada produk, harga, pelaku, dan infrastruktur (3P+I). Di samping itu, Bank Indonesia terus memperkuat sinergi dengan asosiasi industri seperti Asosiasi Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing Indonesia (APUVINDO), IIGMA Pasar Global Syariah Indonesia, dan Perkumpulan ACI Financial Market Association Indonesia (ACI-FMA Indonesia) untuk meningkatkan kompetensi pelaku melalui sertifikasi treasury dan menerapkan *Islamic Financial Market Code of Conduct* (ICoC) sebagai panduan kode etik pasar. Selain itu, kolaborasi dengan DSN-MUI diperkuat melalui pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Moneter Syariah untuk mendukung tata kelola dan kepatuhan syariah yang lebih baik.

### **3.1.2. Penguatan Kebijakan Makroprudensial Syariah untuk Mengakselerasi Pembiayaan Ekonomi**

**Kebijakan makroprudensial longgar terus ditempuh Bank Indonesia salah satunya dengan penguatan implementasi Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) untuk mendorong pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah.** Penguatan kebijakan KLM dilakukan melalui pengurangan Giro Wajib Minimum (GWM) dalam rupiah yang harus dipenuhi secara rata-rata terhadap kewajiban GWM tersebut. Besaran insentif yang telah ditetapkan sejak Oktober 2023 hingga kini adalah maksimum sebesar 4,0% dari Dana Pihak Ketiga (DPK).

**Untuk mendorong pertumbuhan pembiayaan, sejak Juni 2024 Bank Indonesia melakukan perluasan cakupan sektor prioritas, penyesuaian kriteria KLM untuk pencapaian RPIM, penyesuaian threshold dan besaran KLM, serta pengaturan mengenai tambahan KLM.** Cakupan sektor prioritas sebelumnya meliputi sektor: (1) hilirisasi mineral dan batubara (minerba); (2) hilirisasi nonminerba; (3) perumahan; dan (4) pariwisata disesuaikan menjadi sektor: (1) hilirisasi; (2) otomotif, perdagangan, listrik, gas, dan air bersih (LGA), dan jasa sosial; (3) perumahan; dan (4) pariwisata dan ekonomi kreatif. Selanjutnya, kriteria bagi bank untuk dapat memperoleh KLM atas pemberian kredit atau pembiayaan inklusif berdasarkan pencapaian RPIM disesuaikan, yaitu untuk seluruh bank bagi yang mencapai nilai RPIM paling sedikit 10%. Namun, untuk bank dengan pencapaian RPIM <30%, maka harus memenuhi target RPIM paling kurang sebesar target yang tercantum dalam Rencana Bisnis Bank (RBB), dan mencapai nilai RPIM paling sedikit 10%.

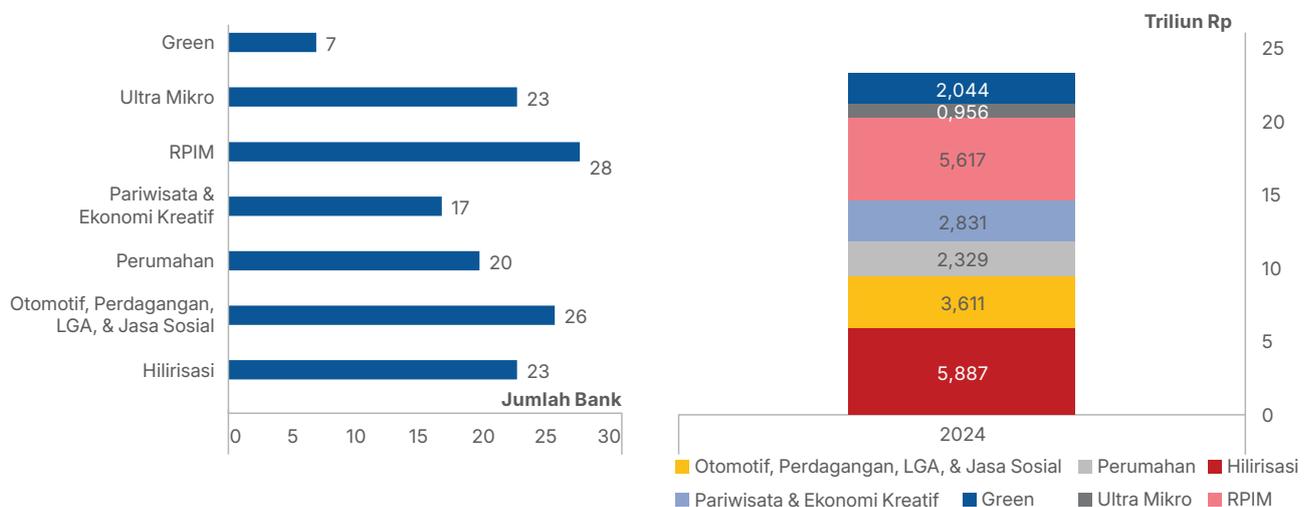
**Pemanfaatan insentif likuiditas KLM oleh perbankan syariah terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan pembiayaan yang mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.** Peningkatan ini mencerminkan komitmen perbankan syariah dalam mendukung sektor-sektor prioritas, termasuk pembiayaan yang lebih inklusif, hijau, dan berorientasi pada keberlanjutan. Per Desember 2024, nilai pemanfaatan insentif likuiditas KLM oleh perbankan syariah tercatat mencapai Rp23,27 triliun

(Grafik 3.1), menunjukkan peran penting kebijakan ini dalam memperkuat kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

**Pada tahun 2024, berbagai insentif diberikan kepada sektor perbankan untuk mendukung pembiayaan pada sektor-sektor prioritas.** Sebanyak 23 bank menerima insentif untuk sektor hilirisasi dengan total Rp5,89 triliun, sementara 26 bank memperoleh insentif senilai Rp3,61 triliun untuk sektor otomotif, perdagangan, LGA, dan jasa sosial. Di sektor perumahan, insentif sebesar Rp2,33 triliun diberikan kepada 20 bank, sedangkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif mendapat alokasi Rp2,83 triliun untuk 17 bank. Selain itu, 28 bank menerima insentif sebesar Rp5,62 triliun untuk pembiayaan UMKM dan inklusif, 23 bank mendapatkan Rp956 miliar untuk pembiayaan ultra mikro, dan 7 bank memperoleh Rp2,04 triliun untuk pembiayaan ekonomi hijau. Secara keseluruhan, mayoritas bank menerima insentif dengan proporsi antara 3% hingga 4% dari Dana Pihak Ketiga (DPK), sebagaimana ditampilkan pada Grafik 3.2.

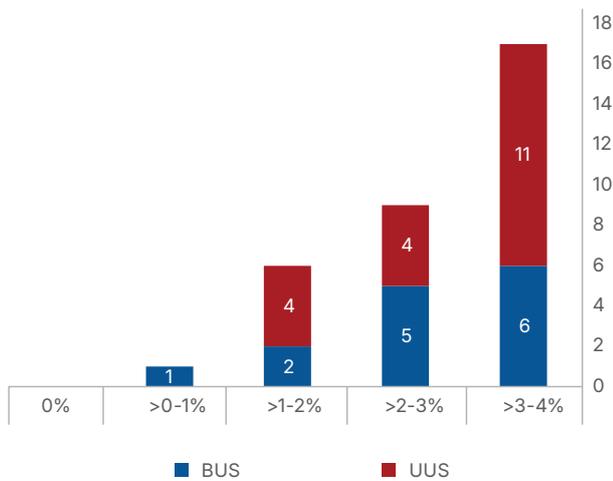
**Dengan total pemberian insentif sebesar Rp23,27 triliun, masih terdapat potensi perolehan insentif likuiditas KLM sebesar sekitar Rp3,8 triliun untuk mencapai insentif maksimum Rp27,07 triliun (atau maksimum 4% dari DPK).** Potensi ini dapat dimanfaatkan oleh perbankan syariah untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan ke sektor-sektor prioritas, termasuk mendukung

**Grafik 3.1. Realisasi Insentif Likuiditas KLM Perbankan Syariah Tahun 2024**



Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 3.2. Jumlah Bank Penerima Insentif KLM Tahun 2024**



Sumber: Bank Indonesia

pengembangan industri halal sebagai bagian dari strategi memperkuat ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Pemanfaatan insentif ini diharapkan dapat memperluas akses pembiayaan syariah bagi sektor riil, terutama dalam mendukung hilirisasi produk pangan halal dan pengembangan pariwisata ramah muslim. Langkah ini sejalan dengan kebijakan pengembangan ekonomi dan keuangan syariah yang diusung oleh Bank Indonesia untuk memperkokoh posisi Indonesia sebagai pusat industri halal dunia.

**Bank Indonesia tetap mempertahankan kebijakan makprudensial longgar dalam akselerasi penyaluran pembiayaan perbankan syariah kepada usaha sektor riil untuk menjaga ketahanan sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional.**

Instrumen kebijakan makprudensial, seperti kebijakan Rasio Intermediasi Makprudensial (RIM) syariah, Penyangga Likuiditas Makprudensial (PLM) syariah, *Countercyclical Capital Buffer* (CcyB), serta pelonggaran kebijakan *Financing to Value* (FTV) untuk Pembiayaan Properti (PP) dan Pembiayaan Kendaraan Bermotor (PKB), tetap dijalankan dengan pendekatan yang longgar. Langkah-langkah tersebut mendukung pencapaian target pertumbuhan pembiayaan syariah pada tahun 2024, yang ditetapkan sebesar 11±1% hingga Desember 2024. *Pertama*, kebijakan FTV 100% untuk semua jenis properti, termasuk perumahan rakyat, serta pelonggaran ketentuan uang muka 0% untuk pembiayaan kendaraan bermotor yang

sebelumnya dijadwalkan berakhir pada 31 Desember 2024, kini diperpanjang hingga 31 Desember 2025. *Kedua*, kebijakan RIM syariah sebesar 84-94%, PLM syariah sebesar 3,5%, dan CCyB sebesar 0% tetap dipertahankan dalam kondisi longgar guna mendorong peningkatan pembiayaan perbankan syariah. Khusus untuk PLM syariah, saat ini kewajiban pemenuhannya masih lebih longgar dibandingkan bank konvensional yang sebesar 5%, dengan harapan bank syariah dapat lebih optimal untuk pemanfaatan likuiditas ke sektor riil. *Ketiga*, pelaksanaan kebijakan RPIM juga terus dilanjutkan untuk mendukung pengembangan ekonomi-keuangan inklusif, terutama dalam mendukung pembiayaan UMKM.

**Sebagai tindak lanjut dari UU P2SK yang memperkuat kewenangan Bank Indonesia sebagai *lender of the last resort*, Bank Indonesia telah merevisi ketentuan Pembiayaan Likuiditas Jangka Pendek Berdasarkan Prinsip Syariah (PLJPS) bagi Bank Umum Syariah (BUS) untuk mendukung penguatan dan stabilitas sistem keuangan.**

Revisit ketentuan ini merupakan bagian dari upaya pengembangan dan penguatan sektor keuangan di Indonesia yang selaras dengan perkembangan industri jasa keuangan yang semakin kompleks dan beragam. Langkah ini juga bertujuan untuk memperkuat kerangka pengaturan dan pengawasan terhadap lembaga jasa keuangan. Melalui langkah tersebut, Bank Indonesia berkomitmen untuk menciptakan ekosistem keuangan yang kokoh, adaptif, dan berdaya saing, guna menjawab tantangan serta memanfaatkan peluang dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Sebagai wujud nyata dari komitmen tersebut, Bank Indonesia telah menyempurnakan pengaturan PLJPS melalui penerbitan PADG Nomor 1 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Pembiayaan Likuiditas Jangka Pendek Berdasarkan Prinsip Syariah bagi Bank Umum Syariah pada April 2024. Penyempurnaan pengaturan PLJPS mencakup beberapa hal antara lain: penyesuaian definisi “kesulitan likuiditas”, persyaratan PLJPS, agunan PLJPS, permohonan PLJPS, perpanjangan jangka waktu PLJPS, pembayaran kembali PLJPS, dan pelaporan Bank penerima PLJPS.

3.2

Sinergi Pemberdayaan dan Penguatan Ekonomi dan Keuangan Syariah

3.2.1. Pengembangan Ekosistem Produk Halal

Pemberdayaan dan pengembangan pelaku usaha syariah bertujuan untuk mendukung kebijakan strategis Bank Indonesia dalam mewujudkan Indonesia sebagai pusat industri halal dunia. Sasaran utama yang menjadi fokus meliputi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, penguatan ketahanan dan hilirisasi pangan, pengendalian inflasi, serta stabilisasi nilai tukar (Gambar 3.1). Sasaran tersebut diarahkan untuk meningkatkan kontribusi produk halal secara signifikan, sejalan dengan peran Bank Indonesia sebagai bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pembangunan nasional.

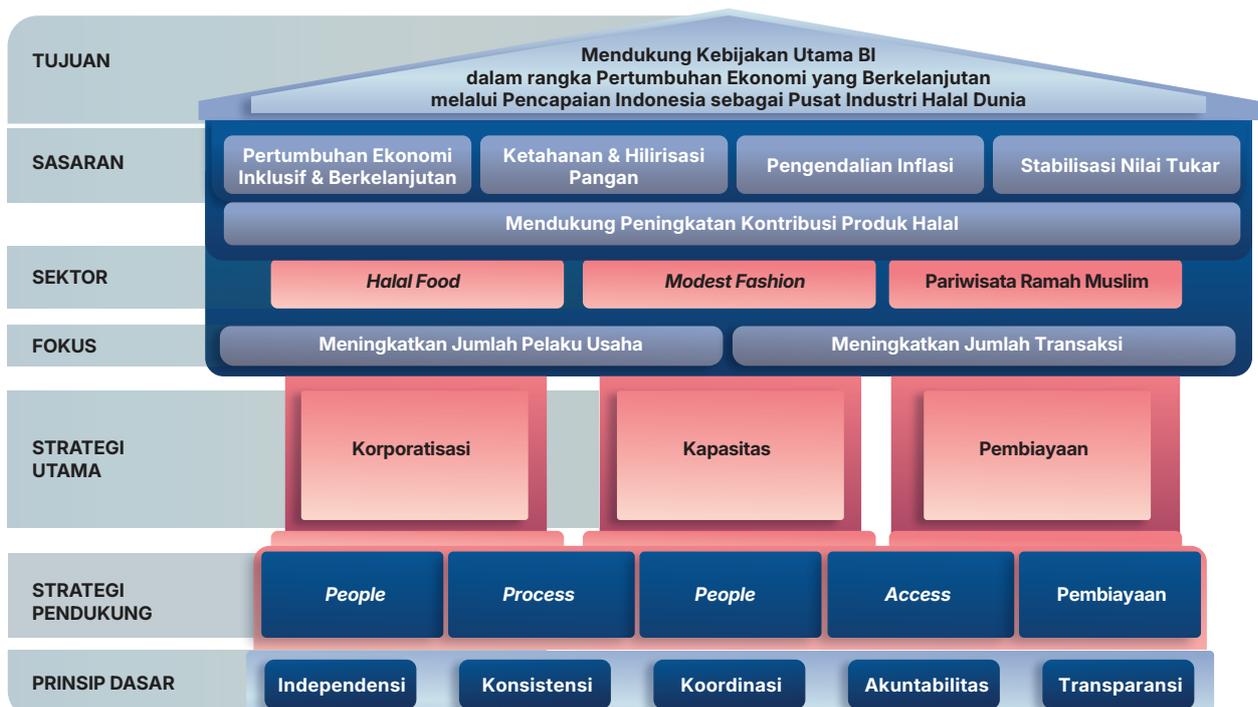
Untuk memastikan keselarasan antara tujuan yang ingin dicapai dan program yang dilaksanakan, pemilihan sektor ekonomi menjadi faktor krusial yang perlu diperhatikan. Saat ini, upaya pengembangan dan pemberdayaan pelaku usaha syariah difokuskan pada tiga sektor utama dalam

halal value chain: makanan dan minuman halal (*halal food*), *modest fashion*, serta pariwisata ramah muslim. Di antara ketiga sektor tersebut, *halal food* memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan karena mencakup berbagai aktivitas ekonomi, mulai dari sektor pertanian, industri pengolahan, hingga penyediaan makanan dan minuman, seperti restoran.

Pemberdayaan dan pengembangan pelaku usaha syariah dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu korporatisasi, kapasitas, dan pembiayaan. Korporatisasi merupakan strategi transformatif untuk membuat kelembagaan pelaku usaha syariah dapat menjadi entitas yang menerapkan prinsip-prinsip korporasi yang terstruktur, profesional, efisien, akuntabel, dan transparan. Oleh karena itu korporatisasi berfokus pada struktur dan manajemen organisasi suatu entitas usaha.

Kapasitas (atau pengembangan kapasitas) merupakan strategi untuk meningkatkan kemampuan dan sumber daya pelaku usaha

Gambar 3.1. Framework Pemberdayaan dan Pengembangan Pelaku Usaha Syariah



Sumber: Bank Indonesia

syariah untuk meningkatkan kinerja, ketahanan dan daya saing. Penguatan kapasitas dapat dilakukan melalui beberapa jenis bantuan teknis, di antaranya pelatihan/*workshop*, pendampingan (*mentorship* dan *coaching*), serta fasilitasi untuk meningkatkan akses pemasaran, jejaring, dan keuangan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas bagi pelaku usaha syariah merupakan upaya holistik yang memerlukan kolaborasi antara pemerintah, entitas sektor swasta, LSM, dan lembaga akademis. Ketiga strategi utama tersebut dilakukan agar pelaku usaha syariah dapat mengatasi tantangan, meraih peluang, dan berkontribusi secara efektif terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

**Pembiayaan** menjadi strategi yang ditulis terpisah dengan mempertimbangkan bahwa *financial access* dalam konteks ekonomi dan keuangan syariah memiliki peluang dan tantangan tersendiri yang perlu diperhatikan secara spesifik. Dalam pengembangan dan pemberdayaan pelaku usaha syariah, pembiayaan perlu memerhatikan aspek edukasi-literasi, pengembangan skema pembiayaan yang sejalan dengan fatwa dan juga kebutuhan pelaku usaha, pengembangan model bisnis yang sesuai dengan kriteria pembiayaan syariah, hingga pengembangan konsep *blended financing* yang diharapkan dapat menyediakan pembiayaan syariah yang lebih terjangkau.

**Ketiga strategi utama diperkuat oleh beberapa elemen pendukung yaitu *people, process, technology, access, dan standard***. Ketiga elemen pertama merupakan model konseptual yang digunakan untuk pengembangan organisasi yang menekankan keterkaitan antara sumber daya manusia (*people*), alur, metode, dan proses kerja (*process*), dan perangkat/platform (*technology*) dalam mendukung pencapaian tujuan strategis. Selanjutnya, *access* ditujukan sebagai elemen strategi yang mendukung tujuan-tujuan yang terkait dengan inklusivitas ekonomi dan keuangan, sedangkan *standard* merupakan elemen yang mendukung agar pelaksanaan strategi mengacu pada suatu pedoman yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan dan pemberdayaan pelaku usaha syariah.

**Implementasi dari *framework* pemberdayaan dan pengembangan pelaku usaha syariah dimaksud diarahkan pada *stakeholders* yang terlibat dalam ekosistem produk halal.** *Stakeholders* ekosistem produk halal tersebut terdiri dari berbagai elemen, mulai dari produsen/pelaku usaha hingga kementerian/lembaga/asosiasi dengan berbagai peranannya. Di sisi lain, program pemberdayaan dan pengembangan pelaku usaha syariah perlu memerhatikan peran dari masing-masing elemen tersebut agar pola intervensinya dapat memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, konsep ekosistem bisnis yang dikemukakan oleh James F. Moore pada kajian ini digunakan untuk memberikan ilustrasi tentang bagaimana sebuah ekosistem produk halal terbentuk beserta berbagai elemen yang terlibat di dalamnya (Gambar 3.2).

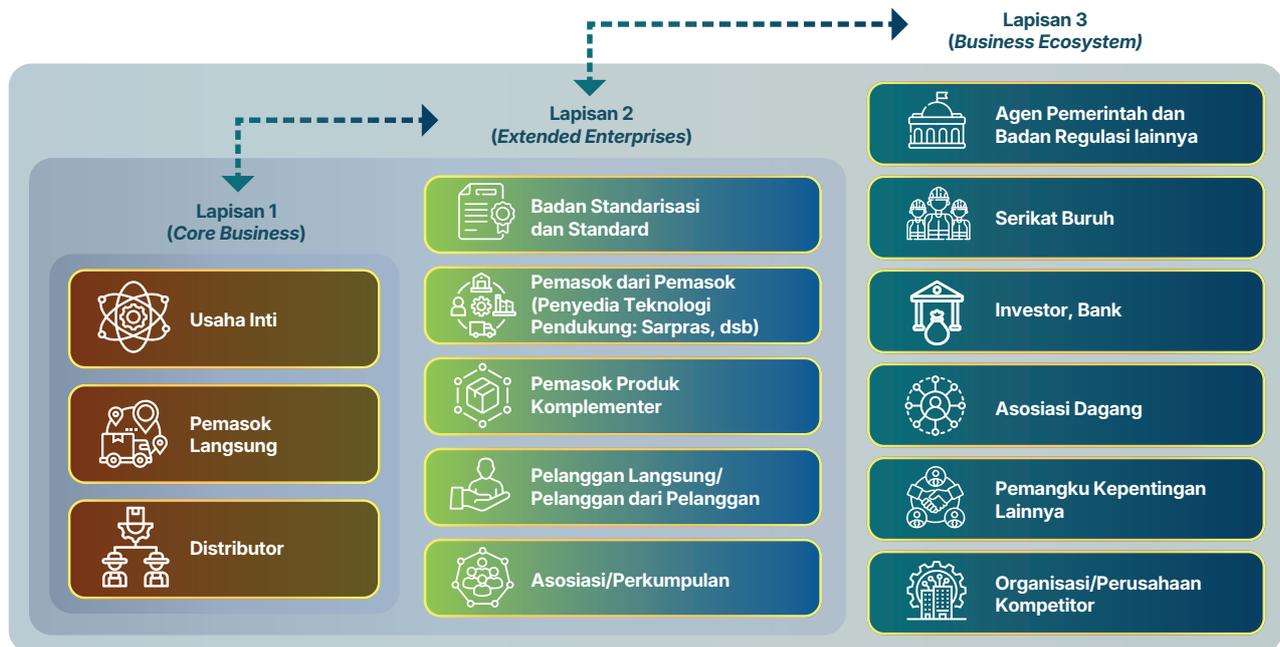
**Konsep terkait ekosistem bisnis dicetuskan James F. Moore dalam bukunya *The Death of Competition: Leadership and Strategy in the Age of Business Ecosystems***<sup>12</sup>. Dalam bukunya, Moore menguraikan apa yang disebut sebagai "ekosistem bisnis" dalam tiga lapisan (*layer*) yang saling terkait satu sama lain, yaitu *core business* (lapisan 1), *extended enterprise* (lapisan 2), dan kemudian terbentuklah *business ecosystem* (lapisan 3). Bagi Moore, ekosistem bisnis diibaratkan seperti jaringan organisasi dan individu yang hidup dan saling bergantung, termasuk pemasok, produsen, pelanggan, pesaing, dan pemangku kepentingan lainnya. Setiap peserta dalam ekosistem bisnis tersebut memiliki peran unik terhadap pertumbuhan sistem secara keseluruhan.

**Lapisan-lapisan tersebut mengindikasikan kompleksitas dan proses penciptaan nilai sebuah produk.** Usaha inti yang terletak pada *lapisan pertama* memiliki peran sebagai *primary value creation* yang secara langsung

berkontribusi terhadap penawaran sebuah produk. Keberadaannya didukung oleh pemasok langsung (*direct suppliers*) dan kanal distribusi (*distribution channels*). Pada *lapisan kedua*, peserta ekosistem berkembang, terdiri dari entitas dan kemitraan

<sup>12</sup> Moore, James F. (1996). *The Death of Competition: Leadership & Strategy in the Age of Business Ecosystems*. New York: Harper-Business. ISBN 0-88730-850-3.

Gambar 3.2. Konsep Ekosistem Bisnis James F. Moore



Sumber: James F. Moore (1996)

(partnerships) yang melengkapi dan mendukung berkembangnya usaha inti menjadi lebih berharga. Selanjutnya, lapisan ketiga menunjukkan semakin meluasnya jaringan dari stakeholders terkait dengan produk usaha inti, namun dapat tetap saling terhubung dengan produk yang dihasilkan oleh usaha inti. Lapisan ketiga memiliki peran untuk memastikan pelaku usaha inti memiliki ketahanan, kemampuan beradaptasi, membangun network dan terus melakukan inovasi di tengah era perubahan yang begitu cepat.

**Konsep ekosistem bisnis yang dikemukakan oleh James F. Moore telah memberi panduan untuk menyusun strategi yang harus ditempuh dalam mengembangkan sebuah ekosistem produk halal.**

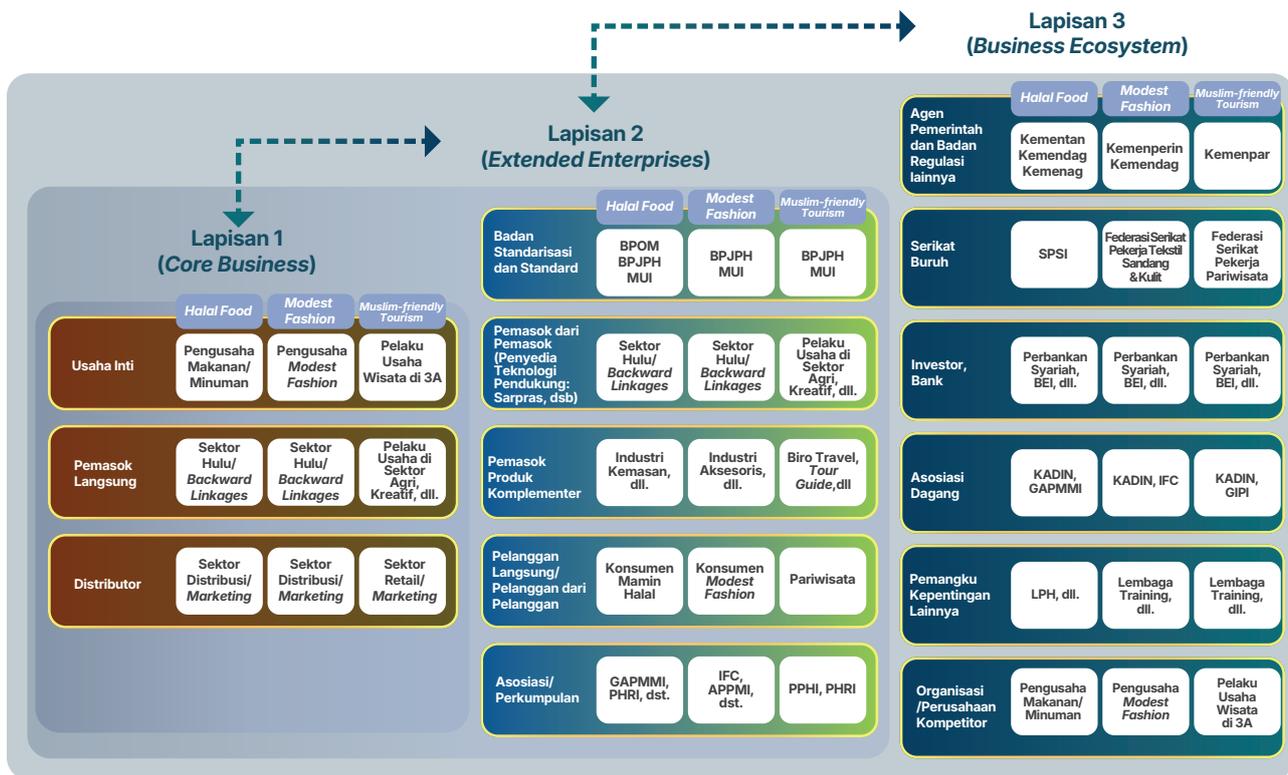
Berdasarkan framework pengembangan ekonomi dan keuangan syariah Bank Indonesia 2024, terdapat tiga sektor halal utama dalam ekosistem produk halal yang perlu dikembangkan, yaitu sektor makanan-minuman halal (food), fesyen muslim (modest fashion), dan pariwisata ramah muslim/PRM (muslim-friendly tourism). Setiap sektor dimaksud memiliki ekosistem bisnisnya masing-masing, meski ada beberapa peserta ekosistem yang saling beririsan; misalnya Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) berada di dalam sektor food sekaligus tourism.

**Pemilihan ketiga sektor dimaksud telah mempertimbangkan daya saing Indonesia dalam pengembangan ekonomi syariah global dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir.**

Pada sektor keuangan syariah, berdasarkan State of the Global Islamic Economy Report (SGIER), Indonesia berhasil naik dari peringkat ke-5 pada 2019 menjadi peringkat ke-3 pada 2024. Pada sektor ekonomi riil, sektor halal food berhasil meraih peringkat ke-2 pada 2024. Demikian pula dalam pengembangan modest fashion, Indonesia telah meraih peringkat ke-3. Di samping itu, data SGIER menunjukkan bahwa dari sisi sektor muslim-friendly tourism, Indonesia masih belum termasuk dalam 10 besar, meski dalam laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023 dan 2024 telah menempatkan Indonesia pada peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal terbaik di dunia.

**Bank Indonesia memfokuskan pemberdayaan dan pengembangan ekosistem produk halal pada tiga sektor utama: halal food, modest fashion, dan muslim-friendly tourism.** Ketiga sektor ini memiliki ekosistem bisnis yang unik, meskipun terdapat elemen yang beririsan, seperti peran Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) yang konsisten berada pada lapisan kedua dari setiap rantai nilai halal (Gambar 3.3). Selain BPJPH, jasa

**Gambar 3.3. Elemen Pelaku Usaha Lapisan 1, 2, dan 3 pada Sektor Unggulan Halal Value Chain**



Sumber: Bank Indonesia

logistik juga menjadi elemen yang selalu hadir di berbagai ekosistem bisnis halal. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam elemen inti (lapisan 1), terutama pada pelaku usaha di area *core business*. Produsen *halal food*, *modest fashion*, dan *muslim-friendly tourism* memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap sektor. Pendekatan berbasis ekosistem ini memungkinkan optimalisasi pengembangan sektor ekonomi syariah secara terintegrasi dan berkelanjutan.

**Melalui konsep ekosistem bisnis, ketiga sektor halal utama tersebut diberdayakan dan dikembangkan secara menyeluruh, mulai dari para pelaku yang terlibat dalam *core business* (lapisan 1), *extended enterprise* (lapisan 2), hingga terbentuklah suatu ekosistem produk halal (lapisan 3).** Oleh karena itu, strategi pemberdayaan dan pengembangan ekosistem produk halal dimulai dengan melakukan analisis dari setiap pihak yang terlibat dalam setiap lapisan, menentukan target program, menyusun pola intervensi yang sesuai, dan kemudian program pemberdayaan dan/atau pengembangan dapat dilaksanakan. Namun, program Bank Indonesia tidak selalu mencakup

ketiga lapisan ekosistem secara simultan, karena fokusnya disesuaikan dengan tujuan pengendalian inflasi dan penguatan sisi suplai. Oleh karena itu, program lebih difokuskan pada pelaku usaha inti, seperti unit usaha pesantren dan pelaku usaha di sisi hulu.

**Di sisi lain, pengembangan ekosistem produk halal membutuhkan standarisasi untuk memastikan bahwa produk, baik barang maupun jasa, memenuhi kriteria halal.** Dalam konteks ini, sinergi dan kolaborasi bersama BPJPH sebagai badan standarisasi kehalalan produk merupakan upaya untuk memperkuat sisi *extended enterprise* (lapisan 2). Selain itu, akan ada suatu titik para pelaku usaha inti mendirikan sebuah asosiasi/perkumpulan, seperti Perkumpulan Pariwisata Halal Indonesia (PPHI) yang didirikan oleh para pelaku industri wisata, bertujuan untuk mendukung pengembangan pariwisata ramah muslim yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam hal pengembangan sektor *muslim-friendly tourism*, sinergi dan kolaborasi bersama PPHI diperlukan untuk memperkuat lapisan 2. Kedua organisasi tersebut, BPJPH dan PPHI, memberikan nilai

tambah bagi pelaku usaha di lapisan 1 serta secara bersamaan dapat menjalankan fungsi advokasi kepada pemerintah di lapisan 3.

**BPJPH dan PPHI juga memiliki peran kunci dalam mendukung pengembangan ekosistem produk halal.** BPJPH bertugas merumuskan dan menetapkan norma, standar, serta prosedur terkait jaminan produk halal, sementara PPHI fokus pada edukasi dan pengembangan kapasitas pelaku usaha di sektor pariwisata ramah muslim. Kedua lembaga ini juga memberikan rekomendasi strategis kepada pemerintah untuk mempercepat proses sertifikasi halal dan memperkuat sektor-sektor terkait. Sehingga, kedua organisasi ini tidak hanya mendukung pelaku usaha di lapisan 1, tetapi juga berperan sebagai mitra penting dalam pemberdayaan dan pengembangan ekosistem produk halal yang melibatkan pelaku di lapisan 2 dan 3.

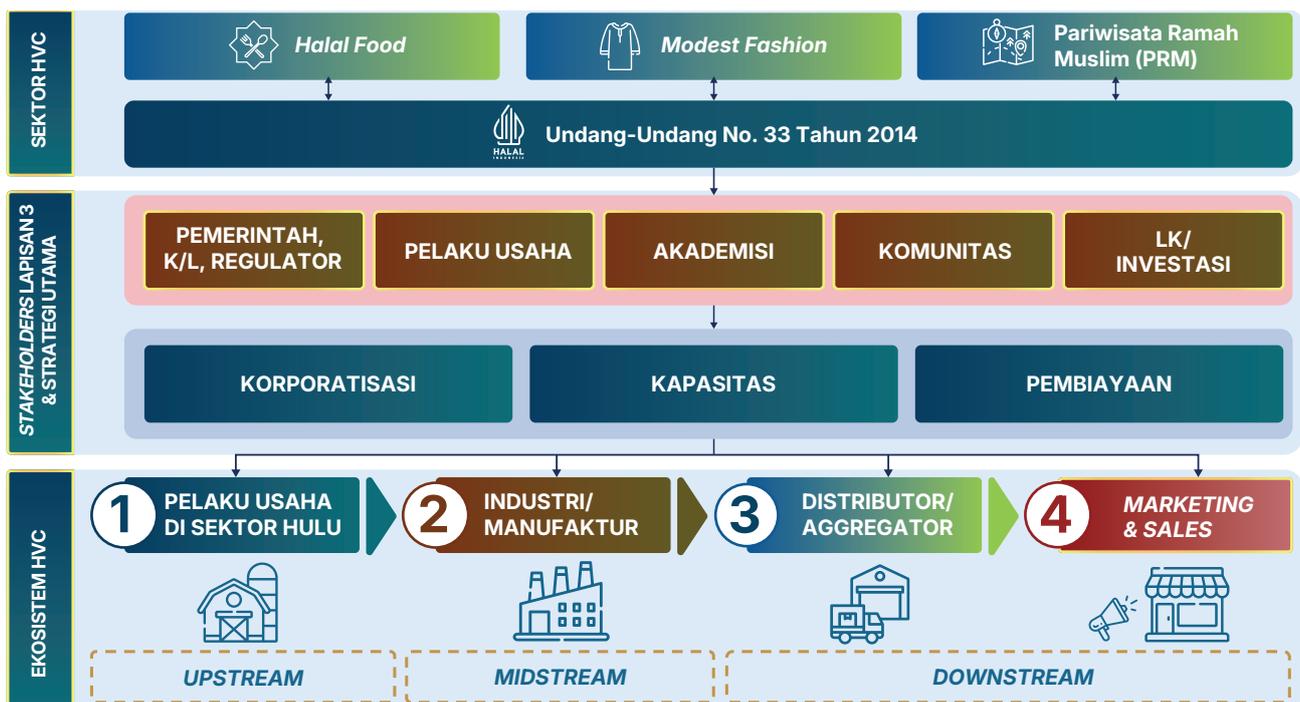
Selain itu, peran strategis para pelaku yang terdapat pada lapisan 3, dalam pemberdayaan dan pengembangan ekosistem produk halal juga merupakan hal yang penting. Dukungan pemerintah dan regulator, termasuk investor dan lembaga keuangan, merupakan hal yang krusial

dalam pengembangan ekosistem produk halal (Gambar 3.4). Setiap titik dalam *halal value chain* memerlukan dukungan regulasi agar pengembangan produk halal memiliki dasar yang kuat. Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal merupakan salah satu produk strategis yang dihasilkan dari pemerintah sebagai bagian dari *business ecosystem* (lapisan 3). Selain itu, setiap titik dalam *halal value chain* membutuhkan dukungan investasi dan pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah, memastikan produk tidak hanya terjamin kehalalannya dari sisi produksi, tetapi juga dari sisi pembiayaan.

### A. Pengembangan Ekosistem Produk Sektor Makanan dan Minuman Halal

Pengembangan ekosistem rantai nilai halal untuk sektor makanan dan minuman atau *halal food*, termasuk sektor pertanian, difokuskan pada upaya mendukung stabilitas harga serta meningkatkan intermediasi guna menjaga inflasi dan stabilitas sistem keuangan. Komoditas yang menjadi fokus dalam ekosistem ini mencakup bahan pangan strategis dan/atau unggulan daerah seperti cabai, beras, dan bawang merah atau putih, dengan prioritas pada peningkatan pasokan

**Gambar 3.4. Konsep Peran Strategis Elemen di Lapisan 3 dalam Mendukung Halal Value Chain**



Sumber: Bank Indonesia

dan produktivitas. Penggunaan teknologi tepat guna menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sehingga menciptakan unit usaha yang berkelanjutan dan kompetitif. Selain itu, perluasan akses pasar dan peningkatan kualitas produk terus diupayakan, diiringi dengan pengembangan intermediasi pembiayaan untuk mendukung pertumbuhan kapasitas usaha para pelaku bisnis secara berkesinambungan. Intermediasi pembiayaan untuk sektor riil juga berfungsi sebagai bentuk diversifikasi risiko bagi lembaga keuangan, sehingga turut menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

### 1. Pengembangan *Area Core Business* – Layer 1

**Pengembangan ekosistem makanan halal di sektor hulu, pengolahan, dan hilir terus diperkuat untuk mendukung ekspansi pasar halal nasional dan global.** Pada *area core business* untuk sisi hulu, *piloting* pengembangan ekosistem sektor pertanian komoditas pangan strategis dalam kerangka program INFRATANI (*Integrated Farming with Information Technology and Society*) terus diperkuat dan semakin diperluas melalui replikasi di sejumlah wilayah guna memperluas sebaran penyediaan bahan baku. Di sektor pengolahan, keterlibatan pelaku usaha syariah sektor makanan-minuman halal semakin banyak dan berkualitas dalam kerangka program Industri Kreatif Syariah (IKRA) Indonesia. Di sisi hilir, akses ke pasar halal nasional dan global ditempuh guna perluasan jaringan dan promosi perdagangan. Ekosistem jaminan produk halal sebagai elemen utama untuk sertifikasi halal produk juga semakin andal dalam mendukung pengembangan ekosistem makanan-minuman halal.

#### a. Program Unggulan Core Business: INFRATANI dan Desa Berdikari

**Pengembangan ekosistem makanan-minuman halal pada sektor hulu, khususnya di bidang pertanian dilakukan melalui sejumlah *pilot project* dalam kerangka Program INFRATANI (*Integrated Farming with Technology Information and Society*) dan Program DESA BERDIKARI (Berdaya, Kreatif, Religi dan Inspiratif).** INFRATANI merupakan

program pengembangan ekosistem *halal value chain* yang bertujuan untuk membangun dan memperkuat sektor pertanian terintegrasi melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi. Program ini dilaksanakan dengan melibatkan kelompok masyarakat, termasuk jaringan pesantren, sebagai mitra strategis dalam pengelolaan dan pengembangan ekosistem tersebut. Sementara itu, DESA BERDIKARI berfokus pada pemberdayaan komunitas masyarakat desa. Program ini diarahkan untuk mengembangkan potensi sosio-ekonomi lokal melalui pemanfaatan dana sosial Islam serta peningkatan literasi masyarakat desa, guna mendukung kemandirian dan keberlanjutan pembangunan desa.

#### INFRATANI Komoditas Hidroponik

**Model *piloting* ekosistem hidroponik dikembangkan untuk membangun ekosistem komoditas sayuran berbasis teknologi pertanian tepat guna, yaitu *greenhouse* dengan teknologi *Nutrient Film Technique* (NFT).** Inisiatif ini melibatkan 9 pesantren di wilayah Jabodetabek, dengan Pesantren Cendekia Amanah berperan sebagai *Center of Excellence* (CoE) dan menjadi rujukan bagi 8 pesantren lainnya yang telah bergabung sejak tahun 2022. Komoditas yang dikembangkan mencakup berbagai jenis sayuran seperti kangkung, bayam, kale, caisim, selada, dan pakcoy. Dalam perkembangannya, ekosistem hidroponik ini telah memiliki akses pasar yang berkelanjutan melalui modern market, yaitu Astro, yang secara rutin menerima hasil panen dari 9 pesantren tersebut. Sebagian hasil panen juga dipasarkan melalui *e-commerce*, dijual ke komunitas sekitar pesantren, atau digunakan untuk kebutuhan konsumsi internal pesantren. Untuk mendukung operasionalisasi, fasilitas *distribution center* di Pesantren Cendekia Amanah dibangun untuk penerimaan, pengemasan, dan pengiriman produk, yang diresmikan pada 17 Maret 2024. Selain itu, pengelola usaha di pesantren telah meningkatkan kapasitas keahlian dalam aspek produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Secara finansial, pendapatan dari hasil panen mampu menutupi biaya operasional dan memberikan keuntungan bagi pesantren.

Gambar 3.5. Dokumentasi Kegiatan Peresmian Fasilitas *Distribution Center* INFRATANI Komoditas Hidroponik



Sumber: Bank Indonesia

### INFRATANI Komoditas Akuaponik

**Model *piloting* ekosistem akuaponik dikembangkan untuk membangun ekosistem terpadu berbasis komoditas sayuran dan ikan dengan memanfaatkan teknologi pertanian tepat guna.** *Piloting* ini diwujudkan melalui pembangunan fasilitas *greenhouse* akuaponik yang dilaksanakan bekerja sama dengan Yayasan Arus Baru Indonesia serta tujuh pesantren mitra. Dalam rangka mendukung keberhasilan program, *Centre of Excellence* (CoE) diperkuat melalui pendampingan intensif oleh tim dari Fakultas Perikanan dan Kelautan IPB, yang memberikan dukungan teknis operasional serta panduan implementasi *Standard Operating Procedure* (SOP) yang diperlukan. Komoditas utama yang dikembangkan di dalam *greenhouse* akuaponik meliputi sayuran kangkung sebagai produk hortikultura dan ikan lele serta ikan

nila sebagai produk perikanan. CoE ini berfungsi sebagai pusat pengembangan kapasitas *greenhouse* akuaponik, pembinaan teknis, serta perluasan jaringan pasar.

**Salah satu pondok pesantren yang berhasil dalam pengembangan ekosistem akuaponik adalah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.** Pesantren ini secara konsisten menghasilkan sayuran kangkung dan ikan lele dengan kualitas yang baik. Ke depan, pengembangan ekosistem akuaponik akan diperluas secara spasial di Kabupaten Gunungkidul, dengan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai pesantren mentor atau agregator, yang membina dan bekerja sama dengan tiga pesantren mitra lainnya dalam rangka mengembangkan ekosistem akuaponik secara berkelanjutan.

Gambar 3.6. Dokumentasi Kegiatan INFRATANI Komoditas Akuaponik



Sumber: Bank Indonesia

### **INFRATANI Komoditas Perikanan Ikan Haruan**

#### ***Piloting* pengembangan ekosistem ikan haruan di Kalimantan Selatan dirancang untuk mendukung pengendalian inflasi komoditas ikan haruan di Provinsi Kalimantan Selatan yang berbasis pesantren.**

Program ini melibatkan dua pesantren, yaitu Pondok Pesantren Walisongo dan Pondok Pesantren Ibnu Athaillah, dengan dukungan dari Universitas Lambung Mangkurat yang menyediakan tenaga ahli dan pendampingan teknis. Inisiatif ini dimulai pada tahun 2022, diawali dengan kajian *feasibility* untuk merumuskan konsep pengembangan ekosistem yang komprehensif.

#### **Bentuk intervensi utama dalam program ini adalah pembangunan fasilitas pembenihan atau pembibitan ikan haruan.**

Dalam perjalanannya, *piloting* ini telah mampu menghasilkan benih ikan haruan berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok perikanan di Kalimantan Selatan, termasuk Balai Benih. Pada tahun 2024, program ini berhasil memproduksi 27.500 ekor benih ikan haruan yang didistribusikan kepada Balai Benih, Dinas Perikanan dan Kelautan, serta pengusaha perorangan. Untuk memperkuat ekosistem ikan haruan, dilakukan pendampingan lanjutan bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat, yang berfokus pada pemenuhan standar sertifikasi Cara Pembersihan Ikan yang Baik (CPIB) dan Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB). Bank Indonesia juga memfasilitasi pembangunan sistem bioflok untuk mendukung ekosistem perikanan yang berkelanjutan. Dengan pemenuhan standar dan penggunaan sistem bioflok, diharapkan kapasitas

pembenihan meningkat untuk memenuhi permintaan 150 ribu ekor benih per tahun di Kalimantan Selatan, serta mendukung stabilisasi harga pangan di wilayah tersebut.

### **INFRATANI Komoditas Sapi**

#### ***Piloting* pengembangan ekosistem sapi merupakan inisiatif yang dimulai pada tahun 2023 dan berlokasi di Malang, Jawa Timur.**

Program ini dirancang untuk melengkapi ekosistem makanan dan minuman halal yang telah dimulai sebelumnya, meliputi fasilitasi rumah potong hewan (RPH), pembangunan toko bahan baku halal, pembangunan rumah kemas, serta pengembangan jaringan *distribution center*. Sebagai langkah awal, *feasibility study* dilakukan bersama dengan Universitas Brawijaya untuk merumuskan model ekosistem sapi yang akan dikembangkan bersama Pesantren An-Nur II Malang. Pengembangan ekosistem peternakan sapi ini bertujuan mendukung peningkatan produksi daging sapi nasional, yang merupakan salah satu komoditas strategis penyumbang inflasi pangan sekaligus bahan baku utama dalam produk olahan pangan yang wajib tersertifikasi halal.

**Proses *piloting* pengembangan ekosistem sapi potong dilaksanakan melalui pembangunan infrastruktur produksi berupa kandang sapi serta fasilitas pendukung, seperti gudang pakan dan sistem pengolahan limbah.** Penyediaan sapi sebagai salah satu modal kerja (*working capital*) telah dilakukan secara mandiri oleh Pesantren An-Nur II, dengan menyediakan delapan ekor sapi untuk proses pelatihan penggemukan (*fattening*).

**Gambar 3.7. Dokumentasi Kegiatan INFRATANI Komoditas Perikanan Ikan Haruan**



Sumber: Bank Indonesia



Gambar 3.8. Dokumentasi Kegiatan INFRATANI Komoditas Sapi



Sumber: Bank Indonesia

Sementara itu, proses pelatihan sumber daya manusia (SDM), penyusunan SOP budidaya, serta pengembangan aspek pemasaran dilakukan bekerja sama dengan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya sebagai mitra pendamping program. Pada Idul Adha 1445 H, Pesantren An-Nur II berhasil menjual 75% dari total sapi yang dipelihara, menunjukkan potensi keberlanjutan ekonomi dari ekosistem sapi berbasis pesantren ini. Penyusunan SOP dan hasil *feasibility study* diharapkan menjadi acuan untuk replikasi pengembangan ekosistem sapi di masa depan.

### DESA BERDIKARI Komoditas Beras

#### **Piloting pengembangan ekosistem komoditas beras dilaksanakan dalam kerangka program DESA BERDIKARI di Desa Tanjungpura, Tasikmalaya.**

Program ini dimulai pada tahun 2021 melalui kerja sama antara Bank Indonesia dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al-Azhar. Kolaborasi ini dilakukan dengan pembagian peran yang strategis. Bank Indonesia memfasilitasi pembangunan sarana dan prasarana, seperti *Rice Milling Unit* (RMU), saung ilmu, kincir irigasi sawah tadah hujan, hingga lumbung pangan. Sementara itu, LAZ Al-Azhar berperan menempatkan tenaga pendamping (Dai Sahabat Masyarakat—Dasamas), menyelenggarakan pelatihan dan edukasi, serta menyalurkan dana ziswaf produktif kepada kelompok masyarakat.

**Pada tahun 2024, pengembangan ekosistem ini diperluas dengan melibatkan tiga desa penyangga di sekitar Desa Tanjungpura, yaitu Desa Sukanagalih, Desa Rajamandala, dan Desa Manggungsari.** Ketiga desa ini berfungsi sebagai

plasma untuk menambah pasokan komoditas beras. Dalam rangka memperkuat modal sosial, dibangun saung ilmu di ketiga desa tersebut, dilengkapi dengan penempatan tenaga pendamping yang bertugas menetapkan SOP dan standar budidaya. Sementara itu, kapasitas unit penggilingan gabah atau *Rice Milling Unit* (RMU) di Desa Tanjungpura ditingkatkan menjadi 15 ton per hari untuk mengantisipasi tambahan suplai dari ketiga desa tersebut. Sejalan dengan itu, perluasan akses pasar terus dilakukan melalui pengembangan pasar baru, partisipasi dalam pameran produk halal, serta kerja sama B2B (*business-to-business*) dengan jaringan pesantren lainnya.

**Program *piloting* ini mendukung ketiga pilar strategi pengembangan ekonomi dan keuangan syariah, yaitu:**

- i. **Penguatan Ekosistem Produk Halal.** Pilar ini diwujudkan melalui pengembangan ekosistem *halal food* berbasis komoditas padi/beras yang terintegrasi dengan berbagai aspek produksi, distribusi, dan pemasaran.
- ii. **Penguatan Keuangan Syariah.** Pilar ini melibatkan pemanfaatan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) sebagai akses permodalan melalui dana bergulir bagi kelompok pertanian. Selain itu, lahan di desa-desa tersebut dimanfaatkan untuk pembangunan saung ilmu sebagai *center of excellence* guna mendukung implementasi ekosistem beras.

Gambar 3.9. Dokumentasi Kegiatan *Launching* Kawasan BERDIKARI Komoditas Beras



Sumber: Bank Indonesia

iii. **Penguatan Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah.** Pilar ini dijalankan melalui optimalisasi fungsi saung ilmu sebagai tempat edukasi bagi masyarakat. Di tempat ini, masyarakat diberikan pelatihan terkait budidaya padi/beras serta penyampaian informasi literasi ekonomi dan keuangan syariah lainnya. Seluruh kegiatan ini dipimpin oleh tenaga pendamping (Dasamas) yang bertugas memberikan bimbingan secara berkesinambungan.

#### DESA BERDIKARI Komoditas Perikanan

Pengembangan ekosistem perikanan juga dilaksanakan dalam kerangka program **Desa Berdikari yang berlokasi di Desa Sebusub, Kalimantan Barat.** *Piloting* ini dilaksanakan di desa kategori 3T (tertinggal, terluar, terdepan) dengan bekerja sama bersama Muhammadiyah melalui Pusat Studi Perbatasan dan Pesisir (PSPP) Universitas Muhammadiyah Jakarta. Fokus utama program adalah pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan komoditas unggulan daerah, yaitu ubur-ubur dan lobster. Inisiasi program ini dimulai pada tahun 2022 melalui kajian *feasibility study* untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, peluang, serta menyusun roadmap dan tahapan pengembangan komoditas unggulan daerah. Tindak lanjut dari kajian tersebut adalah pelaksanaan program *piloting* pengembangan ekosistem perikanan yang berlangsung sejak tahun 2023 hingga 2025. Program ini mencakup pendampingan oleh tenaga ahli dan fasilitator dari PSPP UMJ,

pelaksanaan serangkaian pelatihan teknis, serta pembangunan sarana dan prasarana berupa fasilitas budidaya ikan, ruang edukasi, dan lumbung pangan.

**Pada tahun 2024, pendampingan program telah mencapai beberapa tahap berikut:**

- i. **Pendampingan Usaha Ubur-Ubur.** Usaha ubur-ubur merupakan jenis usaha padat karya bagi masyarakat desa, khususnya selama musim ubur-ubur (April hingga Juli). Setiap kilang dapat mempekerjakan hingga 45 orang dalam satu musim. Intervensi dari Bank Indonesia berupa pembangunan kilang multifungsi telah memungkinkan masyarakat desa untuk mengolah ubur-ubur hingga tahap pengawetan dan penyimpanan dengan baik. Hal ini mengatasi kendala sebelumnya pada kilang tradisional yang bersifat sementara, di mana nelayan harus segera menjual hasil tangkapan dengan harga rendah akibat keterbatasan fasilitas penyimpanan. Fokus pengembangan ekosistem ke depan adalah mendorong pengolahan bahan baku ubur-ubur menjadi produk dengan nilai tambah yang dapat diterima di pasar domestik maupun internasional.
- ii. **Pendampingan Usaha Budidaya Lobster.** Budidaya lobster dikembangkan sebagai alternatif pendapatan bagi nelayan setelah musim ubur-ubur berakhir. Kilang multifungsi yang telah dibangun juga dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya lobster. Pendapatan dari

Gambar 3.10. Dokumentasi Sarana Prasarana DESA BERDIKARI Komoditas Perikanan di Desa Sebusus



Sumber: Bank Indonesia

usaha budidaya ini dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional kilang, terutama jika diperlukan waktu lebih lama untuk menyimpan produk ubur-ubur guna memperoleh harga terbaik di pasar.

- iii. **Pendampingan Kelembagaan Masyarakat Desa.** Untuk meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) masyarakat desa dalam usaha perikanan, PSPP UMJ memfasilitasi pembentukan Koperasi Pesisir Surya Samudera. Pendampingan diberikan kepada pengurus dan anggota koperasi berupa 1) Bimbingan teknis untuk pengolahan hasil laut, di antaranya pengawetan dan *packaging*, 2) Pendampingan pengelolaan usaha yang baik di antaranya sertifikasi halal, Standar Nasional Indonesia (SNI), dan ke higienisan produk, serta 3) Bimbingan teknis pencatatan laporan keuangan sederhana.

#### Replikasi INFRATANI Komoditas Cabai

**Program INFRATANI untuk pengembangan komoditas cabai, yang dimulai pada tahun 2019, telah mencapai keberhasilan signifikan, mendorong replikasi di 11 wilayah pada tahun 2023.** Replikasi ini merupakan tindak lanjut arahan Presiden Republik Indonesia untuk memperluas pengembangan ekosistem pertanian dan rantai nilai halal, yang dikoordinasikan oleh Pesantren Al-Ittifaq. Program ini melibatkan 27 pesantren mitra dan berbagai mitra strategis di wilayah Sumatera Utara, Jambi, Lampung, Jakarta, Solo, Yogyakarta, Jawa Timur, NTB, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dan

Maluku Utara. Pelaksanaan replikasi dibagi dalam beberapa tahapan. Tahap budidaya dimulai pada paruh kedua 2023 dengan pembangunan unit usaha pertanian berbasis teknologi *greenhouse* di pesantren mitra. Sementara pada tahap penguatan yang dilaksanakan pada 2024, dilakukan pendampingan intensif untuk memastikan pelaksanaan budidaya sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), termasuk pelatihan teknis, manajemen pascapanen, dan peningkatan akses pasar. Untuk memastikan implementasi yang efektif dan efisien, Pedoman Pelaksanaan (*Guiding Principles*) disusun, memuat prinsip dasar pengembangan ekosistem INFRATANI, tahapan mekanisme replikasi, dan indikator keberhasilan utama. Pedoman ini berlandaskan pada pengalaman *piloting* sebelumnya agar komponen ekosistem dapat terpenuhi secara optimal, risiko kegagalan diminimalkan, dan replikasi berjalan efektif di berbagai wilayah.

**Pelaksanaan replikasi program INFRATANI menghadapi tantangan terkait perbedaan kondisi geografis dan suhu.** Pesantren mitra yang berada di dataran rendah dengan suhu relatif panas berbeda dengan Pesantren Al-Ittifaq sebagai koordinator sekaligus mentor yang terletak di dataran tinggi dengan suhu dingin, sehingga memerlukan adaptasi teknologi serta modifikasi SOP budidaya untuk memastikan hasil yang optimal. Selain itu, tingkat kesiapan pesantren mitra dalam aspek manajemen, teknologi, dan SDM yang bervariasi menjadi tantangan untuk memastikan keseragaman penerapan standar ekosistem. Melalui replikasi program ini, diharapkan

Gambar 3.11. Dokumentasi Kegiatan Fasilitas Akses Pasar dan Pelatihan Penguatan Budaya Replikasi INFRATANI Komoditas Cabai



Sumber: Bank Indonesia



tercipta ekosistem pertanian cabai yang terintegrasi dan berkelanjutan, yang dapat mendukung ketahanan pangan strategis, memperkuat rantai nilai halal nasional, dan meningkatkan kemandirian ekonomi berbasis pesantren di berbagai wilayah Indonesia. Pendampingan yang konsisten dan implementasi pedoman pelaksanaan yang efektif menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini.

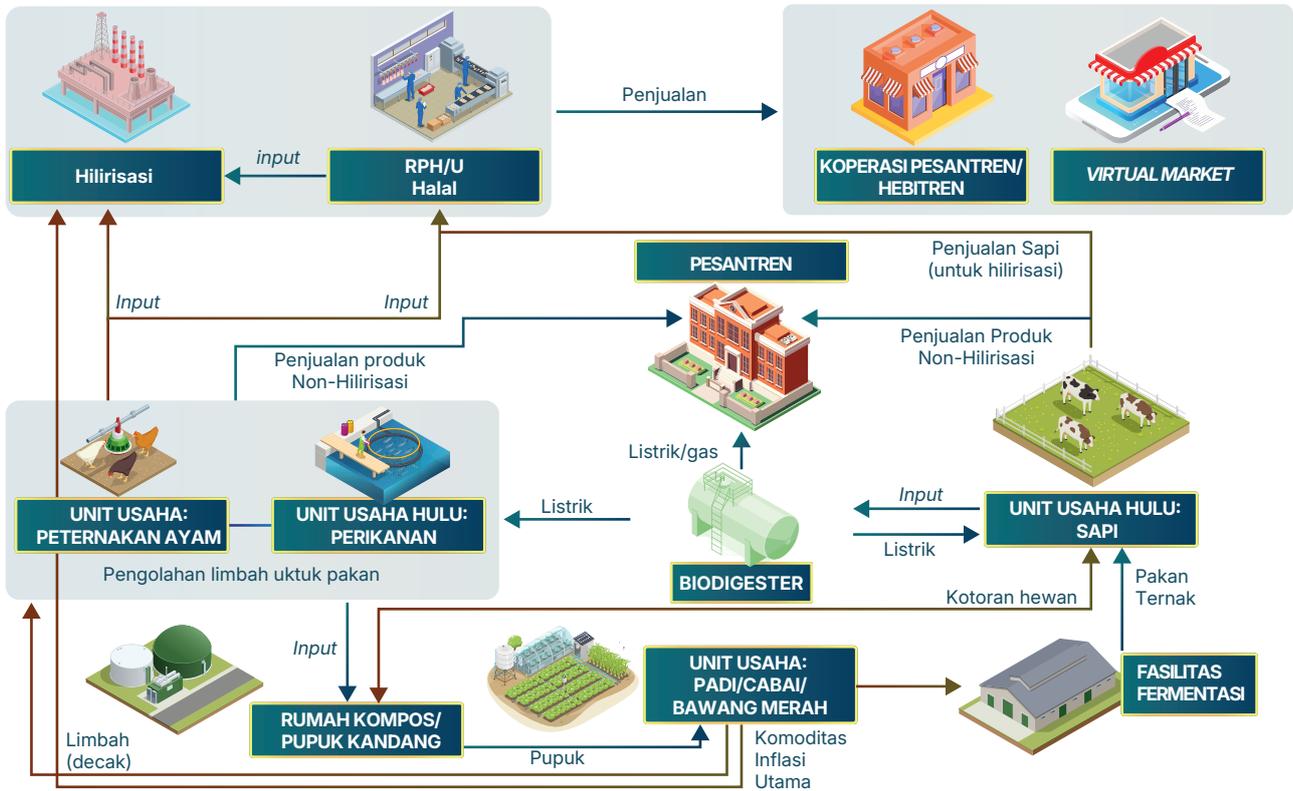
**b. Program Unggulan Core Business:  
Program Kemandirian Ekonomi  
Pesantren berbasis GNPIP**

**Program Kemandirian Ekonomi Pesantren bertujuan untuk memperkuat ekonomi pesantren melalui pengembangan unit usaha bisnis yang dimiliki, dengan fokus pada dua aspek utama: peningkatan pendapatan (*generating income*) dan peningkatan efisiensi (*cost reduction*).** Pada 2024, pelaksanaan Program Kemandirian Ekonomi Pesantren diarahkan pada komoditas pertanian yang menjadi penyumbang inflasi utama. Terdapat dua komoditas *existing* kelanjutan dari program 2023, yaitu bawang merah dan ayam pedaging. Program dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan kepada pesantren dan petani di sekitarnya, dengan tujuan meningkatkan kapasitas dalam mengelola lahan, memilih benih dan pupuk terbaik, menganalisis usaha, serta memahami pentingnya penguatan kelembagaan untuk pengelolaan unit usaha. Selain itu, program

ini juga mengimplementasikan konsep hilirisasi dan pertanian terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan. Pertanian terintegrasi mengedepankan keterkaitan antara sektor pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan lainnya untuk menciptakan efisiensi dan keberlanjutan usaha (Gambar 3.12).

**Hilirisasi hasil produksi merupakan langkah penting dalam mengurangi kerugian yang timbul akibat fluktuasi harga pada komoditas inflasi kelompok bahan makanan (*volatile foods*), yang sangat rentan terhadap perubahan harga pasar.** Ketika harga penjualan turun, pesantren dan petani mitra berisiko mengalami kerugian, sehingga hilirisasi dengan menghasilkan produk turunan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dan lebih stabil dibandingkan produk mentah sangat dibutuhkan. Produk turunan ini dapat memberikan pendapatan tambahan dan membantu menjaga keberlanjutan usaha pertanian di sisi hulu. Selain itu, penerapan pertanian terpadu dapat meningkatkan efisiensi biaya usaha pertanian dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak dan kotoran hewan sebagai pupuk kompos. Praktik ini mendukung konsep ekonomi hijau (*green economy*) yang berfokus pada pengurangan limbah dan pemaksimalan penggunaan unsur organik, berkontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan. Di samping itu, hal ini juga sejalan

Gambar 3.12. Konsep Pertanian Terintegrasi dalam – Closed Loop Pesantren



Sumber: Bank Indonesia

dengan prinsip bisnis ekonomi syariah yang tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan lingkungan (*environmental interest*).

Berdasarkan pelaksanaan kedua model bisnis program kemandirian ekonomi pesantren pada 2023 dan 2024, terdapat beberapa *lesson learnt* yang dapat dipetik sebagai berikut:

Tabel 3.1. *Lesson Learnt* Model Bisnis Program Kemandirian Ekonomi Pesantren

Aspek	<i>Lesson Learnt</i> Komoditas Bawang Merah	<i>Lesson Learnt</i> Komoditas Ayam Pedaging
<b>Kapasitas</b>	Metode pendampingan yang aplikatif dan bertahap lebih membantu petani memahami praktik terbaik. Selain teknik budidaya, peningkatan literasi bisnis dan finansial juga diperlukan agar petani dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan posisi tawar yang akan berdampak positif terhadap keberlangsungan usaha.	Perlu disusun panduan dan program peningkatan kapasitas yang bisa dilakukan secara mandiri oleh pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi, ilmu, dan memenuhi standar yang dipersyaratkan perusahaan inti.
<b>Kelembagaan</b>	Membentuk unit khusus di pesantren yang fokus mengelola usaha pertanian terbukti dapat meningkatkan posisi tawar pesantren dan memperkuat jaringan distribusi. Akuntabilitas dalam transaksi dan kontrak dengan <i>off-taker</i> perlu dicapai dan dijaga.	Pembentukan unit bisnis yang terpisah dari pesantren secara manajemen dan keuangan dibutuhkan untuk menjalankan usaha peternakan ayam pedaging secara profesional dan efektif. Direkomendasikan juga bahwa unit bisnis peternakan ayam pedaging dapat berbentuk CV.
<b>Produktivitas</b>	Pengujian kesesuaian tanah secara berkala, penggunaan benih unggul, dan pemilihan metode pemupukan merupakan hal penting yang menentukan produktivitas.	Memperkuat kolaborasi dan kerja sama dengan perusahaan inti menjadi penting dalam menjaga produktivitas. Selain itu, upaya-upaya hilirisasi dengan memproduksi produk turunan ayam pedaging dan sertifikasi rumah potong juga dapat meningkatkan nilai tambah yang didapat.

Aspek	<i>Lesson Learnt</i> Komoditas Bawang Merah	<i>Lesson Learnt</i> Komoditas Ayam Pedaging
<b>Kemitraan</b>	Kolaborasi pesantren dengan petani sekitar dapat dilakukan untuk meningkatkan dampak sosial dan rasa kepemilikan yang positif terhadap program. Kemitraan dengan <i>off-taker</i> melalui <i>business matching</i> juga diperlukan untuk menjaga kepastian harga dan keberlanjutan usaha petani.	Pengembangan peternakan ayam di pesantren perlu bermitra dengan perusahaan inti karena belum adanya sumber daya yang bisa dipenuhi secara mandiri. Kemitraan dengan asosiasi UMKM dan asosiasi pengusaha juga menjadi langkah strategis yang perlu ditempuh untuk mengamankan penyerapan produksi.
<b>Pemasaran</b>	Membentuk <i>branding</i> , melakukan proses pengemasan yang baik, dan melakukan pemasaran digital telah berhasil membuka jalan untuk melakukan penjualan <i>direct to consumer</i> yang meningkatkan kesejahteraan petani dan memperluas jangkauan pemasaran.	Meski ada pesantren yang menjual hasil produksi ke perusahaan inti, tetap dilakukan <i>business matching</i> dengan <i>off-taker</i> untuk memperluas jangkauan pasar. Karena kapasitas produksi yang masih belum mencukupi permintaan industri hotel, restoran, dan catering (horeka), pemasaran masih difokuskan ke segmen UMKM.
<b>Pembiayaan</b>	Pendampingan identifikasi kebutuhan modal dan penyusunan proposal bisnis sangat krusial untuk mengakses pembiayaan komersial syariah dan program bantuan keuangan sosial syariah.	Dukungan pembiayaan komersial syariah diperlukan untuk mendukung penguatan modal. Produktivitas yang terjaga dan pencatatan keuangan yang transparan membuat bank syariah tertarik untuk menyalurkan pembiayaan.

Sumber: Bank Indonesia

**Berdasarkan Perpres No. 59 tahun 2020, beras merupakan salah satu komoditas strategis berupa barang kebutuhan pokok hasil pertanian sehingga ketersediaannya menjadi faktor pendukung kesejahteraan masyarakat.** Nilai strategis beras dapat dilihat dari beberapa kriteria, antara lain: (i) merupakan salah satu komoditas yang paling banyak dikonsumsi masyarakat; (ii) memiliki peran besar dalam pembentukan inflasi nasional; dan (iii) berkontribusi cukup besar dalam kelompok bahan makanan dalam pembentukan Produk Domestik Bruto. Oleh karena itu, pelaksanaan *pilot project* Program Kemandirian Ekonomi Pesantren dan penyusunan model bisnis usaha syariah - komoditas beras dinilai penting dan strategis dalam ikut memberikan dukungan terhadap ketahanan pangan dan pengendalian inflasi nasional. Pengembangan model bisnis usaha syariah berbasis komoditas beras bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan produksi, mendorong efisiensi biaya, dan menghasilkan pendapatan bagi pesantren, tetapi juga untuk mengendalikan harga beras. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren mitra dan tim pendamping perlu bekerja sama dalam menghitung produksi gabah dan harga di tingkat petani, serta memastikan kesesuaian antara hasil produksi gabah dengan kapasitas *Rice Milling Unit* (RMU), gudang, dan permintaan beras, baik dari internal maupun eksternal pesantren. Kesesuaian ini sangat penting untuk meningkatkan efisiensi tata niaga, yang pada

akhirnya diharapkan dapat menghasilkan harga jual beras yang lebih rendah dibandingkan harga jual beras berkualitas serupa di pasar.

**Pada sisi hulu pertanian, pesantren diarahkan untuk mengimplementasikan konsep pertanian terpadu (*integrated farming*) yang berbasis pada potensi lokal.** Konsep ini dapat meningkatkan pendapatan petani dengan mengelola pertanian secara luas dan komprehensif, serta berorientasi pada produktivitas, efisiensi, keberlanjutan, penerimaan sosial, dan keuntungan ekonomi. Ciri utama dari pertanian terpadu adalah kemampuannya untuk mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar sistem, sehingga budidaya pertanian dapat berjalan secara mandiri dengan hasil yang optimal. Beberapa pertimbangan penting dalam mengembangkan pertanian terpadu antara lain: *Pertama*, memberikan alternatif pendapatan bagi petani, karena panen tidak dilakukan setiap hari; *Kedua*, menekan biaya produksi dengan memanfaatkan sektor-sektor lain seperti peternakan, perikanan, dan kehutanan, serta mengolah limbah menjadi produk bernilai tambah, seperti pupuk organik dan pestisida nabati, melalui penerapan sistem *zero waste*; dan *Ketiga*, berpotensi meningkatkan harga jual hasil pertanian yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan pertanian konvensional, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, berdasarkan konsep umum model bisnis yang ingin dicapai,

beberapa inovasi dan upaya yang dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dapat dilakukan ditampilkan pada Gambar 3.13.

Implementasi program kemandirian ekonomi pesantren secara umum dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut:

**i. Peningkatan produktivitas pertanian:**

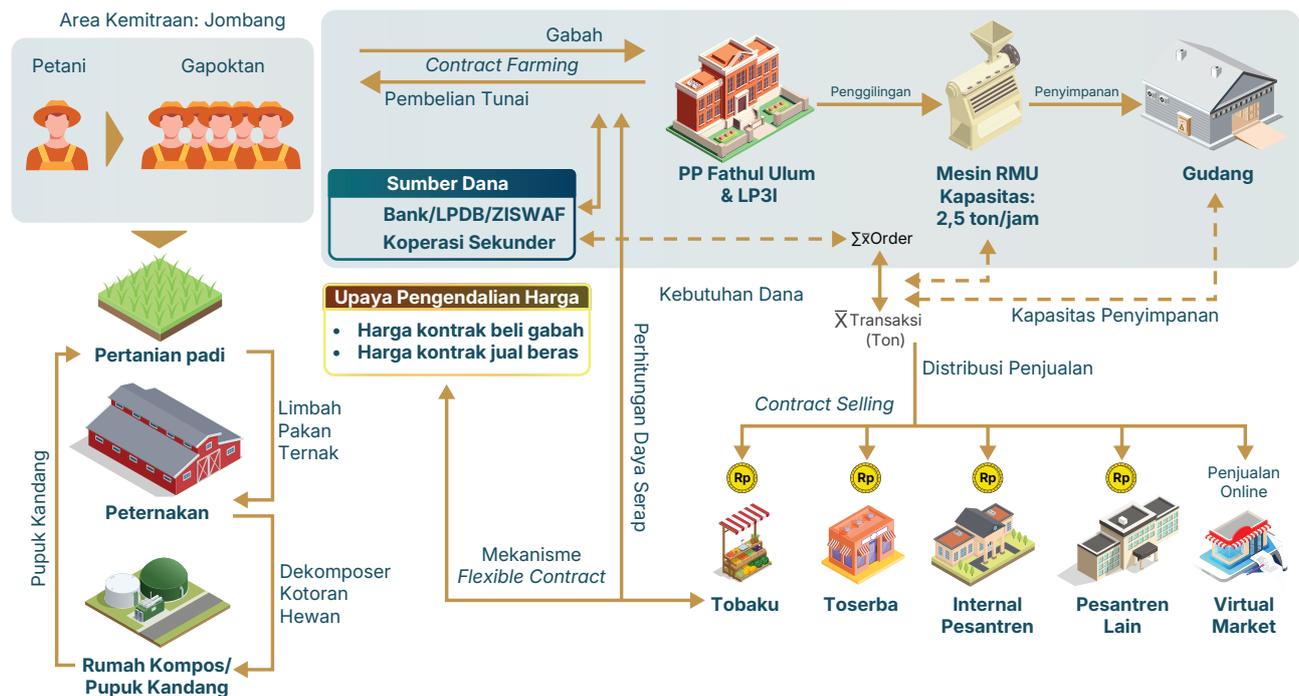
Salah satu hal yang dilakukan dalam rangka mengupayakan peningkatan produktivitas adalah dengan melakukan uji coba benih. Pada lokasi *demonstration plot*, dilakukan perbandingan tiga jenis varietas benih, yaitu IPB 3S, benih Ciherang/ benih lokal dan benih MR297. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan kesadaran petani tentang pentingnya wawasan terkait benih dan peluang peningkatan produksi yang dapat dicapai. Selain itu, dilakukan penguatan dari sisi budidaya pertanian padi melalui pendampingan dan pelatihan untuk mendukung implementasi *good farming practices* di area *demonstration plot* melalui pelaksanaan sekolah lapang. Pelaksanaan budidaya yang telah sesuai dengan *good farming practices* dimaksud didokumentasikan melalui penyusunan SOP *smart farming* budidaya padi. Upaya peningkatan

produktivitas tersebut kemudian tetap dikaitkan pada dampak yang dihasilkan dari sisi ekonomi melalui penyusunan analisis usaha tani untuk memperkirakan potensi keuntungan yang dapat diperoleh.

**ii. Efisiensi biaya produksi:** Upaya meningkatkan efisiensi biaya produksi dilakukan melalui implementasi konsep *integrated farming*. Pesantren dan petani mitra didorong untuk dapat memanfaatkan limbah peternakan yang diperoleh di sekitar lahan budidaya menjadi pupuk. Sebaliknya, limbah pertanian akan diolah menjadi pakan ternak dan produk turunan bermanfaat lainnya. Hal tersebut dapat berimplikasi pada penurunan biaya produksi melalui pengolahan/ pemanfaatan limbah pertanian, bahkan berpeluang meningkatkan pendapatan apabila produk olahan limbah yang diperoleh tersebut dapat dijual kepada pihak lain. Dalam konteks beras, pesantren juga berpeluang untuk mengolah limbah penggilingan gabah.

**iii. Hilirisasi melalui optimalisasi penggunaan RMU listrik:** Mesin *Rice Milling Unit* (RMU) memiliki peran penting dalam sistem agribisnis padi. RMU merupakan pusat pertemuan antara

**Gambar 3.13. Skema Model Bisnis Program Kemandirian Ekonomi Pesantren – Komoditas Beras**



Sumber: Bank Indonesia

kegiatan produksi, pasca panen, pengolahan, dan pemasaran gabah/beras. RMU yang digunakan tidak hanya menyerap hasil panen dari produksi gabah pertanian pondok pesantren, tetapi juga menyerap hasil gabah gabungan kelompok pertanian (Gapoktan). Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan bersama *stakeholders* terkait, penggunaan RMU listrik memiliki tingkat efisiensi biaya yang lebih tinggi dibanding RMU diesel. Selain itu, RMU listrik tidak menghasilkan emisi karbon dan polusi suara.

**iv. Upaya pemasaran dan penjualan beras dengan *contract farming*:** Penjualan beras dengan menggunakan *contract farming* (dari pesantren kepada Gapoktan) dan berbasis pada pemesanan (dari sisi penjualan beras antar pesantren) diharapkan dapat lebih optimal dalam menyerap hasil produksi pertanian para petani/Gapoktan (gabungan kelompok petani), baik yang digunakan untuk konsumsi di internal maupun eksternal pesantren mitra; dan memberikan skema perdagangan yang lebih adil dan menguntungkan. Konsep *contract farming* dan penjualan beras berbasis pada pemesanan menjadi penting dalam rangka menjaga agar pesantren, petani, dan konsumen akhir dapat dengan mudah mengelola arus kas dan lebih terjaga dari risiko fluktuasi harga yang merugikan. Selain itu, dalam rangka membentuk ekosistem spasial bisnis pesantren, telah dilakukan penjajakan awal bersama TPID (Tim Pengendali Inflasi Daerah) Jawa Timur, TPID Aceh, dan TPID Jawa Barat yang bertujuan untuk memperkuat sinergi dalam rangka memperpendek rantai perdagangan sehingga harga komoditas beras yang dikenakan pada konsumen akhir dapat lebih murah dan stabil.

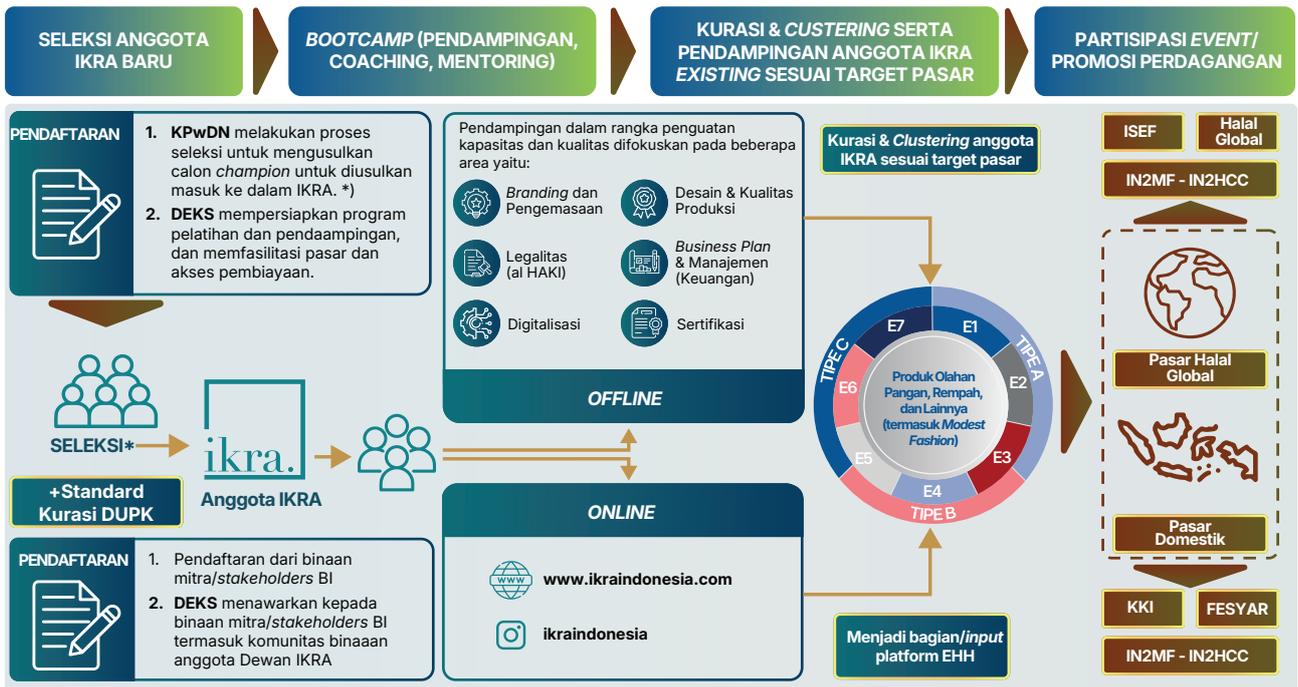
**v. Upaya relevan lainnya:** Pelaksanaan program juga diperkuat dengan penguatan *branding* produk beras, penguatan kelembagaan pesantren dan kemitraannya dengan Gapoktan mitra, serta upaya fasilitasi *potential off-taker* untuk membangun *business linkage* atau *business matching*.

**c. Program Unggulan Core Business:  
Program IKRA**

**Pengembangan ekosistem industri pengolahan makanan dan minuman halal dilakukan melalui program Industri Kreatif Syariah (IKRA) Indonesia.** Program IKRA Indonesia adalah program pemberdayaan usaha syariah sektor makanan minuman halal utamanya berbasis komunitas bersifat *end-to-end* untuk menciptakan pelaku usaha dan produk halal yang berkualitas dan dapat bersaing di pasar halal baik domestik maupun global, sehingga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Para anggota IKRA Indonesia diseleksi oleh Dewan IKRA yang terdiri dari profesional seperti chef halal dan pakar kuliner, untuk selanjutnya dilakukan *capacity building* dan pendampingan untuk peningkatan kualitas produk, terutama cita rasa, kemasan dan *business plan*. Model bisnis IKRA Indonesia mencakup: 1) seleksi anggota IKRA Indonesia baru, 2) *bootcamp* (pendampingan, *coaching*, dan *mentoring*), 3) kurasi dan *clustering* serta pendampingan anggota IKRA Indonesia *existing* sesuai target pasar, dan 4) fasilitasi anggota IKRA Indonesia pada *event* promosi perdagangan (Gambar 3.14).

**IKRA Indonesia berfungsi sebagai *layer 1* atau lapisan inti dari ekosistem bisnis syariah, yang berfokus pada pelaku usaha utama dan kegiatan yang langsung berkaitan dengan produksi dan pengolahan produk halal.** Sebagai lapisan inti, IKRA Indonesia menciptakan dan memfasilitasi kolaborasi antara pelaku usaha syariah di sektor makanan dan minuman halal dengan memberikan dukungan langsung melalui program pemberdayaan, pelatihan, dan pendampingan. IKRA Indonesia memastikan bahwa pelaku usaha di lapisan ini memiliki produk halal yang berkualitas, dapat memenuhi standar pasar domestik dan internasional, serta mampu berinovasi dalam menciptakan produk yang sesuai dengan tren pasar. Dengan demikian, IKRA Indonesia memainkan peran fundamental dalam membangun pondasi yang kuat bagi ekosistem halal di Indonesia, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan sektor ekonomi syariah secara keseluruhan.

Gambar 3.14. Skema Model Bisnis Program IKRA



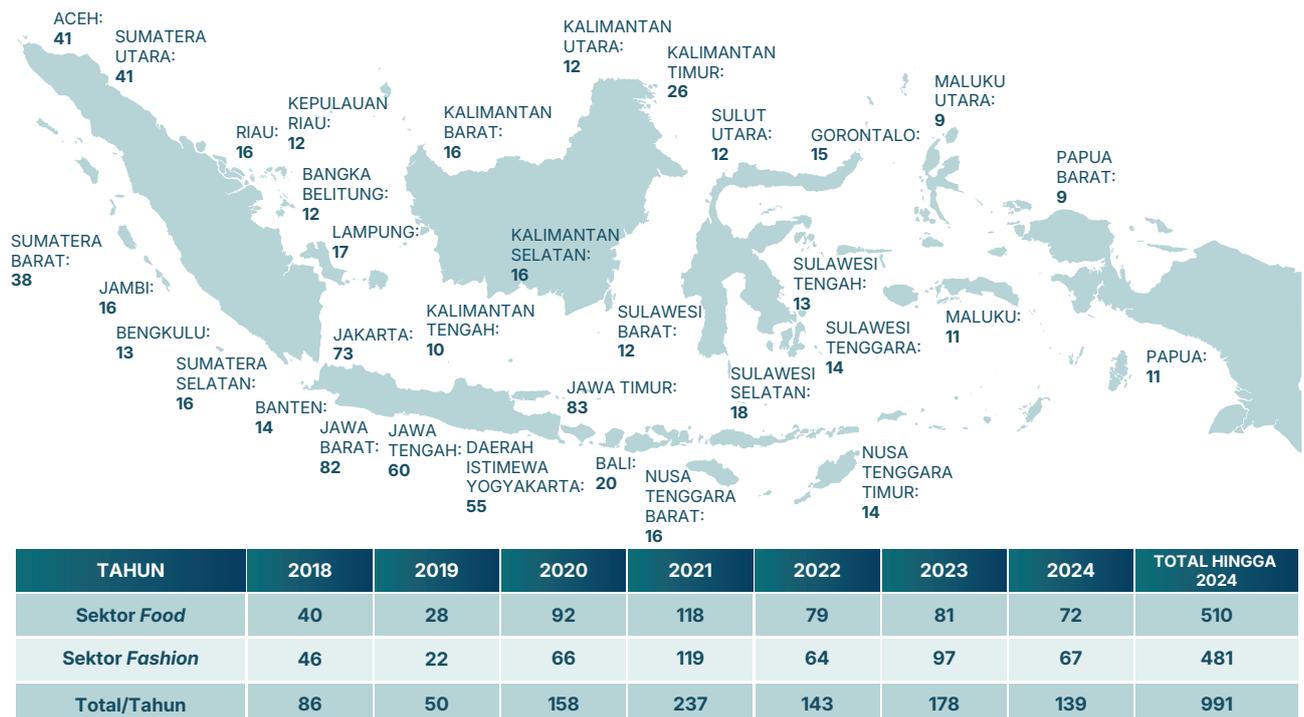
\*) Alt 1 : Seleksi dilakukan secara sentralisasi di BI Pusat (DEKS, DUPK, DR) bersama Dewan IKRA  
 Alt 2 : Seleksi dilakukan secara desentralisasi di KPwDN bersama Dewan IKRA  
 Alt 3 : Seleksi dilakukan secara sentralisasi di BI Pusat (DEKS, DR) bersama Dewan IKRA fokus pada olahan pangan & Fesyen Muslim (Kurasi Wastra oleh DUPK, DEKS-Desainer dengan DEKRA dan IFC

Sumber: Bank Indonesia

Pada tahun 2024, jumlah anggota IKRA Indonesia di sektor *halal food* tercatat sebanyak 510 pelaku usaha (Gambar 3.15). Dalam upaya memperluas

jejaring, Bank Indonesia telah merekrut 72 anggota baru di sektor *halal food*, yang menambah jumlah pelaku usaha yang telah bergabung sejak tahun

Gambar 3.15. Sebaran Anggota IKRA Indonesia Tahun 2018-2024



Sumber: Bank Indonesia

2018 menjadi 438. Proses seleksi dilakukan di tiga wilayah, yaitu Kota Bandung untuk wilayah Jawa pada 16–17 Februari 2024, Kota Palembang untuk wilayah Sumatera dan Bali pada 21–22 Februari 2024, serta Kota Makassar untuk wilayah Kawasan Timur Indonesia pada 28–29 Februari 2024. Seleksi tahun 2024 ini membuka akses lebih luas dengan melibatkan pelaku usaha binaan dari tujuh komunitas perempuan, untuk menjaring pelaku usaha syariah potensial. Setelah proses seleksi, pelaku usaha yang lolos akan tercatat sebagai anggota IKRA Indonesia dan mendapatkan pembinaan melalui pelatihan serta pendampingan yang mencakup pengembangan kapasitas, penguatan *branding*, penguatan pemasaran, dan perluasan pasar domestik maupun internasional. Pembinaan ini dilakukan melalui program *bootcamp* yang bekerja sama dengan asosiasi dan konsultan ahli di bidang masing-masing. *Bootcamp* dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pelatihan umum dan diikuti dengan pendampingan sesuai kebutuhan peningkatan kapasitas peserta. *Bootcamp* 2024 diikuti oleh 154 peserta hasil seleksi tahun 2024 dan tahap II tahun 2023, dengan 80 peserta berasal dari sektor *halal food*.

**Dalam rangka peningkatan kapasitas, Bank Indonesia bekerja sama dengan Perkumpulan Seniman Pangan Indonesia (PSPI) untuk menyelenggarakan *bootcamp* bagi anggota IKRA Indonesia di sektor *halal food*.** Acara *Kick-off bootcamp* dilaksanakan pada 12 Juni 2024, diikuti dengan pelatihan dan pendampingan intensif yang berlangsung hingga Oktober 2024. Penyusunan kurikulum dan topik pelatihan, serta pelaksanaannya, melibatkan Dewan IKRA. Materi pelatihan mencakup beberapa ruang lingkup, antara lain: *self assessment*, materi umum seperti *mindset* dan DNA produk, pengembangan produk, pengembangan pasar, teknologi pangan, penyusunan rencana bisnis, serta visi dan misi IKRA. Selain itu, materi spesifik disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta. Setelah mengikuti pelatihan, peserta IKRA akan mendapatkan pendampingan intensif secara *one-on-one*, dengan fokus pada aspek cita rasa, kemasan, dan rencana bisnis

## 2. Pengembangan Area *Extended Enterprise* – Layer 2

**Penguatan Jaminan Produk Halal (JPH) oleh Bank Indonesia berperan penting dalam membangun ekosistem halal yang komprehensif.** Fasilitasi sertifikasi halal untuk Rumah Potong Hewan (RPH) memastikan pasokan bahan baku halal yang memenuhi standar, didukung oleh pelatihan dan sertifikasi Juru Sembelih Halal (JULEHA) untuk menjaga kualitas dan kepatuhan terhadap ketentuan halal. Model bisnis Tobaku Halal turut memperkuat ekosistem dengan menyediakan bahan baku halal yang terjangkau dan mudah diakses oleh pelaku usaha. Pengembangan infrastruktur seperti replikasi *halal center* di berbagai wilayah dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan memperkuat institusi pendukung JPH. Selain itu, penerapan teknologi *halal traceability* memberikan transparansi serta efisiensi dalam memastikan kehalalan produk sepanjang rantai nilai. Dengan demikian, langkah ini tidak hanya memperluas ekosistem JPH tetapi juga menstabilkan infrastruktur yang mendukung kehalalan produk dalam rangka mendorong posisi Indonesia sebagai pusat industri halal dunia.

### a. Program Unggulan *Extended Enterprise*: Jaminan Produk Halal

#### Penguatan Ekosistem Jaminan Produk Halal: Aspek Hulu - Rumah Potong Hewan

**Penguatan ekosistem jaminan produk halal, khususnya pada sisi hulu, menjadi salah satu upaya strategis dalam akselerasi ekosistem jaminan produk halal.** Salah satu langkah penting adalah fasilitasi sertifikasi halal bagi RPH guna menjamin kehalalan bahan baku daging. Bank Indonesia, bersama Kementerian Dalam Negeri, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), serta Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika (LPPOM) MUI, telah melakukan fasilitasi sertifikasi halal bagi RPH ruminansia dan unggas sebagai bagian dari penguatan ekosistem jaminan produk halal di sisi hulu. Fasilitasi sertifikasi halal dimaksud diberikan kepada 24 RPH yang tersebar di berbagai wilayah,

yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Selain itu, pelaksanaan *piloting* model fasilitasi sertifikasi halal kepada RPH ini selanjutnya direplikasi oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Dalam Negeri (KPwDN) di 12 wilayah kepada 56 RPH selama 2024.

**Salah satu syarat utama dalam proses sertifikasi halal RPH adalah keberadaan Juru Sembelih Halal yang tersertifikasi kompetensi untuk menjamin penerapan sistem jaminan produk halal di RPH.**

Untuk mendukung hal ini, sosialisasi dan pelatihan bagi juru sembelih di RPH menjadi prioritas, disertai dengan proses sertifikasi untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 13 Tahun 2010, rumah potong hewan dan unit pemotongan daging diwajibkan memiliki juru sembelih halal yang kompeten dan diakui. Keberadaan JULEHA yang kompeten diharapkan dapat menjamin ketersediaan daging halal serta memberikan rasa aman bagi masyarakat dalam mengonsumsi produk daging. Berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) No. 147 Tahun 2022, JULEHA adalah individu beragama Islam yang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai juru sembelih halal. Proses penyembelihan di RPH juga harus memenuhi dua aspek penting, yaitu kehalalan dan kesejahteraan hewan (*animal welfare*), guna memastikan daging yang dihasilkan tidak hanya halal, tetapi juga baik dan berkualitas (*thoyyib*).

**Sebagai bagian dari inisiatif ini, Bank Indonesia turut memfasilitasi pelaksanaan *workshop* dan sertifikasi bagi 80 JULEHA di Kawasan Timur Indonesia (KTI).** Kegiatan ini diadakan dalam rangkaian Festival Ekonomi Syariah (FESyar) wilayah KTI pada bulan Juni 2024, dan kolaborasi antara KNEKS, BPJPH, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali, serta *Halal Science Center IPB* pada *workshop* JULEHA pada September 2024. Program ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat ekosistem jaminan

produk halal, sekaligus meningkatkan kompetensi SDM yang terlibat dalam proses pemenuhan standar halal di RPH.

**Penguatan Kelembagaan Ekosistem *Halal Food*: Koperasi INFRATANI Cabai Rendah Pestisida**

***Piloting* pengembangan ekosistem cabai rendah pestisida merupakan pengembangan dari program INFRATANI berbasis komunitas, termasuk pesantren, dengan orientasi pasar global.**

Model ekosistem ini menitikberatkan kerja sama dengan *off-taker* berpengalaman yang memiliki teknologi budidaya modern, guna meningkatkan produktivitas serta menghasilkan produk sesuai standar internasional. Fokus utama program ini adalah pengembangan cabai merah berkualitas tinggi yang memenuhi persyaratan pasar global. Dalam implementasinya, program Juara Ekspor melibatkan 10 pesantren mitra yang menerapkan pola produksi rendah pestisida dan teknologi *nanobubble*. Produk sampel dari program ini telah diterima oleh pasar Jepang, membuka peluang bagi pesantren mitra lainnya untuk menembus pasar internasional. Keberhasilan ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki kemampuan untuk memenuhi standar pasar global dan diharapkan menjadi inspirasi bagi berbagai pihak untuk menghasilkan produk unggulan yang mampu menjadikan Indonesia sebagai pemain utama dalam industri makanan dan minuman halal. Selain itu, keberhasilan inisiasi penetrasi ke pasar global ini juga menjadi strategi alternatif dalam menghadapi harga komoditas domestik yang rendah, sehingga membantu meningkatkan pendapatan petani dan pesantren.

**Pada tahun 2024, Bank Indonesia bekerja sama dengan Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST) IPB University melaksanakan proses pendampingan dalam pembentukan kelembagaan koperasi yang menyatukan pesantren anggota ekosistem cabai rendah pestisida.** Koperasi ini bertujuan meningkatkan skala ekonomi usaha pesantren, memperkuat posisi tawar (*bargaining power*)

melalui produksi bersama (*joint production*) dan pemasaran kolektif, serta mengakselerasi inisiasi strategis untuk pengembangan ekosistem secara lebih luas. Hasil dari proses pendampingan tersebut adalah pembentukan Koperasi Jasa Pesantren Juara Indonesia (Koperasi Juara) pada 24 September 2024 yang berkedudukan di Kabupaten Bogor, tepatnya di Pondok Pesantren Darul Falah. Koperasi ini beranggotakan 13 pesantren, terdiri dari 10 pesantren anggota ekosistem cabai rendah pestisida dan 3 pesantren dari Banten. CIBEST IPB University juga mendampingi proses pembentukan kepengurusan dan penyusunan program kerja Koperasi Juara, termasuk dokumen prospektus untuk akses pembiayaan wakaf produktif.

**Untuk mendukung dan memperkuat kelembagaan koperasi tersebut, telah dilaksanakan workshop implementasi sistem monitoring ekosistem rantai nilai halal dengan modul ekosistem cabai rendah pestisida.** Sistem ini dirancang untuk mendukung proses bisnis secara digital, sehingga memungkinkan monitoring perkembangan usaha yang lebih efisien dan efektif. Penguatan kelembagaan koperasi ini sangat penting karena dapat menjadi percontohan dalam pengembangan ekosistem *halal food* yang mendukung Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP). Melalui model bisnis yang dikembangkan, Koperasi Juara diharapkan mampu mendukung pasokan cabai nasional, terutama saat pasokan terbatas dan permintaan meningkat yang berpotensi memicu inflasi komoditas cabai.

Di sisi lain, pada saat pasokan cabai nasional melimpah sehingga harga berada di bawah Harga Pokok Penjualan (HPP), koperasi memiliki opsi untuk menyerap hasil produksi, menyimpannya dalam fasilitas *cold storage*, atau menjualnya ke pembeli internasional yang telah bekerja sama dengan Koperasi Juara. Dengan demikian, koperasi ini dapat berperan sebagai solusi strategis untuk menjaga keseimbangan pasar sekaligus mendukung ketahanan pangan nasional.

#### **Penguatan Ekosistem Jaminan Produk Halal: Aspek Hulu - Tobaku Halal**

**Toko Bahan Baku (Tobaku) Halal merupakan sebuah model bisnis unit usaha perdagangan yang menyediakan bahan baku bersertifikat halal atau terjamin kehalalannya.** Model ini ditujukan bagi masyarakat dan pelaku usaha, dengan didukung oleh konsep ketelusuran halal (*halal traceability*). Tujuan utama Tobaku Halal adalah mendukung akselerasi sertifikasi halal produk melalui penyediaan bahan baku halal yang umumnya digunakan oleh pelaku usaha, meliputi bahan baku basah berbasis daging serta bahan baku kering non-daging.

**Fasilitasi pengembangan Tobaku Halal berbasis pesantren dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana bangunan pemasaran dengan konsep penyediaan produk halal yang terintegrasi dengan *Distribution Center* HEBITREN Jawa Timur.** *Pilot project* pengembangan ekosistem Tobaku Halal dengan melibatkan tiga pesantren di Jawa

**Gambar 3.16. Dokumen Kegiatan Penguatan Kelembagaan INFRATANI Cabai Rendah Pestisida**



Sumber: Bank Indonesia

Timur yang merupakan anggota Koperasi Serikat Bisnis Pesantren (KSBP) Jawa Timur dimulai pada tahun 2023. Selain itu, penyediaan modal kerja (*working capital*) didukung melalui kerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB) Kementerian Koperasi dan UKM (KemenkopUKM). Pada tahun 2024, pengembangan ekosistem Tobaku Halal diperluas melalui kolaborasi dengan 4 komunitas perempuan, yaitu Aisyiyah, Muslimat NU, Nasyiatul Aisyiyah, dan Salimah. Perluasan ini mencakup dukungan sarana dan prasarana pemasaran kepada toko atau koperasi, serta *rebranding* menjadi Tobaku Halal. Langkah ini dilakukan untuk memperkuat hilirisasi produk, meningkatkan daya saing, dan mendukung pengembangan ekosistem jaminan produk halal secara berkelanjutan.

**Penguatan Ekosistem Jaminan Produk Halal: Infrastruktur Pendukung Institusi Pendukung Jaminan Produk Halal (LP3H, LPH, Halal Center)**

Bank Indonesia melakukan replikasi pengembangan 15 *halal center* di 10 wilayah melalui kerjasama kemitraan dengan perguruan tinggi atau organisasi masyarakat Islam yang memenuhi persyaratan dengan tujuan untuk membentuk *halal center* baru atau memperkuat *halal center* yang telah ada. Kerjasama kemitraan dengan *halal center* perguruan tinggi tersebut mencakup penguatan aspek kelembagaan, peningkatan jumlah dan kompetensi SDM halal seperti pendamping halal, penyelia halal, auditor halal, dan lainnya, serta peningkatan fasilitas sarana prasarana infrastruktur pendukung seperti laboratorium halal dan kantin halal.

**Penguatan Ekosistem Jaminan Produk Halal: Aspek Infrastruktur Pendukung Digitalisasi (*Halal Traceability*)**

Bank Indonesia menjalin kerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) untuk melakukan kajian implementatif terkait pengembangan sistem *halal traceability* pada ekosistem peternakan sapi potong. Kajian yang dimulai pada tahun 2023 ini bertujuan untuk menyediakan model bisnis sistem *halal traceability* yang dapat memastikan kehalalan suatu produk secara menyeluruh (*end-to-end process*), mulai dari bahan baku hingga produk siap pakai atau konsumsi. Pada tahun 2024, kajian ini telah

menghasilkan output berupa aplikasi *halal traceability* (lihat Boks 2.3) yang dirancang untuk mendukung integritas kehalalan terutama dalam ekosistem peternakan sapi potong. Aplikasi tersebut menjadi salah satu program strategis yang diresmikan oleh Gubernur Bank Indonesia dalam rangkaian kegiatan Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) 2024. Langkah ini merupakan bentuk komitmen untuk memperkuat ekosistem ekonomi dan keuangan syariah nasional, yang menjadi kunci strategis dalam mewujudkan visi Indonesia sebagai pusat produsen halal terkemuka di dunia. Aplikasi *Halal Traceability* telah menggunakan server BPJPH, dan dapat diakses pada laman <https://trace.halal.go.id>.

**b. Program Unggulan Extended Enterprise: IN2HCC**

Indonesia International Halal Chef Competition (IN2HCC) diselenggarakan untuk meningkatkan *awareness* dan promosi kuliner halal di Indonesia baik di tingkat lokal maupun global, serta memperkuat rantai nilai halal ekosistem produk halal. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menjadi pemain utama dalam industri makanan-minuman halal global sekaligus pasar domestik. Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan produk makanan-minuman halal, mendorong pengembangan sektor makanan-minuman halal, serta menciptakan keterhubungan (*linkage*) dengan anggota IKRA Indonesia, sejak tahun 2023 telah diselenggarakan IN2HCC, sebagai ajang lomba chef halal pertama di dunia yang menjadi bagian dari rangkaian kegiatan ISEF 2023.

IN2HCC dirancang untuk memotivasi masyarakat agar lebih peduli terhadap konsumsi makanan halal sekaligus menjadi ajang promosi kuliner halal Indonesia kepada dunia. Kompetisi ini juga bertujuan untuk mendorong minat masyarakat dalam menekuni profesi *halal chef* serta memperkuat ekosistem *halal value chain* pada produk makanan-minuman halal. Pada tahun 2024, cakupan IN2HCC diperluas secara regional melalui integrasi dengan Festival Ekonomi Syariah (FESyar) dalam kegiatan *Road to IN2HCC*, sebagai langkah strategis untuk meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap produk makanan halal dan mempercepat pengembangan sektor

makanan-minuman halal. Rangkaian kegiatan *Road to IN2HCC 2024* dilaksanakan di tiga wilayah utama, yaitu FESyar Sumatera di Provinsi Kepulauan Riau (26–27 Mei 2024), FESyar Kawasan Timur Indonesia di Provinsi Sulawesi Tenggara (8–10 Juni 2024), dan FESyar Jawa di Provinsi Jawa Timur (14–15 September 2024). Terdapat 2 kategori lomba pada kegiatan ini, yakni kategori pondok pesantren dan professional chef, dengan total peserta sebanyak 88 orang. Puncak acara IN2HCC 2024 digelar pada rangkaian kegiatan ISEF 2024, yang berlangsung pada 30 Oktober hingga 3 November 2024 di *Jakarta Convention Center (JCC)*.

**Pada ISEF 2024, IN2HCC menampilkan 10 kategori lomba dan diikuti oleh 206 peserta baik dari dalam maupun luar negeri.** Kompetisi pada IN2HCC 2024 mencakup: National Boarding School, National Professional Chef Individu, National UMKM Tumpeng Decoration, National Vocational High School (Seafood), National University Team, International University Team, International Professional Chef Individu (Creative Dessert), International Professional Chef Team, International Professional Chef Team (Black Box), dan National UMKM Jajanan Pasar (High Tea) Competition. Kompetisi ini melibatkan kerja sama dengan mitra strategis seperti Islamic Chef and Culinary Indonesia (ICCI) dan World Platform of Islamic Countries Culinary Societies (WICS), yang memiliki pengalaman luas dalam penyelenggaraan lomba memasak dan jejaring industri *halal food* baik di tingkat nasional maupun internasional. Kompetisi ini juga menghadirkan *chef halal* ternama dan juri

tingkat dunia dari berbagai negara, menjadikannya platform strategis untuk menampilkan potensi kuliner halal Indonesia di panggung internasional. Selain itu, berbagai pihak eksternal turut berperan aktif, termasuk narasumber *talkshow* dari kementerian/ lembaga terkait, para peserta dari perguruan tinggi, pesantren binaan Bank Indonesia, SMK/MAK sederajat, asosiasi kuliner, UMKM, hingga pelaku usaha di sektor industri pendukung seperti penyedia alat perlengkapan kompetisi.

### **3. Pengembangan Area Business Ecosystem – Layer 3**

**Pada lapisan ketiga (*business ecosystem*) pengembangan sektor *halal food*, Bank Indonesia memfasilitasi akses pasar melalui berbagai platform strategis.** Platform tersebut diantaranya Muslim Life Fest, Indonesia South and Central Asia (INASCA), dan Indonesia Africa Forum (IAF), serta melalui *event flagship* ISEF. Langkah ini bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar pelaku usaha. Dengan memanfaatkan platform ini, pelaku usaha dapat meningkatkan eksposur produk serta menjalin kemitraan strategis untuk mendukung keberlanjutan usaha.

#### **a. Program Unggulan Business Ecosystem : Promosi Perdagangan Sektor Halal Food**

**Sepanjang tahun 2024, telah dilaksanakan kegiatan promosi perdagangan sebagai perluasan outlet produk *halal food*.** Kegiatan dimaksud terdiri dari dua *event* berskala domestik dan dua *event*

**Gambar 3.17. Dokumentasi Kegiatan Muslim Life Fest**



Sumber: Bank Indonesia



berskala internasional, sebagai bagian dari uji coba penetrasi pasar di wilayah Afrika serta Asia Tengah dan Asia Selatan.

- i. **Muslim Life Fest:** Muslim Life Fest merupakan pameran yang diselenggarakan oleh PT. Lima Events (afiliasi KPPI) pada 30 Agustus-1 September di ICE BSD, Tangerang, Banten. Partisipasi dalam Muslim Life Fest merupakan bentuk fasilitasi akses pasar bagi pelaku usaha anggota IKRA Indonesia, baik di sektor makanan-minuman halal maupun *modest fashion*, sekaligus bagian dari *Road to ISEF 2024*.
- ii. **Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) ke-11 Tahun 2024:** ISEF adalah sebuah inisiatif tahunan yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia dan Kementerian/Lembaga terkait sebagai wadah *showcasing* pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. Rangkaian ISEF meliputi *sharia forum* dan *sharia fair*, termasuk di dalamnya *exhibition* dan *business matching* sebagai outlet perluasan pasar bagi pelaku usaha syariah di sektor *halal food* maupun *modest fashion* (Gambar 3.18).
- iii. **Indonesia Africa Forum (IAF):** Penyelenggaraan IAF 2024 terdiri dari diskusi panel, *Leader's Talk*, serta *business exhibition* dan *business matching*. Partisipasi Bank Indonesia dalam

kegiatan dimaksud diharapkan dapat menjadi sarana promosi dan kolaborasi untuk mendorong keterlibatan pelaku usaha syariah serta membuka peluang untuk melakukan ekspor ke negara kawasan Afrika, dimana beberapa negaranya mayoritas muslim. Kegiatan ini dilaksanakan pada 2-3 September 2024 di Bali. Kegiatan *exhibition* dan *business matching* diikuti oleh tiga UMKM anggota IKRA, terdiri dari dua UMKM *halal food* dan satu UMKM *modest fashion*.

- iv. **Indonesia South and Central Asia (INASCA):** Keikutsertaan Bank Indonesia pada kegiatan INASCA diharapkan dapat menjadi sarana promosi dan kolaborasi untuk mendorong keterlibatan UMKM Syariah serta membuka peluang untuk ekspor ke negara kawasan Asia Tengah dan Asia Selatan dimana beberapa negaranya merupakan negara mayoritas muslim. Selain itu, kolaborasi dan keikutsertaan BI melalui fasilitasi UMKM Syariah pada INASCA 2024 dapat menjadi lanjutan kegiatan perluasan akses pasar yang sebelumnya telah dilakukan Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah (DEKS) Bank Indonesia berkolaborasi dengan KBRI Tashkent melalui kegiatan promosi perdagangan di Uzbekistan tahun 2023. Kegiatan INASCA merupakan kegiatan *Business-to-Business (B2B) Trade Show* yang terlaksana pada 7 Oktober 2024 di Four Season Hotel, Jakarta.

Gambar 3.18. Dokumentasi Kegiatan ISEF 2024



Sumber: Bank Indonesia



**Gambar 3.19. Dokumentasi Kegiatan Indonesia Asia Africa Forum (IAF)**



Sumber: Bank Indonesia

**b. Program Unggulan *Business Ecosystem*:  
Penguatan Peran Himpunan Ekonomi dan  
Bisnis Pesantren (HEBITREN)**

**Pesantren sebagai institusi pendidikan dan dakwah Islam yang diakui luas di masyarakat memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi syariah.**

Dengan sumber daya produktif, dukungan jutaan santri, dan jejaring yang kuat, pesantren memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan dan membangun rantai perekonomian baru yang lebih efisien. Menyadari potensi

tersebut, Bank Indonesia bersama OJK, Pemerintah Provinsi, dan pimpinan 17 pondok pesantren di Jawa Timur menandatangani Deklarasi Surabaya pada 5 November 2014 sebagai komitmen awal pengembangan ekonomi syariah berbasis kerakyatan. Tiga tahun kemudian, pada 10 November 2017, Deklarasi Kebangkitan Ekonomi Pesantren menyerukan pesantren di seluruh Indonesia untuk membangun gerakan dan kerja sama ekonomi syariah, sekaligus melahirkan Forum Bisnis Pesantren Nusantara dan Koperasi Sarekat Bisnis Pesantren Jawa Timur sebagai langkah konkret pemberdayaan ekonomi umat.

**Gambar 3.20. Dokumentasi Kegiatan Indonesia South and Central Asia (INASCA)**



Sumber: Bank Indonesia

Untuk mendorong pengembangan ekonomi pesantren, Bank Indonesia, Kementerian Agama, perwakilan 111 pesantren se-Indonesia, dan otoritas terkait menginisiasi pendirian Himpunan Ekonomi dan Bisnis Pesantren (HEBITREN) sebagai *holding business*. Pendirian HEBITREN dilakukan bersamaan pada momentum *kick-off* ISEF ke-7 tanggal 7 Agustus 2020, yang secara resmi diluncurkan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia 2019-2024, KH. Ma'ruf Amin. HEBITREN merupakan perhimpunan pesantren di Indonesia yang memiliki visi untuk mewujudkan ekonomi pesantren yang berdaulat, mandiri, dan berdaya saing yang tinggi sebagai basis ekosistem dan sentra pemberdayaan ekonomi syariah. Untuk mencapai visi tersebut, HEBITREN menjalankan tiga strategi utama yakni penguatan kelembagaan dalam rangka mendukung fungsi HEBITREN sebagai *holding* bisnis pesantren, peningkatan akses dan penetrasi pasar, dan yang terakhir adalah peningkatan akses keuangan.

Pada tahap awal pembentukannya, HEBITREN menghadapi berbagai tantangan, terutama dampak pandemi global Covid-19 yang membatasi mobilitas manusia sejak 2020 hingga dinyatakan berakhir pada 2023. Meskipun demikian, HEBITREN berhasil menunjukkan perkembangan kelembagaan yang signifikan. Hingga kini, HEBITREN telah memiliki 32 Dewan Pengurus Wilayah (DPW) tingkat provinsi dengan keanggotaan sekitar 2.152 pesantren di seluruh Indonesia, dan jumlah tersebut terus bertambah seiring dengan minat pesantren untuk bergabung. Untuk mengarahkan pertumbuhan dan penguatan perannya, para pendiri dan pengurus HEBITREN telah menyusun *roadmap* strategis yang terdiri atas tiga fase, mencerminkan harapan besar terhadap peran HEBITREN dalam memfasilitasi kerja sama dan transaksi bisnis antar pesantren.

Sejalan dengan visi HEBITREN untuk meningkatkan kedaulatan dan kemandirian ekonomi pesantren, Bank Indonesia telah menginisiasi konsep Forum Bisnis Pesantren. Forum ini diharapkan menjadi platform strategis untuk mendorong dialog dan kerja sama ekonomi antar pesantren, khususnya anggota HEBITREN. Inisiatif ini didasari oleh potensi besar yang dimiliki pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi, baik untuk lingkungan

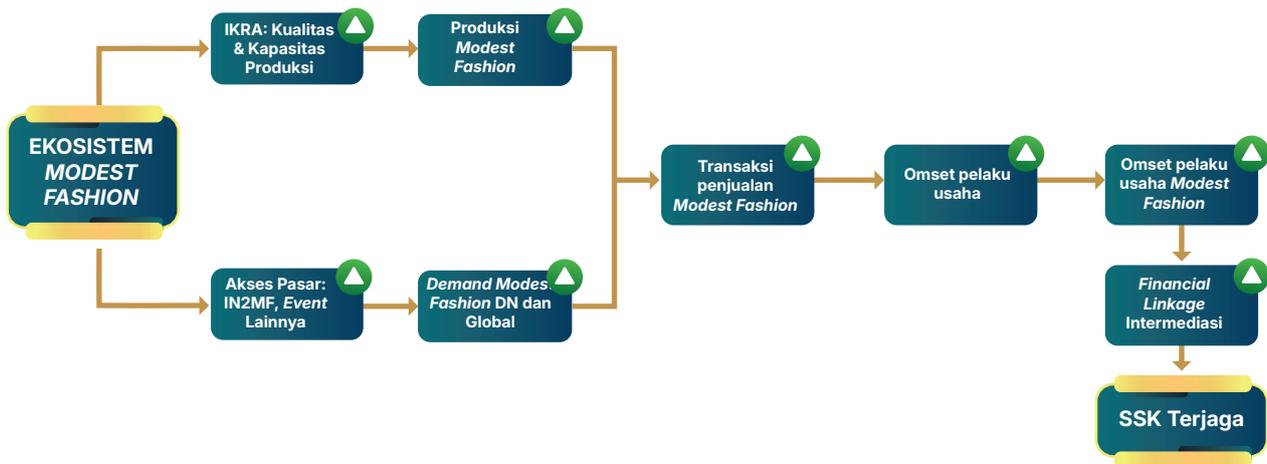
pesantren sendiri maupun masyarakat sekitarnya, serta kebutuhan akan wadah khusus yang dapat menjembatani realisasi potensi tersebut melalui sinergi dan kolaborasi yang lebih terarah. Selanjutnya, Forum Bisnis Pesantren terus diperkuat melalui pengembangan dan pemanfaatan aplikasi *virtual market* sebagai platform digital untuk mendukung kerja sama dan transaksi antar pesantren. Pada tahun 2024, pemanfaatan platform ini telah didorong melalui program *onboarding* di empat wilayah HEBITREN, yaitu Jawa Barat, Lampung, Solo, dan Jawa Timur, dengan total 123 akun penjual. Forum Bisnis Pesantren bersama *virtual market* diharapkan dapat memperkuat sinergi antar pesantren sekaligus mengoptimalkan peran HEBITREN.

## B. Pengembangan Ekosistem Produk Sektor *Modest Fashion*

Selain untuk mendukung pencapaian Indonesia sebagai pusat industri halal dunia, pengembangan sektor *modest fashion* juga relevan dalam mendukung pelaksanaan tugas BI dalam mendorong intermediasi dan menjaga stabilitas sistem keuangan (SSK) (Gambar 3.21). Pengembangan dilakukan melalui peningkatan kualitas dan kapasitas produksi serta perluasan akses pasar domestik dan global guna meningkatkan transaksi penjualan dan omzet pelaku usaha, yang pada akhirnya akan memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam mengakses pembiayaan untuk perluasan usaha.

Pengembangan juga diarahkan pada penguatan kapasitas pelaku usaha dan peningkatan kualitas produksi untuk mendorong peningkatan pendapatan (*income generation*) serta pengurangan biaya operasional (*cost reduction*). Upaya ini dilaksanakan melalui program pelatihan dan pendampingan, termasuk inisiatif kerja IKRA Indonesia yang secara khusus bertujuan meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi. Dengan strategi tersebut, pelaku usaha sektor *modest fashion* diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk, memenuhi kebutuhan pasar domestik, dan meraih peluang di pasar global, sehingga mendukung keberlanjutan usaha dan kontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan.

**Gambar 3.21. Relevansi Pengembangan Sektor Modest Fashion dengan Tujuan Kebijakan Utama Bank Indonesia**



Sumber: Bank Indonesia

Selain itu, perluasan akses pasar menjadi salah satu komponen kunci dalam pengembangan ekosistem *modest fashion*. Program seperti Indonesia International Modest fashion Festival (IN2MF) dan berbagai event promosi lainnya memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk memperkenalkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional. Melalui platform ini, permintaan terhadap produk *modest fashion* terus meningkat, yang pada akhirnya mendorong transaksi penjualan dan omzet pelaku usaha. Sinergi antara peningkatan kapasitas produksi melalui IKRA dan perluasan akses pasar melalui program seperti IN2MF menciptakan siklus positif yang memperkuat posisi pelaku usaha dalam ekosistem halal dan mendukung penguatan ekonomi syariah secara berkelanjutan.

Bank Indonesia bersama Kementerian/Lembaga dan mitra terus berupaya melengkapi komponen ekosistem *halal value chain modest fashion* pada area *core business* (lapisan 1), area *extended enterprise* (lapisan 2) melalui *linkage* pelaku usaha, serta memperkuat konektivitas dalam *business ecosystem* (lapisan 3). Penguatan lapisan inti dilakukan melalui program kerja IKRA untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi pelaku usaha *modest fashion*, sehingga mereka mampu menghasilkan produk yang memenuhi standar pasar domestik maupun global. Lebih lanjut, program IKRA dan penyelenggaraan Indonesia International Modest Fashion Festival (IN2MF) diharapkan memperkuat *linkage* antar pelaku usaha. Di sisi lain, upaya memperkuat lapisan

ekosistem bisnis dilakukan melalui program IN2MF dan berbagai event promosi lainnya untuk memperluas akses pasar pelaku usaha. Sinergi ini bertujuan agar setiap komponen dalam ekosistem *modest fashion* saling terintegrasi, menciptakan siklus positif dalam mendukung pertumbuhan sektor ini sebagai salah satu pilar industri halal di Indonesia.

### 1. Pengembangan Area Core Business – Layer 1

#### Program Unggulan Core Business: Program IKRA

Pengembangan ekosistem *modest fashion* dilakukan melalui program Industri Kreatif Syariah (IKRA) Indonesia. IKRA Indonesia memainkan peran penting dalam membangun ekosistem bisnis halal yang terintegrasi, terutama dalam sektor *modest fashion*. Program ini beroperasi di tiga lapisan utama. Pada *core business* (layer pertama), IKRA fokus pada penguatan kapasitas individu pelaku usaha dan kualitas produksi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaku usaha memiliki fondasi bisnis yang kokoh dan mampu memenuhi kebutuhan pasar. Pada *extended enterprise* (layer kedua), IKRA mendorong kolaborasi dengan menghubungkan pelaku usaha dengan pemasok. Pada *business ecosystem* (layer ketiga), IKRA berperan dalam meningkatkan ekosistem dengan peningkatan akses pasar dan akses pembiayaan melalui ragam promosi perdagangan dan *business matching*.

Hingga tahun 2024, jumlah anggota IKRA sektor *modest fashion* yakni sebanyak 481 pelaku usaha. Hasil seleksi tahun 2024 mencatatkan sebanyak 67 pelaku usaha yang lolos sebagai anggota IKRA baru.

Seluruh Anggota IKRA Indonesia yang terpilih tersebut akan diberikan pembinaan berupa pelatihan dan pendampingan yang meliputi pengembangan kapasitas, penguatan branding, penguatan marketing, serta perluasan pasar dalam dan luar negeri. Pelatihan dan pendampingan dimaksud dilakukan melalui program *bootcamp* anggota IKRA Indonesia yang dilakukan bekerja sama dengan asosiasi/konsultan yang ahli di masing-masing bidang. *Bootcamp* dilakukan secara bertahap yaitu tahap pelatihan umum dan tahap pendampingan sesuai dengan aspek kebutuhan peningkatan kapasitas masing-masing peserta. *Bootcamp* diikuti oleh 154 peserta hasil seleksi tahun 2024 dan tahap II tahun 2023, dengan jumlah peserta sektor *modest fashion* sebanyak 74 peserta.

**Bank Indonesia berkolaborasi dengan Islamic Fashion Institute (IFI) dalam menyelenggarakan *bootcamp* bagi anggota IKRA.** Rangkaian *bootcamp* diawali dengan Kick-off *Bootcamp* pada 12 Juni 2024 dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan atau *coaching* secara intensif hingga bulan Oktober 2024. Adapun penyusunan kurikulum dan topik pelatihan serta pelaksanaan pelatihan turut melibatkan Dewan IKRA Indonesia. Beberapa ruang lingkup materi di antaranya, *Self Assessment*, Materi

General (a.l *Mindset* dan *DNA product, Product development, Market Development, Business Plan* hingga Visi Misi IKRA), serta Materi spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta. Setelah memperoleh materi pelatihan, peserta IKRA diberikan pendampingan secara *one-on-one* dan intensif dengan penekanan kepada cita rasa dan *packaging*, serta *business plan*.

**Pelaku usaha anggota IKRA Indonesia yang telah mengikuti rangkaian *bootcamp* akan diikutsertakan dalam event IN2MF yang dirancang untuk memperkuat ekosistem *modest fashion* melalui tiga strategi utama, yaitu penguatan produk, penguatan pelaku, dan penguatan promosi (Gambar 3.22).** Dalam konteks ini, strategi penguatan produk dan penguatan pelaku memiliki keterkaitan erat dengan program IKRA Indonesia, yang berperan sebagai fondasi untuk menciptakan pelaku usaha syariah yang kompeten dan produk berkualitas tinggi. Sinergi antara program IKRA Indonesia dan penyelenggaraan IN2MF mencerminkan upaya terintegrasi untuk memperkuat ekosistem *modest fashion* di Indonesia, baik dari sisi pelaku maupun produknya, sehingga mampu bersaing di pasar domestik dan global.

**Gambar 3.22. Kerangka Kerja Kegiatan IN2MF**



Sumber: Bank Indonesia

## 2. Pengembangan Area *Extended Enterprise* – Layer 2

**Program Unggulan *Extended Enterprise*: Program IKRA dan IN2MF**

Pada layer kedua, penguatan keterkaitan dan ketergantungan (*collaborative networks*) antar entitas menjadi aspek penting yang memungkinkan terjadinya inovasi dan respons kolektif terhadap perubahan pasar. Dalam konteks pengembangan sektor *modest fashion*, layer ini ditandai dengan terbentuknya *business linkage* antar pelaku usaha syariah, yang mendorong kolaborasi dan sinergi yang lebih efektif. Melalui program IKRA Indonesia, pelaku usaha memiliki peluang untuk memperluas jangkauan akses pasar sekaligus meningkatkan kapasitas mereka dalam ekosistem bisnis yang inklusif.

Salah satu inovasi yang diusung dalam pelaksanaan IN2MF tahun 2024 yang berlangsung sebagai rangkaian ISEF 2024 adalah pelaksanaan kegiatan ***Business Matching Wastra***. Kegiatan ini dirancang untuk menjembatani pelaku industri fesyen dengan produsen wastra Indonesia, menciptakan peluang kolaborasi yang lebih luas. Dengan adanya *business matching* ini, IN2MF diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih besar bagi pengembangan sektor *modest fashion* di Indonesia, baik dari sisi penguatan keterhubungan antar pelaku usaha maupun peningkatan daya saing produk di pasar domestik dan global.

## 3. Pengembangan Area *Business Ecosystem* – Layer 3

Pengembangan ekosistem bisnis *modest fashion* diarahkan pada jangkauan yang lebih luas, dengan IN2MF sebagai ***flagship event*** yang mendorong kolaborasi lintas sektor untuk mendukung industri ini. Bank Indonesia berperan sebagai inisiator, menghubungkan pemerintah, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan komunitas internasional untuk memperkuat *halal value chain*. Melalui promosi perdagangan global dan konektivitas yang tercipta, IN2MF berkontribusi pada upaya menjadikan Indonesia sebagai pusat industri halal dunia.

**Program Unggulan *Business Ecosystem*: IN2MF dan Promosi Perdagangan**

Indonesia International Modest Fashion Festival (IN2MF) merupakan salah satu inisiatif strategis yang mendukung mandat Bank Indonesia dalam memperkuat ekosistem *halal value chain* guna mewujudkan Indonesia sebagai pusat industri halal dunia. Melalui IN2MF, Bank Indonesia berperan dalam mempromosikan industri *modest fashion* sebagai salah satu sektor unggulan yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan daya saing global. IN2MF mengedepankan *standard looks* yakni busana tertutup, tidak menerawang, dan tidak ketat, sesuai dengan prinsip *modest fashion*. Selain itu, penggunaan wastra Indonesia, seperti batik, tenun, songket, dan kain tradisional lainnya, dalam desain busana menjadi ciri khas yang melestarikan warisan budaya sekaligus meningkatkan daya tarik produk lokal di pasar internasional. Sepanjang tahun 2024, Bank Indonesia bersinergi dengan para mitra strategis telah dilakukan sejumlah inisiatif penyelenggaraan IN2MF dan partisipasi pada event promosi perdagangan baik domestik dan internasional. Jumlah ini terdiri dari 7 event domestik dan 5 event global sebagai bagian dari penetrasi pasar produk *modest fashion* di Abu Dhabi, Kuala Lumpur, Istanbul, Paris, dan Kuwait.

Sebagai ruang kolaborasi antara desainer, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan, IN2MF mendukung pengembangan ekosistem *modest fashion* melalui inovasi, keberlanjutan, dan penguatan nilai-nilai lokal. Selain memfasilitasi promosi karya desainer lokal dan internasional, IN2MF juga berkomitmen untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat *modest fashion* dunia. Dengan integrasi budaya, kreativitas, dan ekonomi, festival ini menjadi motor penggerak pertumbuhan industri *modest fashion* yang relevan dengan strategi inklusi ekonomi dan keberlanjutan yang diusung oleh Bank Indonesia (Gambar 3.23).

i. **Pelaksanaan Kelana Wastra Nusantara sebagai bagian dari *Road to IN2MF 2024***: Dalam rangka menyediakan outlet bagi anggota IKRA Indonesia sektor *modest fashion*, Bank

Gambar 3.23. Rangkaian Penyelenggaraan IN2MF 2024



\*JMFDC: Modest Fashion Designer Competition  
Sumber: Bank Indonesia

Indonesia berpartisipasi pada kegiatan Kelana Wastra Nusantara yang diselenggarakan oleh Kementerian BUMN pada 25-28 April 2024 di Gedung Sarinah Thamrin Jakarta. Kolaborasi Bank Indonesia pada kegiatan Kelana Wastra Nusantara berupa keikutsertaan 8 anggota IKRA Indonesia pada *modest fashion show* tanggal 27 April 2024 dengan tema "Graceful Modestia" yang masing masing menampilkan 8 hingga 10 *looks*.

ii. **Pelaksanaan Muslim Fashion Festival (MUFFEST) 2024 Road to IN2MF 2024:** Dalam rangka mendukung perluasan akses pasar produk *modest fashion* di pasar domestik dan global, Bank Indonesia berpartisipasi kembali pada MUFFEST+ 2024 yang diselenggarakan oleh Indonesia Fashion Chamber (IFC) pada 8-11 Agustus 2024 di Istora Gelora Bung Karno, Jakarta. Kolaborasi Bank Indonesia pada kegiatan MUFFEST+ 2024 dalam rangka *Road to IN2MF* dilakukan dengan mengikutsertakan 13 anggota IKRA Indonesia, 1 *guest designer* dan 2 pelaku usaha binaan Departemen Pengembangan UMKM & Perlindungan Konsumen (DUPK), Bank Indonesia pada kegiatan *modest fashion show* dan *exhibition*. Selama penyelenggaraanya, MUFFEST 2024 berhasil menghadirkan sebanyak 7.119 orang pengunjung.

iii. **Pelaksanaan Jakarta Muslim Fashion Week (JMFW) 2024 Road to IN2MF 2024:** Keikutsertaan Bank Indonesia pada kegiatan JMFW yang bersamaan dengan kegiatan *Trade Expo Indonesia* (TEI) dapat menjadi sarana promosi dan kolaborasi untuk menghadirkan *potential buyer* JMFW pada rangkaian kegiatan IN2MF. Selain itu, kegiatan JMFW diharapkan dapat mendukung perluasan akses pasar produk *modest fashion* nasional di pasar lokal maupun global. Kegiatan JMFW 2025 mengangkat tema "Mark-Ink", telah diselenggarakan pada tanggal 9-12 Oktober 2024 di Hall 10 ICE BSD, Tangerang Selatan. Adapun kolaborasi Bank Indonesia pada kegiatan JMFW 2025 dalam rangka *Road to IN2MF* dilakukan dengan mengikutsertakan 6 designer yang terdiri dari 5 anggota IKRA Indonesia dan 1 *guest designer* pada kegiatan *modest fashion show* dan *exhibition*.

iv. **Pelaksanaan Spotlight Indonesia 2024 Road to IN2MF 2025:** Keikutsertaan Bank Indonesia pada kegiatan Spotlight Indonesia 2024 dapat menjadi sarana promosi dan kolaborasi untuk menghadirkan *potential buyer* pada rangkaian kegiatan IN2MF 2025. Kegiatan Spotlight Indonesia diharapkan dapat mendukung perluasan akses pasar produk *modest fashion* nasional di pasar lokal maupun global, serta menjadi tempat untuk Indonesia menunjukkan identitas budaya yang unik dan kreativitasnya di



Gambar 3.24. Rangkaian Penyelenggaraan Kelana Wastra Nusantara



Sumber: Bank Indonesia

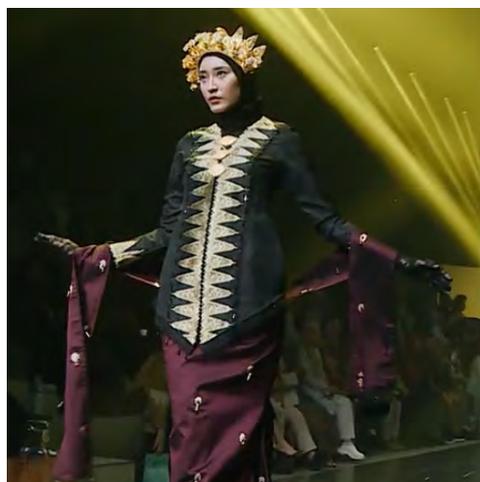
panggung internasional. Rangkaian kegiatan Spotlight Indonesia mengangkat tema "*Cultural Fashion*", diselenggarakan pada tanggal 12-15 Desember 2024 di Assembly Hall, Jakarta Convention Center. Pada *fashion show* Spotlight, Bank Indonesia mengikutsertakan 6 (enam) anggota IKRA Indonesia terpilih dan 4 (empat) *guest designer* yang masing-masing menampilkan kreasi 8 *looks*.

- v. **Pelaksanaan FESyar 3 Regional:** Pelaksanaan *Fashion Designer Competition* sebagai bagian dari rangkaian Festival Ekonomi dan Keuangan Syariah (FESyar) 2024 dilaksanakan di tiga wilayah, yaitu Sumatera, KTI, dan Jawa, sebagai *Road to IN2MF 2024*. Kompetisi ini mencakup dua kategori peserta, yaitu pelajar/mahasiswa dan profesional, yang diusulkan oleh Kantor

Perwakilan (KPw) masing-masing wilayah FESyar, dengan tiga tahap penilaian: *daring*, *luring*, dan *fashion show*. Di regional Sumatera, terdapat 24 peserta (13 pelajar/mahasiswa dan 11 profesional) dari 14 KPwDN. Regional KTI mencatat 28 peserta (15 profesional dan 13 pelajar/mahasiswa) dari 19 KPwDN, sedangkan regional Jawa diikuti oleh 27 peserta (14 profesional dan 13 pelajar/mahasiswa) dari 14 KPwDN.

- vi. **Partisipasi pada kegiatan Ataya 2024 di Abu Dhabi (Road to IN2MF):** Kegiatan Ataya 2024 bertema "Giving is an Art that Illuminates the World" berlangsung pada 15–20 Januari 2024 di ADNEC Marina Hall, UAE, dengan pameran yang melibatkan desainer dan seniman dari UAE serta mancanegara. Bank Indonesia berpartisipasi melalui dua mitranya, Itang Yunasz dan Khanaan,

Gambar 3.25. Rangkaian Penyelenggaraan MUFFEST 2024



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 3.26. Rangkaian Penyelenggaraan JMFW 2024



Sumber: Bank Indonesia

yang menampilkan produk *modest fashion ready-to-wear* dipadukan dengan kain wastra hasil UMKM binaan BI untuk memperkuat *branding* IN2MF. Pameran ini diikuti oleh lebih dari 100 pelaku usaha dari UAE dan mancanegara, serta menarik sebanyak 9.000 pengunjung.

**vii. Pelaksanaan IN2MF Kuala Lumpur:** Pelaksanaan IN2MF Kuala Lumpur pada 4 Mei 2024 berhasil memperkenalkan produk *modest fashion* Indonesia bernuansa wastra ke pasar Malaysia, yang memiliki kesamaan sejarah dan budaya. Kegiatan ini mendapat apresiasi dari mitra KBRI, *fashion enthusiast*, *influencer*, dan media Malaysia, serta membuka peluang sinergi dan

kolaborasi antara desainer dan pelaku bisnis *fashion* kedua negara. Rangkaian acara meliputi *modest fashion show* dan *mini exhibition*, dengan partisipasi 8 desainer, terdiri dari 7 anggota IKRA Indonesia dan 1 *guest designer* dari Malaysia.

**viii. Pelaksanaan IN2MF Istanbul:** Pelaksanaan IN2MF di Istanbul pada 7-9 Agustus 2024 di Istanbul Expo Center diharapkan dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat industri halal dunia dengan meningkatkan kesadaran global terhadap *modest fashion* Indonesia, memperluas jejaring *buyer* internasional, serta mendorong transaksi busana *modest fashion* Indonesia. Kegiatan utama

Gambar 3.27. Rangkaian Penyelenggaraan Spotlight Indonesia 2024



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 3.28. Rangkaian Penyelenggaraan FESyar 2024



Sumber: Bank Indonesia

dalam rangkaian Istanbul Fashion Connection (IFCO) ini meliputi *modest fashion show* dan *trade show*, dengan partisipasi Bank Indonesia yang mengikutsertakan 7 desainer, terdiri dari 6 anggota IKRA Indonesia dan 1 *guest designer*.

ix. **Pelaksanaan IN2MF Paris dan Who's Next Paris:**

Pelaksanaan IN2MF Paris dan keikutsertaan Indonesia pada *Who's Next Paris 2024* merupakan kelanjutan dari upaya Indonesia dalam memperkuat posisinya sebagai pusat *modest fashion* dunia. Keikutsertaan Indonesia dalam *Who's Next Paris*, sebuah *global fashion trade show*, menjadi inovasi baru dalam penyelenggaraan IN2MF Paris tahun ini yang turut mendatangkan *international potential buyers*.

Acara IN2MF Paris yang berlangsung pada 7 September 2024 mencakup *modest fashion show* yang diikuti oleh 10 desainer, termasuk 5 anggota IKRA Indonesia, 2 desainer Dewan IKRA, 1 mitra desainer, 1 desainer dari Kemenkop UKM, dan 1 desainer internasional dari Paris, dengan menampilkan 100 koleksi. Selain itu, kegiatan *International Trade Show Who's Next* diikuti oleh 3 designer anggota IKRA, 1 designer Dewan IKRA, dan 1 pelaku UMKM *craft* binaan Departemen Ekonomi-Kuangan Inklusif dan Hijau (DEIH) dengan total 91 produk yang terdiri dari produk *ready-to-wear* berbasis wastra dan tas anyaman rotan. Total sebanyak 1.500 *prominent audience* menyaksikan *fashion show* secara luring dan daring.

Gambar 3.29. Rangkaian Penyelenggaraan IN2MF Kuala Lumpur



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 3.30. Rangkaian Penyelenggaraan IN2MF Istanbul



Sumber: Bank Indonesia



x. **Pelaksanaan Kegiatan Promosi Trade, Tourism dan Investment di Kuwait:** Kegiatan "IN2MF x KKI In Kuwait 2024" diselenggarakan pada 7 hingga 10 November 2024 di The Avenue Mall, Kuwait City, dengan tema yang mengangkat pariwisata, kebudayaan, dan produk ekonomi kreatif Indonesia. Acara ini merupakan *trade show business-to-business* yang bertujuan mempromosikan UMKM Syariah Indonesia dan membuka peluang bagi produk berkualitas dan *high-end* untuk memasuki pasar Timur Tengah. Kegiatan ini dibuka oleh Duta Besar RI untuk Kuwait dan Kepala DEIH Bank Indonesia pada 7 November 2024. Paviliun Indonesia menampilkan tarian tradisional dari Sumatera Barat dan Sumatera Selatan, serta memamerkan 26 produk, termasuk *home decor*, makanan-minuman olahan, dan produk *modest fashion*, dengan rata-rata pengunjung sekitar 100 orang per hari.

xi. **Pelaksanaan IN2MF ISEF 2024:** IN2MF sebagai agenda tahunan dan acuan utama *modest fashion* domestik maupun internasional dilaksanakan melalui kolaborasi Bank Indonesia dengan Kementerian UKM serta Indonesia Fashion Chamber (IFC). Kegiatan IN2MF ISEF 2024 telah diselenggarakan pada 30 Oktober hingga 3 November 2024 di Jakarta Convention Center. Output yang dihasilkan sejumlah 1.622

karya/looks, dengan melibatkan 218 designer nasional dan internasional yang ditampilkan dalam 20 parade *fashion show*. Pencapaian ini berhasil mencetak Rekor Dunia Festival Busana Berkarakter (*Modest fashion*) Berbasis Wastra dengan Koleksi Terbanyak dari MURI.

### C. Pengembangan Ekosistem Pariwisata Ramah Muslim/*Muslim-Friendly Tourism*

Program pengembangan ekosistem pariwisata ramah muslim (PRM) pada dasarnya difokuskan pada lapisan (*layer*) 2 dan 3. Pada lapisan 2, pengembangan pariwisata ramah muslim dilakukan melalui pemberdayaan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) serta mendukung penyusunan "Pedoman Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim". Pada lapisan 3, pengembangan pariwisata ramah muslim dilakukan melalui program Kawasan *Halal Lifestyle* yang digerakkan oleh satu tim terpadu yang terdiri dari berbagai instansi. Intervensi pada pelaku usaha wisata di lapisan 1 dilakukan secara tidak langsung dalam pelaksanaan program pemberdayaan peran pokdarwis. Dalam program dimaksud, intervensi program difokuskan pada optimalisasi kelembagaan pokdarwis yang memiliki peran strategis dalam mendorong implementasi konsep pariwisata ramah muslim bagi para pelaku usaha wisata di tingkat desa.



Gambar 3.31. Rangkaian Penyelenggaraan IN2MF Paris



Sumber: Bank Indonesia

### 1. Pengembangan Area *Extended Enterprise* – Layer 2

#### a. Program Unggulan *Extended Enterprise*: Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim berbasis Desa

Pada dasarnya, pariwisata ramah muslim berfokus pada penguatan sisi *extended services* atau layanan tambahan (Gambar 3.34). Menurut GMTI, terdapat 3 elemen dari *extended services* dimaksud, yaitu *need to have* (makanan halal, fasilitas beribadah, dan sanitasi yang bersih); *good to have* (layanan puasa ramadan, *local muslim experience*, dan *social activities*); dan *nice to have* (tidak ada

kegiatan non-halal dan adanya ruang rekreasi privat). Penguatan pada ketiga elemen utama dimaksud diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan pengalaman yang terbaik dalam mengakomodasi kebutuhan khas wisatawan muslim.

#### Pengembangan Desa Wisata berbasis Pariwisata Ramah Muslim (PRM)

Desa wisata adalah kawasan yang menawarkan pengalaman berwisata berbasis masyarakat, di mana wisatawan dapat menikmati keindahan alam, budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Desa wisata adalah desa yang menawarkan pengalaman berwisata berbasis

Gambar 3.32. Rangkaian Penyelenggaraan Promosi *Trade, Tourism and Investment* di Kuwait



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 3.33. Rangkaian Penyelenggaraan IN2MF di ISEF 2024



Sumber: Bank Indonesia

masyarakat, di mana wisatawan dapat menikmati keindahan alam, budaya, tradisi, serta kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Prinsip utama yang diterapkan oleh desa wisata adalah pelestarian alam dan nilai-nilai luhur maupun budaya yang melekat pada daerah. Suatu wilayah desa wisata pada umumnya memiliki keunikan dan daya tarik yang khas dengan mengintegrasikan pemandangan alam, atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dijadikan dalam suatu tatanan kehidupan lokal yang menyatu dengan tradisi serta budaya daerah setempat.

**Pengelolaan desa wisata seringkali kurang optimal akibat ketiadaan lembaga yang dapat menggerakkan pelaku usaha wisata secara menyeluruh, terencana, dan terorganisir.** Oleh karena itu, konsep pengembangan pariwisata yang meliputi 3A (*Access, Attraction, dan Amenity*) serta 2P (*Pelaku Usaha dan Promosi*) dirasa belum cukup. Elemen kelembagaan atau *ancillary*, sebagai elemen "A" keempat, menjadi fondasi penting untuk menjamin

keberlanjutan desa wisata. Pemahaman tentang urgensi penerapan konsep 4A (*Access, Attraction, Amenity, dan Ancillary*) dan 2P (*Pelaku Usaha dan Promosi*) mendasari *pilot project* pengembangan desa wisata berbasis PRM melalui pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Bilebante (Nusa Tenggara Barat) dan Desa Wisata Sungai Batang (Sumatera Barat). Program ini juga sejalan dengan kesepakatan Rapat Koordinasi *High Level* Sekretariat Bersama Pariwisata 2023 mengenai peningkatan inklusivitas destinasi melalui pengembangan *creative entrepreneurship* yang melibatkan desa wisata dan UMKM pendukung pariwisata-ekraf. Tujuan pemberdayaan Pokdarwis adalah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya pengelola desa wisata, menjadikan sektor wisata sebagai penggerak perekonomian masyarakat.

**Penguatan peran Pokdarwis sangat penting untuk mendukung keberlanjutan bisnis desa wisata, termasuk dalam pengembangan pariwisata ramah muslim.** Pokdarwis dapat memperkenalkan layanan

Gambar 3.34. Konsep *Extended Services* dalam Pariwisata Ramah Muslim



Sumber: Bank Indonesia

dasar wisata ramah muslim, seperti penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, dan sanitasi yang memadai. Namun, peran Pokdarwis saat ini belum optimal dalam menyentuh elemen *extended services*. Selama ini, pokdarwis cenderung diarahkan untuk membantu pengembangan wisata secara menyeluruh, di antaranya: pengembangan potensi dan pemeliharaan lingkungan wisata desa; serta mendukung promosi destinasi wisata daerah. Oleh karena itu, dalam struktur kepengurusannya, sebuah pokdarwis biasanya memiliki beberapa fungsi, yaitu: pengembangan, pengelolaan, pemberdayaan; pelestarian serta pemasaran pariwisata daerah. Fungsi-fungsi dimaksud diperlukan agar sebuah desa wisata dan pelaku usaha wisata yang terlibat didalamnya dapat memaksimalkan potensi ekonomi yang akan muncul sejalan dengan berkembangnya pariwisata daerahnya.

**Keberhasilan Pokdarwis bergantung pada inisiatif aktivis masyarakat desa wisata, yang sering kali menghadapi kendala terkait konsistensi dan dukungan.** Untuk itu, pemberdayaan Pokdarwis dilakukan secara sistematis melalui pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kapasitas manajerial dan pemahaman mereka tentang potensi serta strategi pengembangan bisnis wisata, sesuai dengan prinsip pariwisata ramah muslim. Dengan demikian, desain program pemberdayaan peran pokdarwis juga akan mengacu pada penguatan elemen *extended services*, dengan harapan Pokdarwis dapat berperan strategis dalam menyediakan layanan dan fasilitas dasar seperti makanan halal, fasilitas ibadah, dan toilet bersih, serta berkolaborasi dengan stakeholders untuk mengedukasi pelaku usaha wisata tentang prinsip syariah Islam dalam bisnis.

#### **Model Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim berbasis Desa**

**Program pemberdayaan Pokdarwis bertujuan untuk memperkuat pengembangan pariwisata ramah muslim, terutama dalam elemen *extended services*, yang mendukung kebutuhan khas wisatawan muslim.** Program ini juga secara tidak langsung berkontribusi pada penguatan beberapa aspek penilaian dalam *Indonesia Muslim Travel Index (IMTI)*, yang mengacu pada kriteria ACES (*Access, Communication, Environment,*

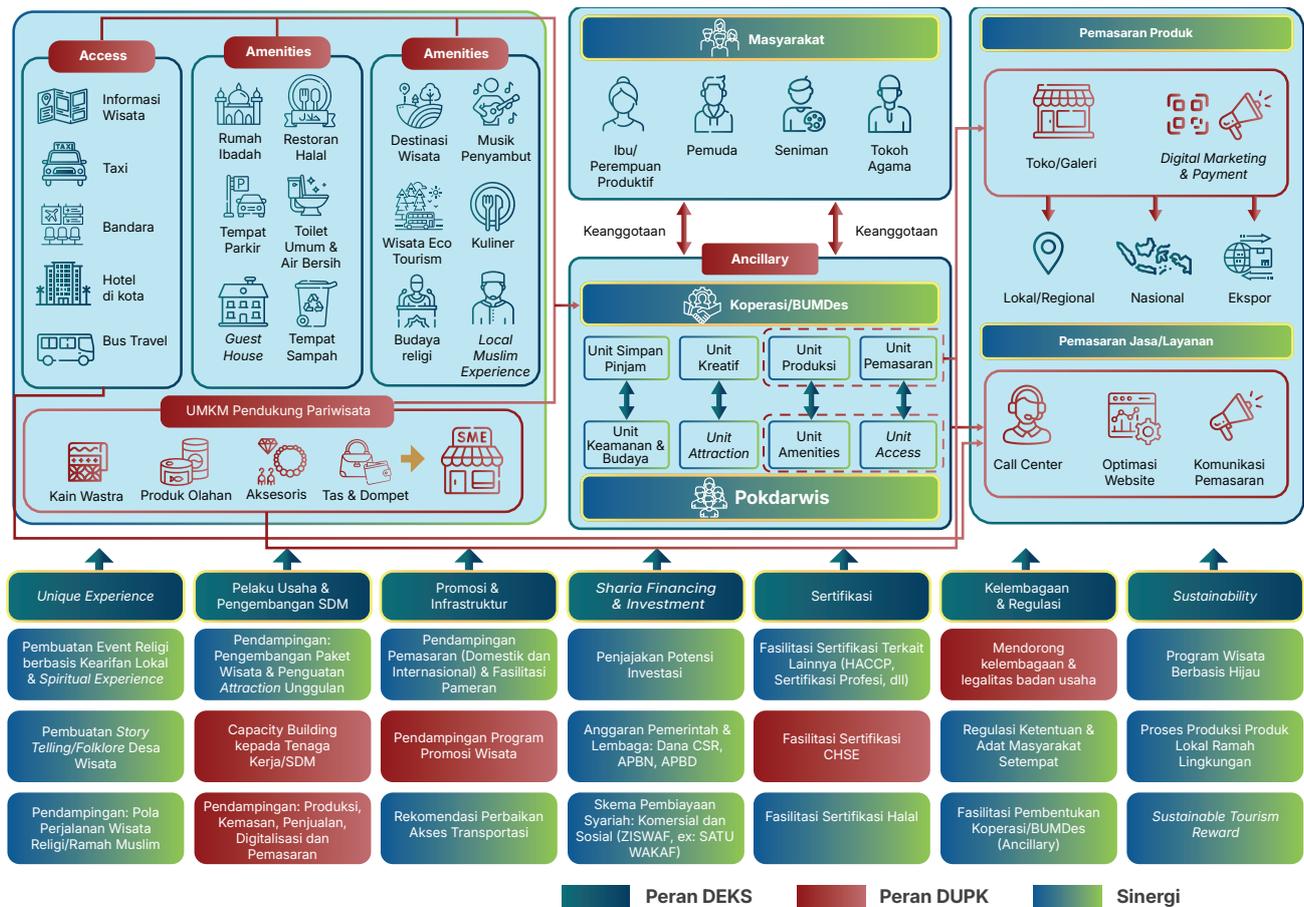
*dan Services*). Dengan mengintegrasikan konsep 4A dan 2P serta memperhatikan peran strategis Pokdarwis dan elemen *extended services*, model pengembangan pariwisata ramah muslim berbasis desa dapat digambarkan sebagaimana terlihat dalam gambar 3.35.

**Tujuan khusus program ini adalah untuk mengoptimalkan peran Pokdarwis sebagai unsur penting dalam pengelolaan wisata desa, agar dapat menyusun strategi pengembangan wisata secara mandiri.** Hal ini mencakup penguatan SDM pelaku usaha pariwisata, peningkatan kualitas promosi dan infrastruktur, pembukaan akses keuangan dan investasi berbasis syariah, serta upaya sertifikasi produk halal. Program ini juga bertujuan memperkuat kelembagaan organisasi Pokdarwis, seperti pendirian koperasi atau integrasi dalam BUMDes, serta meningkatkan pemahaman tentang keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata yang kemudian dikonversi menjadi produk wisata. Dalam jangka panjang, diharapkan program ini dapat memberikan peluang bagi Pokdarwis untuk memperoleh pendapatan mandiri.

#### **b. Capaian Pengembangan PRM berbasis Desa**

**Pengembangan pariwisata ramah muslim berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar wisatawan muslim melalui elemen *extended services*.** Dalam implementasinya, aspek *service excellence*, seperti *responsiveness, assurance, dan empathy* memainkan peran penting. Hal ini terbukti dengan prestasi Desa Wisata Bilebante di Nusa Tenggara Barat, yang meraih apresiasi khusus dalam kategori *service excellence* pada kompetisi Model Bisnis Desa Wisata Kreatif Unggulan (DEWIKU) 2024, yang diselenggarakan oleh Departemen Regional Bank Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata. Selain itu, dari sisi *tangible* sebagai elemen *service excellence*, Desa Bilebante juga meraih penghargaan internasional dalam ajang ASEAN Tourism Award (ATA) 2025 untuk kategori *The 3rd ASEAN Public Toilet Award*. Prestasi ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata ramah muslim tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar wisatawan muslim, tetapi juga berupaya menyempurnakan pelayanan kebutuhan dasar wisatawan secara umum.

Gambar 3.35. Model Pemberdayaan Pokdarwis berbasis PRM



Sumber: Bank Indonesia

**c. Program Unggulan Extended Enterprise: Penyusunan Pedoman Pariwisata Ramah Muslim 2024**

Pedoman Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim telah diluncurkan dalam *the 6<sup>th</sup> International Halal Tourism Summit* yang diselenggarakan pada tanggal 31 Oktober 2024 sebagai rangkaian dari ISEF ke-11 oleh Menteri Pariwisata, Ibu Widyanti Putri Wardhana, didampingi oleh Bapak Arif Hartawan (Bank Indonesia) dan Ibu Rosy Wediawaty (Bappenas). Penyusunan pedoman dimaksud dilatarbelakangi oleh momentum pengembangan pariwisata ramah muslim di Indonesia yang semakin baik. Sebagaimana telah disampaikan dalam uraian sebelumnya, Indonesia menempati peringkat pertama *Global Muslim Travel Index (GMTI)* pada 2023 dan 2024. Momentum tersebut perlu dimanfaatkan agar potensi pariwisata ramah muslim dapat semakin kompetitif dalam merebut kue pasar wisatawan muslim global

dan menysasar segmen tersebut dengan lebih masif, yang pada gilirannya diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik bagi pelaku usaha pariwisata.

**Penyusunan pedoman ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada stakeholders dan pelaku usaha wisata dalam menyelenggarakan layanan dasar tambahan (*extended services*) yang sesuai dengan ekspektasi wisatawan muslim, baik domestik maupun internasional.** Pedoman ini bersifat inklusif dan opsional, artinya *stakeholders* dan pelaku usaha wisata tidak diwajibkan untuk mengimplementasikannya jika wisatawan muslim bukan merupakan segmen pasar yang relevan. Oleh karena itu, pedoman ini disusun secara sederhana, namun mencakup informasi penting terkait penyediaan makanan dan minuman halal, sarana ibadah yang bersih, serta fasilitas sanitasi yang memadai.

Gambar 3.36. Relevansi Perwakilan Desa Bilebante Menerima Penghargaan pada Kompetisi DEWIKU



Sumber: Bank Indonesia

## 2. Pengembangan Area *Business Ecosystem* – Layer 3

### Program Unggulan *Business Ecosystem*: Kawasan *Halal Lifestyle*

Sebagai salah satu negara muslim terbesar di dunia, dengan 86,7% populasi beragama Islam, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam literasi ekonomi syariah. Indeks literasi ekonomi syariah Bank Indonesia saat ini masih menunjukkan angka sebesar 28,01% (2023). Ini berarti hanya sekitar 28 dari 100 orang yang memahami ekonomi dan keuangan syariah dengan

baik. Untuk mempercepat peningkatan pemahaman ini, target indeks literasi ekonomi syariah adalah mencapai 50% pada 2024. Sementara itu, indeks literasi keuangan syariah OJK berada di kisaran 39,11% pada 2024. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah membangun kawasan yang dapat memberikan gambaran lebih utuh dan implementatif mengenai ekonomi dan keuangan syariah. Kawasan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat langsung dalam penerapan *halal lifestyle*, yang pada gilirannya dapat memperkuat penerapan nilai dan prinsip islami dalam perilaku ekonomi masyarakat.

Gambar 3.37. Peluncuran Pedoman Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim



Sumber: Bank Indonesia

**Pelaksanaan program kawasan Kawasan Halal Lifestyle memiliki tiga tujuan utama. Pertama, meningkatkan awareness dan involvement masyarakat dalam ekonomi dan keuangan syariah untuk mengatasi celah (gap) edukasi dan literasi keuangan syariah.** Salah satu cara yang efektif adalah melalui pembentukan Kawasan Halal Lifestyle, yang dirancang untuk mendorong pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap berbagai aspek halal dalam ekonomi dan keuangan. Kawasan ini harus dilengkapi dengan kegiatan edukatif yang membahas ekonomi dan keuangan syariah, sehingga masyarakat dapat memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam perekonomian modern. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat secara langsung melihat, berpartisipasi, dan mendukung penerapan gaya hidup halal. Program ini perlu memperkuat sejumlah elemen utama dalam *halal lifestyle*, termasuk kebutuhan akan *halal food*, *halal fashion*, *islamic finance*, *islamic entrepreneurship*, *islamic education*, dan *green economy/energy*.

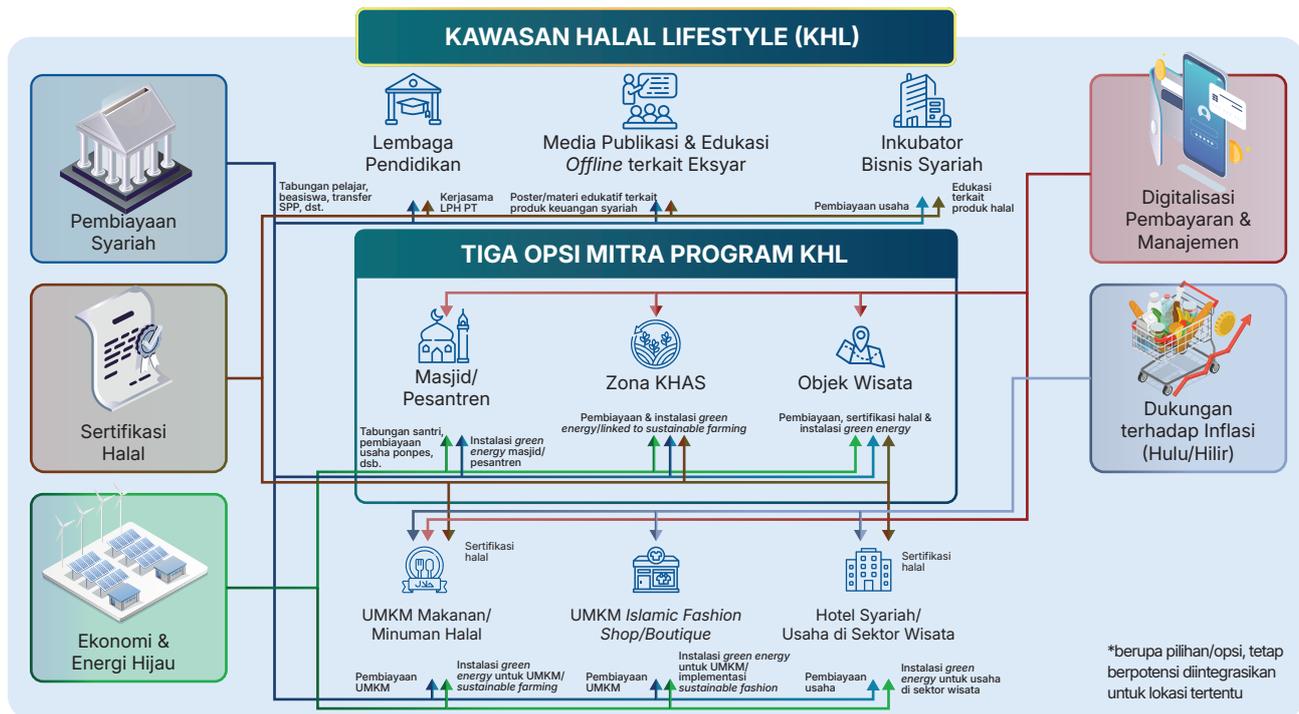
**Kedua, menyediakan infrastruktur pendukung yang informatif, seperti papan informasi dan majalah dinding, merupakan langkah penting untuk memperkenalkan unsur-unsur halal dalam ekonomi dan keuangan syariah.** Kawasan Halal Lifestyle diharapkan dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dengan menampilkan setidaknya tiga dari enam elemen utama dalam ekonomi dan keuangan syariah, yaitu *halal food*, *halal fashion*, *islamic finance*, *islamic entrepreneurship*, *islamic education*, dan *green economy/energy*. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan literasi sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat terhadap konsep-konsep halal yang relevan dengan gaya hidup Islami.

**Ketiga, mendorong sinergi dalam rangka memberikan edukasi dan sosialisasi ekonomi syariah kepada masyarakat.** Pengembangan Kawasan Halal Lifestyle yang dibangun secara kolaboratif dan bersinergi dengan Komite Daerah Ekonomi dan Keuangan Syariah (KDEKS), pesantren, masjid, dan lembaga terkait lainnya diharapkan dapat menjadi salah satu program unggulan edukasi dan sosialisasi masyarakat dalam memperkenalkan nilai, konsep, dan praktek terkait ekonomi dan keuangan syariah.

Kawasan Halal Lifestyle merupakan kawasan terintegrasi yang mampu menunjukkan bagaimana penerapan nilai-nilai syariah dapat dilakukan dalam keseharian individu, mulai dari aktivitas ibadah hingga muamalah; meliputi sisi edukasi (teori) dan implementasi (praktik) (Gambar 3.38). Suatu kawasan berpotensi menjadi Kawasan Halal Lifestyle apabila memenuhi setidaknya 3 dari 6 unsur yang terkait dalam ekonomi dan keuangan syariah sebagai berikut: *halal food*, *halal fashion*, *islamic finance*, *islamic entrepreneurship*, *islamic education*, dan *green economy/energy*. Berdasarkan penilaian terhadap kelengkapan elemen Kawasan Halal Lifestyle yang telah dilakukan bersama pemangku kepentingan di daerah, Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi (Masjid Raya Sumatera Barat) terpilih sebagai lokasi *pilot project* pertama untuk program Kawasan Halal Lifestyle.

**Selain kesesuaian dengan unsur-unsur utama ekonomi dan keuangan syariah, terdapat beberapa alasan Masjid Raya Sumatera Barat dipilih sebagai pilot project Kawasan Halal Lifestyle.** Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu tujuan wisata ramah Muslim yang diperkuat oleh kultur religius masyarakat Minangkabau yang berlandaskan falsafah "Adat bersandi syara', syara' bersandi kitabullah," menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan sosial dan budaya. Untuk mendukung pengembangan ekonomi dan keuangan syariah, Sumatera Barat juga telah mendirikan KDEKS, yang merupakan lembaga pertama di Indonesia dengan fokus khusus pada inisiatif ini. Program kerja KDEKS mencakup berbagai langkah strategis, beberapa di antaranya telah diimplementasikan. Selain itu, Masjid Raya Sumatera Barat, sebagai objek wisata religi unggulan, telah dilengkapi dengan elemen Kawasan Halal Lifestyle, seperti area kuliner halal, *halal center*, pojok literasi halal, *muslim fashion*, serta layanan keuangan syariah dari institusi seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Badan Wakaf Indonesia (BWI), dan Bank Nagari Syariah. Kombinasi potensi wisata, dukungan kelembagaan, dan kearifan lokal ini menjadikan Sumatera Barat sebagai destinasi unggulan dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi berbasis syariah.

**Gambar 3.38. Konsep Kawasan Halal Lifestyle**



Sumber: Bank Indonesia

Selama 2024, telah dilakukan upaya-upaya pengembangan Masjid Raya Sumatera Barat sebagai Kawasan Halal Lifestyle didasarkan pada 3 strategi utama, yaitu penguatan di aspek kelembagaan, peningkatan kapasitas, dan pendampingan dalam pembiayaan.

Penguatan kelembagaan dilakukan dengan melibatkan pengelola masjid, mendorong peran aktif Tim Terpadu Kawasan Halal Lifestyle, serta merekomendasikan pembentukan unit khusus yang dapat mendukung pengelolaan program secara rutin. Penguatan kapasitas bertujuan agar setiap elemen atau pelaku mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, sementara pendampingan dalam pembiayaan diperlukan untuk mendukung implementasi perencanaan yang telah disusun.

Bank Indonesia bersama Kementerian/Lembaga dan mitra terus berupaya melengkapi komponen ekosistem halal value chain pada area core business (lapisan 1), memperkuat sisi extended enterprise (lapisan 2), sehingga diupayakan terbentuknya business ecosystem (lapisan 3).

Berbagai inisiatif piloting dan program sinergi lintas bidang secara bertahap telah memperkuat ekosistem produk halal, ditandai dengan mulai terbentuknya dan terpenuhinya sejumlah komponen penting dalam ekosistem tersebut. Ilustrasi pada Gambar 3.39 memberikan gambaran kelengkapan ekosistem produk halal yang diinisiasi oleh Bank Indonesia berdasarkan pendekatan ekosistem bisnis versi James F. Moore.

### 3.2.1. Penguatan Keuangan Sosial Syariah

Bank Indonesia tidak hanya mendorong perluasan cakupan kegiatan usaha perbankan syariah dari sisi komersial, tetapi juga memperkuat keuangan sosial syariah melalui optimalisasi dana Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF). Upaya ini dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kebijakan, seperti Kementerian Agama, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), dan Badan Wakaf Indonesia (BWI), untuk meningkatkan manfaat pengembangan sektor keuangan sosial. Dukungan Bank Indonesia difokuskan pada penguatan digitalisasi keuangan sosial syariah, yang

mencakup pengembangan pusat data ZISWAF terintegrasi, kajian strategis untuk optimalisasi pengelolaan dan penggunaan dana wakaf, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola wakaf.

**Untuk menjaga stabilitas rupiah dan sistem keuangan, Bank Indonesia menekankan pentingnya sinergi kebijakan ekonomi yang berfokus pada sektor riil.** Sinergi ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan utama: (i) *low cost but high economic impact* kepada kesejahteraan publik, (ii) *inclusive* dan *pro economic growth* utamanya melalui penyediaan infrastruktur ekonomi, sarana dan prasarana sosial, serta (iii) mendukung stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, ZISWAF berperan sebagai instrumen keuangan sosial syariah yang strategis untuk mendukung realisasi tujuan tersebut. Bank Indonesia, bersama lembaga keuangan sosial syariah dan regulator lainnya, terus mendorong pengembangan sektor keuangan sosial syariah melalui kerja sama dengan berbagai *stakeholder*. Pendekatan ini memastikan akselerasi dan inisiasi program berjalan selaras dengan program yang dimiliki masing-masing pihak terkait.

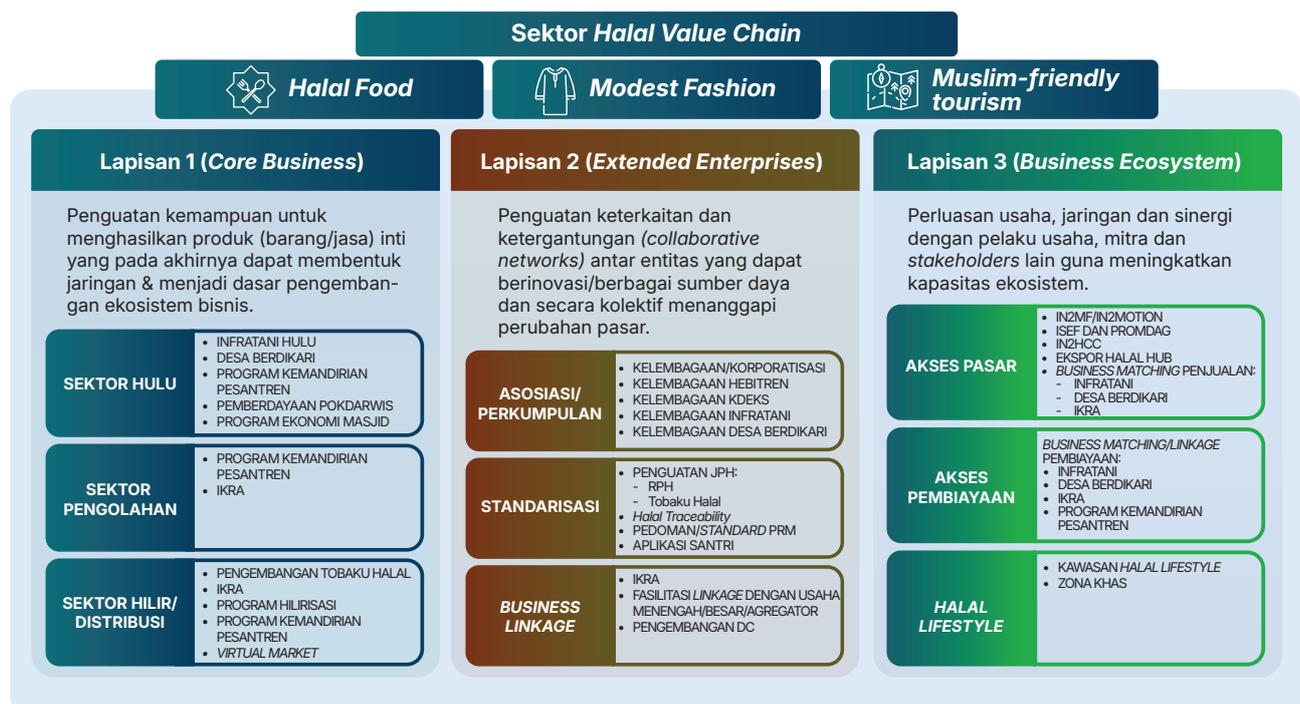
### A. Digitalisasi Keuangan Sosial Syariah

**Digitalisasi dalam penghimpunan dan pengelolaan ZISWAF bertujuan untuk mendukung inklusivitas keuangan sosial syariah dan meningkatkan daya saing global ekonomi dan keuangan syariah.**

Strategi inovatif dan kreatif ini sejalan dengan pilar kedua dari *Blueprint* Kebijakan Pengembangan Ekonomi Syariah Bank Indonesia, yang mencakup peningkatan pembiayaan syariah untuk mendukung pengembangan usaha syariah, baik di sektor keuangan komersial maupun sosial, serta integrasi keduanya. Fokus utama dari pilar ini adalah optimalisasi peran ZISWAF dalam pembangunan ekonomi nasional.

**Salah satu inisiatif konkret adalah pengembangan Aplikasi SatuWakaf oleh Bank Indonesia dan Badan Wakaf Indonesia (BWI) pada tahun 2023.** Aplikasi ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyalurkan wakaf dan mengoptimalkan proses administratif. Selama satu tahun pertama operasionalnya, Aplikasi SatuWakaf berhasil mengintegrasikan 56 nazir, menyediakan 179 program wakaf, dan mengumpulkan donasi sebesar hampir satu miliar rupiah. Berkat pencapaian tersebut,

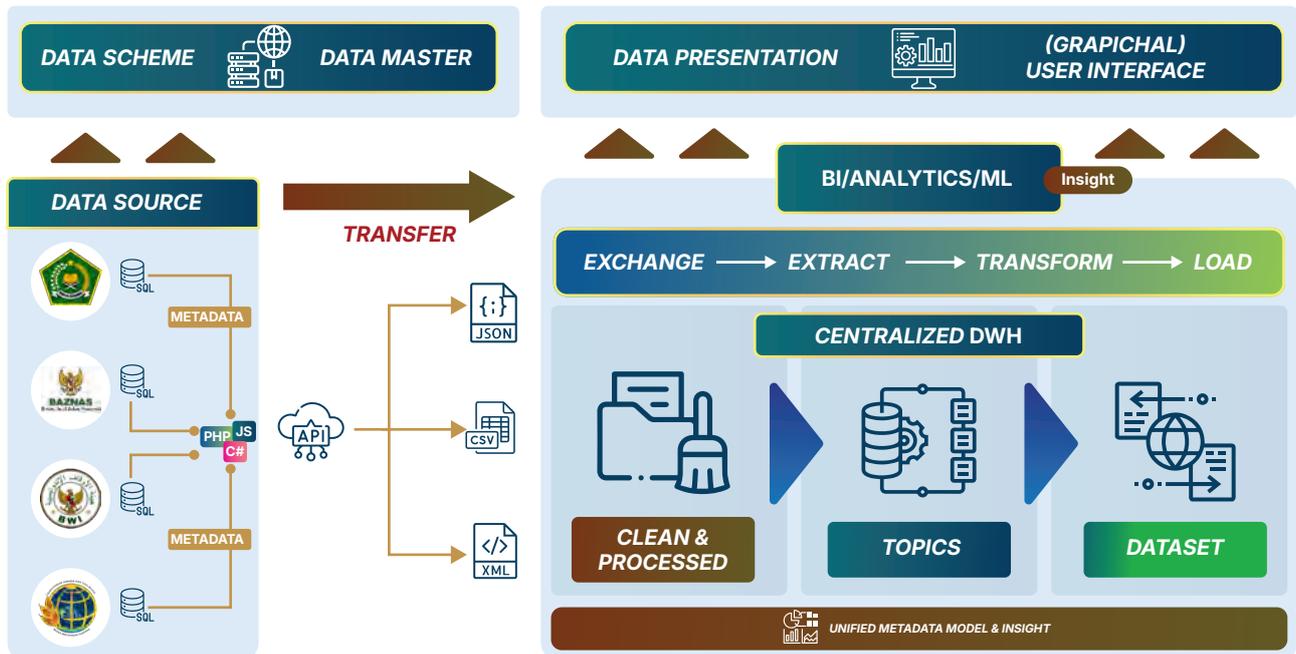
**Gambar 3.39. Capaian Kelengkapan Ekosistem Bisnis Halal Food**



Sumber: Bank Indonesia



Gambar 3.41. Arsitektur Pusat Data ZISWAF Terintegrasi



Sumber: Konseptual Desain Pusat Data ZISWAF Terintegrasi, Bank Indonesia (2024)

ini dimungkinkan karena wakaf memiliki dimensi investasi jangka panjang, dimana kemanfaatannya dapat terus mengalir selama aset yang diwakafkan dapat dijaga produktivitasnya. Namun, hingga saat ini mayoritas pemanfaatan aset wakaf di Indonesia masih dipergunakan pada sektor non-produktif sehingga potensi ekonomi yang dapat dioptimalkan belum terealisasi dengan baik. Padahal jika dikelola secara produktif, aset wakaf tersebut memiliki potensi untuk dapat meningkatkan skala perekonomian yang dapat berdampak positif pada kestabilan nilai Rupiah dan dimensi makroprudensial.

**Bank Indonesia berkolaborasi dengan Kementerian Keuangan dan KNEKS mencoba menyusun kajian model bisnis *Special Mission Vehicle (SMV)*.** ISMV adalah suatu lembaga pemerintah yang mengintegrasikan aktivitas pemerintah, Bank Indonesia dan *stakeholder* terkait untuk memberikan manfaat sosial ekonomi kepada masyarakat. Salah satu bentuk inisiatif model bisnis SMV adalah menggunakan dan memaksimalkan sektor wakaf, dengan dua aspek penting, yaitu (i) perumusan model bisnis SMV yang sesuai dengan konteks Indonesia, termasuk tata kelola, mekanisme pengelolaan, dan pengembangan instrumen investasi wakaf yang inovatif, dan (ii) perumusan model penjaminan dan pengelolaan investasi wakaf di Indonesia, sebagai

lembaga katalisator yang efektif dalam mengelola dana wakaf dan mengkolaborasikan berbagai *stakeholders* terkait perwakafan di lingkup nasional dan global.

**Model bisnis SMV didasari oleh semangat untuk mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan dan inklusif, dan berbiaya rendah (*low-cost financing*).** SMV diusulkan menjadi model bisnis yang mengelola dana berbasis keuangan sosial syariah secara efisien, guna mendukung berbagai proyek pembangunan nasional. Dalam implementasinya, SMV dapat memanfaatkan mekanisme seperti *Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS)*, yang telah terbukti mampu mengintegrasikan prinsip syariah dengan nilai-nilai keuangan modern. Melalui pendekatan mekanisme CWLS, SMV dapat menyediakan pembiayaan murah untuk sektor-sektor prioritas, seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur umum. Untuk mendukung operasional, modal awal dari model bisnis SMV dapat diperoleh melalui skema kerjasama antara lembaga internasional dengan Pemerintah Indonesia, dengan model seperti *co-matching* yang bersifat temporer dan *refundable* dalam kurun waktu tertentu. Setelah implementasi awal, kebutuhan dana operasional SMV dapat dipenuhi melalui dana Zakat, Infak, Sedekah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL), serta sumber dana lain seperti CSR dan filantropi.

**Gambar 3.42. Tugas Pokok SMV**

Salah satu fungsi SMV adalah mengelola SWF, di mana SWF berbasis wakaf menekankan pada keberlanjutan sosial dan kemanfaatan umat berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sementara itu, SWF konvensional lebih fokus pada keuntungan finansial negara. Perbedaan dalam sumber dana, penggunaan keuntungan, kerangka hukum, dan fokus manfaat merupakan karakteristik utama yang membedakan keduanya.



Sumber: Kajian Model ISMV, Bank Indonesia (2024)

Selanjutnya, *Business Model Canvas* (BMC) SMV dirancang secara strategis untuk mengelola investasi dan penjaminan aset wakaf produktif (Tabel 3.2). SMV berfokus pada pengumpulan dan pengelolaan dana wakaf dari sumber domestik maupun global. Dana yang terkumpul ini diinvestasikan dalam proyek-proyek wakaf produktif, seperti properti komersial, infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan dan sebagainya, dengan tujuan untuk memberikan dampak sosial-ekonomi kepada masyarakat luas.

Dalam menjalankan fungsinya, SMV juga berperan sebagai *Quasi Sovereign* yang memiliki kewenangan penuh dalam mengelola *Sovereign Waqf Funds* (SWF) sesuai prinsip-prinsip syariah (Gambar 3.44). Dana SWF yang dikelola dapat diinvestasikan melalui skema *Shariah Restricted Investment Account* (SRIA) di Bank Umum Syariah (BUS) untuk membiayai aset wakaf produktif yang dikelola nazir. Pendanaan dalam skema SRIA juga dapat dikombinasikan melalui pendanaan yang bersumber dari wakif ritel/ individu diluar SWF. Di sisi lain dana SWF juga dapat difungsikan

**Gambar 3.43. Kerangka Model Bisnis SMV**



Sumber: Kajian Model Bisnis ISMV, Bank Indonesia (2024)

Tabel 3.2. *Business Model Canvas (BMC) SMV*

Key Partnerships	Key Activities	Value Propositions	Customer Relationships	Customer Segments
<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pemerintah:</b> Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, KNEKS, Kementerian agama, dan lembaga lainnya untuk memastikan keselarasan dengan strategi ekonomi nasional.</li> <li><b>Badan Wakaf Indonesia (BWI):</b> untuk pengembangan kebijakan dan regulasi. Serta kustodian dari aset wakaf non uang yang mengalami default.</li> <li><b>Lembaga Keuangan Internasional:</b> misal seperti Islamic Development Bank (IsDB) untuk kolaborasi lintas negara dan kerjasama pendanaan.</li> <li><b>Bank Syariah:</b> Berperan sebagai Nazir Khas, untuk menawarkan proyek-proyek investasi wakaf dengan SRIA dan mengelola pembiayaannya. Serta menghimpun dana wakaf ritel.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengeralahan Dana Wakaf:</b> Mengumpulkan dan mengelola dana dari wakif domestik dan global.</li> <li><b>Investasi dan Manajemen Aset Wakaf:</b> Mengelola aset wakaf secara strategis di sektor-sektor produktif.</li> <li><b>Pembiayaan dan Penjaminan:</b> Memberikan jaminan untuk bank syariah yang terlibat dalam proyek wakaf produktif.</li> <li><b>Pemantauan dan Pelaporan:</b> Mengukur dampak finansial dan sosial dari investasi pada proyek wakaf dan memastikan akuntabilitasnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjaga nilai pokok dana wakaf, sekaligus menghasilkan imbal hasil investasi dana wakaf produktif jangka panjang.</li> <li>Investasi dana wakaf dalam proyek-proyek wakaf komersial, untuk memberikan dampak manfaat sosial-ekonomi untuk masyarakat luas.</li> <li>Memberikan jaminan pembiayaan aset wakaf, sehingga meningkatkan aksesibilitas pendanaan aset wakaf dan di sisi lain membantu mitigasi risiko Bank Syariah dan Nazir dalam menjalankan proyek-proyek wakaf produktif.</li> <li>Pengelolaan investasi wakaf produktif yang sesuai prinsip syariah, profesional, transparan dan akuntabel.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemitraan berbasis kepercayaan dan hubungan jangka panjang dengan nazir, bank syariah, dan investor berdasarkan manfaat bersama dan transparansi.</li> <li>Akuntabilitas melalui pelaporan rutin kinerja aset wakaf dan dampak sosialnya melalui metrik <b>Return on Investment (ROI)</b> dan <b>Social Return on Investment (SROI)</b>.</li> <li><b>Pengelolaan profesional dengan jaringan global.</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wakif (Individu atau lembaga), baik domestik maupun global).</li> <li>Investor Khusus (HNWI) dan Investor Institusi: Investor domestik dan internasional yang tertarik pada instrumen keuangan berbasis syariah.</li> <li>Bank Syariah (sebagai Nazir Wakaf Uang/ LKS-PWU): Mitra yang menangani operasional wakaf tunai dan pembiayaan pengembangan aset wakaf melalui SRIA.</li> <li>Nazir sebagai pengelola aset wakaf.</li> <li>Penerima Manfaat (<i>Mauquf 'Alaih</i>) dan masyarakat yang kurang mampu.</li> </ul>
	<p><b>Key Resources</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Aset Wakaf uang.</li> <li>Sumber Daya Manusia.</li> <li>Kerangka Hukum dan Struktur tata kelola Kelembagaan ISMV.</li> <li>Infrastruktur Digital (misal berupa Platform).</li> <li><i>International Networking</i></li> </ul>		<p><b>Channels</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Platform Digital.</li> <li>Bank Syariah/LKS-PWU: sebagai mitra <i>nazir</i>, memfasilitasi pengelolaan dana melalui produk SRIA. Mengevaluasi feasibility project wakaf dan operasional pembiayaan di lapangan</li> <li>Forum Investasi Global dan domestik.</li> </ul>	
<p><b>Cost Structure</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Biaya Operasional: Biaya <i>overhead</i> seperti tenaga kerja, infrastruktur kantor, infrastruktur IT dan biaya operasional lainnya.</li> <li>Biaya Penjaminan dan Biaya Manajemen Investasi: Biaya yang terlibat dalam mengelola portofolio investasi dan memberikan jaminan keuangan.</li> <li>Biaya <i>Campaign</i>/Sosialisasi: Biaya yang terkait dengan penyampaian bahwa tujuan sosial wakaf tercapai beserta manfaatnya.</li> </ul>		<p><b>Revenue Streams</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Imbal Hasil Investasi:</b> dari investasi apada proyek wakaf produktif seperti properti komersial, kesehatan, infrastruktur, pendidikan dan lainnya.</li> <li><b>Biaya Penjaminan:</b> ISMV dapat mengenakan biaya atas jaminan pada pembiayaan proyek wakaf produktif.</li> <li><b>Biaya Pengelolaan:</b> Untuk administrasi proyek wakaf dengan investasi berskala besar sesuai perjanjian kerja sama.</li> </ul>		

Sumber: Kajian Model Bisnis ISMV, Bank Indonesia (2024)

sebagai penjaminan atas pembiayaan yang diberikan bank syariah untuk membiayai aset yang dibangun di atas tanah wakaf. Skema pengelolaan SWF berbasis wakaf melalui pola kerja SMV sebagaimana Gambar 3.44.

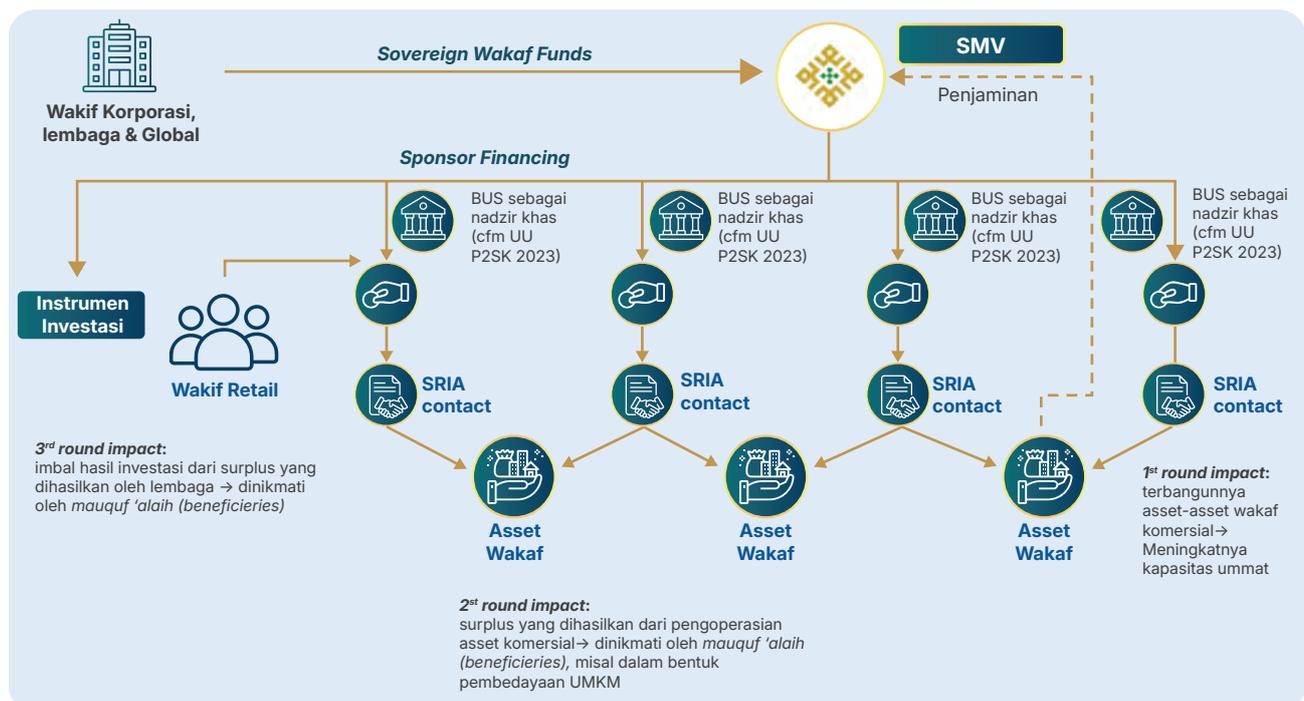
**Aset wakaf yang dibiayai oleh bank syariah akan melalui penilaian kelayakan pembiayaan baik oleh bank maupun oleh SMV melalui skema SRIA.** Keputusan pembiayaan aset di atas tanah wakaf sepenuhnya berada di Bank Syariah dan SMV berfungsi memberikan analisis awal dan rekomendasi dari sisi potensi pengembangan aset wakaf. Apabila terjadi kendala pembayaran angsuran pembiayaan bank syariah oleh nazir, maka SMV dapat memberikan dana talangan. Bila terjadi *default*, SMV menjalankan fungsi penjaminan, Aset Produktif dialihkan ke Nazir Negara dan dikelola secara penuh oleh SMV. Jika proses *recovery* telah optimal aset dikembalikan ke nazir awal untuk mengelola aset wakaf. Dengan model pembiayaan dan penjaminan ini, diharapkan SMV dapat beroperasi secara efisien tanpa membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah besar, cukup dengan komite investasi yang memiliki kapasitas yang memadai. Selain itu, model ini juga meminimalisir risiko konflik

kepentingan dan intervensi dari pihak terkait, karena analisis kelayakan (*feasibility*) dilakukan oleh bank yang independen.

**Melalui skema pengelolaan tersebut, potensi dampak SWF untuk ekonomi umat melalui tiga dampak utama.** Pada **1<sup>st</sup> round impact**, dana wakaf yang dihimpun, baik dari korporasi, lembaga, maupun wakif retail, akan diinvestasikan untuk membangun aset-aset wakaf komersial, seperti pusat perbelanjaan, hotel, atau proyek infrastruktur lainnya. Aset-aset ini dikelola secara profesional dan produktif, menghasilkan pendapatan yang stabil. Dampaknya, keberadaan aset-aset tersebut akan meningkatkan kapasitas umat, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Pada **2<sup>nd</sup> round impact**, surplus yang dihasilkan dari pengoperasian aset komersial disalurkan kepada *mauquf 'alaih* (penerima manfaat wakaf), seperti masyarakat kurang mampu atau kelompok yang membutuhkan. Surplus ini, misalnya, dapat digunakan untuk program pemberdayaan UMKM yang bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat kecil. Program-program ini dapat berupa akses ke modal, pelatihan, serta bimbingan bisnis,

**Gambar 3.44. Pola Kerja SMV dan Peranan SWF untuk Mendanai Aset Wakaf yang Dikelola Nazir**



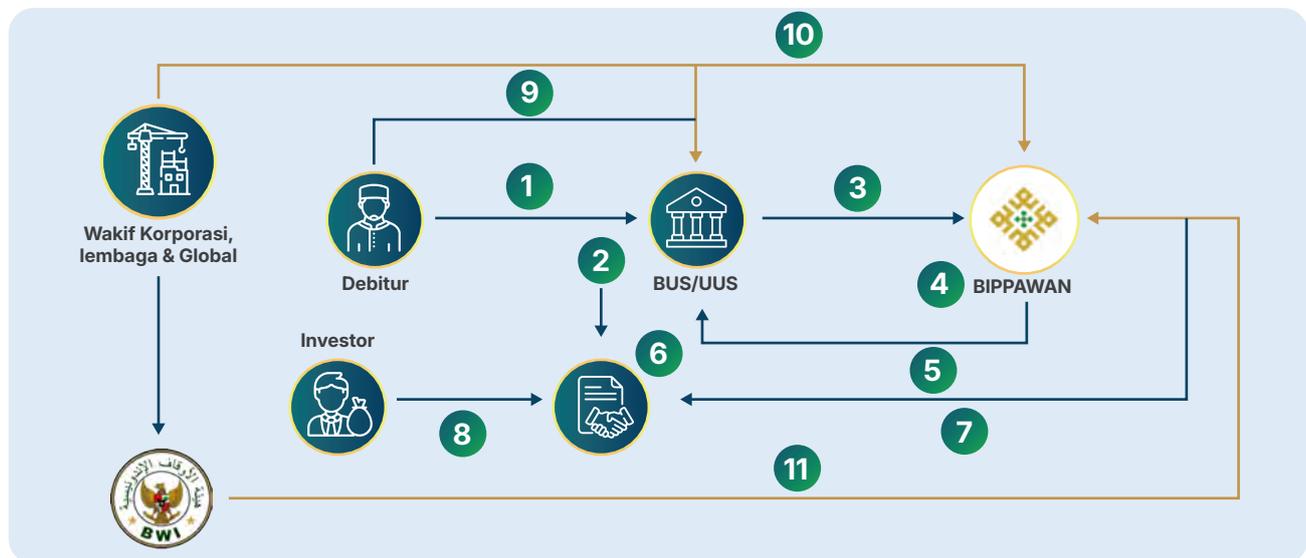
Sumber: Kajian Model Bisnis ISMV, Bank Indonesia (2024)

yang pada gilirannya dapat memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Pada **3<sup>rd</sup> round impact**, imbal hasil dari surplus yang dihasilkan oleh lembaga pengelola wakaf akan terus dinikmati oleh para *mauquf 'alaih*. Imbal hasil ini bisa berupa distribusi keuntungan atau layanan sosial yang dihasilkan dari pengelolaan dana wakaf, sehingga para penerima manfaat secara berkelanjutan mendapatkan dukungan finansial yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penjelasan Alur Penjaminan Pembiayaan oleh SMV sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3.45 adalah sebagai berikut:

1. Debitur mengajukan kredit ke Lembaga Keuangan.
2. Lembaga Keuangan melakukan analisis kelayakan kredit.
3. Jika *feasible*, Lembaga Keuangan mengajukan penjaminan ke SMV.
4. Perusahaan Penjaminan (SMV) melakukan analisis risiko.
5. Jika layak SMV memberikan sertifikat penjaminan jika dianggap penjaminan cukup efektif atau berupa partisipasi pembiayaan (salah satunya).
6. Lembaga Keuangan membentuk SRIA (BUS/ UUS juga dapat bertindak sebagai investor, menggunakan DPK).
7. SMV ikut *chip-in* sebagai investor sekaligus sponsor bagi proyek tersebut maksimal 20% dari total pembiayaan.
8. Investor *public*/wakif ikut *chip-in* di dalam SRIA.
9. Debitur membayar kredit sesuai jadwal.
10. Jika gagal bayar, lembaga keuangan mengajukan klaim ke SMV (jika berfungsi sebagai penjamin), yang akan membayar klaim ke Lembaga Keuangan.
11. Proses pemulihan aset, nazir berpindah ke BWI, *cashflow* sepenuhnya dikelola SMV via BWI, bila kewajiban lunas maka aset dikembalikan lagi ke nazir.

**Gambar 3.45. Alur Penjaminan Pembiayaan oleh SMV**



Sumber: Kajian Model Bisnis ISMV, Bank Indonesia (2024)

### C. *Piloting* Tata Kelola Keuangan Sosial Syariah

Sebagai tindak lanjut dari penyusunan *Technical Notes (TN) Waqf Core Principles (WCP)* yang dimulai pada tahun 2020, Bank Indonesia bersama dengan BWI pada 2024 melaksanakan *piloting* di tiga wilayah Indonesia, yaitu Sumatera, Jawa, dan Timur Indonesia/KTI dan melibatkan enam *nazir*. *Piloting* ini dilaksanakan setelah ditemukan bahwa sebagian besar *nazir* belum optimal dalam menerapkan WCP, berdasarkan hasil pengukuran Indeks Implementasi *Waqf Core Principles* (IIWCP) pada tahun 2023. IIWCP diukur pada tiga dimensi utama: aktivitas inti, tata kelola, dan manajemen risiko, yang dilakukan pada 35 *nazir* di tujuh provinsi, yaitu Sumatera Barat, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.

*Piloting* tahun 2024 dimulai dengan pemilihan enam *nazir* dengan kategori kinerja kurang baik yang telah mengikuti pengukuran IIWCP 2023. Setiap *nazir* yang terpilih kemudian melaksanakan *self-assessment* menggunakan framework IIWCP dan membandingkannya dengan skor IIWCP 2023, yang dilanjutkan dengan *workshop* peningkatan kapasitas *nazir*. Proses *piloting* diakhiri dengan *post-assessment* IIWCP pada 2024. Hasil pendampingan yang dilakukan secara bertahap dari Agustus hingga Oktober 2024 menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai IIWCP semua *nazir* responden. Skor rata-rata IIWCP meningkat dari kategori kurang baik menjadi baik, dengan satu *nazir* mengalami lonjakan skor yang sangat signifikan dari kurang baik menjadi sangat baik. Tiga *nazir* mengalami peningkatan yang signifikan dari kurang baik menjadi baik, sementara dua *nazir* meningkat dari kurang baik menjadi cukup baik. Secara keseluruhan, hal ini menyebabkan peningkatan skor total rata-rata IIWCP peserta *piloting* dari 0,34 menjadi 0,70.

### 3.3

## Sinergi Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah Nasional dan Internasional

### 3.3.1. Penguatan Penerapan *Halal Lifestyle* dengan Peningkatan Literasi Eksyar

**Penguatan dan perluasan literasi ekonomi syariah terus dilakukan guna mendukung visi Indonesia sebagai pusat industri halal dunia.** Untuk mewujudkan hal tersebut, pada tahun 2024 Bank Indonesia melakukan penguatan literasi ekonomi syariah melalui tiga strategi, yaitu i) program edukasi dan sosialisasi; ii) diversifikasi dan integrasi konten komunikasi melalui *omnichannel*; dan iii) optimalisasi sinergi dan kolaborasi bersama *stakeholder* terkait. Untuk mengimplementasikan tiga strategi tersebut dan mempertimbangkan luasnya segmen masyarakat, maka terdapat 3 (tiga) segmen prioritas yang disasar dalam literasi ekonomi dan keuangan syariah, yaitu segmen pemuda, dewasa, dan *key opinion leader* (KOL).

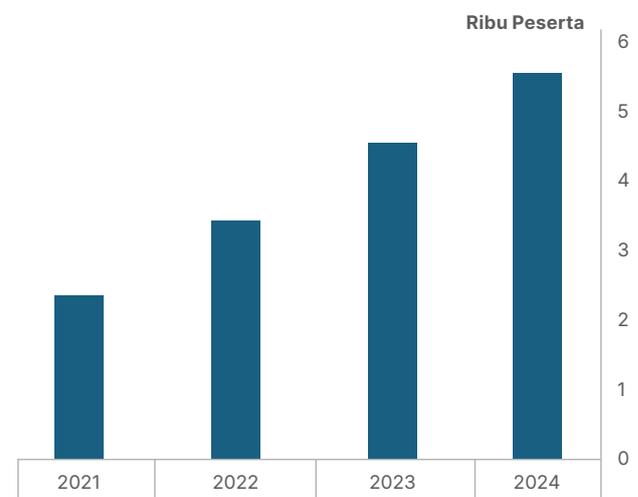
**Strategi pertama adalah program edukasi dan sosialisasi melalui berbagai kegiatan sesuai dengan segmen prioritas.** Bank Indonesia aktif melakukan edukasi dan literasi Eksyar melalui seminar, *talkshow*, ceramah/*workshop*, kompetisi dan/atau *Training of Trainers* (ToT). Mempertimbangkan peran strategis dai dan daiyah sebagai tokoh masyarakat dalam memperluas literasi ekonomi syariah masyarakat, Bank Indonesia bekerjasama dengan organisasi masyarakat dalam melaksanakan ToT kepada dai, daiyah, dan penyuluh agama. Pelaksanaan ToT diikuti oleh 280 orang peserta dari berbagai daerah di Indonesia, yang diselenggarakan di Jakarta, Batam, Kendari, dan Surabaya, bertepatan dengan pelaksanaan Festival Ekonomi Syariah (FESyar).

**Edukasi Eksyar juga melibatkan segmen pemuda, di antaranya melalui penyelenggaraan Kompetisi Ekonomi Syariah Nasional (KESN).** Penyelenggaraan KESN bertujuan untuk mendorong terciptanya talenta-talenta muda dan unggul di bidang Eksyar. KESN tahun 2024 merupakan penyelenggaraan KESN ke-4 untuk tingkat Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan di seluruh Indonesia, yang diikuti oleh 5.549 orang siswa (Grafik 3.3). Penyelenggaraan

KESN tahun 2024 memiliki sejumlah kebaruan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, di antaranya pengembangan *dedicated website* <https://kesn.co.id> dan penggunaan *Computer Based Test* (CBT) dengan mengadopsi sistem *proctoring* untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengawasan pada tahap penyisihan. Selain itu, penyelenggaraan KESN 2024 juga bersifat *hybrid* dengan peserta bersifat tim dan diintegrasikan sebagai rangkaian kegiatan FESyar dan ISEF.

**Strategi kedua adalah program komunikasi yang dilakukan melalui diversifikasi dan integrasi konten melalui kanal media sosial yang tepat sasaran sesuai segmen prioritas (Instagram, Youtube, TikTok, X, Facebook, Website) serta momentum hari besar keagamaan guna memperluas diseminasi edukasi dan literasi Eksyar.** Implementasi strategi ini dilakukan melalui penyusunan 63 materi Eksyar berupa materi standar edukasi, buku referensi, serta konten di media sosial, seperti *podcast*, video, dan materi edukasi lainnya. Materi tersebut diakses pada *website* Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) maupun *website* ISEF ([www.isef.co.id](http://www.isef.co.id)). Sepanjang tahun 2024 total *viewers* materi Eksyar tercatat sebanyak 1.616.408 dengan *engagement* sebesar 4.339.053.

**Grafik 3.3. Jumlah Peserta KESN 2021-2024**



Sumber: Bank Indonesia

Pada tahun 2024, Bank Indonesia kembali bekerja sama dengan KNEKS menerbitkan buku **“Ekonomi Mikro Islam”** sebagai buku referensi untuk jenjang perguruan tinggi. Buku ini hadir dengan pendekatan yang berbeda dan menawarkan konsep serta metode baru dalam mempelajari perilaku ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Gambar 3.46). Melalui buku ini, pesan utama yang disajikan oleh ekonomi syariah diharapkan dapat lebih mudah dipahami, yaitu terbangunnya sistem ekonomi yang produktif dan inklusif tanpa melalui pembentukan pelaku-pelaku yang memiliki nilai moral dan prinsip syariah.

Dalam upaya mengakselerasi literasi ekonomi syariah nasional, Bank Indonesia bersinergi dengan Majelis Ulama Indonesia menyusun buku **“Materi Dakwah Ekonomi Syariah”**. Pembahasan buku ini difokuskan pada 6 (enam) aspek literasi ekonomi syariah yakni i) pemahaman konsep ekonomi syariah, ii) nilai-nilai dan prinsip ekonomi syariah, iii) pendalaman terkait konsep bisnis dalam Islam, iv) pengenalan keuangan komersial syariah, v) pengenalan terhadap keuangan sosial syariah, serta vi) penerapan gaya hidup halal. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para dai dan daiyah dalam menyampaikan dakwah ekonomi syariah guna membimbing masyarakat menjadi muslim yang *kaffah* termasuk dalam hal muamalah.

Selain itu, guna meningkatkan pemahaman edukasi dan literasi Eksyar sejak dini, telah diterbitkan buku **Fiki & Lala Seri 4 “Memberi dan Berbagi”** serta **Seri 5 “Untung ada Tabunganku”**. Diseminasi buku tersebut

telah dilakukan melalui kompetisi *Story Telling* Buku Fiki dan Lala yang diikuti oleh pelajar TK dan SD, serta *talkshow* bertajuk **“Handal Kelola Keuangan Sejak Dini”** yang diikuti oleh guru PAUD, TK, dan SD. Penerbitan buku tersebut merupakan upaya untuk memperkenalkan Eksyar sejak pendidikan dasar. Selain itu, materi dalam buku tersebut diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dan orang tua untuk membimbing anak dalam menerapkan nilai-nilai Eksyar di kehidupan sehari-hari.

**Strategi penguatan materi ekonomi syariah juga ditempuh melalui publikasi *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance (JIMF)* berskala internasional di Q2.** Tahun 2024 merupakan publikasi ke-10 dari JIMF dengan jumlah artikel mencapai 289 secara akumulatif. Saat ini, JIMF semakin kompetitif dengan jumlah kontributor lebih dari 300 penulis dari 35 negara. Ke depan publikasi dan peningkatan kualitas JIMF akan terus ditempuh sebagai implementasi kebijakan penguatan riset ekonomi dan keuangan syariah.

**Strategi ketiga adalah sinergi dan kolaborasi aktif Bank Indonesia dengan berbagai stakeholder.** Sinergi dan kolaborasi aktif yang dijalankan oleh Bank Indonesia bersama berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, pelaku industri, akademisi, dan komunitas masyarakat, menjadi elemen penting dalam mendorong keberhasilan edukasi dan literasi ekonomi serta keuangan syariah. Selama tahun 2024, telah dilaksanakan 92 program edukasi

**Gambar 3.46. Buku Referensi Ekonomi Syariah yang diterbitkan pada tahun 2024**



Sumber: Bank Indonesia

dan sosialisasi berkolaborasi dengan *stakeholder* seperti komunitas, asosiasi, organisasi Islam, mahasiswa/pelajar, dan *da'i/da'iyah* yang diikuti oleh 21.875 orang.

**Implementasi strategi literasi dan inklusi ekonomi dan keuangan syariah juga terus didorong melalui penyelenggaraan festival Eksyar untuk memperkuat *halal lifestyle*.** Pelaksanaan Festival Ekonomi Syariah (FESyar) di tiga wilayah Indonesia dan Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) menjadi wujud nyata dari komitmen Bank Indonesia beserta *stakeholders* untuk mengembangkan Eksyar di Indonesia. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat memperoleh informasi yang komprehensif mengenai berbagai aspek ekonomi syariah, mulai dari keuangan syariah hingga produk halal. Pada tahun 2024, Bank Indonesia telah menyelenggarakan 350 *event* kegiatan yang terangkum dalam 43 *Road to FESyar*, FESyar di 3 wilayah regional dengan puncak kegiatan ekonomi syariah di ISEF (Gambar 3.47). Rangkaian FESyar yang telah diselenggarakan kedelapan kalinya pada tahun 2024 memiliki sejumlah kebaruan konsep kegiatan. FESyar tahun 2024 diawali dengan wilayah Sumatera pada 26 Mei-2 Juni 2024 di Batam, dilanjutkan wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada 8-10 Juli 2024 di Kendari, dan wilayah Jawa pada 13-15 September

2024 di Surabaya dengan tema "*Sinergi untuk Memperkuat Ketahanan dan Kebangkitan Ekonomi Syariah Regional*".

Pada FESyar 2024, terdapat beberapa kebaruan yang mendukung penguatan sektor ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. *Pertama*, penguatan kolaborasi *event* dan komunitas yang memiliki jangkauan serta dampak luas. Keterlibatan mitra strategis yang memiliki jaringan komunikasi yang luas, bersama dengan Komite Daerah Ekonomi dan Keuangan Syariah (KDEKS), semakin memperkuat pelaksanaan FESyar 2024. Selain itu, penguatan kolaborasi ini juga diwujudkan melalui pelaksanaan ToT Eksyar untuk *dai/daiyah* serta sertifikasi kompetensi bagi *nazir*. *Kedua*, integrasi kegiatan FESyar dengan ISEF semakin diperkuat melalui kolaborasi dengan berbagai kompetisi, termasuk Indonesia International Halal Chef Competition (IN2HCC) dan Bulan Pembiayaan Syariah (BPS). IN2HCC di FESyar 2024 bertujuan untuk mendorong pengembangan sektor makanan dan minuman halal dari hulu ke hilir, termasuk sertifikasi produk halal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan produk makanan dan minuman halal. IN2HCC diikuti oleh 88 chef profesional dan pondok pesantren, dengan rincian pada Tabel 3.3.

**Gambar 3.47. Alignment FESyar dan ISEF**



Sumber: Bank Indonesia

**Tabel 3.3. Jumlah Partisipan IN2HCC FESyAr Tahun 2024**

Kategori	Wilayah FESyAr		
	Sumatera	KTI	Jawa
Chef Profesional	13	18	14
Chef Pondok Pesantren	13	16	14

Sumber: Bank Indonesia

**Kebaruan ketiga adalah penguatan komunikasi untuk peningkatan literasi Eksyar dan dukungan pencapaian ISEF.** Implementasi kebaruan ini dilaksanakan dengan mendorong kampanye Eksyar melalui gerakan Eksyar dengan melibatkan komunitas dan optimalisasi media-media lokal hingga regional. Sedangkan kebaruan keempat adalah penguatan inklusivitas dan segmen kegiatan, termasuk pemilihan lokasi, produk, dan jenis kegiatan yang memperhatikan target segmentasi kegiatan. Penguatan inklusivitas dalam pelaksanaan FESyAr tahun 2024 dilaksanakan melalui pemilihan *venue* di pusat aktivitas bisnis masyarakat, lapangan terbuka, serta masjid. Pemilihan masjid sebagai *venue* pelaksanaan FESyAr merupakan wujud nyata kampanye peran masjid yang tidak hanya sebagai pusat ibadah namun juga perekonomian. Selain itu, aktivasi kegiatan yang lebih inklusif diwujudkan melalui sejumlah seminar, kegiatan sosial, pelatihan, tausiah, dan kampanye literasi Eksyar yang melibatkan masyarakat umum. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kapasitas SDM untuk mengakselerasi pengembangan Eksyar yang inklusif di era digital.

**Pelaksanaan Bulan Pembiayaan Syariah (BPS) pada rangkaian FESyAr tahun 2024 mengusung tema "Akselerasi Pembiayaan Syariah untuk Mendorong Pertumbuhan Keuangan yang Inklusif dan Berkelanjutan".** Kegiatan BPS bertujuan untuk meningkatkan *linkage* pembiayaan syariah UMKM dan pelaku usaha syariah, baik pembiayaan komersial maupun pembiayaan sosial. Adapun bentuk kegiatan BPS pada FESyAr 2024 antara lain *business coaching* berupa seminar dan *talkshow success story* usaha syariah, *business matching* pembiayaan maupun perdagangan, serta kampanye kolaborasi berupa pameran lembaga jasa keuangan syariah dan gerakan sadar wakaf. Pada tahun 2024, dilakukan penyesuaian jadwal *kick-off* Bulan Pembiayaan Syariah (BPS) 2024 menjadi bulan Juni 2024 atau lima bulan sebelum penyelenggaraan ISEF ke-11. Kegiatan BPS dilaksanakan bersama seluruh stakeholder Eksyar terkait antara lain berupa (i) pelaksanaan kegiatan Islamic Creative Economy Founders Fund (ICEFF) berkolaborasi dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (ii) kegiatan Bisnis Layak *Funding* (BislaF) berkolaborasi dengan Kementerian Koperasi dan UMKM, dan (iii) kegiatan Halal Super Angels (HASAN) Demoday berkolaborasi dengan *Asosiasi Financial Technology*.

**Penyelenggaraan FESyAr 2024 berfokus pada penciptaan potensi baru untuk pengembangan ekonomi dan keuangan syariah (Eksyar) melalui rangkaian agenda strategis di berbagai wilayah** (Gambar 3.48). Pada FESyAr Regional Sumatera, kegiatan difokuskan pada penguatan ekosistem produk halal melalui digitalisasi dari hulu ke hilir, penguatan sektor keuangan syariah melalui dukungan digitalisasi, serta akselerasi literasi Eksyar dan penerapan *halal lifestyle*. Pada kawasan KTI, program

**Gambar 3.48. Opening Ceremony FesyAr 2024**



Sumber: Bank Indonesia

unggulan meliputi Gerakan Sadar Wakaf KTI, Gerakan Halal UMKM se-KTI, Inisiasi Ekosistem Halal KTI, dan Akselerasi Literasi Eksyar KTI. Sementara itu, FESyar Regional Jawa menampilkan peluncuran program TAHAWAL (*three pillars of digitalization sharia: new wave of java digital economy*), yang mencakup tiga aspek utama: i) Optimalisasi Digitalisasi Literasi Keuangan Inklusif, (ii) Digitalisasi ekosistem halal *end-to-end* melalui pembentukan *halal center*, pengembangan *database* UMKM halal se-Jawa, fasilitasi *onboarding* pembiayaan UMKM, dan optimalisasi *Halal Wave*, serta (iii) Digitalisasi dan optimalisasi ZISWAF melalui kerja sama *platform* Satu Wakaf Indonesia khusus Jawa.

### 3.3.2. Pelaksanaan Rangkaian Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) 2024

Penyelenggaraan ISEF ke-11 dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2024-3 November 2024 di Jakarta Convention Center (JCC) dengan tema “Sinergi Ekonomi dan Keuangan Syariah Memperkuat Ketahanan dan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan”. ISEF sendiri merupakan puncak dari rangkaian Festival Ekonomi Syariah (FESyar) di 3 (tiga) regional yaitu Jawa, Sumatera dan Kawasan Timur Indonesia (KTI), Bulan Pembiayaan Syariah, dan rangkaian *Road to FESyar* di 43 wilayah. *Main agenda* ISEF ke-11 tahun 2024 mencakup 71 kegiatan ISEF 2024 yang terdiri dari *Sharia Forum* dan *Sharia Fair*.

Penyelenggaraan rangkaian ISEF 2024 dengan bersinergi dengan berbagai K/L anggota Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) dan seluruh *stakeholders* terkait berhasil mencatatkan capaian yang cukup signifikan. Terdapat 71 rangkaian kegiatan ISEF 2024 yang dihadiri oleh lebih dari 1,3 juta pengunjung *offline* dan 70 ribu pengunjung *online* (Gambar 3.50). Hal ini menunjukkan minat masyarakat terhadap Eksyar yang tinggi. Kegiatan *business matching* juga berhasil mencatatkan transaksi sebesar Rp1,94 triliun yang terdiri dari komitmen dan realisasi pembiayaan maupun perdagangan serta kerja sama ekosistem keuangan syariah terhitung mulai dari kegiatan *Road to Fesyar*, *Road to ISEF*, FESyar, hingga ISEF 2024. Lebih lanjut, rangkaian kegiatan ISEF 2024 melibatkan lebih dari lima ribu pelaku usaha yang terdiri dari sektor *modest fashion* dan makanan halal, baik dalam negeri maupun luar negeri, dan menghasilkan omset penjualan sebesar Rp115 Miliar. Selain itu, dalam rangka meningkatkan literasi dan kapabilitas masyarakat luas terkait Eksyar, diselenggarakan empat kompetisi tingkat nasional dan internasional selama tahun 2024, yaitu KESN, *Youth Sharia Sociopreneurship Competition* (YSSC), IN2HCC, *Jakarta Madrasah Competition* (JMC), dan ISEF Award 2024 yang diikuti oleh 6.573 peserta kompetisi.

Gambar 3.49. Opening Ceremony ISEF 2024



Sumber: Bank Indonesia

Penyelenggaraan ISEF ke-11 tahun 2024 merupakan perwujudan sinergi dan kolaborasi berbagai pihak dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah dalam mendukung Indonesia sebagai pusat industri halal dunia. Rangkaian kegiatan ISEF ke-11 semakin memperluas kolaborasi dan sinergi dengan berbagai pihak dan *stakeholders* baik skala nasional maupun global. ISEF sendiri menjadi forum bisnis Eksyar terbesar hal ini diwujudkan dengan penyelenggaraan rangkaian *Business Meetings and Business Linkages 2024* melalui *intensive bootcamp* untuk 223 pelaku usaha syariah, berkolaborasi dengan Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI), *Indonesia Fashion Chamber* (IFC), dan Kementerian Luar Negeri RI, sehingga menghadirkan puluhan *potential buyers* dari 9 (sembilan) negara, yaitu Malaysia, Jepang, Thailand, Filipina, Papua Nugini, Afrika Selatan, Brunei Darussalam, Uni Emirat Arab, dan Saudi Arabia. Lebih lanjut, berbagai kegiatan inklusif juga diselenggarakan pada ISEF 2024 di antaranya penyelenggaraan 3<sup>rd</sup> Indonesia International Modest fashion Festival (IN2MF), 2<sup>nd</sup> Indonesia International Halal Chef Competition (IN2HCC), 1<sup>st</sup> Indonesia International Islamic School Expo (IN2ISE), ISEF Family Run, forum internasional dan domestik serta kegiatan inklusif lainnya.

Setidaknya terdapat 4 (empat) kebaruan utama dalam penyelenggaraan ISEF ke-11 tahun 2024, yakni:

1. Pelaksanaan flagship forum internasional sebagai perwujudan leadership Bank Indonesia di Fora Internasional, yaitu: i) 33<sup>rd</sup> Governing Board Meeting IILM sebagai bentuk Chairman IILM tahun 2024, yang dirangkaikan dengan kegiatan High Level Seminar dan Expert Meeting; dan ii) pelaksanaan World Zakat & Waqf Forum Annual Meeting.
2. Penguatan sinergi dengan berbagai *event* baik secara BI *wide*, nasional dan internasional.
3. Penguatan pengelolaan FESyar yang mendukung peningkatan kualitas ISEF dengan *alignment* kegiatan FESyar dan ISEF mencakup pelaksanaan Bulan Pembiayaan Syariah (BPS), KESN, dan IN2HCC di FESyar.
4. Pemanfaatan analisis *big data* dalam penyusunan strategi komunikasi ISEF serta pelaksanaan strategi komunikasi yang inovatif dan efektif.

**Gambar 3.50. Capaian ISEF 2024**



Sumber: Bank Indonesia

**Pada pembukaan ISEF ke-11 tahun 2024, Menteri Koordinator Perekonomian, Bapak Airlangga Hartarto mewakili Presiden RI bersama Gubernur Bank Indonesia meresmikan secara langsung empat program pengembangan Eksyar secara nasional.**

*Pertama*, peluncuran aplikasi *Halal Traceability* yang bertujuan untuk mempercepat proses sertifikasi dan pengawasan produk halal, melalui pengembangan sistem informasi penelusuran bahan produk dari hulu hingga kepada konsumen. *Kedua*, pengembangan produk *Sharia Restricted Investment Account (SRIA)* yang merupakan perwujudan amanat UU P2SK guna memperkuat inovasi produk perbankan syariah, memperkokoh diferensiasi dan daya saing perbankan syariah, serta memperbesar kontribusi keuangan syariah bagi Indonesia. *Ketiga*, peluncuran Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (SNLIEKSI) yang bertujuan untuk mengakselerasi peningkatan literasi dan inklusi Eksyar secara kolaboratif dan komprehensif. *Keempat*, penguatan ekosistem usaha syariah melalui digitalisasi pondok pesantren yang mencakup digitalisasi budidaya (*digital farming*), digitalisasi akses pemasaran (*virtual market*), dan digitalisasi manajemen/tata kelola.

**Penyelenggaraan ISEF ke-11 tahun 2024 semakin memperkuat posisi Indonesia dalam industri *modest fashion* dan *leadership* Bank Indonesia pada fora Internasional.** Melalui penyelenggaraan IN2MF, terdapat 1.622 karya/looks, dengan melibatkan 218

desainer nasional dan internasional, dan ditampilkan dalam 20 parade *fashion show*. Hal ini menjadikan IN2MF sebagai Festival Busana Berkarakter (*Modest Fashion*) Berbasis Wastra dengan Koleksi Terbanyak dari MURI. Selain itu, ISEF ke-11 juga semakin memperkuat *leadership* Bank Indonesia dalam fora internasional melalui penyelenggaraan 3 (tiga) forum kesepakatan. *Pertama*, pada 33<sup>rd</sup> Governing Board (GB) Meeting IILM (Gambar 3.51) dengan kesepakatan (i) melakukan diversifikasi produk dan meningkatkan *issuance size* instrumen likuiditas syariah; (ii) mengintegrasikan asesmen kondisi dan perkembangan keuangan syariah, termasuk dengan asesmen keuangan konvensional yang telah tersedia; serta (iii) penguatan infrastruktur keuangan syariah, khususnya melalui digitalisasi yang dapat mendorong inklusivitas keuangan syariah. *Kedua*, pada 6<sup>th</sup> *Indonesia Halal Tourism Summit* melalui peluncuran Pedoman Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI, sebagai hasil kolaborasi antara Kemenparekraf dengan BI, industri, dan akademisi untuk mengakselerasi pengembangan sektor PRM nasional (Gambar 3.52). *Ketiga*, pada penyelenggaraan World Zakat and Waqf Forum Annual Meeting (Gambar 3.53) berupa resolusi kesepakatan pengembangan zakat dan wakaf di negara anggota WZWF serta pembahasan ratifikasi dan pengesahan *Technical Notes Zakat Core Principle (TNZCP)* dan *Technical Notes Waqf Core Principle (TNWCP)*.

**Gambar 3.51. BI-IILM-IFSB Joint**



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 3.52. Peluncuran Pedoman Pariwisata Ramah Muslim pada 6th Indonesia Halal Tourism Summit 2024



Sumber: Bank Indonesia

Melalui penyelenggaraan ISEF 2024, edukasi Eksyar juga semakin meluas. Hal ini tercermin dari hasil *big data analytics* selama periode 1 September- 10 November 2024 yang menunjukkan tingkat efektivitas publikasi (*media reach*) terhitung tinggi, dan semakin meningkat selama periode ISEF 2024 (Grafik 3.4. dan 3.5.). Hal ini didorong oleh pemberitaan media yang luas, termasuk liputan dari media tradisional dan pembicaraan di media sosial. Efektifnya publikasi ISEF juga didukung oleh *social media listening* yang menggambarkan bahwa ISEF 2024 mendominasi lonjakan pembicaraan terhadap keseluruhan topik ekonomi syariah dengan sentimen positif (Gambar 3.54).

### 3.3.3. Penguatan *Leadership* Bank Indonesia pada Fora Internasional Eksyar

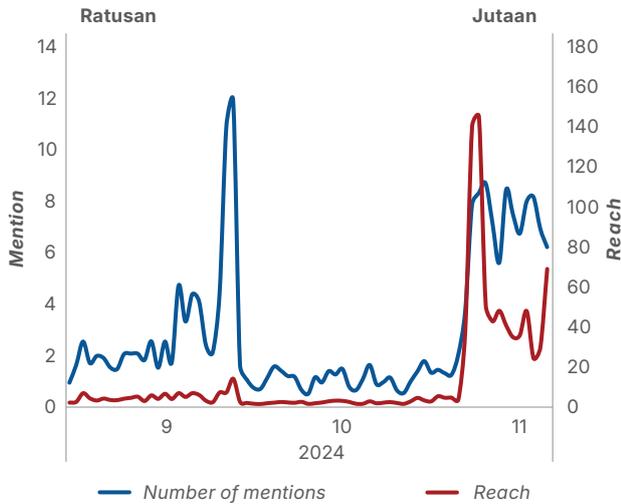
Sejalan dengan visi Bank Indonesia untuk menjadi bank sentral terbaik di antara negara *emerging markets*, Bank Indonesia menunjukkan kepemimpinan globalnya melalui *chairmanship* di berbagai fora internasional, termasuk di fora Eksyar. Wujud nyata *institutional leadership* Bank Indonesia dalam pengembangan Eksyar khususnya di sektor keuangan syariah internasional, ditunjukkan melalui peran aktif dalam berbagai

Gambar 3.53. *Opening Ceremony World Zakat & Waqf Forum Annual Meeting 2024*



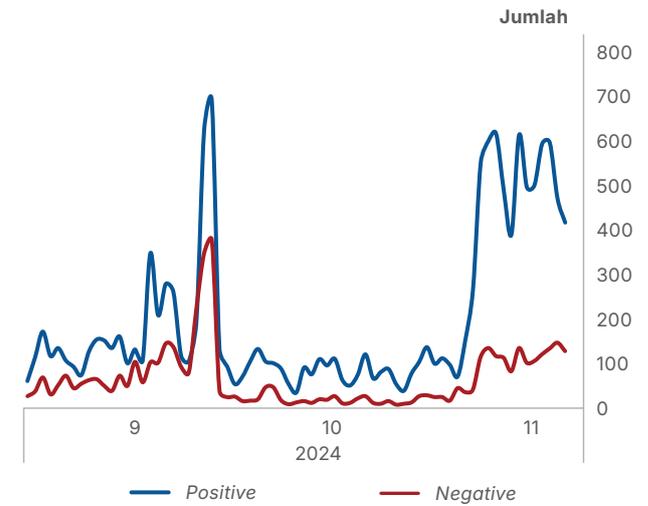
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 3.4. Volume Mention & Reach terhadap Topik Eksyar



Sumber: Media Sosial, data diolah

Grafik 3.5. Sentiment Analysis terhadap Topik Eksyar



Sumber: Media Sosial, data diolah

forum kerja sama internasional. Peran aktif tersebut tercermin pada keanggotaan dan partisipasi Bank Indonesia pada berbagai forum keuangan syariah internasional, seperti International Islamic Liquidity Management (IILM), Islamic Financial Services Board (IFSB), International Islamic Financial Market (IIFM), Islamic Development Bank (IsDB), dan berbagai forum kerja sama internasional lainnya. Secara umum, keterwakilan BI pada fora tersebut dapat dirangkum pada Tabel 3.4.

### A. Penguatan Islamic Regulatory Framework melalui Penyusunan dan Implementasi Standar Keuangan Syariah Global

Sebagai bentuk upaya nyata untuk memperkuat *landscape* keuangan syariah global, BI bekerja sama dengan IFSB dalam merumuskan penguatan *regulatory framework* keuangan syariah jangka menengah. Sejak tahun 2002, Bank Indonesia

Gambar 3.54. Topik Ekonomi Syariah



Sumber: Bank Indonesia

**Tabel 3.4. Penjelasan Fora dan Keterlibatan Bank Indonesia**

Fora	Deskripsi	Pendirian	Posisi BI	Jumlah Anggota
IFSB	Lembaga <i>standard-setting body</i> (SSB) internasional area makroprudensial dan mikroprudensial, yang memastikan kesehatan dan stabilitas industri jasa keuangan syariah yang mencakup perbankan, pasar modal, dan asuransi syariah.	3 November 2002	<i>Founding member</i>	185 anggota dari 60 Yurisdiksi
IILM	Organisasi internasional yang didirikan oleh bank sentral, otoritas moneter dan organisasi multilateral untuk menyediakan instrumen likuiditas berbasis syariah.	25 Oktober 2010	<i>Founding member</i>	8 Bank Sentral dan IsDB
IIFM	Lembaga SSB internasional yang didirikan untuk menyusun standar dan dokumentasi transaksi pasar uang dan pasar modal syariah global.	11 Agustus 2002	<i>Founding member</i>	64 (otoritas dan industri)
IsDB	<i>Multinational Development Bank</i> (MDB) yang mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis melalui pembiayaan berbasis syariah.	15 Desember 1973	<i>Alternate Governors</i>	57 Negara Anggota

Sumber: Bank Indonesia

telah bekerja sama dengan berbagai bank sentral di negara lain dalam inisiatif pembentukan Islamic Financial Services Board (IFSB). IFSB merupakan lembaga global yang bertugas menyusun standar untuk instrumen keuangan syariah, mencakup sektor perbankan, pasar modal, dan asuransi syariah. Hingga tahun 2024, IFSB telah menerbitkan 30 (tiga puluh) standar, disertai dengan 5 (lima) *Technical Note* dan 9 (sembilan) *Guidance Note*. Produk regulasi tersebut telah diakui secara internasional dan menjadi acuan 60 (enam puluh) negara anggota dalam implementasi keuangan syariah, khususnya di area perbankan, pasar modal, dan asuransi syariah.

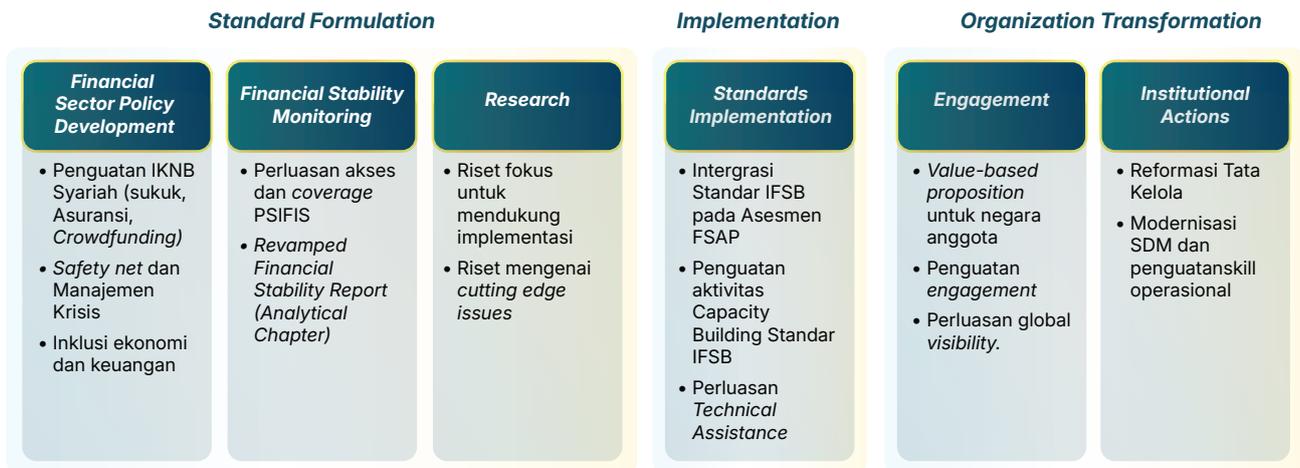
**Selain berpartisipasi dalam penyusunan *strategic plan* jangka menengah, Bank Indonesia secara konsisten memberikan masukan konsep penyusunan standar beserta teknis penerapannya, juga *country experience* pada praktik yang berlaku di Indonesia.** Selama tahun 2024, Bank Indonesia berperan pada *Working Group* (WG) dan *Task Force* (TF) penyusunan standar IFSB, di antaranya: 1) *Revised Guiding Principles on Sharīah Governance*; 2) *Revised Guiding Principles on Corporate Governance [Banking]*; dan 3) *Guidance Note on Regulation and Supervision of Climate-related Financial Risks for IIFS*. Selain mengembangkan perbankan, selama tahun 2024, IFSB juga menitikberatkan strategi pada penguatan lembaga

keuangan syariah non-bank (*Non-Bank Financial Institution* - NBFi). Strategi tersebut dilakukan untuk mengurangi *gap* pengembangan antara sektor bank dan non-bank, serta memperkuat integrasi NBFi dengan sistem keuangan syariah global.

**Selanjutnya, untuk memperkuat *landscape* keuangan syariah global, BI bekerja sama dengan IFSB dalam merumuskan penguatan *regulatory framework* keuangan syariah jangka menengah.**

Gubernur Bank Indonesia dalam kapasitasnya sebagai Ketua *Executive Committee* (EC) IFSB sejak 2021, mengarahkan IFSB untuk memperkuat proses tata kelola instrumen internal, dengan membangun instrumen dan iklim kerja yang kondusif untuk menjadi *international standard setting body* terdepan pada area keuangan syariah. Yang terkini, EC IFSB dan Sekretariat IFSB telah bekerja sama dalam perumusan IFSB *Strategic Plan 2025- 2027*. Dokumen tersebut merupakan prioritas program IFSB yang memiliki andil positif terhadap pengembangan industri keuangan syariah global, khususnya pada area prioritas penerbitan standar. Prioritas IFSB dalam mendukung pengembangan Industri Jasa Keuangan Syariah (IJKS) Global tahun 2025-2027 dilakukan berdasarkan 3 (tiga) area utama, yaitu Formulasi Standar, Implementasi Standar, dan Transformasi Organisasi (Gambar 3.55).

Gambar 3.55. Area Strategis Pengembangan IFSB



Sumber: IFSB

Dalam hal formulasi standar, fokus IFSB terdiferensiasi kepada dua aspek utama, yaitu pengembangan kerangka regulasi serta *monitoring* stabilitas keuangan syariah global didukung riset komprehensif. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan, mengingat ekspektasi dari penerapan standar IFSB adalah meningkatnya resiliensi dan stabilitas IJKS. Selain untuk memperkuat resiliensi keuangan syariah, pemenuhan regulasi juga ditujukan untuk mendorong potensi, khususnya keuangan sosial syariah. Selain memperkuat area di atas, BI secara konsisten mendorong IFSB untuk melakukan *alignment* antara standar IFSB dengan berbagai produk standar yang dikeluarkan oleh *standard setting body* keuangan konvensional, seperti *Bank for International Settlements* (BIS) untuk perbankan, *International Organization of Securities Commissions* (IOSCO) untuk pasar modal, dan *International Association of Insurance Supervisors* (IAIS) untuk asuransi (Gambar 3.56).

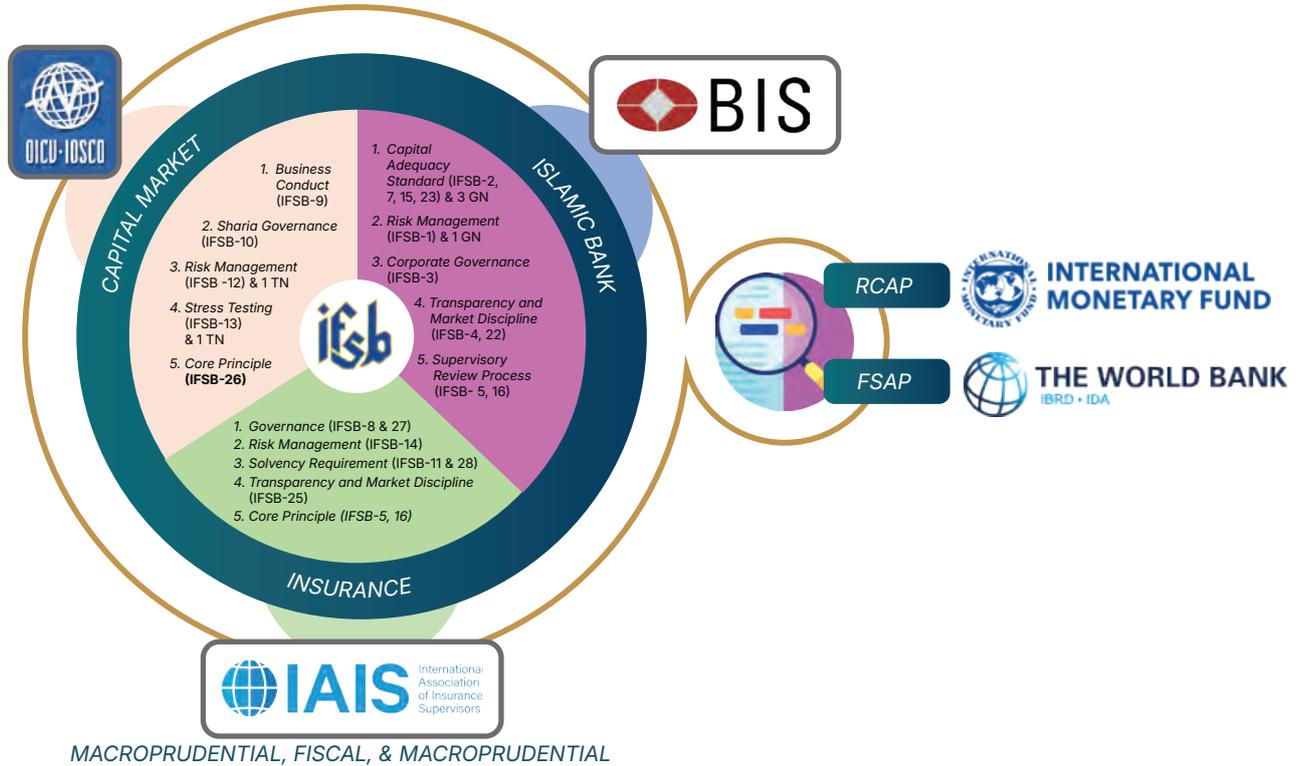
Penguatan implementasi standar juga menjadi bagian dari upaya yang terus dilakukan oleh IFSB untuk mendorong penerapan standar yang *pruden dan komprehensif*. Sebagai terobosan yang konstruktif dalam implementasi standar, IFSB melakukan kerja sama untuk mengintegrasikan standarnya di dalam kerangka asesmen *Regulatory Consistency Assessment Programme* (RCAP) dan *Financial Sector Assessment Program* (FSAP) yang dilakukan oleh International Monetary Fund (IMF)

dan World Bank (WB). Integrasi tersebut dilakukan untuk memastikan penilaian stabilitas keuangan dilakukan secara komprehensif, termasuk dari sektor keuangan syariah. Integrasi ini dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap risiko dan peluang dalam sektor keuangan syariah, yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam kerangka konvensional.

Selain pengaturan yang merupakan ranah IFSB, pada tahun 2024, BI juga secara konsisten mendorong IIFM untuk memperkuat pengaturan pasar uang (likuiditas) syariah berbasis sukuk. IIFM terus mendorong penguatan pengaturan sukuk secara internasional, khususnya dalam hal struktur yang digunakan, dokumentasi, serta penentuan volume penerbitan yang efisien. Salah satunya melalui pengembangan dan pembaruan dokumentasi standar untuk berbagai instrumen keuangan syariah, seperti *Master Agreement for Treasury Placement* (MATP) dan *Collateralized Murabahah*. Dokumen ini dirancang untuk mempermudah transaksi likuiditas antar lembaga keuangan syariah di tingkat global dengan meningkatkan efisiensi dan konsistensi. Sampai dengan 2024, IIFM telah menerbitkan 19 standar yang diakui secara internasional (Tabel 3.5).

Untuk memastikan IIFM dapat mengikuti dinamika pengembangan keuangan syariah global, BI secara konsisten mendorong transformasi IIFM. Transformasi tersebut diinisiasi untuk memperkuat produk bisnis IIFM, memperkuat organisasi, dan

**Gambar 3.56. Kerangka Integrasi Formulasi dan Implementasi Standar serta Asesmen Keuangan IFSB dengan Lembaga Standar Keuangan Internasional**



Sumber: Bank Indonesia

memperluas implementasi standar IIFM. Di area bisnis atau produk, BI mendorong IIFM untuk memperbarui kerangka penyusunan standar dan diversifikasi bisnis. Pada area penguatan organisasi, BI mendorong IIFM untuk menyusun *Business Continuity Plan* (BCP) di tengah ketidakpastian

global, serta penyusunan inisiatif asesmen pasar di area penguatan implementasi standar IIFM. Sesuai inisiatif BI, IIFM telah membentuk *Working Group* sebagai *sub-committee* dari *Board of Director* (BoD) untuk melakukan asesmen atas usulan transformasi yang diajukan oleh Manajemen IIFM.

**Tabel 3.5. Standar IFM Mengatur Area Lindung Nilai (Hedge), Sukuk, dan Instrumen Lainnya**

*Master Agreement, Standard Document and Proposed Model (2002-2024)*

Number	Standard	Issuance - Area	Number	Standard	Issuance - Area
IIFM-1	Master Agreement for Treasury Placement (MATP)	2008 - Liquidity Management Standards	IIFM-12	IIFM-BAFT Master Unfunded Participation Agreement	2019 - Trade Finance Standards
IIFM-2	ISDA/IIFM Tahawwuth Master Agreement	2010 - Hedging Standards	IIFM-13	Sukuk AI Ijarah Documentation Templates	Suku Standard
IIFM-3	ISDA/IIFM Mubadalatul Arbaah (Profit 2012 - Hedging Standards Rate Swap)-Single Sale	2012 - Hedging Standards	IIFM-14	IIFM Template Sukuk AI Midarabah Tier 1 Standard Documents	Suku Standard
IIFM-4	ISDA/IIFM Mubadalatul Arbaah (Profit Rate Swap)-Two Sale	2012 - Hedging Standards	IIFM-15	Sharia-Compliant Structuring Solutions for RFR Implementation for Islamic Financing	IBOR Transition
IIFM-5	Inter-Bank Underrestricted Master Investment Wakalah Agreement	2013 - Liquidity Management Standards	IIFM-16	ISDA/IIFM IBOR Fallback Standard Documentation	Hedging Standard
IIFM-6	Master Collateralized Murabaha Agreement	2014 - Liquidity Management Standards	IIFM-17	2024 Version ISDA/IIFM Mubadalatul Arbaah (Profit Rate Swap)-Single Sale	Hedging Standard
IIFM-7	ISDA/IIFM Islamic Cross-Currency Swab (ICRCS)	2015 - Hedging Standards	IIFM-18	2024 Version ISDA/IIFM Mubadalatul Arbaah (Profit Rate Swap)-Two Sale	2024 - Hedging Standard
IIFM-8	ISDA/IIFM Islamic Foreign Exchange Forward (IFX Forward)-Single Sale	2016 - Hedging Standards	IIFM-19	ISDA/IIFM Islamic Foreign Exchange Forward (IFX Forward)-Single Sale	2024 - Hedging Standard
IIFM-9	ISDA/IIFM Islamic Foreign Exchange Forward (IFX Forward)-Two Sale	2016 - Hedging Standards			
IIFM-10	ISDA/IIFM Credit Support Deed for Cash Collateral	2017 - Hedging Standards			
IIFM-11	IIFM-BAFT Master Unfunded Participation Agreement	2019 - Trade Finance Standards			

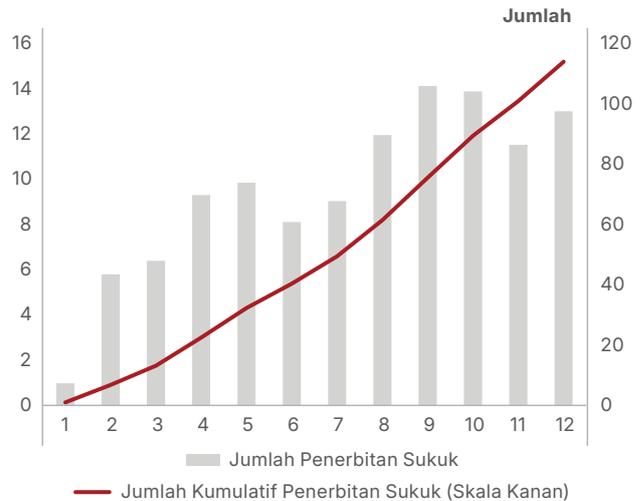
Sumber: Bank Indonesia

## B. Penguatan Likuiditas Keuangan Syariah Global

Partisipasi aktif Indonesia dalam pengembangan keuangan syariah internasional semakin meningkat, seiring kontribusi aktif Bank Indonesia pada IILM khususnya dalam memperkuat likuiditas syariah global yang stabil dan memadai. Bentuk nyata dari kontribusi tersebut tercermin pada peran Bank Indonesia yang bersinergi dengan berbagai bank sentral negara lain dengan mendirikan lembaga International Islamic Liquidity Management (IILM) Corp. IILM merupakan *international corporation* yang menerbitkan serta mengelola instrumen likuiditas berbasis syariah dalam bentuk *Short Term Sukuk*, dengan tenor beragam, mulai dari 2 minggu, 3 minggu, 1 bulan, 3 bulan, hingga 1 tahun. Langkah yang dilakukan IILM tersebut bertujuan untuk mengisi kekosongan (*gap*) ketersediaan tenor sukuk jangka pendek yang dapat diperdagangkan secara global, sehingga memberikan variasi instrumen yang dapat memperkaya pasar keuangan syariah global. Selain itu, IILM juga menjadi alat bagi pelaku keuangan untuk mengelola arus kasnya dengan tetap berbasis syariah. Sukuk IILM telah diperdagangkan secara global di berbagai negara dengan nilai penerbitan sejak tahun 2013 hingga 2024 mencapai 113,95 miliar USD (Grafik 3.6).

Pada tahun 2024, *Chairmanship BI* di IILM ditandai dengan peran Gubernur BI sebagai *Chairman of Governing Board (GB)* dan keikutsertaan *Deputi Gubernur Senior BI* sebagai *Member of Board Executive Committee (BEC)* di IILM. Selain itu, *Chairman of Board Risk Management Committee (BRMC)* juga dijabat oleh Kepala Departemen Pengelolaan Devisa (DPD) BI. Melalui *leadership* atas peran serta dan keanggotaan representatif BI tersebut, BI terus memperkuat sinergi dengan *stakeholder* internasional lainnya untuk meningkatkan kapasitas dan kebermanfaatan IILM. Seiring dengan bertambahnya negara yang menerbitkan sukuk jangka panjang, termasuk Indonesia sebagai salah satu penerbit sukuk terbesar di dunia, serta meningkatnya *demand* global terhadap sukuk jangka pendek, BI mendorong transformasi kelembagaan IILM serta penguatan *strategic business plan (SBP)* untuk lebih memenuhi *demand* baik dari negara-negara anggotanya

Grafik 3.6. Kinerja IILM dan Penerbitan Sukuk IILM dalam Memperkuat Likuiditas Syariah Global



Sumber: Manajemen IILM, diolah

ataupun pelaku keuangan global lainnya terhadap instrumen sukuk dan meningkatkan kontribusinya terhadap keuangan syariah global.

Sejak pendiriannya pada tahun 2010, IILM telah menjadi salah satu penerbit sukuk terbesar di dunia. Pada berbagai yurisdiksi, Sukuk IILM telah diperlakukan sebagai *High Quality Liquid Asset (HQLA)* dengan berbagai perlakuan untuk persentase risiko tertimbang. Hadirnya Sukuk IILM dapat menjadi salah satu opsi bagi lembaga keuangan dalam pengelolaan likuiditas. Saat ini, Sukuk IILM telah mendapatkan rating "A1" oleh S&P, dan "F1" oleh Fitch's, yang mengindikasikan kemampuan IILM dalam pembayaran kupon secara tepat waktu. *Credit rating* IILM ini bahkan lebih baik dibandingkan dengan *sovereign credit rating* Malaysia yang memiliki rating BBB+. Dengan demikian, mempertimbangkan kinerja sukuk IILM di pasar sekunder yang terus meningkat, serta *rating sukuk issuance* IILM yang semakin baik, maka Sukuk IILM patut menjadi alternatif bagi perbankan syariah di Indonesia sebagai portofolio investasi valas dengan tujuan untuk mengelola likuiditas jangka pendek.

Sebagai tindak lanjut dari resolusi IILM *Governing Board (GB) Meeting Ke-32*, Gubernur Bank Indonesia memimpin pelaksanaan *33rd GB Meeting* yang diselenggarakan di Jakarta pada 30 Oktober 2024, bertepatan dengan rangkaian acara ISEF 2024. Berkolaborasi dengan Manajemen IILM,

kegiatan yang dilaksanakan meliputi *Welcoming Dinner, High-Level International Seminar*, dan *Expert Meeting*. Penyelenggaraan pertemuan ini mencerminkan peran Bank Indonesia sebagai Chair IILM serta komitmennya dalam mendukung pengembangan lembaga keuangan syariah di tingkat internasional.

### **C. Modernisasi Keuangan Syariah Global melalui Islamic Development Bank (IsDB)**

**Islamic Development Bank (IsDB)** merupakan lembaga keuangan multilateral yang didirikan pada tahun 1975 oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi negara anggota dan masyarakat muslim di negara bukan anggota berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Pada tahun 2021, rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara-negara OKI adalah 0,657, yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara berkembang non-OKI (0,705) dan rata-rata global (0,732), menunjukkan bahwa sebagian besar negara OKI masih menghadapi tantangan signifikan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Bank Indonesia bersinergi dengan Kementerian Keuangan sebagai bagian dari *Board of Governor (BoG)* untuk mempererat kerja sama strategis IsDB yang sudah berjalan di Indonesia. Kerja sama ini memiliki tujuan utama meningkatkan peran ekonomi dan keuangan syariah dalam pembangunan di Indonesia. Kerja sama tersebut diimplementasikan dalam bentuk pengembangan kemampuan (*capacity building*) dan

penguatan tata kelola sektor keuangan sosial (*social finance*), mencakup penguatan peranan zakat dan wakaf. Peningkatan kapasitas sektor zakat dan wakaf diharapkan memberi daya dorong terhadap sistem keuangan syariah dalam menyediakan sumber dana yang dapat menjangkau masyarakat luas, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah.

**Kesuksesan Bank Indonesia dalam memanfaatkan Green Sukuk sebagai instrumen moneter mendapatkan apresiasi dari negara-negara anggota IsDB.** Hal tersebut tercermin pada undangan Presiden IsDB kepada Gubernur BI Perry Warjiyo pada High Level Seminar Annual Meeting IsDB ke-50 dengan tema *Accelerating Climate Finance through Green and Sustainability Sukuk* yang dihadiri 57 negara anggota IsDB di Riyadh, Arab Saudi yang berlangsung pada 29 April 2024. Pada sesi tersebut, Gubernur BI menekankan 3 (tiga) faktor kunci keberhasilan Indonesia dalam mengembangkan dan mengelola Sukuk. *Pertama*, mendapatkan komitmen dan membangun proyek investasi yang kuat melalui mitra yang tepat, koordinasi seluruh pemangku kepentingan, serta sosialisasi secara masif. *Kedua*, menetapkan strategi dan kerangka *Green Sukuk* yang jelas yang dilengkapi dengan dukungan politik, kebijakan dan pengaturan, serta kerjasama yang solid antar negara melalui praktik standar. *Ketiga*, melakukan penerbitan sukuk untuk mendorong kebijakan moneter dan pengembangan pasar uang. Lebih lanjut sebagai bagian dari kebijakan dalam mendukung stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia telah menerbitkan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI) sebagai instrumen

**Gambar 3.57. Keynote Speech Perry Warjiyo pada IsDB Annual Meeting ke 50**



Sumber: Bank Indonesia

moneter *pro-market* yang dapat menjadi alternatif instrumen baru untuk mengelola likuiditas pelaku keuangan syariah.

#### D. Penganugerahan *Best Central Bank of the Year 2024* bagi Bank Indonesia

Bank Indonesia kembali meraih gelar sebagai *Best Central Bank of the Year* pada ajang tahunan *Global Islamic Finance Award (GIFA) ke-14 tahun 2024* yang diselenggarakan di Republik Maladewa pada 17 September 2024. Penghargaan ini diberikan kepada lembaga pemerintah, swasta, maupun individu yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keuangan syariah global berdasarkan tiga kriteria utama, yakni: (i) membuat kemajuan signifikan dalam kepemimpinan pemikiran, (ii) menerapkan inisiatif kelas dunia, serta (iii) mengembangkan produk serta layanan terkemuka di industri dengan skala keunggulan dan cakupan yang luas. Penghargaan ini merupakan kali ketiga bagi Bank Indonesia setelah sebelumnya penghargaan yang sama pernah diraih pada tahun 2018 dan 2022. Dalam acara penganugerahan tersebut, Bank Indonesia dinilai memiliki kontribusi signifikan sebagai katalis pengembangan ekonomi dan keuangan syariah internasional, sebagaimana disampaikan oleh *Chairman GIFA*, Professor Humayon Dar. Hal ini menjadi penentu keberhasilan Bank Indonesia sehingga dapat mengungguli nominasi lainnya pada kategori *Best Central Bank of the Year*.

Pada tahun 2024, Bank Indonesia melaksanakan berbagai program pengembangan ekonomi dan keuangan syariah secara intensif, baik di tingkat domestik maupun internasional. Di tingkat domestik, program pengembangan ekonomi dan keuangan syariah berfokus penguatan pada ekosistem *halal value chain*, keuangan syariah, dan penerapan *halal lifestyle*. Di tingkat internasional, Bank Indonesia memegang *chairmanship* fora kerja sama syariah, yakni di ILLM dan IFSB. Penghargaan ini merupakan bentuk pengakuan terhadap pemikiran serta inisiasi yang dilakukan Bank Indonesia dalam mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah di tingkat domestik dan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai inisiatif dan program kerja yang dilakukan Bank Indonesia mendapatkan respons positif dan dukungan sinergi yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan, di antaranya Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), serta lembaga terkait, baik di dalam maupun di luar negeri. Pencapaian ini memperkuat optimisme untuk mewujudkan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah terkemuka di dunia. Ke depan, Bank Indonesia berkomitmen untuk terus berkoordinasi dengan seluruh lembaga terkait dalam mengembangkan sektor ekonomi dan keuangan syariah.

**Gambar 3.58. Penganugerahan GIFA Award 2024 di Maladewa pada 17 September 2024**



Sumber: Bank Indonesia

Boks  
**3.1** Produk Baru Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing  
Berdasarkan Prinsip Syariah

**Surat Berharga Komersial (SBK) Syariah**

**Bank Indonesia menyempurnakan pengaturan terkait pasar uang syariah dengan menerbitkan PADG No.20 Tahun 2024 tentang Pasar Uang Berdasarkan Prinsip Syariah (PADG TPUS).**

PADG ini mencabut PADG No.20/27/PADG/2018 tanggal 6 November 2018 tentang Peraturan Transaksi Sertifikat Deposito Syariah di Pasar Uang dan PADG No.22/18/PADG/2020 tanggal 29 Juli 2020 tentang Mekanisme Penerbitan Instrumen dan Penyelesaian Transaksi Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah. Penyempurnaan PADG TPUS termasuk mengatur produk baru di pasar uang syariah berupa instrumen pasar uang syariah yaitu Surat Berharga Komersial (SBK) Syariah. SBK Syariah adalah instrumen pasar uang syariah yang diterbitkan dalam bentuk sukuk, berbeda dengan SBK konvensional yang merupakan instrumen pasar uang yang diterbitkan dalam bentuk surat sanggup. Beberapa karakteristik utama dari SBK Syariah adalah sebagai berikut:

- Berjangka waktu maksimal 1 (satu) tahun
- Menggunakan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *ijarah*, atau *wakalah bi al-Istitsmar*
- Dapat diperdagangkan di pasar sekunder
- Diterbitkan oleh lembaga jasa keuangan atau korporasi berbadan hukum

**Lembaga jasa keuangan atau korporasi berbadan hukum yang memenuhi kriteria penerbit SBK Syariah dapat mengajukan izin kepada Bank Indonesia untuk menerbitkan SBK Syariah.** Perizinan yang diberikan Bank

Indonesia berupa persetujuan sebagai penerbit SBK Syariah akan berlaku selama 3 (tiga) tahun, dimana selama periode persetujuan tersebut, penerbit SBK Syariah dapat menerbitkan SBK Syariah lebih dari satu kali. Penerbitan SBK Syariah turut melibatkan lembaga pendukung pasar uang dan profesi penunjang PUVA, antara lain penata laksana penerbitan (*arranger*), konsultan hukum, akuntan publik, notaris, lembaga pemeringkat, dan ahli syariah pasar uang. Pengaturan terkait skema penerbitan SBK syariah sebagaimana Gambar 3.59.

**Transaksi Lindung Nilai Syariah**

**Melalui penerbitan PADG No.16 Tahun 2024 tentang Pasar Valuta Asing Berdasarkan Prinsip Syariah, Bank Indonesia menyempurnakan pengaturan transaksi di pasar valuta asing syariah guna mendukung likuiditas valuta asing domestik yang optimal dan efisien sehingga mampu mengakselerasi terwujudnya pasar valuta asing syariah yang modern dan maju.**

Penyempurnaan pengaturan mencakup penambahan dan penyesuaian definisi sesuai dengan PBI No. 6 Tahun 2024 tentang Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing, kewajiban pelaku transaksi lindung nilai syariah untuk menggunakan kontrak keuangan, perluasan jenis kontrak dapat berupa kontrak pintar (*smart contract*), penambahan jenis transaksi lindung nilai syariah, penyempurnaan pengaturan terkait kegiatan ekonomi tertentu, penambahan pengaturan *cover hedging*, penambahan pengaturan standarisasi transaksi pasar valas syariah yang ditransaksikan melalui sarana transaksi, CCP PUVA, dan *trade repository*, penyesuaian pengaturan waktu transaksi valuta

Gambar 3.59. Penerbitan SBK Syariah



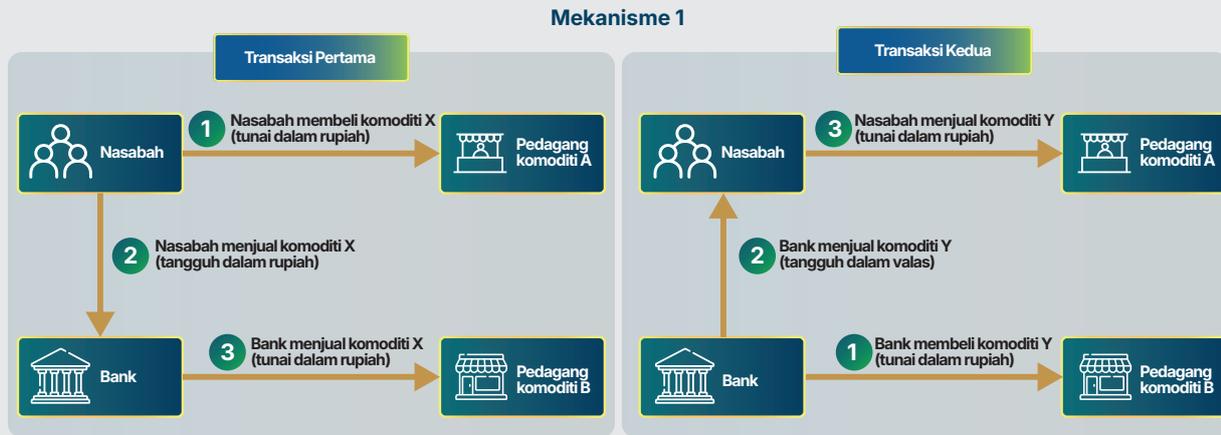
Sumber: Bank Indonesia

asing terhadap valuta asing antarbank di wilayah NKRI, penyempurnaan pengaturan terkait *underlying* transaksi, pengaturan jumlah tertentu (*threshold*) transaksi valuta asing syariah, pengaturan terkait *close-out netting*, penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko, dan pengawasan.

Dalam ketentuan ini, Bank Indonesia menyempurnakan pengaturan terkait jenis transaksi lindung nilai syariah dari sebelumnya berupa transaksi lindung nilai syariah sederhana dan transaksi lindung nilai kompleks, ditambahkan jenis baru berupa transaksi lindung nilai syariah dengan mekanisme melalui bursa komoditi (*aqd al-tahawwuth al-sil'ah*). Transaksi lindung nilai sederhana merupakan transaksi yang dapat menjadi alternatif dari transaksi *forward* konvensional, sedangkan transaksi lindung nilai kompleks merupakan transaksi yang dapat menjadi alternatif transaksi *swap* konvensional.

Transaksi lindung nilai melalui bursa komoditi syariah dilakukan dengan akad murabahah dengan skema berupa rangkaian transaksi jual-beli komoditi (*sil'ah*) dalam mata uang rupiah yang diikuti dengan jual-beli komoditi dalam mata uang asing serta penyelesaiannya berupa serah terima mata uang pada saat jatuh tempo. Transaksi lindung nilai melalui bursa komoditi syariah diharapkan dapat menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan melindungi nilai kewajiban atau hak dalam mata uang asing yang dimiliki oleh nasabah ataupun bank. Contoh ilustrasi skema transaksi lindung nilai melalui bursa komoditi syariah sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3.60 dan Gambar 3.61. Ketiga jenis transaksi lindung nilai syariah tersebut dapat menjadi alternatif bagi nasabah perbankan syariah maupun antarbank syariah yang memiliki kebutuhan untuk *hedging* risiko nilai tukar yang dihadapi dengan produk yang sesuai prinsip syariah.

**Gambar 3.60. Ilustrasi Transaksi Lindung Nilai Melalui Bursa Komoditi Syariah – Mekanisme 1**



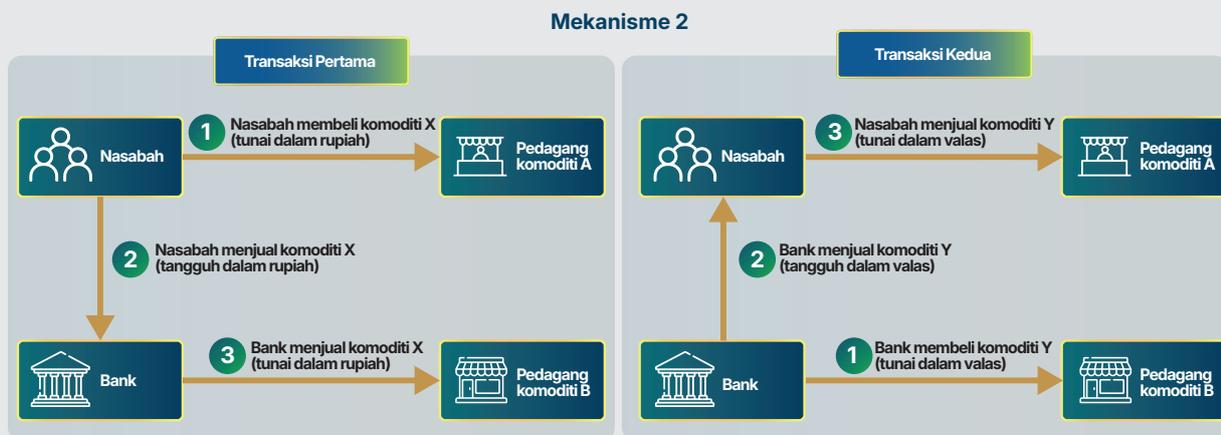
**Penjelasan Mekanisme 1:**

Nasabah X menerima invoice atas pembelian sparepart otomotif dalam mata uang dolar AS, yang akan jatuh tempo pada 1 bulan dari sekarang. Nasabah X mengajukan kepada Bank untuk melakukan Transaksi Lindung Nilai Melalui Bursa Komoditi Syariah - Mekanisme 1 agar dapat membeli dolar AS 1 bulan dari sekarang dengan kurs yg disepakati saat ini. Bank dan nasabah dalam Transaksi Lindung Nilai Melalui Bursa Komoditi Syariah - Mekanisme 1 melakukan 2 (dua) transaksi komoditi secara berurutan:

- pada transaksi pertama para pihak melakukan transaksi jual-beli komoditi melalui Bursa Komoditi Syariah secara tunai dan penyelesaian secara tangguh dalam mata uang rupiah pada saat jatuh tempo; dan
- pada transaksi kedua para pihak melakukan transaksi jual-beli komoditi melalui Bursa Komoditi Syariah secara tunai dalam mata uang rupiah dan penyelesaian secara tangguh dalam mata uang asing pada saat jatuh tempo.

Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 3.61. Ilustrasi Transaksi Lindung Nilai Melalui Bursa Komoditi Syariah – Mekanisme 2**



**Penjelasan Mekanisme 2:**

Nasabah Y menerima pemberitahuan ekspor produk tekstil ke Amerika dan akan menerima pembayaran dalam dolar AS 3 bulan dari sekarang. Dalam melakukan produksi, Nasabah Y memerlukan dolar AS untuk membeli mesin dari luar negeri, sehingga Nasabah Y mengajukan kepada Bank untuk melakukan Transaksi Lindung Nilai Melalui Bursa Komoditi Syariah - Mekanisme 2 untuk membeli dolar AS saat ini dan menjual dolar AS 3 bulan dari sekarang dengan kurs yg disepakati saat ini. Bank dan nasabah dalam Transaksi Lindung Nilai Melalui Bursa Komoditi Syariah-Mekanisme 2 melakukan 2 (dua) transaksi komoditi secara berurutan:

- pada transaksi pertama para pihak melakukan transaksi jual-beli komoditi melalui Bursa Komoditi Syariah secara tunai dan penyelesaian secara tangguh dalam mata uang rupiah pada saat jatuh tempo; dan
- pada transaksi kedua para pihak melakukan transaksi jual-beli komoditi melalui Bursa Komoditi Syariah secara tunai dalam mata uang asing dan penyelesaian secara tangguh dalam mata uang asing pada saat jatuh tempo.

Sumber: Bank Indonesia

Boks  
**3.2** **Strategi Pengembangan Ekspor Makanan Minuman dan Rempah Halal Indonesia**

**Strategi kebijakan yang optimal diperlukan untuk mengakselerasi pengembangan ekspor makanan minuman halal dan tempah Indonesia.**

Ekspor berperan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional melalui penambahan cadangan devisa, peningkatan lapangan kerja. Makanan-minuman halal dan rempah Indonesia berpotensi mengambil peran signifikan untuk mewujudkan hal tersebut mengingat kebutuhan produk tersebut terus meningkat di berbagai negara seiring dengan meningkatnya kesadaran gaya hidup sehat dan halal. Namun, berbagai kendala masih menjadi penghambat pengembangan ekspor tersebut.

**Strategi Pengembangan Ekspor Komoditas Makanan/Minuman Halal Indonesia ke Jepang**

**Kendala seperti standar keamanan pangan Jepang yang ketat, rendahnya kesadaran halal di kalangan konsumen Jepang, dan tingginya persaingan pasar menjadi faktor utama yang menghambat ekspor makanan dan minuman Indonesia ke Jepang.** Hal ini tercermin dari penurunan nilai ekspor Indonesia untuk produk tersebut, yang merosot dari 350 juta USD pada 2019 menjadi 119 juta USD pada 2023 (MES, 2023). Padahal, jumlah Muslim di Jepang meningkat signifikan, dari 110.000–120.000 pada 2010 menjadi 230.000 pada 2020, sehingga menciptakan permintaan yang tinggi terhadap produk halal, khususnya makanan dan minuman (MES, 2024; Hindryati, 2021).

**Menggunakan metodologi ANP yang dilengkapi *in-depth interview* dan survei lapangan, hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan pada ragam produk makanan olahan yang sudah bersertifikasi halal.** Namun, standar keamanan makanan yang tinggi di Jepang dan masih cukup besarnya ketergantungan pada

bahan impor dan tingkat persaingan yang ketat, menghalangi peluang ekspor makanan minuman halal ke Jepang. Dalam aspek pemasaran, kolaborasi dengan asosiasi industri di Jepang dan keterlibatan diaspora Indonesia di Jepang bisa memainkan peran yang signifikan. Hasil *in-depth interview* yang melibatkan akademisi, praktisi, dan regulator, mengidentifikasi permasalahan yang perlu diatasi seperti: (i) keterbatasan bahan baku akibat minimnya produksi lokal, tingginya standar kualitas Jepang, dan infrastruktur distribusi yang kurang memadai; (ii) kesenjangan teknologi dalam mencapai produksi berkelanjutan; (iii) keterbatasan informasi pasar Jepang; (iv) serta keterbatasan modal.

Adapun *stakeholder* di Jepang seperti Atase Perdagangan, pertanian, ekonomi KBRI Tokyo, *Indonesian Trade Promotion Center* Osaka, *Japan Muslim Association*, dan Sariraya Co. Ltd., memberikan masukan sebagai berikut:

- 1. Merealisasikan *Mutual Recognition Agreement (MRA)*:** (i) MRA antara asosiasi pengusaha Jepang dengan eksportir mamin halal Indonesia; (ii) Dukungan pemerintah melalui kerjasama kerangka Government-to-Government (G2G), Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), dan ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) dalam meningkatkan hubungan ekonomi bilateral; (iii) Sosialisasi bersama KBRI, KJRI, BI, dan ITPC yang menjangkau konsumen nonmuslim Jepang terkait produk halal yang identik dengan kesehatan dan kebersihan sehingga aman untuk seluruh masyarakat; (iv) Pemerintah bersama Kementerian Pertanian melakukan MRA dengan Kementerian Pangan Jepang terkait standarisasi *food security*; (v)

Pemerintah Indonesia melakukan pendekatan resmi melalui MRA imbal beli antar produk Indonesia di Jepang dengan produk Jepang yang di Indonesia (Atase Perdagangan KBRI Tokyo, 2024); (vi) Penguatan MRA untuk badan sertifikasi halal Indonesia dan badan sertifikasi halal Jepang.

- 2. Memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan:** (i) *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC) Jepang perlu mendapatkan masukan produk apa yang siap ekspor Indonesia; (ii) Penguatan kanal distribusi produk ke Jepang melalui kerjasama dengan perusahaan di Jepang; (iii) Memperkuat *network* melalui penyelenggaraan *halal expo*; (iv) Pemerintah mempromosikan produk mamin halal Indonesia melalui subsidi untuk beban sewa slot *display* produk di sejumlah supermarket/gerai *mainstream* di Jepang; (v) Pemerintah berkontribusi dalam pemberian hibah kepada UKM melalui *Halal Hub*; (vi) Penguatan peran Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) untuk meminimalisasi kerugian eksportir; serta (vii) Penyederhanaan prosedur perdagangan yang berkaitan dengan *business regulation* dan *regulatory framework*.

**Penguatan kolaborasi antar asosiasi industri domestik beserta diaspora dalam memperoleh informasi pasar yang potensial di Jepang menjadi kunci utama.** Asosiasi industri dapat mendukung percepatan ekspor dengan melakukan lobi kebijakan, memfasilitasi regulasi, dan membantu perusahaan kecil yang kekurangan teknologi atau sumber daya.

Diaspora berperan sebagai penghubung dalam mempermudah masuknya produk lokal ke pasar internasional, terutama dalam mengatasi hambatan budaya dan preferensi konsumen.

### **Strategi Pengembangan Ekspor Komoditas Rempah Indonesia ke Pasar Eropa**

Eropa merupakan kawasan terpenting di dunia dalam hal impor rempah-rempah yang menyumbang sekitar seperempat dari total impor rempah-rempah dunia (Cicero et al., 2022). Eropa mengimpor sekitar 450.000 ton rempah dari negara berkembang (India, China, Thailand, Malaysia) per tahun atau setara dengan 20-23% dari rata-rata volume tahunan rempah yang diperdagangkan oleh negara berkembang (Ministry of Foreign Affairs, 2024). Komoditas rempah yang diyakini memiliki manfaat dalam pengobatan penyakit juga telah memperluas permintaan dan cakupan dari komoditas tersebut di pasar internasional (Hii & Shirkole, 2023). Eropa menyumbang pangsa terbesar pasar minyak atsiri global, dengan kawasan Asia Pasifik dan Amerika Utara berada di posisi kedua (Sharmeen et al., 2021). Dengan demikian, minyak atsiri dalam jumlah besar diproduksi secara global untuk mendorong industri wewangian, kosmetik, obat herbal dan aromaterapi (Başer & Demirci, 2007).

**Meskipun menjadi salah satu produsen rempah-rempah utama di dunia, Indonesia belum mampu mendominasi pasar Eropa.** Berdasarkan hasil *in-depth interview* bersama para akademisi, praktisi, dan regulator, tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mendominasi pasar Eropa untuk produk turunan rempah

seperti minyak atsiri mencakup beberapa hal seperti: (i) keterbatasan modal dalam melakukan riset, *trial-and-error*, dan pengembangan produk; (ii) ekspor rempah-rempah masih berupa bahan mentah atau olahan setengah jadi yang memiliki masa kadaluarsa; (iii) teknologi produksi dan distilasi rempah yang masih bersifat sederhana; (iv) kurangnya konsistensi standar kualitas produk; (v) fluktuasi harga baku karena volatilitas harga komoditas pertanian; serta (vi) manajemen kontaminasi hasil panen yang tidak optimal akibat infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia yang belum memadai.

Hasil kajian merekomendasikan beberapa strategi dalam mewujudkan percepatan ekspor rempah Indonesia ke Eropa meliputi:

1. **Memperkuat peran bank termasuk perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan pengelolaan lahan pertanian (rempah).** Kolaborasi pemerintah, perbankan syariah, dan petani melalui akad *muzara'ah* dengan sistem *murabahah* untuk menyediakan modal.
2. **Memfasilitasi pelatihan kepada petani dan produsen rempah.** Program pemerintah untuk melatih teknik budidaya, pasca panen, dan pengolahan, serta mendukung sertifikasi internasional.

3. **Meningkatkan pemasaran dan promosi rempah Indonesia beserta produk olahannya di Eropa.** Partisipasi dalam pameran internasional, promosi terpadu melalui program seperti "*Indonesia Spice Up the World*" dan kolaborasi lintas kementerian.

Dukungan pembiayaan termasuk yang syariah bagi petani dan produsen rempah Indonesia memerlukan keterlibatan berbagai pihak di antaranya:

1. **Bank Indonesia:** Mendorong perbankan syariah menyalurkan pembiayaan sektor pertanian termasuk rempah untuk mendukung penyediaan benih, pupuk, dan alat pertanian.
2. **Perbankan Syariah:** Memprioritaskan pembiayaan sektor pertanian untuk pembelian bahan yang diperlukan petani, serta bekerja sama dengan petani dalam pemasaran rempah.
3. **Pemerintah:** Melanjutkan pemberian pinjaman bersubsidi dan pembinaan petani untuk menghasilkan rempah yang bermutu tinggi termasuk membantu membuka Kerjasama G2G, memfasilitasi B2B antar eksportir-importir Indonesia Jepang.

Boks  
**3.3** **Strategi Pengembangan Pariwisata Ramah Muslim  
di Indonesia**

Sektor pariwisata ramah-muslim (PRM) secara global tumbuh cukup signifikan pada tahun 2022, dengan tingkat kedatangan wisatawan Muslim tumbuh hampir 68% dari tahun 2019 sebelum terjadinya pandemi (*State of the Global Islamic Economy Report/SGIER*, 2023). Di Indonesia, terdapat 235.393 kunjungan wisatawan dari negara-negara OKI hingga Juni 2024, meningkat 15,9% (yoy) dari Juni 2023, dan meningkat 26,8% (ytd) dari Januari 2024 (BPS, 2024). Angka tersebut setara dengan jumlah devisa yang diperkirakan mencapai Rp77 triliun hingga Rp140 triliun (asumsi kurs Rp15 ribu per dolar Amerika Serikat). Hal ini menunjukkan potensi PRM yang cukup menjanjikan untuk dapat meraup peluang ekonomi yang lebih besar bagi Indonesia.

**PRM berpotensi memberikan manfaat yang besar bagi perekonomian Indonesia.**

Manfaat tersebut meliputi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat daerah, serta pemasukan pendapatan, baik dari wisatawan nusantara yang mayoritas adalah muslim dan wisatawan mancanegara, yang pada akhirnya dapat memperkuat nilai tukar Rupiah. Berbagai penelitian telah menunjukkan kontribusi positif dan signifikan dari sektor PRM terhadap penyerapan tenaga kerja (Nizar *et al.* 2024) dan pertumbuhan ekonomi (Sakib, 2021; Suseno *et al.* 2023; Fahmy & Muhammad, 2024; Qoir, 2024). Layali & Suriani (2022) juga menemukan bahwa PRM berperan positif dalam meningkatkan cadangan devisa Indonesia. PRM juga dapat menjadi media untuk menjaga dan melestarikan peradaban dan kebudayaan Islam di nusantara. Hal ini tentunya menjadi kelebihan dalam PRM di Indonesia karena produk pariwisata Indonesia terdiri dari 60% produk budaya, 35% pariwisata alam, dan 5% pariwisata buatan manusia (Achiel, 2022).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan PRM di Indonesia masih menghadapi berbagai isu dan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas ibadah di lokasi wisata (tidak tersedia musholla/masjid) (Rasyifa *et al.* 2021; Yanma & Zaenuri 2021; Alim *et al.* 2020; and Santoso & Argubi 2018; Muis 2020). Tantangan lainnya termasuk terbatasnya akomodasi ramah-muslim (Faza 2019); dan terbatasnya makanan-minuman yang terjamin kehalalannya (tersertifikasi halal), baik dari bahan baku maupun proses pengolahan dari hulu ke hilir (Yanma & Zaenuri 2021; Afrilian & Hanum 2020; Faza 2019; Santoso & Argubi 2018; Fahham 2017). Berbagai kendala tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya: a) belum adanya pedoman yang dapat memandu konsep penyelenggaraan PRM (Fahham, 2017); b) konsep PRM belum dipahami secara komprehensif oleh masyarakat (Muttaqillah *et al.* 2018); c) keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung karena terbatasnya dana (Fahham, 2017); serta d) kurangnya profesionalitas SDM dalam pengelolaan wilayah destinasi PRM (Nurohman & Qurniawati, 2021; Faza 2019; Fahham, 2017).

**Berdasarkan latar belakang tersebut, Bank Indonesia melakukan kajian untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan serta memformulasikan strategi yang dapat mengakselerasi pengembangan PRM di Indonesia.** Dengan menggunakan metode *Analytic Network Process* (ANP) yang dilengkapi dengan *in-depth discussion* dengan *stakeholder* pariwisata di Indonesia, seperti Dinas Pariwisata, dan penggiat pariwisata seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan solusi yang diharapkan. Hasil kajian diperkaya dengan survei ke Sumatera Barat, Aceh Darussalam, dan Nusa Tenggara Barat, yang merupakan provinsi yang

telah menerbitkan peraturan daerah khusus PRM, serta berasal dari DI Yogyakarta dan Jawa Barat, yang termasuk ke dalam daerah prioritas untuk penguatan desa wisata di Indonesia.

**Hasil kajian menunjukkan bahwa akses dan tata kelola merupakan dua aspek utama yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan PRM di Indonesia.** Ketersediaan platform yang berisi informasi yang komprehensif dan akurat terkait destinasi wisata ramah-muslim juga dinilai sangat penting dalam mengkomunikasikan pengembangan PRM di Indonesia. Lingkungan yang aman dan nyaman bagi wisatawan Muslim serta ketersediaan ruang shalat dan wudhu, seperti masjid, musola atau ruang shalat lainnya di wilayah destinasi wisata merupakan aspek utama yang pemenuhannya perlu diprioritaskan. Dalam hal tata kelola, yang utama harus diprioritaskan adalah adanya disposisi yang baik mengenai peraturan PRM hingga level pelaksana di tingkat desa dan dusun di sektor pariwisata. Untuk mendukung hal tersebut, penerbitan regulasi pemerintah pusat sebagai kerangka hukum yang mengatur dan melakukan standarisasi implementasi PRM di tingkat nasional merupakan strategi utama dan prioritas untuk dipenuhi dalam mengakselerasi pengembangan PRM di Indonesia.

**In-depth interview dengan narasumber penelitian menekankan pentingnya keberadaan regulasi yang mengatur dan melakukan standarisasi implementasi PRM di Indonesia.** Belum adanya pedoman yang jelas berdampak pada *branding* yang juga tidak jelas sehingga menimbulkan inkonsistensi dalam implementasi dan pengembangan produk wisata yang ditawarkan dalam PRM. Hal tersebut memicu munculnya penolakan-penolakan terhadap penerapan PRM di beberapa daerah. Di Aceh misalnya, terdapat kekhawatiran akan dampak negatif dari pariwisata terhadap norma adat yang ada. Belum adanya regulasi juga menyulitkan komunikasi dan sosialisasi kepada masyarakat

pariwisata. Pemerintah Sumatera Barat misalnya, kesulitan dalam pembebasan tanah untuk membuka akses ke Danau Maninjau karena ketiadaan regulasi. Ketiadaan standar yang jelas juga berujung pada kurang efektifnya pemberlakuan peraturan yang sudah ada, seperti peraturan terkait sertifikasi halal. Selain regulasi, pengembangan PRM juga terkendala akses dan pemenuhan fasilitas di wilayah destinasi wisata.

**Terdapat beberapa langkah strategis untuk mendukung pengembangan Pariwisata Ramah Muslim (PRM) di Indonesia.** *Pertama*, Pemerintah melalui Kemenparekraf dapat segera mengakselerasi sosialisasi pasca penerbitan pedoman PRM yang dapat menstandarisasi implementasi layanan dasar PRM, khususnya dalam pemenuhan fasilitas minimal, seperti ruang sholat, restoran bersertifikat halal, serta menyelaraskan *branding* PRM yang dapat diterima oleh masyarakat luas dan tetap memberi ruang bagi kreasi dan inovasi pelaku pariwisata. *Kedua*, Pemerintah melalui Kemenparekraf perlu membangun *platform* informasi PRM, berbasis aplikasi atau web, yang informatif, komprehensif, akurat dan terintegrasi mencakup seluruh wilayah destinasi PRM di Indonesia serta terintegrasi dengan berbagai aplikasi wisata yang sudah ada, seperti Traveloka, Pegi-peg, Agoda, Booking.com, Tiket.com, dan aplikasi lainnya. *Ketiga*, Pemerintah daerah secara efektif menegakkan regulasi PRM yang telah ada, termasuk ketentuan-ketentuan dan sanksi-sanksi yang termuat di dalamnya. Selain itu, bekerjasama dengan *stakeholder* lainnya dalam mengakselerasi dan memperluas sertifikasi halal, khususnya untuk hotel, restoran dan produk oleh-oleh makanan-minuman di wilayah destinasi. *Keempat*, Bank Indonesia dapat mendorong peningkatan pembiayaan syariah melalui kebijakan makroprudensial, berupa insentif maupun kebijakan *priority lending*, khususnya untuk peningkatan usaha dan penguatan kapasitas pelaku usaha PRM.

## BAB IV

---

# ARAH KEBIJAKAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH 2025: PENGUATAN SINERGI PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH

*Bank Indonesia bersinergi dengan kementerian, lembaga, pelaku industri dan komunitas ekonomi keuangan syariah termasuk melalui KNEKS untuk terus memperkuat pengembangan ekonomi dan keuangan syariah nasional serta mewujudkan visi Indonesia sebagai pusat industri halal dunia. Kebijakan ekonomi dan keuangan syariah Bank Indonesia pada 2025 diseleraskan dengan RPJPN 2025–2045 serta rancangan RPJMN 2025–2029 dan Masterplan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (MEKSI) 2025–2029, berfokus pada penguatan ekosistem produk halal melalui pengembangan kelembagaan, peningkatan kapasitas pelaku usaha, dan infrastruktur pendukung; penguatan keuangan syariah melalui pengembangan instrumen Sukuk Bank Indonesia (SukBI) dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI); serta penguatan penerapan gaya hidup halal dan literasi ekonomi syariah melalui penyelenggaraan Festival Ekonomi Syariah (FESyar) di tingkat regional dan Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) yang berskala internasional. Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (SNLIEKSI) juga menjadi landasan penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk halal dan produk keuangan syariah, yang mendukung terciptanya ekosistem ekonomi syariah yang terintegrasi, inklusif, dan berdaya saing global. Melalui sinergi ini, diharapkan ekonomi dan keuangan syariah dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan transformasi ekonomi nasional.*

4.1

Arah Sinergi Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah Nasional

**Pengembangan ekonomi dan keuangan syariah terus menjadi pilar strategis dalam transformasi ekonomi Indonesia.** Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045, ekonomi dan keuangan syariah diarahkan untuk mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Pendekatan ini mencakup penguatan di seluruh aspek ekosistem ekonomi syariah, mulai dari keuangan sosial syariah hingga industri halal, yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas, stabilitas, dan kesejahteraan ekonomi nasional.

**RPJPN 2025–2045 telah menetapkan sasaran ambisius untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat industri halal dunia.** Untuk mencapai hal tersebut, strategi pembangunan antara lain berfokus pada empat aspek utama. *Pertama*, meningkatkan posisi keuangan syariah Indonesia di tingkat global melalui penguatan lembaga, instrumen, dan ekosistem keuangan syariah yang berdaya saing internasional. *Kedua*, mendorong peran keuangan sosial syariah seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) dalam mengurangi ketimpangan sosial dan mendukung pemberdayaan masyarakat

prasejahtera. *Ketiga*, memperkuat industri halal melalui pengembangan *halal value chain* (HVC), terutama pada sektor makanan-minuman, fesyen muslim, farmasi, kosmetik, pariwisata, dan ekonomi kreatif. *Keempat*, memastikan adanya dukungan regulasi, kelembagaan, dan infrastruktur ekonomi syariah yang kokoh.

**Arah kebijakan ini juga sejalan dengan visi besar yang tertuang dalam dokumen Asta Cita Prabowo-Gibran, khususnya pada Cita 2.** Visi tersebut menempatkan ekonomi syariah sebagai instrumen penting dalam mendorong kemandirian bangsa, baik melalui swasembada pangan, energi, dan air, maupun penguatan sektor digital, hijau, dan biru (Gambar 4.1). Dalam konteks ini, optimalisasi ZISWAF menjadi salah satu prioritas strategis, dengan dukungan inovasi kelembagaan seperti penyempurnaan Bank Wakaf dan penguatan ekosistem lembaga keuangan syariah lainnya. Selain itu, dukungan terhadap Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan swasta nasional yang bergerak di sektor syariah juga menjadi perhatian, terutama melalui pemberian insentif yang relevan.

Gambar 4.1. Arah Kebijakan Ekonomi Syariah dalam Asta Cita Prabowo-Gibran



Sumber: Buku Visi, Misi, dan Program Presiden dan Wakil Presiden 2024-2029

**Transformasi ekonomi syariah juga diarahkan untuk menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru.**

Hal ini meliputi pariwisata ramah muslim, ekonomi kreatif berbasis syariah, dan pengembangan usaha rintisan di sektor halal. Industri farmasi halal, termasuk pengembangan vaksin halal dan obat tradisional berbasis kekuatan lokal, menjadi salah satu fokus yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

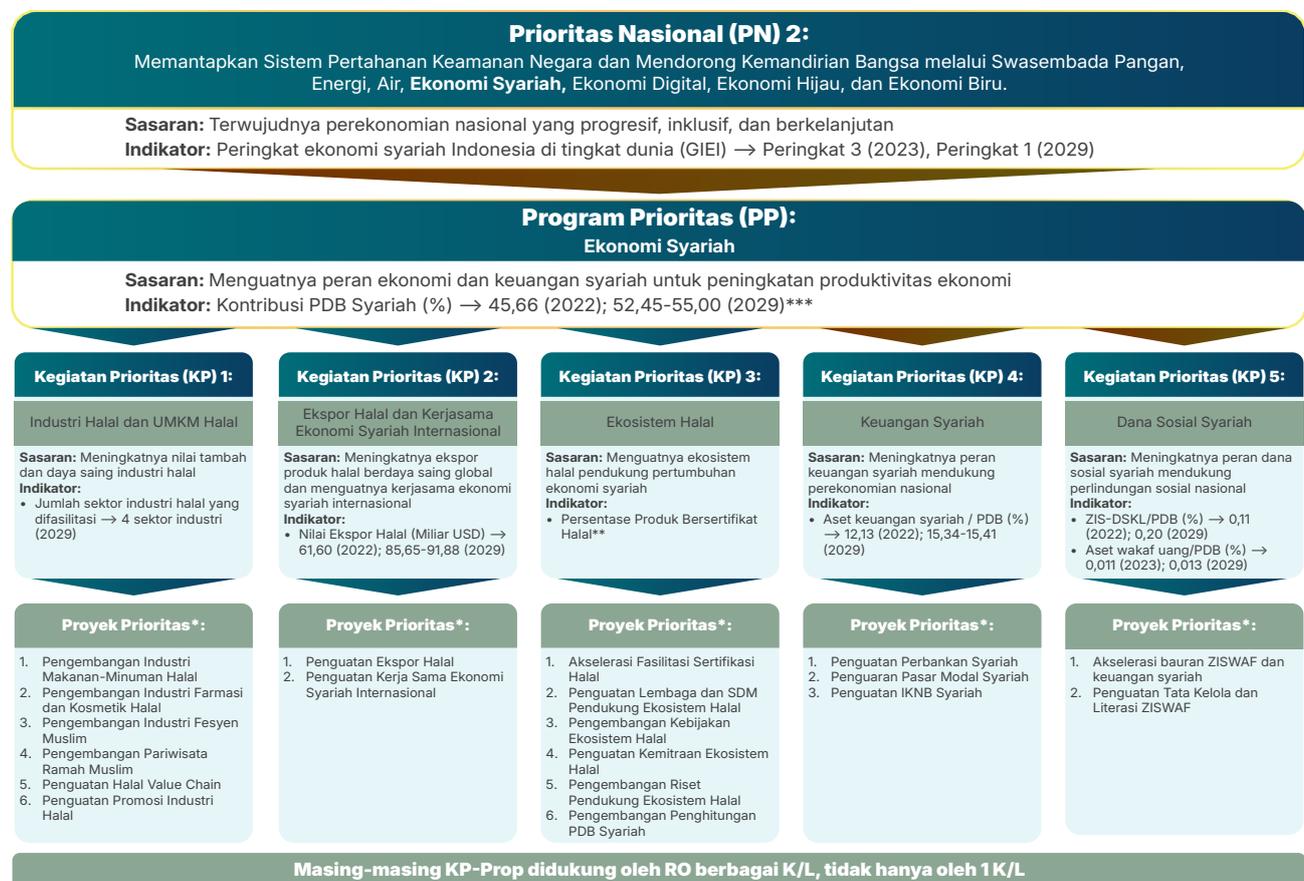
**Dalam kerangka implementasi dokumen strategis tersebut, rancangan akhir RPJMN 2025–2029 telah mengintegrasikan penguatan ekonomi syariah sebagai prioritas nasional.** Pengembangan *halal value chain* (HVC) menjadi salah satu pilar utama, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk halal di pasar domestik dan global (Gambar 4.2). Promosi produk halal Indonesia, baik melalui peningkatan sertifikasi halal maupun kolaborasi internasional, juga diprioritaskan untuk memperluas pangsa pasar ekspor. Dalam kerangka

ini, sinergi dengan negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dan berbagai komite terkait menjadi elemen kunci untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama di sektor halal global.

**Masterplan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (MEKSI) 2025–2029 hadir untuk menyelaraskan visi RPJPN, strategi RPJMN, dan arah kebijakan Asta Cita dalam satu kerangka terintegrasi.** MEKSI memiliki lima pilar utama:

- (a) penguatan industri halal dan UMKM melalui pengembangan *halal value chain* (HVC) di sektor prioritas, seperti makanan, fesyen muslim, dan pariwisata ramah muslim;
- (b) penguatan ekspor halal dan kerja sama internasional melalui promosi produk halal dan kolaborasi dengan negara anggota OKI;
- (c) penguatan keuangan syariah dengan instrumen pembiayaan inovatif, seperti sukuk hijau dan biru;
- (d) penguatan dana sosial syariah (ZISWAF) untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mendukung pemberdayaan masyarakat; serta
- (5) penguatan

**Gambar 4.2. Arah Kebijakan Ekonomi Syariah dalam Rancangan RPJMN 2025-2029**



Keterangan:

\*Jumlah dan Klasifikasi ProP masih dalam tahap penajaman; \*\* Angka target masih dalam tahap penghitungan;

\*\*\* Sementara menggunakan angka indikator proksi Pangsa Aktivitas Usaha Syariah (%)

Sumber: Bappenas

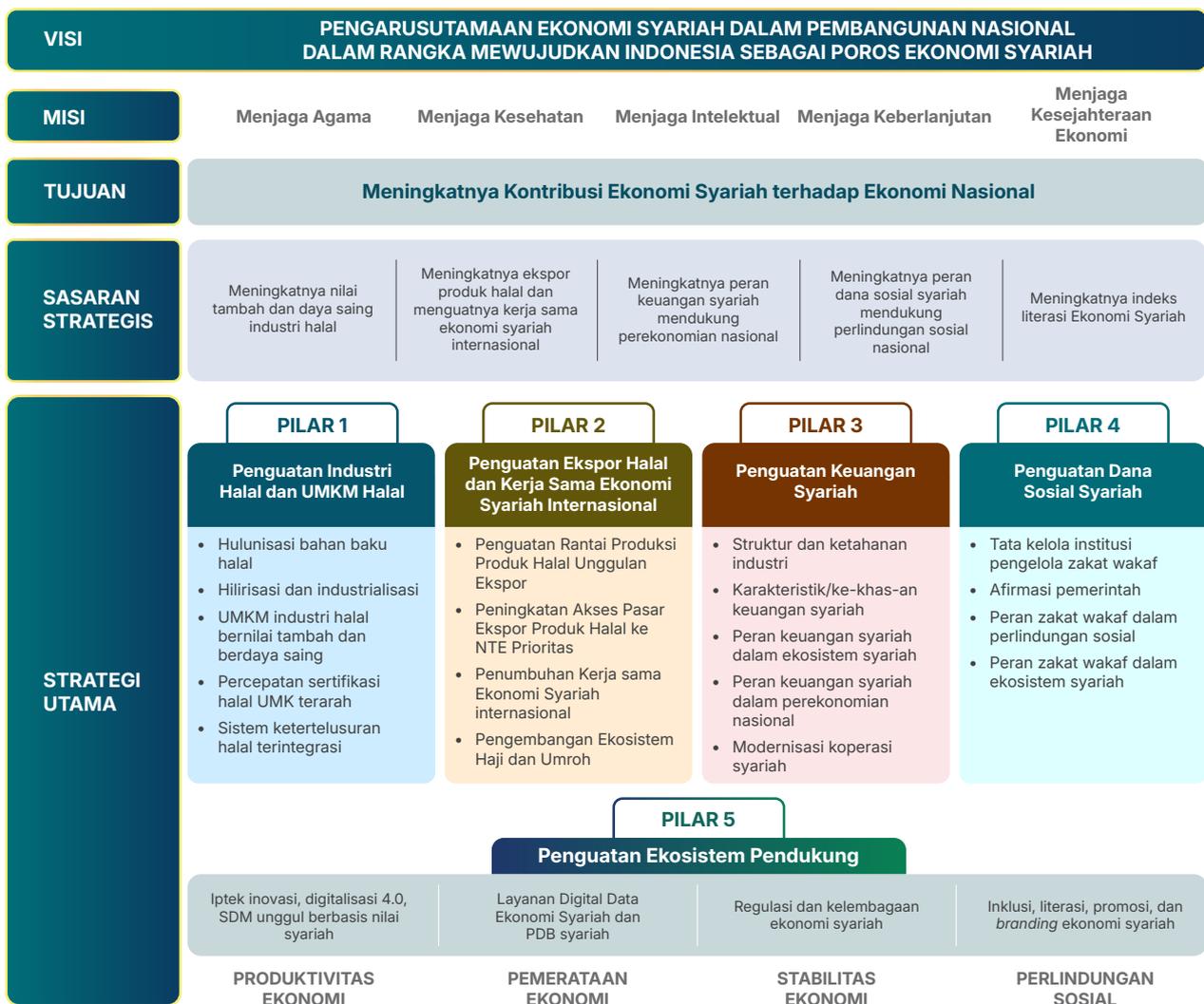
ekosistem pendukung melalui regulasi, kelembagaan, dan infrastruktur ekonomi syariah yang kokoh untuk mendorong transformasi yang inklusif dan berkelanjutan. Seluruh pilar tersebut ditujukan untuk mendorong peningkatan kontribusi ekonomi syariah terhadap ekonomi nasional (Gambar 4.3).

**Dalam konteks penguatan kelembagaan keuangan sosial syariah, arah kebijakan ke depan juga mendorong pembentukan inovasi kelembagaan, salah satunya adalah lembaga pembiayaan pembangunan berbasis wakaf.** Lembaga ini dirancang untuk mengoptimalkan potensi wakaf domestik sekaligus menarik dana wakaf global, guna mendukung pembiayaan berbagai sektor prioritas pembangunan nasional. Selain itu, untuk mendukung pengelolaan wakaf yang lebih progresif dan adaptif, revisi terhadap Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf telah masuk dalam Program

Legislasi Nasional (Prolegnas) Tahun 2025–2029. Revisi ini bertujuan untuk menghadirkan skema pengelolaan wakaf yang lebih relevan dengan dinamika kebutuhan ekonomi saat ini.

**Keseluruhan arah kebijakan di atas bertujuan untuk memperkuat fondasi transformasi ekonomi syariah Indonesia, yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas dan daya saing, tetapi juga pada pemerataan dan perlindungan sosial.** Hal tersebut sekaligus mengukuhkan peran ekonomi syariah dalam menawarkan sebuah tataran ekonomi yang lebih inklusif, berdaya tahan, dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan (Lihat lebih dalam pada Bab 5). Kolaborasi yang erat antar pemangku kepentingan untuk mewujudkan berbagai rencana dan arah kebijakan dimaksud diharapkan mampu membawa Indonesia terus melangkah menuju visinya sebagai pusat industri halal dunia.

**Gambar 4.3. Kerangka MEKSI 2025–2029**



Sumber: KNEKS

## 4.2

### Arah Sinergi Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia

Kebijakan Bank Indonesia pada 2025 mengarah pada imbalan antara kebijakan yang *pro-stability* dan *pro-growth*, dimana kebijakan pengembangan ekonomi dan keuangan syariah lebih ditekankan untuk mendorong transformasi pertumbuhan. Mencermati perkembangan ekonomi dan keuangan syariah (Eksyar) baik di global dan domestik sebagaimana telah diulas pada Bab 1 dan 2, serta berkaca dari program pengembangan Eksyar tahun 2024 sebagaimana dijabarkan pada Bab 3, pada tahun 2025, Bank Indonesia akan berfokus pada tiga program utama. Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 4.4, tiga program utama tersebut yaitu *pertama*, pengembangan sektor unggulan *halal value chain* (HVC), khususnya sektor makanan-minuman halal (*halal food*), fesyen muslim (*modest fashion*), dan pariwisata ramah muslim (PRM). Pengembangan sektor unggulan HVC diikuti dengan penguatan dukungan jaminan produk halal dan ekspor halal sebagai bagian dari penguatan ekosistem industri halal. *Kedua*, penguatan keuangan syariah, khususnya melalui instrumen Sukuk Bank Indonesia (SukBI) dan Sukuk Valas Bank Indonesia (SUVBI), dilengkapi dengan upaya inovasi untuk mendukung pembiayaan syariah dan integrasinya dengan keuangan sosial syariah (*blended finance*). *Ketiga*, penyelenggaraan Festival Ekonomi Syariah (FESyar) di tiga wilayah Indonesia dan *Indonesia Sharia Economic Festival* (ISEF) yang berskala internasional dengan

melibatkan mitra strategis domestik yang lebih luas dan beragam serta mengajak partisipasi peserta dari luar negeri yang lebih banyak, baik dari lembaga ekonomi dan keuangan syariah maupun pelaku industri. Di samping ketiga program utama tersebut, inovasi pembiayaan syariah dan digitalisasi turut memperkuat upaya dalam mewujudkan visi Indonesia sebagai Pusat Industri Halal Dunia.

#### 4.2.1. Sinergi Kebijakan Ekosistem Halal Value Chain (HVC)

##### Sektor Makanan-Minuman Halal

Dalam upaya merealisasikan visi Indonesia sebagai pusat industri halal di dunia, Bank Indonesia akan terus bersinergi dengan berbagai mitra. Sinergi yang dimaksud meliputi sinergi kebijakan hingga sinergi dalam implementasi pengembangan ekosistem produk halal. Strategi pengembangan ekosistem produk halal tahun 2025 akan terus dilakukan melalui perluasan wilayah dan pengembangan model ekosistem pertanian (termasuk akuaponik dan hidroponik), perikanan, serta peternakan melalui pendekatan wilayah secara spasial. Selain itu juga akan dilakukan penguatan model ekosistem melalui pengembangan sisi kelembagaan, infrastruktur pendukung misalnya Toko Bahan Baku (Tobaku) Halal, peningkatan kualitas dan kapasitas produksi, peningkatan kualitas terhadap SDM pelaksana program,

Gambar 4.4. Arah Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia Tahun 2025



Sumber: Pertemuan Tahun Bank Indonesia (PTBI) 2025

hingga perluasan terhadap akses pasar dan akses pembiayaan. Penguatan kerja sama antar pesantren dan *stakeholder* terkait juga akan terus dilakukan dalam membangun *linkage* dan memperluas cakupan komunitas. Pengembangan ini juga akan didukung dengan penguatan dukungan jaminan produk halal dan ekosistem ekspor halal sebagai bagian dari penguatan ekosistem industri halal.

**Strategi pengembangan ekosistem industri pengolahan sektor makanan-minuman halal akan terus dioptimalkan melalui penguatan serta perluasan akses pelaku usaha syariah terhadap program Industri Kreatif Syariah (IKRA) Indonesia.**

Proses seleksi calon anggota IKRA Indonesia pada sektor makanan-minuman halal tahun 2025 akan dilaksanakan di tiga wilayah utama, yaitu Sumatera, Kawasan Timur Indonesia (KTI), dan Jawa. Langkah ini bertujuan untuk menjangkau pelaku usaha syariah yang lebih luas di seluruh Indonesia, sekaligus membuka peluang dalam meningkatkan kualitas produk serta mengikuti berbagai kegiatan pengembangan di bawah program IKRA Indonesia. Selain itu, pengembangan kapasitas pelaku usaha syariah juga akan dilakukan yang mencakup anggota baru hasil seleksi tahun 2025, dan anggota IKRA Indonesia yang telah terdaftar sebelumnya. Strategi pengembangan kapasitas ini akan disesuaikan dengan tingkat kualitas dan kapasitas produksi setiap anggota IKRA Indonesia untuk menentukan akses pasar dan akses pembiayaan yang paling relevan. Pengembangan kapasitas dilakukan melalui kegiatan *bootcamp* yang mencakup pelatihan, pendampingan, serta *sales pitching* secara intensif. Aspek-aspek yang difokuskan antara lain *packaging*, penguatan cita rasa produk, *food technology*, visi misi IKRA, pengembangan pasar, hingga penyusunan rencana bisnis yang disesuaikan dengan target pasar global, kebutuhan akses pembiayaan, serta *linkage* antar pelaku usaha syariah. Dalam implementasinya, Bank Indonesia akan terus bersinergi dengan berbagai mitra strategis dan *stakeholders* terkait di sektor ini.

**Bank Indonesia akan terus memperluas akses pasar, pembiayaan, serta *linkage* antar pelaku usaha syariah di sektor makanan-minuman halal pada tahun 2025.** Upaya perluasan akses pasar akan diwujudkan melalui kegiatan promosi perdagangan yang melibatkan sinergi dengan mitra strategis, kementerian/lembaga, serta anggota IKRA Indonesia.

Promosi ini akan diintegrasikan dalam berbagai kegiatan di tingkat regional, nasional, maupun global, khususnya di kawasan Asia, Eropa, dan Timur Tengah. Selain itu, sinergi dengan Kementerian Perdagangan terkait kolaborasi platform InaExport dan Ekspor Halal Hub (EHH) menjadi salah satu langkah strategis perluasan akses pasar. Sedangkan strategi perluasan akses pembiayaan akan dilakukan melalui pelaksanaan *sales pitching* dengan lembaga keuangan, baik komersial maupun sosial, dalam kerangka Bulan Pembiayaan Syariah (BPS) 2025. Sementara itu, peningkatan *linkage* antar pelaku usaha syariah akan dilakukan melalui penguatan *linkage* Toko Bahan Baku (Tobaku) Halal dengan produk-produk seperti hasil rumah potong hewan (RPH), hasil pertanian, serta platform *e-commerce*.

**Bank Indonesia secara konsisten menyediakan outlet pasar bagi produk pelaku usaha syariah di sektor makanan-minuman halal melalui penyelenggaraan Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) setiap tahunnya.** Selain memperluas akses pasar, Bank Indonesia juga terus bersinergi dan berkolaborasi dengan mitra serta *stakeholders* terkait untuk mendorong pengembangan sektor makanan-minuman halal, memperkuat *linkage* dengan anggota IKRA Indonesia, serta meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap penggunaan produk halal melalui ajang Indonesia International Halal Chef Competition (IN2HCC). Pada tahun 2025, IN2HCC direncanakan kembali diselenggarakan dengan cakupan hingga tingkat regional, yang terintegrasi dalam rangkaian Festival Ekonomi Syariah (FESyar) melalui kegiatan *Halal Chef Competition*. Konsep IN2HCC 2025 akan tetap mengedepankan kompetisi memasak berskala internasional yang melibatkan chef halal dengan menggunakan produk unggulan dari anggota IKRA Indonesia. Selain kompetisi, rangkaian kegiatan ini juga mencakup *talkshow* dan demo masak, yang secara khusus menampilkan pengolahan produk anggota IKRA Indonesia sebagai bagian dari *business matching* dengan *potential buyer* yang hadir.

**Bank Indonesia akan terus bersinergi dalam mengakselerasi sertifikasi halal guna mendukung penguatan ekosistem jaminan produk halal.** Berbagai inisiatif dan sinergi yang dilakukan oleh Bank Indonesia bersama mitra strategis di tingkat pusat dan daerah akan terus diperkuat dan diperluas

guna mendukung percepatan sertifikasi halal pada produk makanan-minuman di tahun 2025. Pada sektor hulu, perluasan cakupan sertifikasi halal untuk rumah potong hewan (RPH) akan dilaksanakan melalui kolaborasi dengan mitra daerah dan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). Dalam aspek proses, pengembangan dan penguatan *halal center* berbasis perguruan tinggi serta organisasi masyarakat Islam akan diperluas untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia yang mendukung ekosistem halal. Kampanye mengenai gaya hidup halal serta kewajiban sertifikasi halal pada tahun 2025 akan semakin digencarkan melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi yang melibatkan berbagai mitra. Kegiatan ini mencakup pendampingan dan fasilitasi bagi pelaku usaha untuk memperoleh sertifikat halal. Selain itu juga dilakukan transformasi digital melalui *piloting halal traceability system* guna memastikan kehalalan suatu produk secara *end-to-end process* dari bahan baku hingga barang dikonsumsi sehingga dapat memperkuat ekosistem halal secara menyeluruh.

### Sektor Modest Fashion

**Pada tahun 2025, strategi kebijakan ekosistem *modest fashion* berfokus pada *brand positioning* Indonesia International Modest Fashion Festival (IN2MOTIONFEST) sebagai *event modest fashion rujukan dunia*.** Upaya tersebut dilakukan melalui penguatan sinergi dengan berbagai Kementerian/ Lembaga (K/L) untuk mendukung *branding* dan promosi, penguatan produk dan pelaku usaha syariah, serta perluasan akses pasar. Sepanjang penyelenggaraannya hingga 2024, Bank Indonesia bersinergi secara intensif dan berkesinambungan dengan Kementerian Koperasi dan UKM serta Indonesia Fashion Chamber (IFC). Pada tahun 2025, International Modest Fashion Festival yang hingga akhir 2024 dikenal sebagai IN2MF, mulai 2025 bertransformasi menjadi IN2MOTIONFEST dengan penguatan kerja sama dengan Kementerian UMKM serta kolaborasi yang akan diperluas dengan K/L lainnya.

**Pelaksanaan IN2MOTIONFEST pada tahun 2025 akan berfokus pada penguatan *brand awareness* dengan mengusung produk *ready to wear* (RTW) *high-end* dan *premium* yang berbasis *wastra* Indonesia.** Strategi ini merupakan kelanjutan dari

berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahun 2024, baik di dalam maupun luar negeri, yang bertujuan untuk memperkenalkan produk *modest fashion* berbasis *wastra* Indonesia ke pasar global. Pada tahun 2025, promosi akan dilakukan secara lebih masif, dengan memperkuat sinergi dan kolaborasi bersama kementerian dan lembaga terkait. Salah satu langkah strategis yang direncanakan adalah penyusunan kalender kegiatan yang terkoordinasi dengan lebih baik, sehingga mampu meningkatkan efektivitas program promosi dan memberikan dampak optimal bagi pengembangan industri *modest fashion* Indonesia.

**Penguatan pelaku usaha dan produk RTW *modest fashion* akan terus dilakukan melalui program IKRA Indonesia yang dipersiapkan melalui rangkaian program yang komprehensif.** Selaras dengan program IKRA Indonesia sektor makanan-minuman halal, seleksi anggota IKRA Indonesia dirancang untuk menjaring pelaku usaha potensial dari tiga regional untuk memperluas akses bagi desainer *modest fashion* di seluruh Indonesia terhadap berbagai kegiatan IKRA Indonesia dan pengembangan kualitas produk RTW yang *high-end* dan *premium*. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk anggota IKRA Indonesia di sektor *modest fashion* akan dilaksanakan melalui program *bootcamp*, yang mencakup kegiatan pelatihan, pendampingan, dan *sales pitching* secara intensif. Fokus utamanya adalah pada pengembangan desain RTW *high-end*, peningkatan kualitas jahitan, optimalisasi *wastra* atau tekstil, penyusunan *business plan* yang sesuai dengan pasar global, serta akses pembiayaan dan *linkage* antar pelaku usaha syariah. Dalam penyelenggaraan IN2MOTIONFEST, Bank Indonesia juga akan terus bersinergi dengan berbagai mitra dan *stakeholders* terkait di sektor *modest fashion*. Lebih lanjut, *Road to IN2MOTIONFEST* juga dirancang untuk menjaring bibit unggul melalui kompetisi Modest Fashion Designer Competition (MFDC) bersamaan dengan pelaksanaan Festival Ekonomi Syariah (FESyar) di tiga wilayah regional Indonesia. Strategi pengembangan sektor *modest fashion* juga dilakukan melalui klasifikasi anggota IKRA eksisting berdasarkan kualitas produk, kapasitas produksi, dan karakter produk. Upaya ini dilakukan untuk memetakan target pasar dan akses pembiayaan yang paling sesuai dengan anggota IKRA Indonesia sektor *modest fashion*.

**Perluasan akses pasar, akses pembiayaan, dan linkage antar pelaku usaha modest fashion akan terus diperkuat melalui pelaksanaan IN2MOTIONFEST dan berbagai event promosi perdagangan, baik di tingkat domestik maupun internasional.** Komitmen ini mencerminkan langkah strategis untuk mendorong produk *modest fashion* berbasis wastra Indonesia agar semakin dikenal dan diterima di pasar global. Pelaksanaan kegiatan tentunya akan dilakukan dengan sinergi yang erat antara Bank Indonesia dan *stakeholders* terkait, termasuk K/L, asosiasi industri, dan mitra strategis lainnya. Kolaborasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan eksposur produk-produk unggulan dalam *event* internasional, tetapi juga memperluas peluang bisnis bagi pelaku usaha syariah di Indonesia. Bank Indonesia akan terus memfasilitasi *linkage* antar-brand, desainer dan pelaku usaha syariah untuk memenuhi permintaan produk RTW yang *high-end* dan *premium* di dalam dan luar negeri.

### Sektor Pariwisata Ramah Muslim (PRM)

**Pariwisata ramah muslim menjadi peluang ekonomi yang terus berkembang dengan potensi besar di masa depan.** Berdasarkan Global Muslim Travel Index (GMTI) 2024, jumlah wisatawan muslim global diproyeksikan mencapai 230 juta orang pada 2028 dengan nilai pengeluaran hingga USD 225 miliar. Mayoritas wisatawan ini berasal dari generasi muda, di mana 70% populasi muslim global berusia di bawah 40 tahun, generasi yang akrab dengan teknologi dan media sosial sehingga membentuk tren perjalanan masa depan. Pada 2023, pemulihan signifikan terlihat dengan kedatangan sekitar 145 juta wisatawan muslim, atau 90% dari angka sebelum pandemi, dan jumlah ini diperkirakan tumbuh menjadi 182 juta pada 2025, didorong oleh peningkatan pendapatan, populasi negara mayoritas muslim, dan akses perjalanan yang semakin mudah.

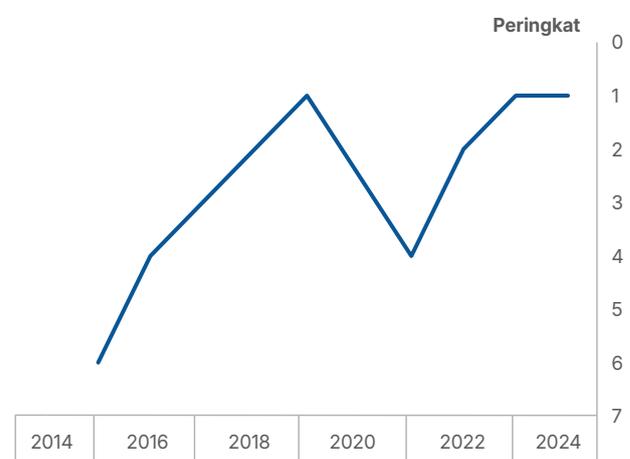
**Tren demografi muslim global membuka peluang besar bagi industri pariwisata untuk memahami dan memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang.** Berdasarkan GMTI 2024, mayoritas populasi muslim dunia saat ini didominasi oleh usia muda, dengan peningkatan signifikan diproyeksikan pada kelompok usia produktif 21-40 tahun dalam 5 hingga 10 tahun mendatang. Selain itu, 49,2%

populasi muslim adalah perempuan, dengan 436 juta di antaranya berada pada usia 21-50 tahun, yang memainkan peran penting dalam perencanaan wisata, baik untuk keluarga maupun pasangan. Dalam Muslim Women Friendly Destinations, Indonesia menduduki peringkat pertama untuk negara OKI bersama Malaysia dengan skor 82, sementara Singapura memimpin negara non-OKI dengan skor 81. Keunggulan Singapura dalam membangun persepsi positif di kalangan wisatawan perempuan muslim global menunjukkan pentingnya inovasi dan layanan yang relevan.

**Tren demografi wisatawan muslim membawa tiga implikasi utama bagi industri wisata ramah muslim.** *Pertama*, layanan dasar seperti makanan halal, fasilitas ibadah, dan sanitasi harus diprioritaskan sebagai kebutuhan inti wisatawan muslim. *Kedua*, pengembangan atraksi yang relevan bagi generasi muda dan usia produktif (21-40 tahun) perlu diperkuat, termasuk wisata keluarga, budaya, dan *heritage*, yang didukung dengan aksesibilitas mudah melalui teknologi digital. *Ketiga*, pendekatan wisata berkelanjutan harus menjadi fokus utama untuk menjaga daya tarik destinasi, mendukung keberlanjutan jangka panjang, dan meningkatkan reputasi global. Kombinasi layanan inti, inovasi, dan keberlanjutan adalah kunci pengembangan industri ini.

**Indonesia telah menunjukkan daya saing yang semakin baik dalam pariwisata ramah muslim meski masih dibutuhkan ruang perbaikan.** Laporan

**Grafik 4.1. Peringkat Indonesia pada GMTI Periode 2015 – 2024**



Sumber: Global Muslim Travel Index (GMTI)

GMTI mencatat bahwa Indonesia bersama Malaysia berhasil menempati peringkat pertama selama dua tahun terakhir. Namun, perjalanan menuju posisi puncak ini tidaklah mulus. Setelah berada di peringkat ke-6 pada 2015, Indonesia perlahan naik hingga mencapai puncaknya pada 2019, sempat mengalami penurunan pada 2021, dan akhirnya kembali membaik hingga 2024 (Grafik 4.1). Di sisi lain, laporan SGIER menunjukkan bahwa dalam kategori "Muslim-Friendly Travel," Indonesia belum masuk 10 besar dalam dua tahun terakhir, dengan posisi terbaik berada di peringkat ke-4 pada 2018 dan 2019 (Tabel 4.1). Kedua laporan ini mengindikasikan bahwa meskipun tren positif telah terlihat, upaya peningkatan daya saing masih sangat diperlukan.

**Sebagai langkah strategis, pada 2024 Bank Indonesia telah meluncurkan "Pedoman Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim" dalam the 6th International Halal Tourism Summit, yang menjadi bagian dari ISEF 2024.** Pedoman ini bertujuan memberikan panduan inklusif bagi para pemangku kepentingan, dengan implementasi yang bersifat opsional namun mendorong kolaborasi. Melanjutkan upaya tersebut, pengembangan pariwisata ramah muslim pada 2025 akan difokuskan pada dua agenda

utama. *Pertama*, sosialisasi pedoman dimaksud untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan *stakeholders* dalam penerapannya. *Kedua*, penguatan sinergi dengan Sekretariat Bersama Pariwisata guna mendukung pengembangan wisata berbasis desa, termasuk pendampingan pada dua *pilot project* di Desa Wisata Bilebante dan Desa Wisata Sungai Batang di Nusa Tenggara Barat.

#### 4.2.2. Penguatan Keuangan Syariah

##### Penguatan Keuangan Komersial Syariah

**Di tengah capaian positif dukungan terhadap perkembangan keuangan komersial syariah, pengembangan kebijakan moneter syariah yang terintegrasi dengan PUVA syariah ke depan tetap perlu diperkuat.** Beberapa kondisi perbankan syariah yang masih menjadi tantangan antara lain pengembangan produk PUVA syariah yang sesuai dengan kebutuhan pasar, ketersediaan tingkat imbalan acuan yang sesuai dengan prinsip syariah, penguatan kompetensi dan peran aktif pelaku PUVA syariah untuk mengurangi segmentasi pasar serta belum optimalnya pemanfaatan infrastruktur pasar keuangan untuk mendukung peningkatan transaksi keuangan syariah.

**Tabel 4.1. Peringkat Indonesia pada kategori Muslim-Friendly Travel SGIER Periode 2018-2023**

	2018	2019	2020	2022	2023
Turki	3	3	3	3	1
UEA	1	2	2	5	2
Tunisia	7	6	5	6	3
Arab Saudi	>10	>10	>10	7	4
Malaysia	2	1	1	1	5
Maroko	>10	>10	>10	10	6
Yordania	9	8	8	>10	7
Bahrain	>10	>10	>10	4	8
Kazakhstan	>10	>10	>10	9	9
Uzbekistan	>10	>10	>10	>10	10
Indonesia	4	4	6	>10	>10
Maladewa	5	5	0	>10	>10
Thailand	6	10	4	>10	>10
Azerbaijan	8	7	7	>10	>10
Albania	10	9	10	>10	>10
Singapura	>10	>10	9	2	>10
Kuwait	>10	>10	>10	8	>10

Sumber: State of the Global Islamic Economy Report (SGIER) 2018-2023

**Mencermati tantangan tersebut, Bank Indonesia terus melaksanakan kebijakan moneter syariah yang terintegrasi dengan pasar uang syariah.**

Sebagai instrumen OPT absorpsi yang dapat meningkatkan kedalaman pasar uang syariah, Bank Indonesia menerbitkan SukBI dan SUVBI yang dapat dibeli oleh bank syariah di pasar perdana dan kemudian dapat ditransaksikan di pasar sekunder. Di pasar sekunder, SukBI dapat dibeli oleh bank syariah maupun bank konvensional, sedangkan SUVBI dapat dibeli oleh basis investor yang lebih luas, yaitu bank maupun nonbank. Sebagai instrumen moneter "*pro-market*", SUVBI diharapkan dapat menarik aliran investasi portfolio asing untuk menjaga stabilitas rupiah dan meningkatkan cadangan devisa. Dalam rangka OPT injeksi likuiditas, Bank Indonesia masih melakukan lelang PasBI yang dapat diakses oleh seluruh bank syariah dengan menggunakan agunan berupa SBSN maupun SukBI. Sementara itu, *Standing Facilities* (SF) dengan tenor *overnight* bagi bank syariah juga terus disediakan melalui fasilitas FASBIS dan FLisBI. Untuk mendukung manajemen likuiditas valas bank syariah, Bank Indonesia juga masih menyediakan *Term-Deposit* (TD) valas syariah dan *swap* lindung nilai syariah kepada Bank Indonesia. Ke depan, pemilihan aktivitas dan instrumen operasi moneter syariah oleh perbankan syariah dapat disesuaikan dengan kebutuhan, sejalan dengan kondisi pasar dan mendukung peningkatan transaksi di pasar uang dan pasar valuta asing syariah.

**Sebagai upaya pendalaman pasar uang syariah, Bank Indonesia akan terus memperkuat inisiatif pengembangan PUVA syariah pada seluruh aspek 3P+I (*product, participant, pricing, dan infrastructure*) untuk mendukung aktivitas manajemen likuiditas perbankan syariah di tengah dinamika perekonomian global yang semakin kompleks pada 2025.** Langkah ini mencakup pengembangan produk-produk keuangan syariah yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar, peningkatan jumlah dan kualitas pelaku pasar uang syariah, penyediaan referensi harga yang transparan dan kredibel, serta penguatan infrastruktur untuk mendukung efisiensi dan efektivitas transaksi di pasar uang syariah. Pengembangan PUVA Syariah ke depan telah dituangkan dalam BPPU 2030 (lihat Boks 4.1).

**Pertama, dari sisi produk, penguatan akan difokuskan pada perluasan penggunaan repo syariah dan SiPA, perluasan jenis Lindung Nilai Syariah (LNS), dan pengembangan derivatif syariah (termasuk DNDF Syariah).** Perluasan penggunaan repo syariah dan SiPA yang merupakan transaksi *secured* dilakukan sebagai alternatif transaksi SIMA yang sampai saat ini masih mendominasi transaksi pasar uang syariah. Perluasan jenis LNS diarahkan untuk memberikan perlindungan nilai yang lebih beragam bagi pelaku usaha dan perbankan syariah, terutama dalam menghadapi volatilitas nilai tukar dan risiko pasar. Di sisi lain, Bank Indonesia akan mengkaji potensi pengembangan instrumen derivatif syariah, seperti DNDF Syariah, yang akan mendukung aktivitas manajemen risiko serta upaya stabilitas nilai tukar rupiah. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan likuiditas di perbankan syariah, memperdalam pasar uang syariah, serta mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

**Kedua, pengembangan *pricing* pada PUVA syariah yang diarahkan pada penyediaan *reference rate* syariah sebagai acuan dalam penetapan tingkat imbalan di pasar uang syariah dimulai dengan penyusunan kajian *Reference Rate* Syariah (RRS).** Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan acuan harga yang transparan, kontinu, kredibel, dan sesuai dengan prinsip syariah, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan integritas pasar uang syariah. Pengembangan *reference rate* syariah ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi pelaku pasar serta memperdalam pasar keuangan syariah secara keseluruhan.

**Ketiga, penguatan pelaku PUVA Syariah dilakukan melalui penguatan peran APUVINDO dengan mendorong perluasan keanggotaan dari perbankan syariah, penguatan asosiasi profesi tresuri syariah, standardisasi kompetensi tresuri syariah, koordinasi penguatan kelembagaan perbankan syariah untuk persiapan implementasi Dealer Utama PUVA Syariah serta pengembangan profesi ahli syariah pasar uang.** Langkah ini dilakukan dalam upaya membentuk pelaku PUVA Syariah yang kompeten, aktif, dan kolaboratif, sehingga mampu berperan optimal dalam pengembangan PUVA Syariah yang modern dan

maju. Perluasan keanggotaan APUVINDO dari perbankan syariah bertujuan untuk memperkuat sinergi dan kolaborasi antara pelaku pasar konvensional dan syariah, sehingga dapat menciptakan ekosistem pasar yang lebih inklusif dan berdaya saing. Penguatan asosiasi profesi tresuri syariah dilakukan untuk memperkuat peran dan kapasitas para praktisi di bidang manajemen tresuri. Dalam hal ini, standardisasi kompetensi tresuri syariah menjadi prioritas agar para pelaku pasar memiliki pemahaman yang kuat mengenai prinsip, instrumen, dan mekanisme transaksi di PUVA Syariah. Standardisasi ini meliputi sertifikasi kompetensi, pelatihan berkelanjutan, dan pengembangan modul-modul pelatihan yang sesuai dengan dinamika pasar. Peran asosiasi sebagai penyelenggara sertifikasi tresuri diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses sertifikasi, sehingga jumlah pelaku pasar yang memiliki sertifikasi dapat lebih optimal. Dengan demikian, kualitas dan kompetensi pelaku pasar di sektor keuangan syariah akan semakin terjamin. Lebih lanjut, Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi yang intensif dengan IIGMA Pasar Global Syariah Indonesia guna memastikan penerapan *Islamic Market Code of Conduct (ICoC)* yang telah disempurnakan, melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada perbankan syariah. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa prinsip tata kelola yang baik (*good governance*) dan standar etika bisnis di pasar keuangan syariah dapat diterapkan secara konsisten, efektif, dan berkelanjutan. Selanjutnya, untuk mendukung pengembangan instrumen pasar uang syariah berupa SBK syariah, diperlukan pengaturan profesi berupa ahli syariah pasar uang yang memiliki tugas untuk menelaah pemenuhan prinsip syariah di pasar uang atas produk atau jasa syariah yang diterbitkan oleh pihak yang melakukan kegiatan di pasar uang syariah, dan memberikan pendapat dan pernyataan kesesuaian syariah terhadap prinsip syariah di pasar uang atas produk atau jasa syariah di pasar uang. Pengembangan profesi ahli syariah pasar uang akan dilakukan berkoordinasi dengan OJK, DSN-MUI, asosiasi dan *stakeholders* terkait lainnya.

**Keempat, pengembangan infrastruktur PUVA Syariah yang diarahkan pada terwujudnya infrastruktur yang andal, efisien, dan aman, serta menerapkan asas 3i.** Pengembangan infrastruktur mencakup antara lain: (i) sarana transaksi; (ii) sarana kliring dan/atau penjaminan (*central counterparty*); (iii) sarana penyelesaian transaksi, penatausahaan, dan/atau penyimpanan instrumen keuangan (kustodian sentral); (iv) sarana penyelesaian dana (sistem pembayaran); (v) sarana pengelola informasi transaksi (*trade repository*) instrumen keuangan dan/atau derivatif; dan/atau (vi) sarana lainnya yang ditetapkan Bank Indonesia.

**Pada tahun 2025, Bank Indonesia akan tetap melanjutkan kebijakan makroprudensial *pro-growth* guna mendukung pertumbuhan pembiayaan dan mendorong ekonomi yang berkelanjutan, dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan.** Pemberian insentif melalui KLM akan terus dilaksanakan untuk meningkatkan penyaluran kredit/pembiayaan perbankan ke sektor-sektor prioritas sesuai dengan Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) Nomor 21 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas PADG Nomor 11 Tahun 2023 Tentang Peraturan Pelaksanaan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial. Penyesuaian yang dimuat dalam PADG Perubahan Kedua KLM ini mencakup penyesuaian cakupan sektor tertentu, penyesuaian cakupan kredit/pembiayaan berwawasan lingkungan; dan penyesuaian kriteria, *threshold*, dan *tiering* KLM. Penyesuaian cakupan sektor dilakukan kepada sektor tertentu dalam rangka mendukung peningkatan kapasitas penyerapan tenaga kerja dan memiliki daya ungkit tinggi terhadap perekonomian yang telah ditetapkan Bank Indonesia meliputi: (1) sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan; (2) sektor transportasi, pergudangan, pariwisata, dan ekonomi kreatif; dan (3) sektor konstruksi, *real estate*, dan perumahan rakyat. Selain itu terdapat penyesuaian cakupan kredit atau pembiayaan berwawasan lingkungan menjadi: (1) kredit properti atau pembiayaan properti untuk properti berwawasan lingkungan; (2) kredit/pembiayaan kendaraan bermotor; dan (3) kredit

atau pembiayaan kepada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang. Kemudian, penyesuaian kriteria bagi Bank untuk dapat memperoleh KLM atas pemberian kredit atau pembiayaan inklusif berdasarkan pencapaian RPIM juga dilakukan, menjadi mencapai nilai RPIM paling sedikit sebesar 5% (lima persen).

**Semua instrumen kebijakan makroprudensial lainnya juga tetap longgar untuk mendukung penyaluran pembiayaan dan menjaga stabilitas sistem keuangan (SSK) demi mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.** Dalam hal ini, Bank Indonesia telah memperpanjang masa berlakunya kebijakan rasio *Financing to Value* (FTV) sebesar 100% untuk penyaluran pembiayaan properti/perumahan, dan uang muka sebesar 0% untuk kredit/pembiayaan kendaraan bermotor sampai dengan akhir Desember 2025. Adapun untuk Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM) syariah sebesar 84-94% dan *Rasio Countercyclical Buffer* (CCyB) sebesar 0% masih terus berlaku. Seluruh kebijakan pelonggaran makroprudensial ini diarahkan pada sasaran pertumbuhan pembiayaan syariah 2025 yang ditargetkan mencapai 11%-13%.

### Penguatan Keuangan Sosial Syariah

**Pada tahun 2025, sektor keuangan sosial syariah diarahkan untuk kembali memperkuat dan mendukung perekonomian nasional melalui beberapa strategi inklusivitas guna menjawab empat tantangan strategis yang telah diidentifikasi.** *Pertama*, penyaluran dana Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) produktif masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pembiayaan kepada sektor produktif yang belum tersentuh layanan perbankan (*unbankable*). Pendanaan ini penting untuk membantu mengembangkan bisnis yang pada gilirannya akan mendorong inklusi keuangan. *Kedua*, kelemahan basis investor di sektor keuangan sosial syariah harus diatasi untuk meningkatkan *volume* dana yang dapat dihimpun dan disalurkan. *Ketiga*, model bisnis integrasi antara keuangan komersial dan sosial syariah saat ini masih terbatas. *Keempat*, implementasi tata kelola yang baik memerlukan perbaikan lebih lanjut guna meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan dana sosial syariah.

**Transformasi digital tetap menjadi pilar utama dalam upaya penguatan keuangan sosial syariah pada 2025.** Peningkatan *user*, baik pengguna maupun *nazir*, dalam aplikasi SatuWakaf Indonesia dan *platform* digital keuangan sosial syariah lainnya menjadi salah satu program yang akan digencarkan pada tahun 2025. Inisiatif digitalisasi keuangan sosial syariah melalui *platform* "SatuWakaf Indonesia" yang dirintis sejak 2023, bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam berwakaf secara digital, meningkatkan transparansi, serta mendukung pengelolaan wakaf yang lebih profesional. Selain itu, Bank Indonesia akan melanjutkan dukungan program pengembangan *integrated database* ZISWAF nasional yang dilakukan oleh regulator terkait seperti Kementerian Agama (Kemenag), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), dan Badan Wakaf Indonesia (BWI) melalui *piloting* integrasi data ZISWAF nasional yang akan dimulai pada 2025. *Piloting* dari *database* tersebut telah diawali dengan penyusunan *prototype* *database* pada tahun 2024. Hal ini guna meningkatkan transparansi dan kepercayaan masyarakat dalam keuangan sosial syariah melalui penyajian data ZISWAF yang kredibel.

**Pada tahun 2025, inovasi dalam pengembangan model bisnis dan instrumen keuangan sosial syariah menjadi salah satu prioritas utama.** Bank Indonesia akan kembali menyusun rekomendasi model bisnis baru berkolaborasi dengan berbagai lembaga, seperti Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), BWI, dan regulator terkait lainnya, guna menciptakan regulasi dan kebijakan yang mendorong pertumbuhan sektor ini. Salah satu inisiatif utama yang akan dikembangkan bersama Kementerian Keuangan dan KNEKS adalah bisnis model kelembagaan *Indonesia Special Mission Vehicle* (ISMV) di sektor wakaf. ISMV ini sendiri diproyeksikan dapat menjalankan fungsi untuk mengelola, membiayai, dan menjamin aset wakaf secara produktif dan berkelanjutan. Model ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi wakaf produktif untuk mendukung pembiayaan sektor strategis nasional. Setelah kajian serta rekomendasi terkait ISMV tersebut selesai disusun pada tahun 2024, selanjutnya akan ditindaklanjuti dengan penajaman strategi implementasi dan prioritas langkah-langkah tindak lanjut lainnya.

**Selain itu, pelaksanaan program Bulan Pembiayaan Syariah (BPS) juga menjadi salah satu program strategis yang akan terus diselenggarakan.**

Program BPS bertujuan untuk meningkatkan *linkage* pembiayaan syariah UMKM dan pelaku usaha syariah, baik pembiayaan komersial maupun pembiayaan sosial. Melanjutkan kesuksesan penyelenggaraannya pada 2024 dan tahun-tahun sebelumnya, BPS akan kembali dilaksanakan untuk membantu mengatasi kendala akses pelaku usaha syariah terhadap produk dan jasa keuangan syariah akibat informasi yang asimetris serta rendahnya literasi dan inklusi keuangan syariah. Adapun rencana pelaksanaan BPS selanjutnya akan melalui rangkaian kegiatan sebagai berikut: (i) *kick-off* Bulan Pembiayaan Syariah yang disertai dengan *Business Coaching* melalui *talkshow* berbagai produk/program pembiayaan syariah pemerintah dan industri jasa keuangan syariah; (ii) *linkage* pembiayaan syariah melalui *platform business matching* baik secara daring maupun luring; (iii) *linkage* penjualan produk halal untuk menembus pasar global; serta (iv) *showcasing* kerja sama pembiayaan dalam ISEF 2024, yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kepercayaan masyarakat merupakan elemen kunci keberhasilan pengelolaan keuangan sosial syariah.** Oleh karena itu, peningkatan tata kelola masih tetap menjadi salah satu prioritas pada tahun 2025 dengan melanjutkan implementasi *Technical Notes on Waqf Core Principles* (TN WCP) yang telah dimulai pada 2024 dan memulai *piloting Technical Notes on Zakat Core Principles* (TN ZCP). Modul-modul TN WCP dan ZCP ini dirancang untuk membantu lembaga pengelola wakaf dan zakat dalam meningkatkan akuntabilitas dan profesionalitas pengelolaan. Pada tahun 2025, modul-modul ZCP dan WCP akan diuji coba melalui *piloting* di sejumlah Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan nazir wakaf. Selain itu, pelatihan dan sertifikasi bagi nazir akan terus diperkuat untuk memastikan standar tata kelola yang tinggi. Dengan tata kelola yang lebih baik, diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga filantropi syariah akan meningkat sehingga potensi penghimpunan dana sosial syariah dapat dioptimalkan.

**Bank Indonesia juga akan meneruskan replikasi model bisnis pemanfaatan dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) pada sektor produktif melalui dukungan program Mustahik Naik Kelas (Muklas).** Program ini bertujuan untuk mendorong pemberdayaan ekonomi *mustahik* (penerima manfaat dana ZIS) dengan memberikan akses pada pendampingan usaha dan modal kerja agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka secara berkelanjutan. Dengan pendekatan terintegrasi ini, *mustahik* diharapkan dapat bertransformasi menjadi *muzakki* (pembayar zakat) di masa depan dan menciptakan siklus ekonomi yang positif. Langkah ini sejalan dengan visi Bank Indonesia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan, khususnya melalui optimalisasi potensi dana sosial Islam dalam pembangunan nasional.

**Penyaluran dana ZIS ke wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) akan terus ditingkatkan melalui kolaborasi dengan BAZNAS dan TNI-AL.**

Bank Indonesia akan kembali bekerja sama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI-AL) dalam program Ekspedisi Rupiah Berdaulat (ERB) dengan memanfaatkan jaringan Bank Indonesia di berbagai Kantor Perwakilan. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan penyaluran ZIS dapat menjangkau masyarakat di daerah terpencil, memberikan dampak sosial dan ekonomi yang lebih merata.

**Pada akhirnya, pengembangan keuangan sosial syariah diharapkan mampu memberikan dampak signifikan di tahun 2025 melalui berbagai langkah strategis yang telah dirancang.** Salah satu dampak utama yang ditargetkan adalah pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan melalui optimalisasi pemanfaatan dana sosial seperti ZISWAF untuk kegiatan produktif. Selain itu, langkah ini juga ditujukan untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis syariah. Penguatan tata kelola serta transformasi digital menjadi prioritas agar pengelolaan dana sosial berjalan transparan, akuntabel, dan sesuai prinsip syariah. Dengan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap sektor ini, keuangan sosial syariah diharapkan mampu menjadi pilar penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

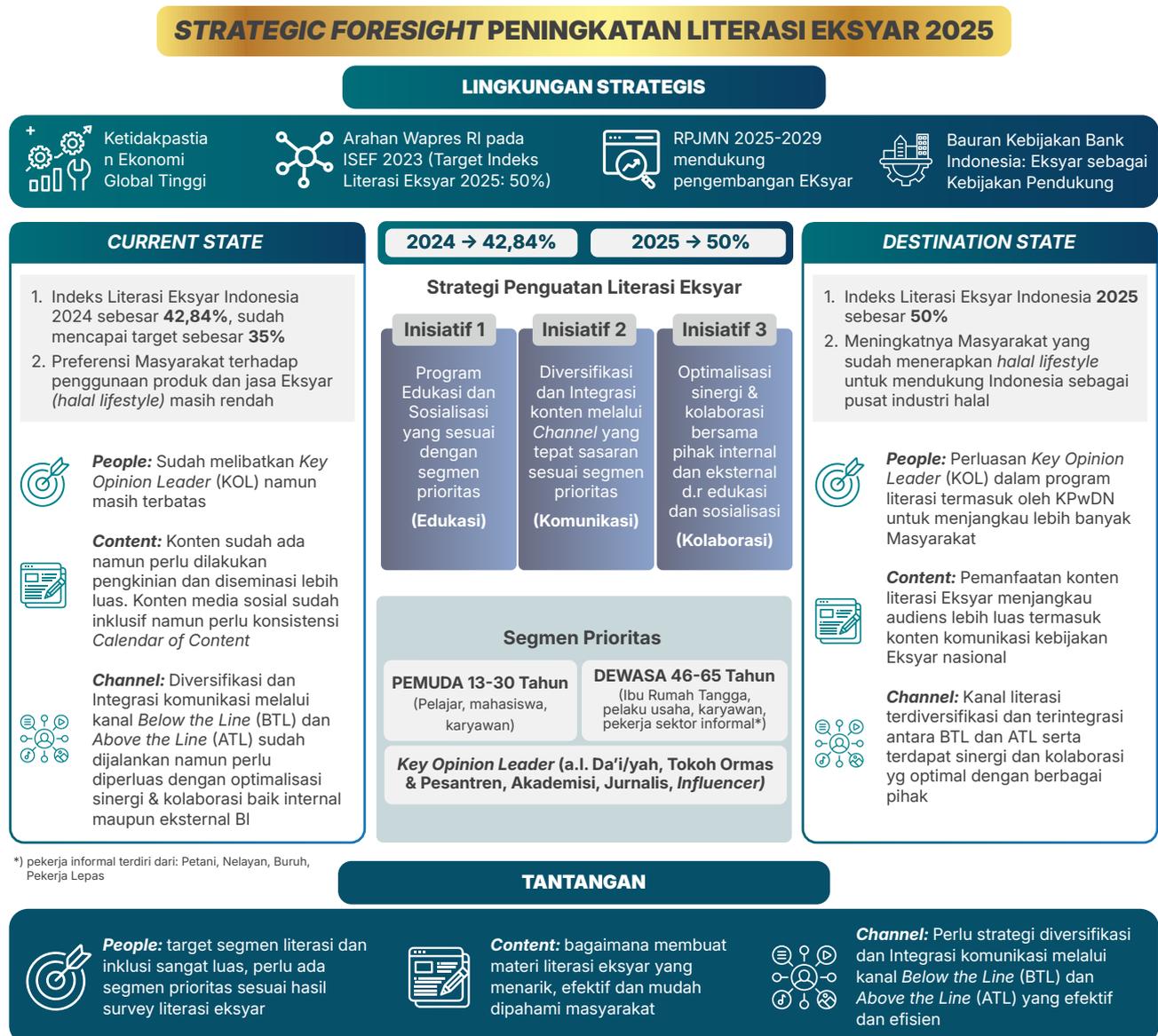
### 4.2.3. Pengembangan Literasi Ekonomi Syariah yang Mendukung Penerapan Halal Lifestyle

Bank Indonesia berkomitmen untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan melalui pengembangan ekonomi syariah. Untuk mewujudkan ini, akselerasi literasi dan inklusi ekonomi syariah (Eksyar) menjadi kunci dalam memperkuat penerapan gaya hidup halal (*halal lifestyle*) di masyarakat. Meskipun demikian, ada tiga tantangan utama yang menghambat percepatan literasi dan inklusi Eksyar. *Pertama*, luasnya target edukasi yang memerlukan segmen prioritas agar dapat memberikan dampak yang

maksimal. *Kedua*, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap materi Eksyar. *Ketiga*, terbatasnya kanal edukasi yang ada, menjadikannya belum cukup efektif dan efisien.

Berdasarkan tantangan yang masih mengemuka, kebijakan peningkatan literasi dan inklusi Eksyar pada 2025 difokuskan pada tiga strategi utama (Gambar 4.5). *Pertama*, edukasi dan sosialisasi yang tepat sasaran sesuai segmen prioritas, dengan memasukkan materi Eksyar dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah melalui kolaborasi dengan kementerian dan lembaga terkait. Di sisi pendidikan non-formal, program edukasi publik, pelatihan *Trainer of Trainers* (ToT) untuk *Key Opinion*

Gambar 4.5. *Strategic Foresight* Edukasi dan Literasi Eksyar



Sumber: Bank Indonesia

*Leaders* (KOL), serta sertifikasi kompetensi Eksyar akan dilaksanakan. *Kedua*, penguatan materi literasi yang mendukung penerapan gaya hidup halal serta optimalisasi media literasi Eksyar melalui berbagai kanal. Buku referensi, *podcast*, video, dan materi edukasi lainnya akan diperluas untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat. Festival Eksyar yang terintegrasi dengan kegiatan nasional, seperti FESyar dan ISEF yang bekerja sama dengan Trade Expo Indonesia (TEI), Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (GBBI), dan Gerakan Bangga Berwisata di Indonesia (GBWI), diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, Kampanye Nasional Gaya Hidup Halal akan dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran dan implementasi gaya hidup halal. *Ketiga*, optimalisasi sinergi dan kolaborasi dengan pihak terkait untuk membuat edukasi dan literasi Eksyar lebih masif, efektif, dan efisien.

**Untuk memastikan keberhasilan pengembangan literasi dan inklusi Eksyar di Indonesia, tiga segmen prioritas perlu mendapatkan perhatian khusus.** *Pertama*, pemuda usia 13 hingga 30 tahun, yang mencakup pelajar, mahasiswa, dan karyawan muda, memiliki potensi besar untuk mengadopsi gaya hidup halal dan menjadi agen perubahan yang mengedepankan prinsip-prinsip ekonomi syariah. *Kedua*, segmen dewasa (46–65 tahun), termasuk ibu rumah tangga, pelaku usaha, karyawan, dan pekerja sektor informal, yang berperan strategis dalam mempengaruhi keputusan ekonomi keluarga serta dunia usaha. Pemahaman lebih dalam mengenai Eksyar di kelompok ini dapat membentuk pola konsumsi yang lebih halal dan berkelanjutan. *Ketiga*, *Key Opinion Leaders* (KOL), seperti da'i/da'iyah, tokoh ormas, akademisi, jurnalis, dan *influencer*, yang memiliki peran penting dalam membangun opini publik dan memperluas jangkauan informasi terkait ekonomi syariah. Dengan menyoal ketiga segmen ini dalam program edukasi dan literasi Eksyar, diharapkan penyebaran pengetahuan dapat lebih efektif, menciptakan tren positif, dan memperkuat implementasi gaya hidup halal yang sejalan dengan nilai-nilai ekonomi syariah.

Boks  
4.1**Blueprint Pendalaman Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (BPPU) dalam Transformasi PUVA Syariah**

**Blueprint Pengembangan Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing (BPPU) 2030 merupakan kelanjutan dari BPPU 2025, yang telah berhasil menjadi acuan strategis dalam membangun fondasi Pasar Uang dan Valas (PUVA) yang modern dan maju.** BPPU 2030 disusun untuk melanjutkan capaian dan momentum positif BPPU 2025 sekaligus sebagai pelaksanaan amanat UU P2SK serta untuk mengakselerasi arah pendalaman PUVA guna mewujudkan PUVA yang modern dan maju. BPPU 2030 menavigasi arah pengembangan PUVA baik secara konvensional maupun syariah. *Blueprint* ini bertujuan mencapai tiga (3) *destination statements*, yaitu peningkatan volume transaksi dan likuiditas, efisiensi harga dan penerapan tata kelola pasar (*market conduct*), serta stabilitas pasar dan infrastruktur. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendorong pembiayaan ekonomi nasional.

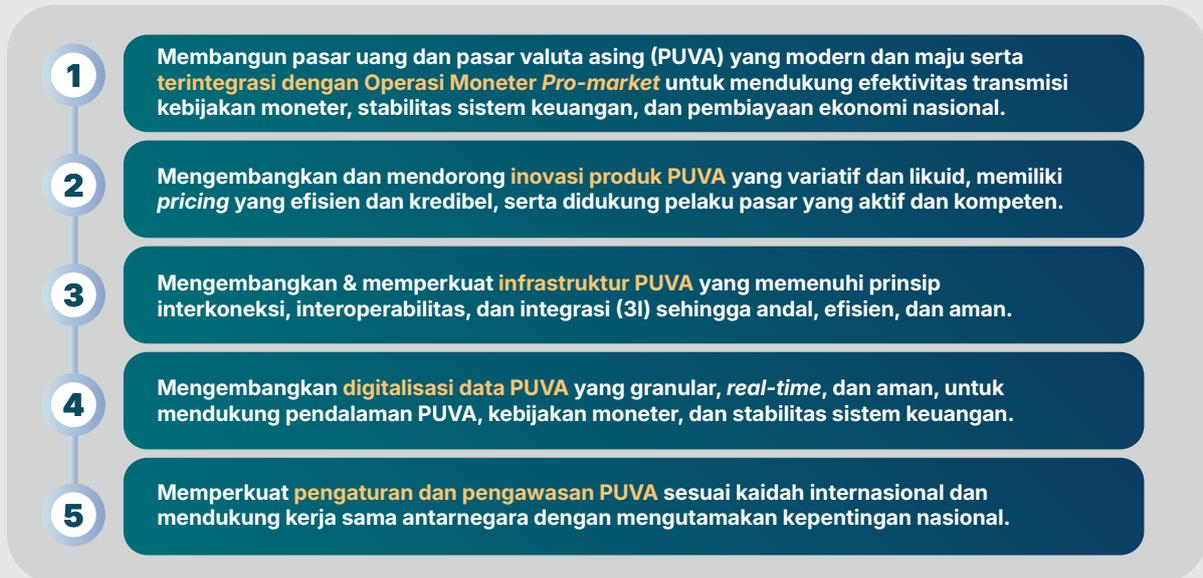
**Di tengah capaian positif PUVA syariah, beberapa aspek terkait pengembangan PUVA syariah ke depan tetap perlu diperkuat.**

Beberapa aspek PUVA syariah yang masih menjadi tantangan antara lain pengembangan produk PUVA syariah yang sesuai dengan kebutuhan pasar, ketersediaan tingkat imbalan acuan yang sesuai dengan prinsip syariah, penguatan kompetensi dan peran aktif pelaku PUVA syariah untuk mengurangi segmentasi pasar serta belum optimalnya pemanfaatan infrastruktur pasar keuangan. Sinergi antar otoritas dan lembaga dalam pengembangan PUVA syariah juga masih diperkuat agar senantiasa sejalan dengan pengembangan pasar keuangan lainnya baik syariah maupun konvensional.

**Hingga 2030, PUVA Indonesia dihadapkan pada berbagai peluang dan tantangan baru.**

Secara global, ketegangan geopolitik yang meningkat, fragmentasi perdagangan dunia, serta pergeseran pola pertumbuhan ekonomi menuju AS dan India memicu ketidakpastian yang lebih tinggi. Sementara itu, dari sisi domestik, diperlukan mitigasi terhadap dampak global seperti inflasi yang meningkat, stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta percepatan pemulihan ekonomi nasional. PUVA yang lebih berkembang dan efisien akan berperan penting dalam memfasilitasi manajemen likuiditas dan kebutuhan lindung nilai risiko suku bunga serta nilai tukar bagi dunia usaha, sekaligus mendukung pembiayaan ekonomi. Integrasi pendalaman PUVA dengan operasi moneter *pro-market* akan berdampak kepada transmisi kebijakan moneter yang lebih efektif. Pembentukan ekosistem PUVA yang modern dan maju akan dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber dana, harga dan redistribusi likuiditas serta dapat menarik *capital inflow*. PUVA yang dalam dan likuid akan memperkuat stabilitas sistem keuangan sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Arah transformasi pendalaman PUVA dalam BPPU 2030 ditujukan untuk mencapai visi BPPU 2030 yang merupakan penguatan dari arah transformasi dalam BPPU 2025 (Gambar 4.6). Visi BPPU 2030 ini sejalan dengan *strategic values* keuangan syariah yang bertujuan untuk mendukung pembiayaan sektor riil dengan sumber pembiayaan dari pasar keuangan syariah. Dalam PUVA syariah, setiap transaksi yang dilakukan selalu berkaitan dengan sektor riil yang tercermin dari tersedianya *underlying assets/underlying* transaksi dan memenuhi *sharia compliance*.

Gambar 4.6. Visi BPPU 2030



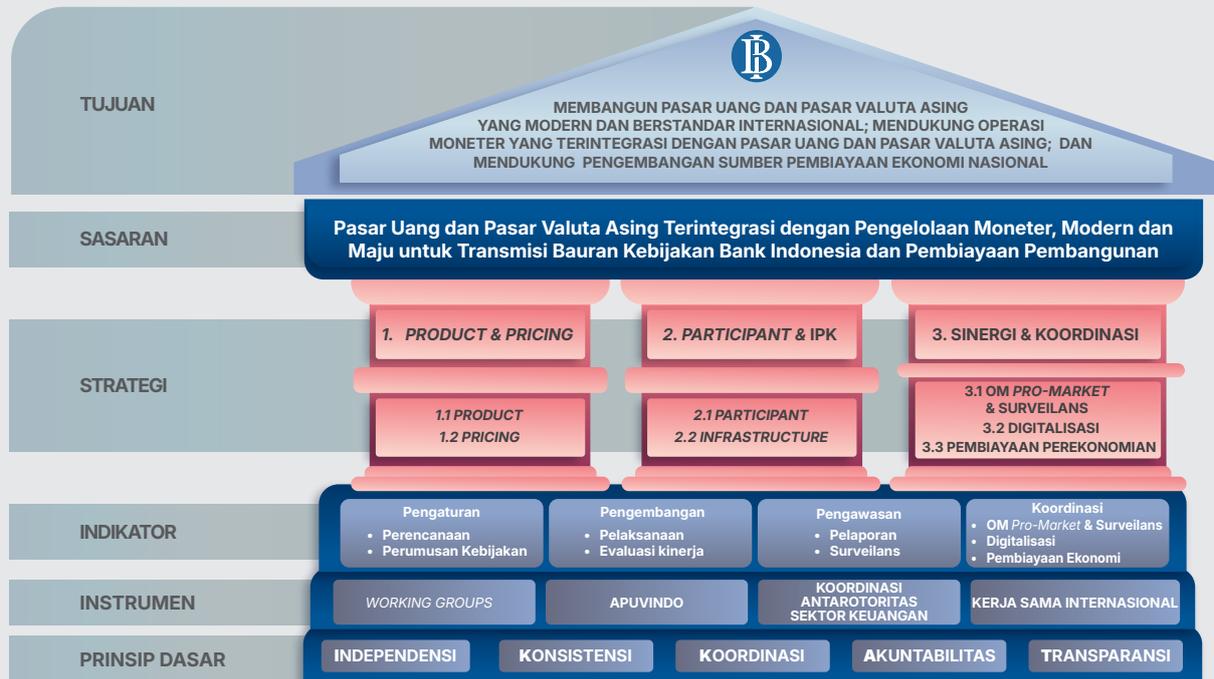
Sumber: Bank Indonesia

Sama halnya dengan PUVA konvensional, upaya membangun PUVA syariah yang modern dan maju sesuai visi BPPU 2030 dilakukan secara menyeluruh melalui pencapaian sasaran strategis dengan pendekatan 3P+I (produk, harga, pelaku, dan infrastruktur) serta sinergi dan koordinasi (Gambar 4.7). Pencapaian sasaran strategis tersebut diwujudkan melalui tiga strategi atau pilar utama untuk mencapai sasaran dan tujuan pendalaman PUVA. Pilar pertama berfokus pada pengembangan produk (*product*) dan harga (*pricing*) untuk mendorong peningkatan likuiditas melalui produk PUVA yang lebih beragam serta memperkuat pembentukan harga yang efisien dan kredibel. Pilar kedua menitikberatkan pada pengembangan pelaku (*participant*) PUVA, dengan tujuan menciptakan pelaku pasar yang aktif dan kompeten, serta pengembangan infrastruktur (*infrastructure*) PUVA yang sesuai dengan prinsip 3i (integrasi, interoperabilitas, interkoneksi). Pilar ketiga mengedepankan sinergi dan koordinasi, baik secara internal di

Bank Indonesia maupun lintas otoritas terkait, baik dalam konteks pelaksanaan integrasi pendalaman PUVA dengan pelaksanaan operasi moneter *pro-market* dan surveilans, digitalisasi, serta pembiayaan ekonomi.

Sebagai bagian dari pasar keuangan di Indonesia, PUVA Syariah memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendalaman PUVA Syariah dilakukan dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan strategis ke depan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan terarah. Oleh karena itu, strategi pendalaman PUVA Syariah dirancang menjadi tiga (3), yaitu: (1) strategi pengembangan produk (*product*) dan harga (*pricing*); (2) strategi pengembangan pelaku (*participant*) dan infrastruktur (*infrastructure*); serta (3) strategi sinergi dan koordinasi, sebagaimana Gambar 4.8.

Gambar 4.7. Kerangka Kerja Kebijakan Pendalaman PUVAS



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4.8. Inisiatif BPPU 2030 (PUVA Syariah)

1. Product & Pricing		2. Participant & Infrastructure		3. Sinergi & Koordinasi		
1.1. Product	1.2. Pricing	2.1. Participant	2.2. Infrastructure	3.1. OM Pro-Market & Surveilans	3.2. Digitalisasi	3.3. Pembiayaan Perekonomian
Produk PUVAS yang variatif & likuid	Harga PUVAS yang efisien & kredibel	Pelaku yang aktif & kompeten	IPK PUVAS yang 3I	Efektivitas Kebijakan Moneter	Digitalisasi Data Granular	Pengaturan & Pengawasan Sesuai Kaidah Internasional
1.1.1. PUS: SIPA, REPOS	1.2.1. PUS: reference rate syariah	2.1.1. Kompeten: Sertifikasi Tresuri Syariah & Integritas	2.2.1. FE (Front-End): BI-ETP, ETP, Bursa	3.1.1. Produk dan pricing (OMS & PUVAS)	3.2.1. Proses end-to-end: ID <sup>1)</sup> , metadata <sup>2)</sup> , pusat data <sup>3)</sup> , AI <sup>2)</sup>	3.3.1. Area: <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengaturan</li> <li>Pengawasan</li> </ul>
1.1.2. PVS: LNS, DNDFS	1.2.2. PVS: JISDOR, kurs acuan non-USD/IDR	2.1.2. Aktif: Primary dealer Syariah	2.2.2. ME (Middle-End): CCP	3.1.2. Partisipan & Infrastruktur (OMS & PUVAS)	3.2.2. PUVA & SP	3.3.2. BI-OJK-DSN MUI
1.1.3. OMS: SUKBI, SUBVI	1.2.3. OMS: IMM Curve, IFX HEDGING Curve	2.1.3. Kolaboratif: SRO PUVA dan Asosiasi Profesi Tresuri Syariah	2.2.3. BE (Back-End): BI-SSSS, Trade Repository	3.1.3. Pengaturan OMS, Pelaksanaan PUVAS & Surveilans	3.2.3. IDCB (Integrated Digital Central Bank)	3.3.3. K/L terkait
1.1.4. DFA (Digital Financial Asset): Tokenisasi Aset <sup>4)</sup>						

1) Berkaitan langsung dengan inisiatif dalam BSPI 2030      2) Berkaitan secara tidak langsung dengan inisiatif BSPI 2030

Sumber: Bank Indonesia

Pertama, inisiatif pengembangan produk dan harga diarahkan untuk dapat mengakselerasi peningkatan likuiditas dan *inflow*, mendorong inovasi produk, serta memperkuat pembentukan harga (*pricing*) yang efisien dan kredibel. Pengembangan produk difokuskan pada tiga (3), yaitu: (1) pengembangan produk pasar uang; (2) pengembangan produk pasar valuta asing; dan (3) pengembangan produk operasi moneter sekunder. Pengembangan produk

PUVA ini bertujuan untuk mencapai sasaran strategis berupa terciptanya inovasi produk PUVAS yang variatif dan likuid. Pada pasar uang syariah, pengembangan produk dilakukan dengan pengembangan produk transaksi yang bersifat *secured* seperti SiPA dan repo syariah yang menjadi fokus utama pengembangan ke depan. Selain mendorong transaksi pasar uang syariah yang bersifat *secured*, terdapat potensi pengembangan produk derivatif syariah

sebagai tindak lanjut dari UU P2SK. Kemudian, pengembangan produk di pasar valuta asing syariah di fokuskan pada pengembangan fitur produk lindung nilai syariah yang mencakup: (i) jenis skema; (ii) jenis akad; dan (iii) jenis *underlying* transaksi. Pengembangan dilakukan agar dapat mengakomodasi kebutuhan lindung nilai untuk bank syariah maupun nasabah bank syariah yang memiliki eksposur dalam mata uang asing. Kebutuhan lindung nilai tersebut termasuk untuk memenuhi kebutuhan pihak asing yang melakukan bisnis di Indonesia berdasarkan prinsip syariah.

**Sementara itu, pengembangan pasar sekunder produk operasi moneter syariah difokuskan pada pengembangan Sukuk Bank Indonesia (SukBI) untuk meningkatkan likuiditas pasar sekunder yang pada akhirnya akan memperkuat efektivitas transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia.** Inisiatif pengembangan SukBI dilakukan antara lain melalui inovasi fitur produk agar dapat dimiliki oleh basis investor yang lebih luas. Perluasan basis investor diharapkan dapat meningkatkan transaksi SukBI di pasar sekunder sehingga SukBI dapat berfungsi seperti SRBI, SVBI, dan SUVBI yang turut menarik aliran masuk modal asing.

**Sedangkan pengembangan harga (*pricing*) PUVA Syariah difokuskan untuk mencapai sasaran strategis pembentukan harga yang efisien dan kredibel.** Sebagai bagian dari upaya tersebut, inisiatif pembentukan acuan tingkat imbalan atau referensi tingkat imbalan berbasis transaksi menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan *pricing* di pasar uang syariah. Pembentukan acuan tingkat imbalan dibutuhkan sebagai harga acuan bagi pelaku pasar uang syariah, yang dimulai dengan tahap awal berupa acuan tingkat imbalan untuk tenor *overnight*.

**Kedua, inisiatif pengembangan pelaku (*participant*) dan infrastruktur (*infrastructure*) diarahkan untuk mewujudkan pelaku PUVA yang kompeten, aktif dan kolaboratif dan terwujudnya IPK yang andal, efisien, dan**

**aman serta menerapkan asas 3i (integrasi, interkoneksi, dan interoperabilitas).**

Pengembangan pelaku PUVA Syariah dilakukan melalui: (i) pengembangan kompetensi; dan (ii) penerapan kode etik pasar. Pengembangan kompetensi pelaku PUVA Syariah dilakukan melalui penetapan kewajiban kepemilikan sertifikat kompetensi tresuri syariah yang diterbitkan oleh penyelenggara sertifikasi tresuri yang terdaftar di Bank Indonesia. Kemudian, penerapan kode etik pasar diinisiasi dengan penetapan *Islamic Financial Market Code of Conduct* (ICoC) sebagai panduan kode etik pasar untuk pelaku PUVA Syariah oleh Bank Indonesia. Sementara itu, pengembangan infrastruktur pasar keuangan (IPK) difokuskan untuk mendukung perluasan produk dan peserta PUVA syariah, serta mendukung perumusan kebijakan melalui utilisasi dan optimalisasi penggunaan data yang bersumber dari IPK (*data-driven policy*). Penguatan IPK ini mencakup 3 (tiga) sisi yang terdiri dari: (i) *front-end*; (ii) *middle-end*; dan (iii) *back-end*. Pertama, pada sisi *front-end* dilakukan melalui pengembangan *trading venue* antara lain BI – ETP dan *Market Operator* (MO) untuk transaksi PUVA syariah. Kedua, pada sisi *middle-end* dilakukan melalui pengembangan sistem kliring antara lain melalui pemanfaatan CCP-PUVA untuk transaksi PUVA syariah. Ketiga, sisi *back-end* mencakup strategi penguatan pada SSS/CSD melalui pengembangan BI-SSSS dan *payment system* melalui pengembangan BI-RTGS.

**Ketiga, inisiatif sinergi dan koordinasi dalam pembiayaan ekonomi diarahkan untuk mendukung terciptanya PUVA yang bertata kelola.** Inisiatif sinergi dan koordinasi pendalaman PUVA dilakukan pada 3 (tiga) area yaitu: (i) operasi moneter *pro-market* dan surveilans; (ii) digitalisasi; serta (iii) pembiayaan perekonomian. Strategi pendalaman PUVA diintegrasikan dengan operasi moneter *pro-market* dan surveilans untuk mengakselerasi peningkatan likuiditas transaksi di PUVA, stabilitas pasar dan infrastruktur serta pembentukan harga yang efisien sesuai

market conduct. Integrasi strategi dilakukan pada: (i) pengembangan produk dan harga; (ii) pengembangan pelaku dan infrastruktur; dan (iii) pengaturan operasi moneter *pro-market* dan pelaksanaan pendalaman PUVA maupun surveilans moneter market. Sementara itu, digitalisasi BPPU 2030 diarahkan pada strategi digitalisasi transaksi PUVA dan pengelolaan data PUVA. Selanjutnya, sinergi dan koordinasi dalam pembiayaan ekonomi diarahkan pada: (i) pengaturan dan pengawasan sesuai kaidah internasional; (ii) koordinasi bilateral Bank Indonesia dan OJK serta DSN-MUI; serta (iii) koordinasi melalui antar kementerian dan lembaga di sektor keuangan.

**Peta jalan BPPU Syariah 2030 dirancang sesuai dengan 3 (tiga) strategi yang menjadi pilar utama BPPU 2030. Pertama,** pengembangan

*product* PUVA Syariah difokuskan pada repo syariah, SiPA, lindung nilai syariah, dan derivatif syariah untuk menyediakan produk PUVA Syariah yang likuid dan efisien. *Kedua,* pengembangan pelaku dan infrastruktur masing-masing difokuskan pada pengembangan pelaku yang kompeten, aktif, dan kolaboratif serta pengembangan infrastruktur PUVA Syariah yang memenuhi prinsip 3i. *Ketiga,* sinergi dan koordinasi dilakukan pada area integrasi pengembangan PUVA Syariah dengan pelaksanaan operasi moneter *pro-market* dan surveilans, penyalarsan *end-to-end* process digitalisasi dan *Integrated Digital Central Banking* (IDCB), serta sinergi dengan Kementerian maupun lembaga lain termasuk DSN-MUI, sebagaimana Gambar 4.9.

**Gambar 4.9. Peta Jalan BPPU Syariah 2030**

Pilar	2025	2026	2027 - 2030	End State	
<b>PRODUCT &amp; PRICING</b>	<b>Produk</b>	Perluasan repo syariah/SiPA	Kajian transaksi secured melalui CCP	Piloting dan Implementasi Transaksi Secured melalui CCP*	
		Perluasan jenis Lindung Nilai Syariah (LNS)	Perluasan Pelaku LNS	Perluasan Implementasi LNS	
	<b>Pricing</b>	Kajian Derivatif Syariah (termasuk DNDF Syariah)		Implementasi Derivatif Syariah (trmsk DNDF Syariah)*	Produk PUVA yang likuid dan efisien
		Kajian Reference Rate Syariah (RRS)	Piloting RRS*	Implementasi RRS*	
		Kajian Pembentukan IMM Curve		Implementasi pembentukan IMM Curve*	Pricing yg tradable, kontiniu, transparan dan kredibel.
<b>PARTICIPANT &amp; INFRASTRUCTURE</b>	<b>Participant</b>	Penguatan APUVINDO dan asosiasi profesi tresuri syariah			Pelaku yang kompeten, aktif, dan kolaboratif
		Standarisasi Kompetensi Ahli Syariah Pasar Uang (ASPU) dan Tresuri Syariah	Kajian dan Implementasi ASPU*		
	<b>Infrastructure</b>	Koordinasi d.r penguatan kelembagaan perbankan syariah untuk persiapan PD Syariah		Kajian dan Implementasi PD Syariah*	
Pembangunan BI – SSSS, Trade Repository		Go-Live BI-ETP : PasBI SUVBI, PD Syariah Go-Live BI-SSSS Gen 3 Tahap 1 Go-Live Trade Repository		Tenwujudnya infrastruktur pasar uang dan valas (PUVA) yang andal, efisien, dan aman serta menerapkan asas terintegrasi, terinterkoneksi, dan memiliki interoperabilitas (3i).	
<b>SINERGI &amp; KOORDINASI</b>	Penyelarasan pengembangan PUVA syariah dengan pelaksanaan OMS serta surveilans (pada aspek 3P+I)				Sinergi dan Koordinasi yang efektif dan efisien mendukung Pengaturan Pasar Keuangan yang dapat mendorong pembiayaan ekonomi
	Pengembangan end-to-end proses PUVA Syariah dan SP, digitalisasi data, serta pengembangan Integrated Data Central Banking (IDCB)				
	Sinergi pengembangan pasar keuangan dengan K/L, otoritas, dan Pelaku serta melalui FKPPPK d/r inovasi instrumen pembiayaan ekonomi dan lindung nilai, Revisit Strategi Nasional Pengembangan & Pendalaman Pasar Keuangan (SN-PPPK)				

Note Process: ■ Pengaturan (Perencanaan/Perumusan) ■ Pengembangan (Pelaksanaan & Evaluasi) ■ Pengawasan (Pelaporan & Surveilans) ■ Koordinasi

Sumber: Bank Indonesia

Boks  
**4.2** Strategi Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (SNLIEKSI) dalam Mendorong *Halal Lifestyle*

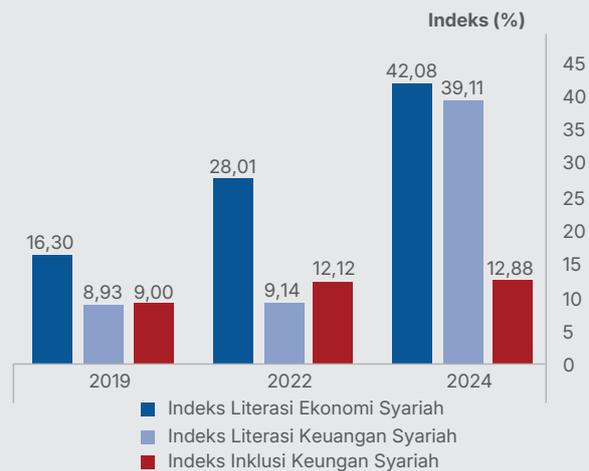
Latar Belakang dan Tujuan  
Penyusunan SNLIEKSI

Ekonomi dan keuangan syariah memiliki peran strategis sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Selain menawarkan alternatif keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam, sektor ini terus mencatat perkembangan signifikan dengan peluang besar untuk tumbuh lebih lanjut. Untuk itu, pengelolaan yang optimal terhadap potensi yang ada menjadi kunci keberhasilan. Namun demikian, masih terbatasnya pemahaman dan literasi masyarakat di sektor ini menjadi tantangan utama yang perlu segera diatasi untuk mendukung ekosistem ekonomi syariah yang lebih inklusif.

Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia (SNLIEKSI) dirancang sebagai pedoman strategis untuk memperkuat literasi dan inklusi ekonomi dan keuangan syariah. Literasi yang memadai tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan tetapi juga mempercepat inklusivitas melalui perluasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah. Dengan literasi yang lebih baik, posisi Indonesia di pasar ekonomi syariah global dapat semakin kuat. Hal ini sangat penting mengingat indeks literasi ekonomi syariah pada 2024 baru mencapai 42,08%, indeks literasi keuangan syariah mencapai 39,11%, sementara tingkat inklusi keuangan syariah hanya sebesar 12,88% (Grafik 4.2). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya besar untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mendorong literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia.

SNLIEKSI berfokus pada strategi peningkatan literasi masyarakat, inklusi keuangan, dan infrastruktur pendukung guna meningkatkan preferensi masyarakat terhadap produk dan layanan ekonomi dan keuangan syariah. Peningkatan literasi masyarakat dilakukan melalui

Grafik 4.2. Perkembangan Indeks Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia



Sumber: Bank Indonesia, OJK

peningkatan literasi dan pemahaman masyarakat terhadap ekosistem ekonomi dan keuangan syariah yang mencakup produk dan jasa keuangan syariah serta implementasi gaya hidup halal (*halal lifestyle*). Selanjutnya, peningkatan inklusi keuangan syariah dilakukan melalui perluasan jangkauan produk dan jasa keuangan syariah dan meningkatkan utilisasi produk dan jasa halal. Terakhir, penguatan infrastruktur pendukung dilakukan melalui digitalisasi, perluasan berbagai *platform* komunikasi, penguatan regulasi hukum dan tata kelola, dan peningkatan persepsi positif masyarakat. Berbagai strategi tersebut menitikberatkan pada penyampaian pesan yang relevan agar masyarakat memahami manfaat keuangan syariah. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat akan lebih percaya dan tertarik untuk menggunakan layanan keuangan syariah. Hal ini tidak hanya memperkuat sisi permintaan tetapi juga mendorong inovasi di sisi penawaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan inklusi ekonomi syariah meningkat secara signifikan sehingga mendukung upaya menciptakan ekosistem yang lebih terintegrasi, holistik, dan berkelanjutan.

**Penyusunan SNLIEKSI dilakukan melalui pendekatan berbasis data, simulasi sistem, dan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan efektivitas kebijakan.** Pendekatan ini ditujukan untuk menciptakan sinergi antara pemerintah, regulator, dunia usaha, dan masyarakat dalam memperkuat ekosistem syariah. Inisiatif ini juga mendukung program nasional seperti P3DN (Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri) untuk memperbesar permintaan terhadap produk halal sehingga Indonesia dapat menjadi pemain utama di pasar halal global. Dengan target peningkatan indeks literasi ekonomi syariah menjadi 50% pada 2025, strategi ini juga menitikberatkan pemanfaatan teknologi digital dan *big data* untuk mempercepat pencapaian tujuan.

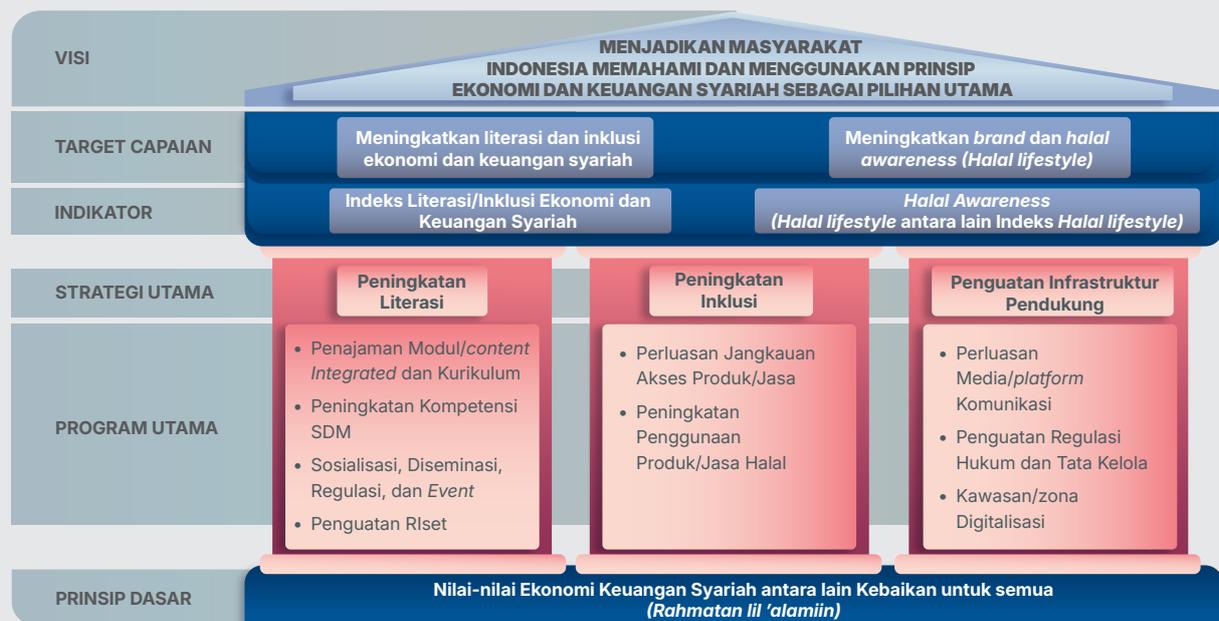
**Program Utama SNLIEKSI dalam Peningkatan Literasi, Inklusi, dan Penguatan Infrastruktur**

**Program utama SNLIEKSI dirancang untuk meningkatkan pemahaman, akses, dan partisipasi masyarakat terhadap produk serta layanan keuangan syariah.** Penyusunan program utama dilakukan dengan pendekatan tiga pilar yakni literasi, inklusi, dan infrastruktur pendukung (Gambar 4.10). *Pertama*, pilar

peningkatan literasi bertujuan membangun pemahaman masyarakat terhadap ekonomi dan keuangan syariah. Pilar ini mencakup program edukasi, penajaman modul pembelajaran, peningkatan kompetensi SDM, penyebaran informasi berbasis teknologi untuk menjangkau masyarakat secara luas, dan penguatan riset keuangan syariah. Peningkatan literasi ini penting untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan dan menciptakan kesadaran tentang manfaat produk dan jasa keuangan syariah. Dengan literasi yang lebih baik, masyarakat dapat membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

**Kedua**, pilar peningkatan inklusi berfokus pada perluasan akses dan peningkatan penggunaan berbagai produk dan layanan keuangan syariah oleh masyarakat. Hal ini mencakup pengembangan infrastruktur keuangan syariah, peningkatan aksesibilitas produk, serta promosi layanan berbasis digital seperti *fintech* syariah. Dengan inklusi yang lebih baik, masyarakat dari berbagai lapisan dapat memanfaatkan produk keuangan syariah untuk mendukung kebutuhan mereka, termasuk pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta investasi.

**Gambar 4.10. Pilar Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia**



Sumber: KNEKS

**Ketiga, penguatan infrastruktur menjadi fondasi penting untuk mendukung ekosistem ekonomi syariah yang berkelanjutan.** Pilar ini mencakup perluasan *platform* komunikasi, penguatan regulasi, dan digitalisasi antara lain dalam bentuk program kawasan/zona digitalisasi. Infrastruktur yang kuat memastikan keberlanjutan sistem keuangan syariah, mendukung kolaborasi lintas sektor, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan layanan syariah.

#### Tahapan Implementasi SNLIEKSI

**Pelaksanaan program rekomendasi penyusunan SNLIEKSI telah selesai dilakukan dan diluncurkan dalam agenda *opening ceremony* ISEF 2024 pada tanggal 30 Oktober 2024.** Peluncuran ini menandai langkah awal yang signifikan untuk memastikan kolaborasi lintas sektor dalam implementasi program, memberikan kejelasan arah bagi pemangku kepentingan, dan memacu percepatan peningkatan literasi serta inklusi ekonomi syariah di Indonesia (Gambar 4.11). SNLIEKSI diharapkan dapat menjadi pedoman bagi *stakeholders* terkait dalam menjalankan program yang dapat meningkatkan indeks inklusi dan literasi eksyar. Sebagai tindak lanjut, pelaksanaan strategi

sosialisasi dan edukasi ekonomi dan keuangan syariah yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan anggota KNEKS ke depan akan merujuk pada dokumen SNLIEKSI tersebut.

**Tahapan implementasi SNLIEKSI dimulai dari sinergi antar-kementerian, lembaga, dan pemangku kepentingan yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan program.**

KNEKS berperan penting dalam menyelaraskan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan ini. KNEKS bertanggung jawab untuk memastikan adanya sinergi antara kementerian, lembaga, dan sektor swasta. Dengan pendekatan ini, KNEKS tidak hanya mengarahkan implementasi program, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah yang diambil relevan dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan ekonomi syariah di Indonesia.

**Tahapan selanjutnya adalah pemanfaatan teknologi digital yang menjadi elemen kunci dalam mendukung implementasi SNLIEKSI.**

Teknologi seperti *big data* dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi program. *Big data* digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi masyarakat berdasarkan wilayah atau kelompok

**Gambar 4.11. Peluncuran SNLIEKSI di ISEF 2024**



Sumber: Bank Indonesia

demografis, sementara kecerdasan buatan juga berperan dalam menciptakan materi edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, membantu meningkatkan literasi dan inklusi ekonomi syariah secara lebih personal dan efektif.

**Monitoring dan evaluasi merupakan tahapan yang sangat penting untuk memastikan bahwa dampak program dapat terukur dengan baik.**

Melalui survei berkala, pemanfaatan *dashboard* monitoring, dan analisis berbasis data, strategi ini dapat diperbaiki secara berkelanjutan. Monitoring bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dalam implementasi, sementara evaluasi membantu menilai keberhasilan setiap program dan memberikan rekomendasi perbaikan yang terarah. Kementerian dan Lembaga anggota KNEKS akan berkolaborasi dalam tahapan ini, dengan KNEKS bertindak sebagai koordinator utama untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai dengan arah strategis yang ditetapkan.

**Tahapan terakhir adalah integrasi SNLIEKSI dalam pembangunan ekonomi nasional yang diarahkan untuk menjadi bagian integral dari pembangunan ekonomi Indonesia hingga 2045.** Fokus pada inklusivitas dan keberlanjutan diharapkan dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat industri halal dunia. KNEKS, dengan dukungan Kementerian PPN/Bappenas, perlu menyelaraskan program-program ini dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk memastikan bahwa semua kebijakan dan inisiatif dapat berjalan secara harmonis. Penguatan literasi dan inklusi ekonomi serta keuangan syariah di Indonesia melalui SNLIEKSI akan memperluas penerimaan dan penerapannya di masyarakat, memperkuat kontribusinya terhadap perekonomian nasional, serta meningkatkan posisi ekonomi syariah Indonesia di kancah global.

## BAB V

---

# KEUANGAN SOSIAL SYARIAH SEBAGAI SISTEM BERBASIS NILAI UNTUK Mendukung TRANSFORMASI EKONOMI YANG LEBIH INKLUSIF

*Indonesia dihadapkan pada beberapa tantangan dalam mewujudkan visi menjadi negara berpenghasilan tinggi pada 2045 diantaranya stagnasi produktivitas, tingginya tingkat informalitas di pasar tenaga kerja, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan kerentanan ekonomi. Pemerintah telah melakukan berbagai program perlindungan sosial yang berfungsi sebagai shock absorber, namun keterbatasan fiskal masih menjadi tantangan. Dalam situasi ini, keuangan sosial syariah dapat menjadi alternatif pendanaan yang signifikan untuk mendukung produktivitas dan kesejahteraan. Melalui instrumen seperti zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWAF), keuangan sosial syariah berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produksi agregat, menjadi buffer dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap external shocks, sekaligus mendukung stabilitas sistem keuangan (SSK) dan stabilitas ekonomi. Keuangan sosial syariah memiliki potensi besar untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara inklusif melalui tiga pilar utama: protection, prevention, dan empowerment, dengan optimalisasi dana ZISWAF untuk perlindungan sosial, stabilitas ekonomi, serta pemberdayaan berkelanjutan. Dalam mewujudkannya dibutuhkan penguatan inklusi keuangan, pemberdayaan ekonomi, serta sinergi antara pemerintah, lembaga ZISWAF, dan sektor swasta, didukung oleh teknologi digital dan regulasi yang transparan.*

## 5.1

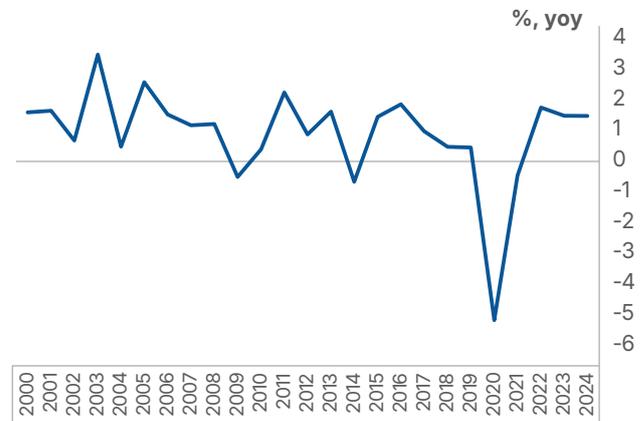
### Tantangan Menuju Indonesia Emas 2045

Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan visinya untuk menjadi negara berpendapatan tinggi (*high-income country*) pada tahun 2045. Salah satu pijakan strategis untuk mencapai visi tersebut adalah Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045, yang memproyeksikan PDB per kapita Indonesia akan melampaui ambang batas negara berpendapatan tinggi sebesar 14.600 dolar AS pada tahun 2038 dan mencapai 15.700 dolar AS pada tahun 2045. Proyeksi ini didukung oleh peluang bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan jumlah penduduk tanggungan, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap produktivitas ekonomi nasional. Namun, meski telah terjadi kemajuan selama pelaksanaan RPJPN 2005-2025, Indonesia masih menghadapi tantangan untuk keluar dari status negara berpendapatan menengah (*middle-income country*). Tantangan ini meliputi stagnasi produktivitas, ketertinggalan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan keterbatasan ruang fiskal untuk mendukung program ketahanan sosial yang diperlukan.

#### 5.1.1. Stagnasi Produktivitas dan Dominasi Informalitas di Pasar Tenaga Kerja

Indonesia menghadapi tantangan stagnasi produktivitas di tengah persaingan global yang semakin ketat. Hal ini tercermin dari tren *Total Factor Productivity* (TFP) yang stagnan dan bahkan cenderung menurun dalam beberapa tahun terakhir (Grafik 5.1). Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi, dengan tingkat pertumbuhan TFP mencapai titik terendah. Meskipun terdapat pemulihan pada tahun-tahun berikutnya, tingkat pertumbuhan TFP pada 2024 masih berada pada level rendah. Disamping itu, produktivitas tenaga kerja Indonesia juga masih tertinggal dengan rata-rata sebesar 9.277,8 dolar AS per pekerja, lebih rendah dibandingkan rata-rata ASEAN sebesar 10.256 dolar AS per pekerja (ILO, 2024).

Grafik 5.1. Pertumbuhan TFP Indonesia 2000-2024



Sumber: Bank Indonesia

#### Rendahnya produktivitas turut memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan hambatan dalam perluasan lapangan kerja berkualitas.

Sektor produktif yang merupakan kunci tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi saat ini produktivitasnya cenderung menurun. Investasi pada sektor-sektor produktif yang kerap menjadi penyerap utama tenaga kerja, seperti manufaktur dan industri berbasis teknologi, menjadi terhambat akibat rendahnya efisiensi dan inovasi. Hal ini mengakibatkan keterbatasan lapangan kerja formal yang berkualitas, sehingga memaksa banyak tenaga kerja masuk ke sektor informal dengan produktivitas, upah, dan perlindungan yang minim. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) mencatat bahwa 59,17% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor informal (BPS, 2024). Pertumbuhan pekerja informal tertinggi terjadi pada tahun 2020, dengan peningkatan 4,59% dibandingkan tahun sebelumnya.

#### 5.1.2. Stagnasi Produktivitas dan Dominasi Informalitas di Pasar Tenaga Kerja

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) masih menjadi pekerjaan rumah bagi Indonesia untuk melepaskan diri dari status *middle-income country*. Meskipun mengalami peningkatan, *Human Development Indeks* (HDI) Indonesia tahun 2023 masih tertinggal dibandingkan negara lain (Grafik 5.2). HDI Indonesia pada tahun 2023 berada pada

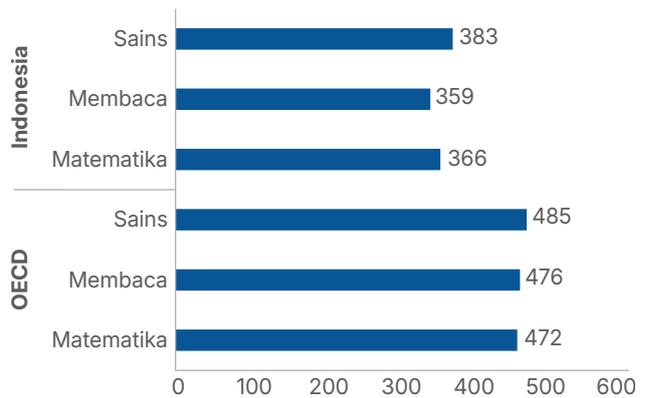
posisi 42 dari 52 negara yang berada pada kategori *upper-middle-income country* serta berada di bawah negara tetangga seperti Malaysia (posisi 6) dan Thailand (posisi 9). Hal ini menunjukkan perlunya optimalisasi dalam pengembangan kualitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang menjadi indikator utama HDI. Untuk itu, upaya strategis perlu dilakukan guna mendorong peningkatan kualitas SDM sebagai pilar transformasi ekonomi dan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

**Pendidikan yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas SDM.**

Tantangan Indonesia pada sektor ini ditunjukkan oleh rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia saat ini yaitu 8,5 tahun, jauh dari target minimum 12 tahun pendidikan (BPS, 2024). Tantangan pada kualitas pendidikan juga tercermin dari capaian rata-rata nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA) siswa Indonesia pada semua aspek (sains, matematika, dan membaca) 369,3, yang tertinggal dibandingkan siswa dari negara-negara OECD 477,66 (Grafik 5.3), serta di bawah negara tetangga seperti Malaysia (404,33) dan Thailand (394). Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan akses dan mutu pendidikan untuk memastikan seluruh anak Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas

**Sektor kesehatan juga menghadapi tantangan besar dalam mendukung peningkatan kualitas SDM.** Hal ini tercermin dari tingkat prevalensi *stunting* yang mencapai 21,6%, masih tingginya

**Grafik 5.3. Nilai PISA Indonesia dan Rata-Rata OECD**



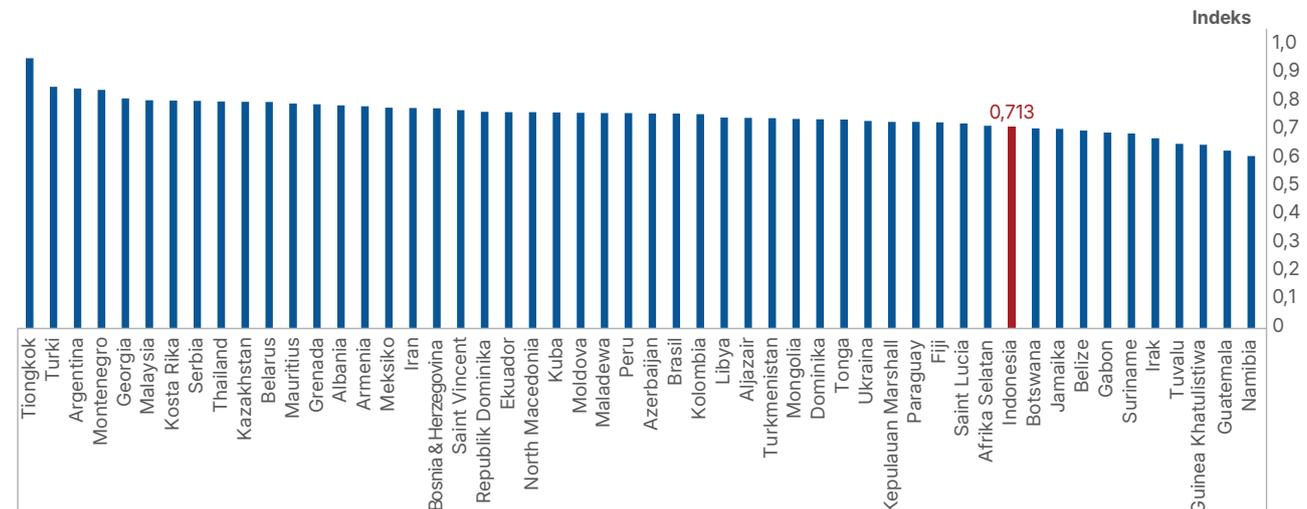
Sumber: OECD (2024)

angka kematian ibu dan bayi, serta belum optimalnya pemerataan distribusi layanan kesehatan. Selain itu, pembangunan sektor kesehatan dihadapkan pada bonus demografi yang diiringi peningkatan pada mobilitas penduduk, urbanisasi, dan perilaku hidup tidak sehat. Hal ini berpotensi meningkatkan beban penyakit menular dan tidak menular, termasuk permasalahan kesehatan jiwa dan penduduk lanjut usia.

**5.1.3. Kerentanan Ekonomi**

**Jumlah kelas menengah Indonesia dalam tren menurun baik secara nominal maupun proporsi terhadap kelas pengeluaran lainnya.** Data BPS (2024) menunjukkan jumlah kelas menengah Indonesia menurun dari 57,33 juta (21,45%) pada 2019 menjadi 47,85 juta (17,13%) pada 2024, sementara kelas di bawahnya mengalami

**Grafik 5.2. HDI Negara Upper Middle-Income Country**



Sumber: UNDP (2024)

peningkatan (Tabel 5.1). Penurunan kelas menengah diiringi peningkatan pada kelas-kelas di bawahnya, yaitu penduduk pada kategori menuju kelas menengah, rentan miskin, dan miskin. Menurut Kajian LPEM FEB UI (2024), sebanyak 27% dari kelas menengah berpotensi turun kelas, sementara 42% terjebak dalam kelas yang sama untuk waktu yang lama. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang mendukung transisi kelompok-kelompok ini untuk menuju kelas menengah yang lebih stabil, serta mempertahankan daya beli kelas menengah yang ada. Di samping itu, pandemi COVID-19 mengindikasikan kerentanan ekonomi masyarakat Indonesia terhadap guncangan krisis, tercermin dari penurunan proporsi kelas menengah yang signifikan pasca pandemi.

**Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program perlindungan sosial untuk mendukung ketahanan ekonomi.** Beberapa program perlindungan sosial telah dilakukan oleh Pemerintah diantaranya Kartu Sembako, Program Indonesia Pintar (PIP), dan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk menekan angka kemiskinan dan menjamin akses penduduk rentan pada kebutuhan dasar. Selain itu, Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) juga diaplikasikan untuk melindungi keluarga dari berbagai risiko yang mencakup pula perlindungan di hari tua. Implementasi program perlindungan sosial saat ini masih terus dioptimalkan khususnya terkait penargetan program untuk menjangkau target lapisan masyarakat, termasuk kelompok kelas menengah. Untuk itu, transformasi sistem perlindungan sosial perlu terus diperkuat dengan desain program yang lebih inklusif sehingga dapat menjaga ketahanan ekonomi

masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Meskipun alokasi dana untuk perlindungan sosial dalam APBN mengalami peningkatan setiap tahunnya, berbagai program yang diterapkan belum sepenuhnya mengimbangi peningkatan pada kelompok rentan.** Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi peningkatan kapasitas fiskal yang berorientasi jangka panjang. Hal ini mencakup upaya optimalisasi penerimaan negara dan sinergi dengan sumber pembiayaan alternatif. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan tidak hanya memperluas cakupan program, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan sehingga memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mendukung kesejahteraan berkelanjutan.

**Optimalisasi Keuangan Sosial Syariah dapat menjadi alternatif strategis sebagai sektor ketiga ekonomi (*third-sector*) untuk menyuplai tambahan dana guna mendukung pengentasan kemiskinan dan memperkuat sistem perlindungan sosial di Indonesia.** Keuangan sosial syariah dapat dialokasikan untuk mendanai berbagai program yang mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat miskin dan rentan, seperti pelatihan kerja, pengembangan UMKM, dan penyediaan infrastruktur dasar di daerah tertinggal. Selain itu, penerapan strategi integrasi antara pemerintah dan lembaga pengelola ZISWAF dapat memastikan dana ini dikelola secara akuntabel dan tepat sasaran. Dengan demikian, ZISWAF tidak hanya berfungsi sebagai dana tambahan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mendukung transformasi sistem perlindungan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

**Tabel 5.1. Perkembangan Kelas Pengeluaran<sup>13</sup> di Indonesia**

Kelas Pengeluaran	Jumlah (dalam juta orang)					Proporsi (%)				
	2019	2021	2022	2023	2024	2019	2021	2022	2023	2024
Miskin	25,14	27,54	26,16	25,90	25,22	9,41	10,14	9,54	9,36	9,03
Rentan Miskin	54,97	58,32	62,52	64,43	67,69	20,56	21,47	22,80	23,28	24,23
Menuju Kelas Menengah	128,85	130,82	134,93	136,92	137,50	48,20	48,17	49,21	49,47	49,22
Kelas Menengah	57,33	53,83	49,51	48,27	47,85	21,45	19,82	18,06	17,44	17,13
Kelas Atas	1,02	1,07	1,08	1,26	1,07	0,38	0,40	0,40	0,46	0,38

Sumber: BPS, Susenas

<sup>13</sup> Klasifikasi kelas pengeluaran didasarkan pada ukuran *World Bank* dalam "*Aspiring Indonesia, Expanding the Middle Class (2020)*"

**5.2**

**Kontribusi Eksyar dalam Ekonomi dan Keuangan Inklusif**

Sistem ekonomi dan keuangan syariah terutama keuangan sosial syariah (KSS) memiliki relevansi yang kuat dengan *Sustainable Development Goals (SDG)* dilihat dari *values* dan hukum syariat. Sistem ekonomi dan keuangan syariah memiliki *values* atau nilai moral universal yang mampu mendorong perilaku peduli dari setiap pelaku ekonomi. Syariat atau hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan ijtima' ulama, merupakan pedoman dasar dalam bertransaksi ekonomi yang menjaga kelancaran distribusi kekayaan dan pendapatan atau alokasi sumber daya. Hal tersebut sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) seperti menghapus kemiskinan, mengurangi ketimpangan, mengakhiri kelaparan dst. Instrumen keuangan sosial syariah yaitu zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) berperan penting untuk mewujudkan tujuan SDGs termasuk inklusi ekonomi dimana tidak ada kelompok masyarakat yang tertinggal.

Konsep inklusi dalam ekonomi syariah dipengaruhi oleh *economic preference dan law (syariat)*. Ekonomi syariah memiliki nilai moral yang kuat untuk membentuk *economic preference/behaviour* dan instrumen yang spesifik dalam mendukung inklusi. Selain itu, terdapat *rule of the game (syariat)* dalam operasional ekonomi yang menjaga agar ekonomi ada dalam koridor inklusi. Hal tersebut sejalan dengan paradigma baru pembangunan dan pertumbuhan (Juhro & Trisnanto, 2018) dimana inklusi sosial dibutuhkan untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan. Instrumen keuangan sosial syariah seperti zakat dan wakaf merupakan instrumen yang memastikan terjadi inklusi sosial dan mampu mendorong volume ekonomi melalui agregat konsumsi masyarakat ekonomi lemah (*dhuafa'*) dan investasi sosial.

**Gambar 5.1. Inferensi Ekonomi Syariat dan Kaitan dengan SDGs**



Sumber: Bank Indonesia

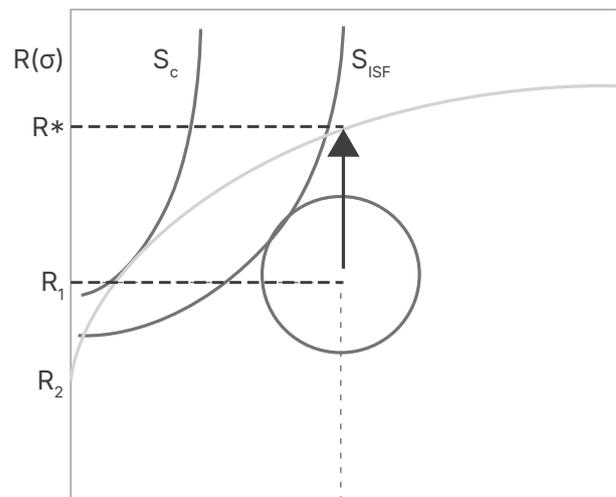
**Kuangan sosial syariah secara teori akan mendorong pertumbuhan ekonomi berdasarkan perspektif makroekonomi suatu negara melalui perannya sebagai sektor sosial yang meningkatkan produksi secara agregat.** ZISWAF sebagai *value driven instrument* menjadi alat untuk memfasilitasi partisipasi yang lebih luas dari pelaku ekonomi dengan bertambahnya keterlibatan masyarakat berpenghasilan rendah dalam ekonomi. Sektor keuangan sosial syariah sebagai perangkat utama aplikasi inklusi ekonomi syariah berkontribusi meningkatkan produksi barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, melengkapi sektor pemerintah (*public sector*) dan swasta (*private sector*). Mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial syariah serta intermediasi lembaga keuangan meningkatkan kesempatan berekonomi masyarakat sekaligus kapasitas produksi pasar (Gambar 5.2). Kontribusi dana ZISWAF akan meningkatkan kapasitas produksi dan output agregat sehingga mempengaruhi batas kemungkinan produksi (*production possibility frontier*). Hal ini kemudian akan mempengaruhi kurva kepuasan masyarakat (*social indifference curve*) sehingga utilitas agregat akan meningkat.

**Kuangan sosial syariah juga mendorong Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) melalui peningkatan alokasi sumberdaya (*resource allocation*) bagi kaum marjinal.** Program pembangunan nasional didukung oleh proses alokasi sumberdaya yang kuat (*robust*), namun terdapat ketidakefektifan (*sub-optimality*) akibat adanya segmen masyarakat

yang belum mencapai tingkat efisiensi produksi yang memadai (Gambar 5.3). Instrumen keuangan sosial syariah dapat meningkatkan alokasi sumber daya pada segmen yang sebelumnya tidak tercakup dalam perekonomian. Sebagai contoh, kaum ekonomi lemah (*dhuafa'*) yang umumnya terpinggirkan dari kehidupan masyarakat dapat menerima dana ZISWAF sehingga mampu meningkatkan daya beli dan kekuatan ekonomi untuk melakukan produksi dan konsumsi.

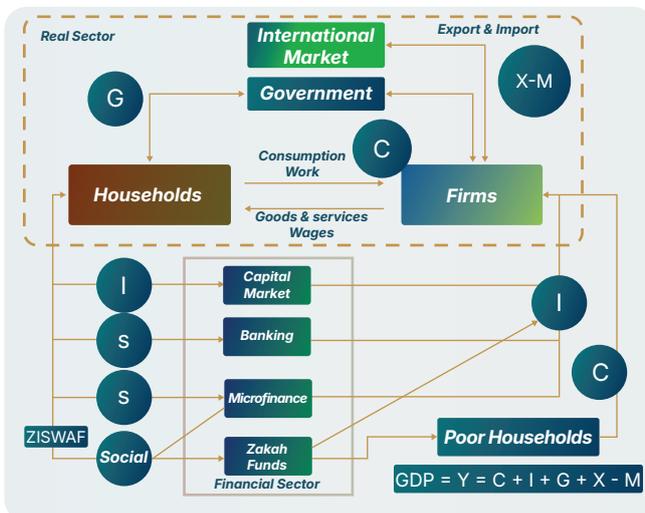
**Kuangan sosial syariah memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas ekonomi, dengan karakteristik yang menyerupai instrumen makroprudensial bersifat *countercyclical*.** Melalui optimalisasi instrumen seperti wakaf dan

**Gambar 5.3. Dimensi Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) Keuangan Sosial Syariah**

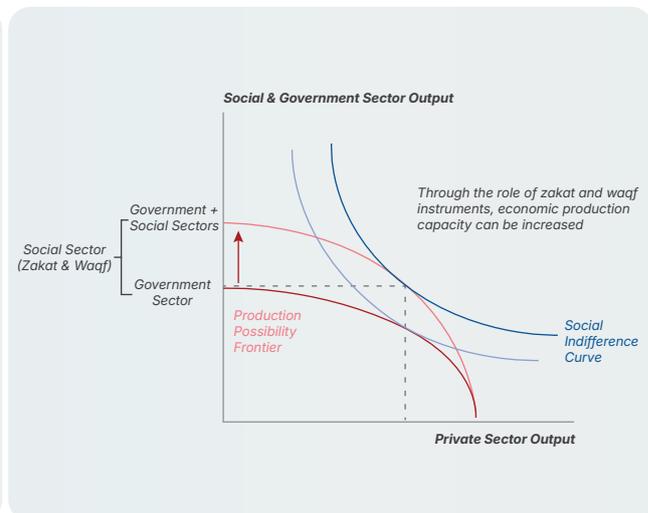


Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 5.2. Dimensi Makroekonomi Keuangan Sosial Syariah**



Sumber: Bank Indonesia



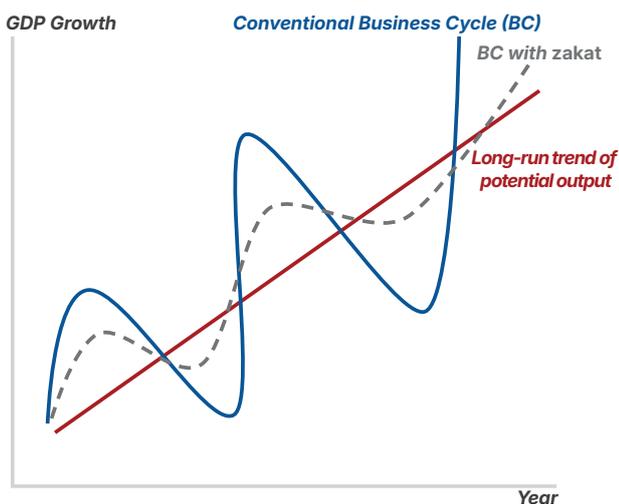
zakat, keuangan sosial syariah dapat mendorong pembiayaan konsumsi dan investasi, terutama saat terjadi perlambatan ekonomi (Gambar 5.4). Alokasi dana ini memungkinkan masyarakat berpenghasilan rendah untuk mempertahankan tingkat konsumsi, sehingga mengurangi dampak negatif fluktuasi ekonomi terhadap kesejahteraan mereka. Di samping itu, melalui instrumen zakat, keuangan sosial syariah berperan sebagai stabilisator yang efektif dalam meredam volatilitas ekonomi (Gambar 5.5). Dengan mendistribusikan dana secara langsung kepada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang memiliki proporsi konsumsi tinggi, instrumen seperti zakat dan wakaf dapat meredam penurunan sekaligus menjaga

momentum pemulihan daya beli dan permintaan agregat akibat gejolak ekonomi, sehingga mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

**Instrumen keuangan sosial syariah memiliki karakteristik yang beragam, diantaranya dapat bersifat *procyclical* dan *countercyclical* tergantung instrumennya.** Zakat dapat bersifat *procyclical* dan *countercyclical* tergantung pada aspek pengumpulan dan penyalurannya. Pengumpulan zakat cenderung bersifat *procyclical* sejalan berbagai indikator tingkat kesejahteraan dan kondisi ekonomi masyarakat, terutama pendapatan dan konsumsi masyarakat. Tingkat pertumbuhan pengumpulan zakat cenderung meningkat seiring adanya peningkatan pendapatan atau konsumsi masyarakat maupun sebaliknya (Grafik 5.4).

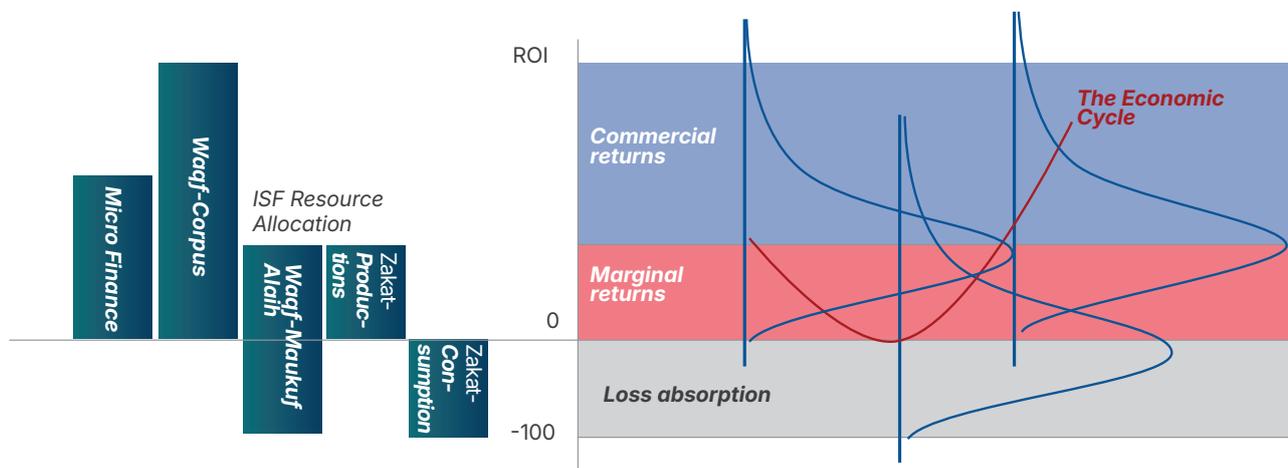
Di sisi lain, penyaluran zakat akan cenderung bersifat *countercyclical* sejalan dengan probabilitas terjadinya *distress* pada saat siklus ekonomi sedang mengalami penurunan. Grafik 5.5 memperlihatkan bahwa penyaluran zakat meningkat signifikan pada saat terjadi penurunan indikator utama tingkat kesejahteraan dan kondisi ekonomi masyarakat. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan sifat *countercyclical* zakat dalam perekonomian. Dana zakat ini dapat digunakan untuk membantu masyarakat yang berada dalam kesulitan ketika ekonomi sedang mengalami penurunan. Hal ini juga mencerminkan peran zakat sebagai instrumen stabilisasi ekonomi dan sosial akibat terjadinya fluktuasi kondisi ekonomi.

**Gambar 5.4. Peran Zakat terhadap Stabilitas Ekonomi**



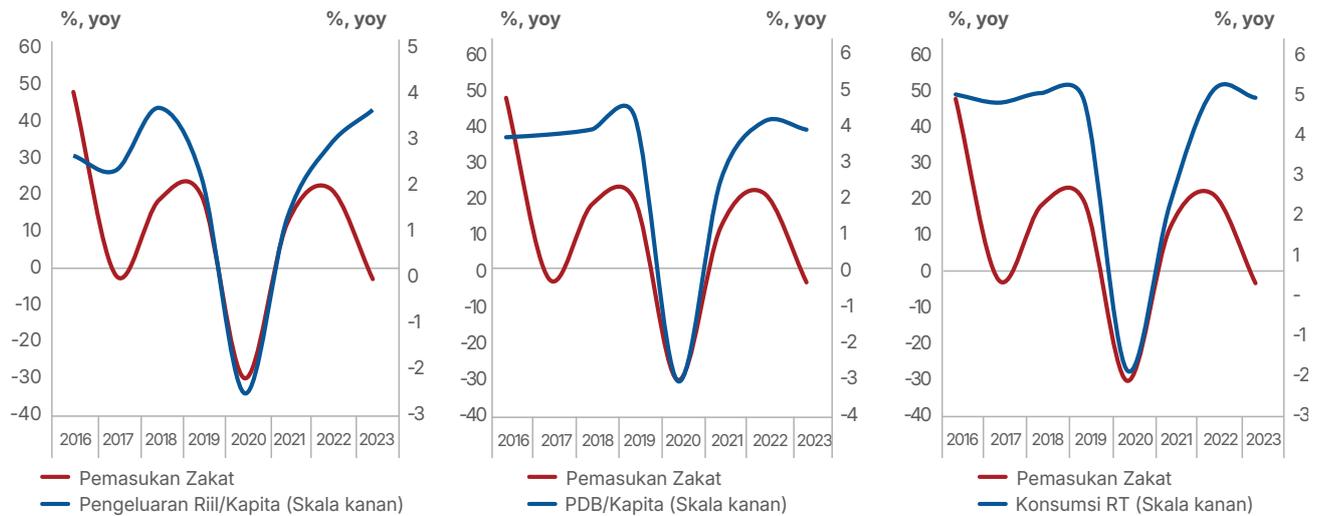
Sumber: Bank Indonesia

**Gambar 5.5. Peran Keuangan Sosial sebagai Instrumen Countercyclical**

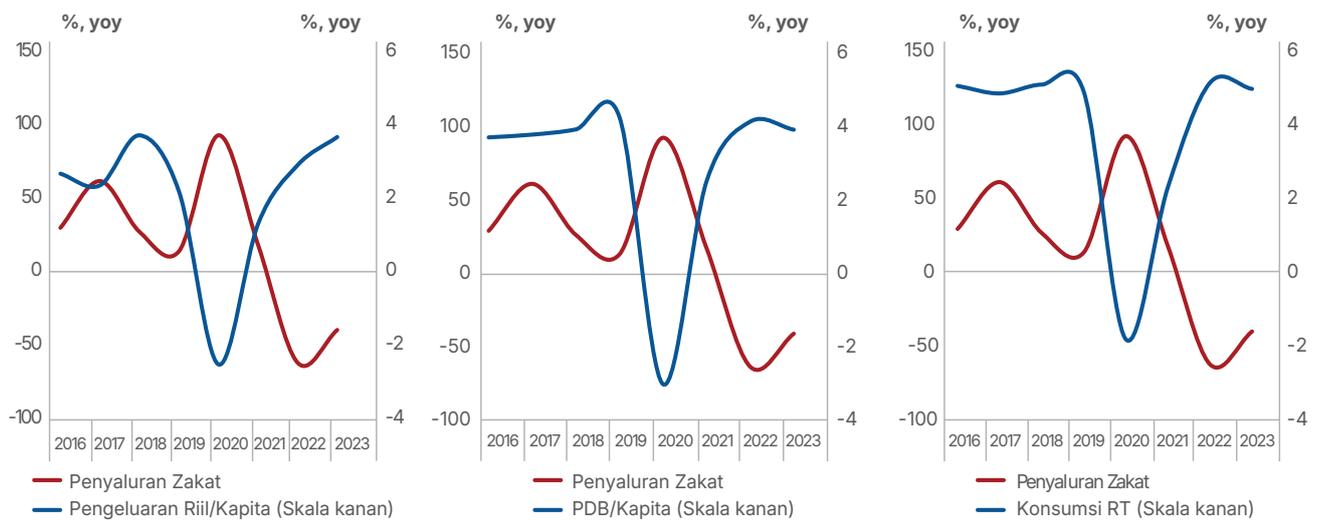


Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 5.4. Pengumpulan Zakat bersifat *Procyclical***



**Grafik 5.5. Penyaluran Zakat Bersifat *Countercyclical***

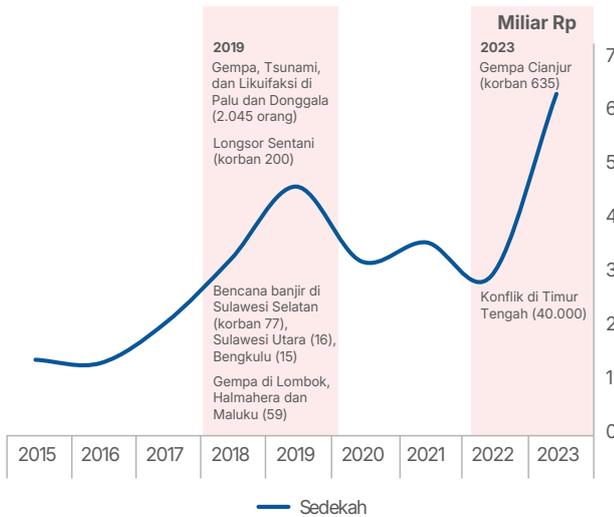


Sementara itu, instrumen sedekah dan infak diindikasikan bersifat *countercyclical* yang dapat berperan penting sebagai *buffer* dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap *external shocks*. Instrumen sedekah dan infak diindikasikan bersifat *countercyclical* dan memiliki korelasi yang erat dengan berbagai fenomena yang mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi di masyarakat, seperti bencana alam atau wabah. Instrumen ini biasanya meningkat penggunaannya ketika masyarakat menghadapi tekanan ekonomi, sosial, atau bencana alam sebagai bentuk respons solidaritas dan kepedulian sosial sebagaimana diilustrasikan oleh Grafik 5.6. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah dan infak tidak hanya membantu

meringankan dampak langsung dari kejadian-kejadian tersebut, tetapi juga berperan penting sebagai bantalan (*buffer*) dalam memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat terhadap berbagai guncangan eksternal terhadap perekonomian. Data tersebut juga memperkuat hasil *World Giving Index* (WGI) yang dirilis *Charities Aid Foundation* (CAF) dimana Indonesia kembali dinobatkan sebagai negara paling dermawan di dunia pada tahun 2024.

**Secara umum, zakat, sedekah, dan infak merupakan instrumen penting untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi dan sosial.** Ketiganya mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial dalam

**Grafik 5.6. Sedekah/Infak Bersifat *Countercyclical***

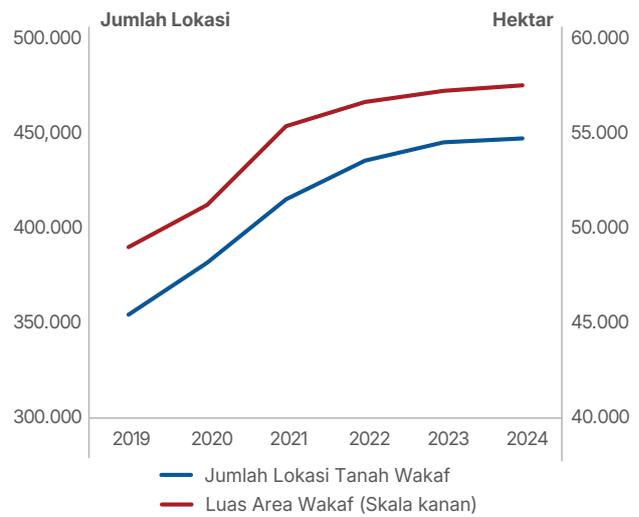


Sumber: BAZNAS, diolah

Islam yang mendukung redistribusi kekayaan dan pemberdayaan masyarakat rentan. Sifat *procyclical* dan *countercyclical* dari zakat, serta sifat *countercyclical* dari sedekah dan infak, menunjukkan fleksibilitas instrumen ini dalam berbagai situasi. Sifat *procyclical* membantu mengumpulkan lebih banyak dana pada masa pertumbuhan ekonomi, sedangkan sifat *countercyclical* memastikan bahwa dana tersebut digunakan untuk mendukung mereka yang terkena dampak negatif selama masa krisis. Kombinasi dari mekanisme ini mendukung ekonomi inklusif, mengurangi kesenjangan, dan memberikan perlindungan sosial yang kuat selama masa krisis dan pasca-krisis.

**Lebih lanjut, kontribusi Eksyar dalam mendukung inklusi ekonomi juga bersumber dari program pengembangan sektor sosial menggunakan instrumen wakaf.** Jumlah aset wakaf terus meningkat dengan potensi kontribusi terhadap perekonomian yang semakin besar. Perkembangan tanah wakaf yang tersebar di berbagai daerah mengindikasikan peluang besar untuk memperluas manfaat wakaf ke daerah yang belum terlayani (Grafik 5.7). Wakaf tanah dapat memainkan peran strategis dalam penyediaan fasilitas publik seperti sekolah, rumah sakit, dan pembangunan fasilitas umum lainnya.

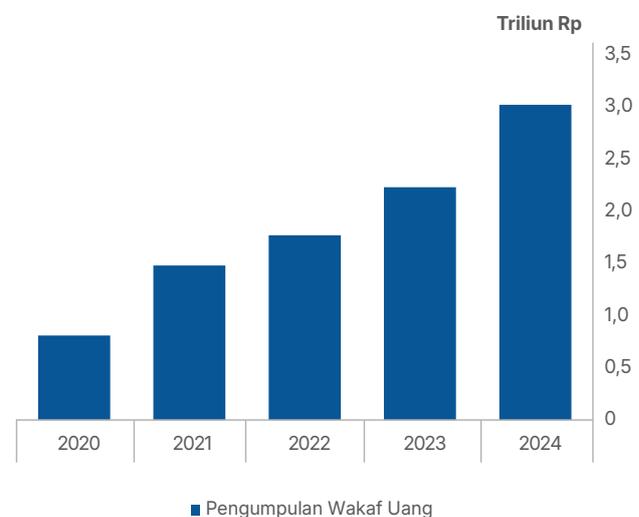
**Grafik 5.7. Jumlah dan Lokasi Wakaf Tanah**



Sumber: Kementerian Agama

**Sementara itu, jumlah aset wakaf uang dan kontribusinya terhadap perekonomian juga menunjukkan tren peningkatan.** Peningkatan jumlah aset wakaf uang menjadi indikator bahwa sektor ini semakin dipercaya oleh masyarakat (Grafik 5.8). Selain itu, penerbitan CWLS (*Cash Waqf Linked Sukuk*) juga mencerminkan inovasi dalam pengelolaan dana wakaf untuk mendanai proyek sosial dan memperluas ruang fiskal pemerintah. Jumlah wakaf uang dan CWLS yang terus meningkat berkontribusi penting dalam mendukung proyek sosial dan pembangunan ekonomi inklusif. Penyaluran imbal hasil dari seri CWLS tersebut disalurkan antara lain pada sektor

**Grafik 5.8. Jumlah Pengumpulan Wakaf Uang**



Sumber: Badan Wakaf Indonesia

kesehatan (misalnya pembangunan Gedung Retina Center dan penyediaan alat-alat kesehatan mata, penyediaan ambulans di Rumah Sakit Mata Ahmad Wardi, pengobatan pasien *dhuafa'* secara gratis), sektor pendidikan (peningkatan kesejahteraan guru, program laboratorium digital, pengadaan unit laptop untuk santri-santri, beasiswa tahfiz, beasiswa tingkat SD hingga sarjana, dan beasiswa untuk santri-santri *dhuafa'* yang meliputi biaya pembelajaran pesantren, makan, serta uang saku), serta kegiatan pemberdayaan ekonomi antara lain bantuan modal usaha UMKM, alat usaha, serta pendampingan, penggemukan dan pembibitan hewan ternak. Ke depan, Kementerian Keuangan yang didukung berbagai otoritas terkait akan terus mengembangkan skema CWLS sebagai *innovative financing* yang berkelanjutan.

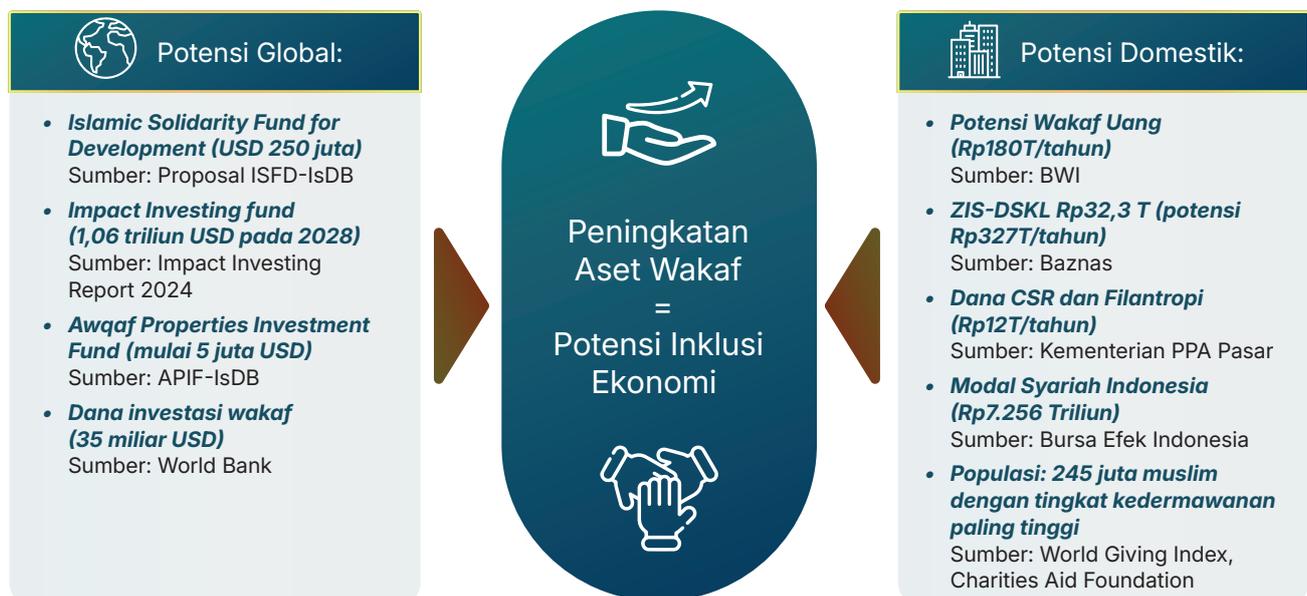
**Aset wakaf terus mencatat pertumbuhan yang substansial, mengukuhkan posisinya sebagai salah satu katalisator strategis dalam perekonomian nasional.** Data dari Badan Wakaf Indonesia (BWI) menunjukkan potensi wakaf uang mencapai Rp180 triliun per tahun. Peningkatan ini mencerminkan potensi signifikan wakaf dalam mendorong penguatan sektor-sektor sosial-ekonomi dan menciptakan dampak yang berkelanjutan. Selain itu, potensi zakat, infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya (ZIS-DSKL) diproyeksikan mencapai Rp327 triliun per tahun. Optimalisasi

potensi ini dapat memberikan dampak signifikan pada peningkatan layanan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan memanfaatkan dana sosial syariah untuk proyek sosial, pemerintah dapat mengalokasikan anggaran lebih besar untuk sektor lain yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

**Di tingkat global, wakaf memiliki potensi besar untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).** Lembaga internasional seperti *Islamic Solidarity Fund for Development* (ISFD) dan *Islamic Development Bank* (IsDB) telah berkontribusi dalam mendanai proyek-proyek wakaf. Dana investasi wakaf global diestimasikan mencapai 35 miliar USD pada tahun 2019, mencerminkan peran strategis wakaf dalam menciptakan dampak sosial secara global.

**Dalam mengembangkan sektor sosial, ekosistem keuangan syariah yang komprehensif berperan penting dalam meningkatkan produktivitas masyarakat pada tahapan yang beragam.** Keuangan syariah mendorong upaya naik kelas entitas ekonomi syariah secara berjenjang melalui pendayagunaan dana sosial, pembiayaan ultra mikro (UMi), dan pembiayaan komersial. Produk keuangan syariah tersebut dapat mendorong mustahik atau masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) naik kelas secara bertahap menjadi pelaku usaha UMi dan mikro, kemudian berlanjut menjadi pelaku usaha kecil dan menengah.

**Gambar 5.6. Potensi Aset Wakaf Domestik dan Global**



Sumber: Bank Indonesia

Selain pendayagunaan dana ZISWAF, lembaga keuangan syariah secara aktif menjangkau pelaku usaha kecil melalui pembiayaan UMi dan mikro. Sebagai contoh, BTPN Syariah telah menjangkau 4,21 juta nasabah UMi di 2.600 kecamatan seluruh Indonesia. Sebanyak 97% nasabahnya adalah wanita yang mengelola usaha ultra mikro dan menunjukkan komitmen terhadap pemberdayaan perempuan dalam ekonomi. Selanjutnya, lembaga keuangan mikro PNM Mekaar telah menjangkau 14,92 juta nasabah mikro dengan didominasi oleh nasabah syariah sebanyak 74% pada 2024. Program ini menawarkan pembiayaan bertahap sesuai siklus usaha, dari awal hingga lanjutan. Pendekatan yang dilakukan untuk kelompok UMi adalah pembiayaan kelompok atau *group financing* dengan menggunakan *social collateral* yang diiringi edukasi dan pendampingan berkelompok.

5.3

**Arah Pengembangan Sektor Keuangan Sosial Syariah**

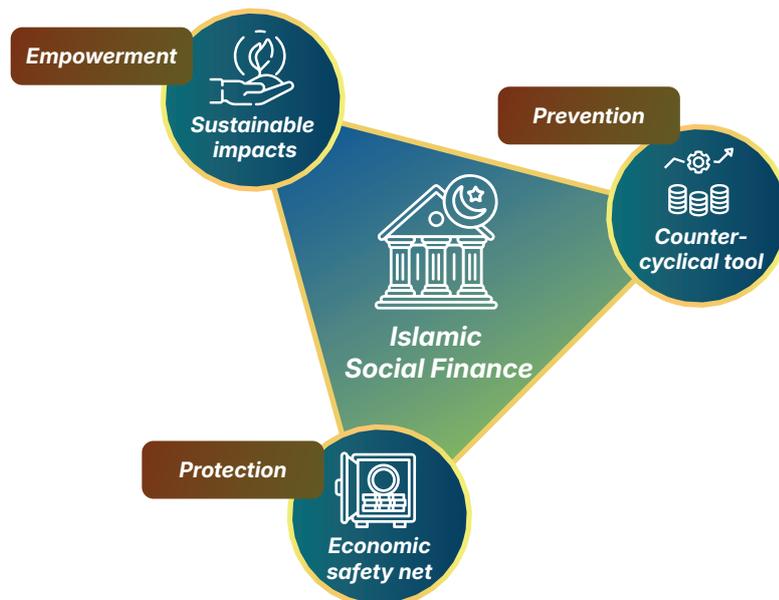
**Keuangan sosial syariah dapat memperkuat ekosistem sektor sosial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif.**

Sektor sosial merujuk pada aktivitas, program, dan kebijakan yang bertujuan untuk melayani kebutuhan masyarakat yang belum sepenuhnya terjangkau oleh pemerintah. Dalam konteks syariah, sektor sosial merujuk pada kegiatan sosial yang diatur oleh prinsip syariah dan bersifat sukarela untuk mencapai keadilan sosial, kesejahteraan, dan distribusi kekayaan yang lebih merata (Faridi, 1983). Sektor sosial mencakup pengelolaan dana keuangan sosial syariah serta berbagai program pemberdayaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah.

**Keuangan sosial syariah dapat mendorong lompatan transformatif (*transformational leap*) para agen ekonomi.** Hal tersebut dilakukan melalui dengan karakteristiknya yang tercermin dalam tiga pilar, yaitu *protection*, *prevention*, dan *empowerment* (Gambar 5.7). Pada pilar *protection*,

keuangan sosial syariah berperan sebagai *social buffer* atau *economic safety net* yang memberikan perlindungan sosial bagi masyarakat yang rentan. Dana zakat dapat disalurkan kepada mustahik untuk memenuhi kebutuhan dasar, dana sedekah dan infak bersifat fleksibel sehingga dapat diberikan untuk masyarakat yang lebih luas, serta wakaf dapat mendukung pembangunan melalui sektor investasi dan infrastruktur sosial sekaligus mengurangi biaya sosial yang ditanggung masyarakat *dhuafa'* dan kesenjangan sosial. Pada pilar *prevention*, ZISWAF dapat menjadi instrumen *counter cyclical tool* untuk menstabilkan ekonomi terutama di masa krisis. Dana ZISWAF dapat menjaga daya beli masyarakat, menciptakan lapangan kerja melalui pemanfaatan aset wakaf, dan penyaluran dana untuk pemberdayaan ekonomi. Pada pilar *empowerment*, keuangan sosial syariah dapat menciptakan *sustainable impact* atau dampak panjang yang berkelanjutan baik secara sosial maupun ekonomi. Sebagai contoh, pengelolaan aset wakaf produktif

**Gambar 5.7. Pilar Keuangan Sosial Syariah**



Sumber: Bank Indonesia

dapat menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan sehingga menopang tingkat produksi dan juga investasi masyarakat.

**Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia, potensi keuangan sosial syariah untuk mendorong sektor sosial sangat besar, namun masih menghadapi berbagai tantangan.**

Untuk itu, diperlukan arah pengembangan yang komprehensif guna mengoptimalkan peran keuangan sosial syariah berdasarkan tiga aspek, yaitu inklusi keuangan dan literasi, inklusi ekonomi, dan sinergi dan koordinasi. Pada aspek *inklusi keuangan dan literasi*, diperlukan peningkatan pemahaman masyarakat tentang keuangan sosial syariah melalui edukasi literasi yang masif, baik melalui seminar, media digital, maupun kerja sama dengan lembaga pendidikan. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi digital dan *platform crowdfunding syariah*, dapat memperluas akses layanan keuangan sosial syariah hingga ke daerah terpencil. Pengelola ZISWAF, seperti amil dan nazir, juga perlu dibekali pelatihan untuk meningkatkan kompetensi sehingga layanan yang diberikan lebih profesional dan inklusif.

**Dalam aspek *inklusi ekonomi*, keuangan sosial syariah dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat miskin melalui program zakat produktif dan wakaf produktif.** Dana tersebut dapat dialokasikan untuk modal usaha, pembangunan infrastruktur ekonomi, atau penyediaan pelatihan keterampilan bagi penerima manfaat. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang lebih

optimal antara instrumen keuangan sosial syariah sebagai *economic safety net* dengan program pemberdayaan UMKM. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya mendapatkan bantuan konsumtif tetapi juga diberdayakan untuk mandiri secara ekonomi.

**Aspek sinergi dan koordinasi juga memegang peranan penting dalam pengembangan sektor keuangan sosial syariah.** Kolaborasi antara lembaga zakat, wakaf, pemerintah, dan sektor swasta dapat menciptakan ekosistem keuangan sosial syariah yang saling mendukung. Pemerintah dapat berkontribusi melalui kebijakan dan regulasi yang mendukung pengelolaan ZISWAF secara transparan dan profesional, sementara sektor swasta dapat berpartisipasi melalui program CSR berbasis syariah. Selain itu, pengembangan platform digital bersama yang menghubungkan donatur, pengelola, dan penerima manfaat dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas. Dengan sinergi yang kuat, pengelolaan ZISWAF dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi masyarakat, mendukung terciptanya kesejahteraan sosial yang inklusif.

**Dengan penguatan sektor keuangan sosial syariah pada tiga aspek tersebut, diharapkan inklusi keuangan dan literasi, inklusi ekonomi, serta sinergi dan kolaborasi yang lebih optimal dapat tercapai.** Pada akhirnya, semua upaya penguatan tersebut diarahkan untuk memperkuat fungsi *prevention, protection, dan empowerment* keuangan sosial syariah yang pada gilirannya turut mendukung tercapainya Indonesia Emas 2045.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# LAMPIRAN

---



## Lampiran 1

### Daftar Kegiatan Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah Sepanjang Tahun 2024

Bulan	Kegiatan
Januari	-
Februari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sharia Economic and Financial Outlook 2024</li> <li>2. Sosialisasi Edukasi Eksyar pada Mahasiswa Bina Bangsa Cirebon</li> <li>3. Sosialisasi Edukasi Eksyar pada Kegiatan KRISTAL XII Ponpes. Al-Mutazam</li> <li>4. Seleksi Calon Anggota Industri Kreatif Syariah Indonesia (IKRA) 2024</li> </ol>
Maret	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ToT bagi Dai/Daiyah di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah</li> <li>2. Seminar Nasional Ekonomi Syariah kolaborasi dengan Radio Republik Indonesia (RRI) dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta</li> <li>3. <i>Talkshow</i> Keuangan Syariah di Radio Smart FM</li> <li>4. <i>Talkshow Smart Syariah</i> episode 181 di Radio Smart FM</li> <li>5. <i>Road to FESyar Aceh</i></li> <li>6. Semarak Ekonomi Syariah dan Keuangan Digital Festival Sumatera Utara 2024</li> <li>7. SERAMBI KPwBI Sibolga</li> <li>8. Syariah Festival Sriwijaya</li> <li>9. 4th Bangka Belitung Ekonomi dan Keuangan Syariah (BEKISAH)</li> <li>10. <i>Road to FESyar Lampung</i></li> <li>11. Seminar Penguatan Ekonomi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kab. Indramayu</li> <li>12. SERAMBI KPw BI Tasikmalaya</li> <li>13. <i>Road to FESyar Kalsel</i></li> <li>14. <i>Road to FESyar Kaltara</i></li> <li>15. <i>Ramadhan Leadership Camp</i></li> </ol>
April	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ngabuburit <i>Halal Lifestyle</i> bekerja sama dengan Istiqlal</li> <li>2. Kuliah Umum Ekonomi Syariah di IAIN Ponorogo</li> <li>3. Kampanye Gerakan Generasi Sadar Halal</li> <li>4. <i>Road to FESyar Aceh</i></li> <li>5. Bengkulu <i>Road to Festival</i> Ekonomi Syariah (Berkah) Fest 2024</li> <li>6. <i>Road to FESyar Pematangsiantar</i></li> <li>7. Riau Syariah Week &amp; FEKDI</li> <li>8. Sosialisasi Edukasi Eksyar pada Ponpes Al-Mizan</li> <li>9. Sosialisasi Fakultas Agama Islam Universitas Siliwangi</li> <li>10. UMKM Gayeng &amp; <i>Central Java Investment and Business Summit</i></li> <li>11. Sinergi Menuju Ekonomi yang Kreatif, Tangguh, Teruji dan Terdigitalisasi (SEKARTAJI) 2024 Malang</li> <li>12. <i>Road to FESyar NTT</i></li> <li>13. Pekan Ekonomi Syariah (PeSyar)</li> <li>14. Karya Kreatif Sulawesi Tengah</li> <li>15. <i>Road to FESyar Sulut</i></li> </ol>

Bulan	Kegiatan
Mei	<ol style="list-style-type: none"> <li>ToT bagi <i>Best Talent</i> Pejuang Eksyar dan Humas KPwDN</li> <li>ToT bagi Dai/Daiyah di wilayah Sumatera</li> <li>Pelatihan Sertifikasi Kompetensi Nazir FESyar Sumatera</li> <li>Karya Riau Bertuah X GBBI</li> <li>FESyar Sumatera</li> <li>SIGINJAI (Semarak Ekonomi dan Keuangan Syariah Negeri Jambi)</li> <li><i>Road to FAJAR 2024</i> (Sosialisasi Eksyar kepada Mahasiswa UIN Salatiga)</li> <li>Semarak UMKM Pantura</li> <li><i>Road to Syiar</i> Ekonomi Syariah dan Pesantren (SYEKATEN) Solo</li> <li><i>Road to FESyar</i> Kaltim</li> <li><i>Road to FESyar</i> NTB x Womenpreneur Day 5</li> <li><i>Sharia Local Economic Festival 2024</i> (Salam Fest) Maluku</li> <li><i>Festival Ecotourism</i> Papua Barat &amp; Torang <i>Creative Festival</i></li> </ol>
Juni	<ol style="list-style-type: none"> <li>Rakernas Koperasi PP Salimah</li> <li>Edukasi Eksyar pada kegiatan BSI <i>International Expo</i></li> <li>Pelaksanaan edukasi kerja sama dengan SESRIC OIC</li> <li><i>Road to FESyar</i> Lhokseumawe</li> <li>Jakarta Kreatif Festival (Jakreatifest)</li> <li>Sosialisasi Edukasi Eksyar pada ToT Guru Ekonomi Se-Ciayumajakuning</li> <li>Sosialisasi Edukasi pada <i>Leadership Camp</i> GenBl</li> <li>Seminar Kemandirian Ekonomi Pesantren</li> <li><i>Road to FAJAR 2024</i> (Sosialisasi Eksyar kepada Mahasiswa UIN Walisongo dan UMKM)</li> <li>Gema Ekonomi Syariah Kalimantan Barat (Gebyar Kalbar) 2024</li> <li>Pekan Syariah Nusantara &amp; FENTURA</li> <li>Pekan Ekonomi Syariah Gorontalo (PESONA)</li> <li><i>Road to FESyar</i> Malut</li> <li><i>Kick-Off Bootcamp</i> IKRA</li> </ol>
Juli	<ol style="list-style-type: none"> <li>ToT Eksyar bagi dai/daiyah wilayah KTI</li> <li>Sertifikasi Kompetensi Nazir FESyar KTI</li> <li>Festival Toba Jou Jou &amp; Digifest 2024</li> <li>Lampung Begawi</li> <li>Seminar Literasi Keuangan Universitas Cipasung</li> <li><i>Road to FAJAR 2024</i> (Workshop Kesehatan Finansial dan Edukasi Literasi Ekonomi Syariah kepada Umum)</li> <li>Karya Kreatif Serayu (KKS)</li> <li>Urban Economy Festival</li> <li>FESyar KTI</li> <li>Festival Cendrawasih</li> </ol>

Bulan	Kegiatan
Agustus	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pojok Literasi Eksyar di <i>Muslim Life Fest</i> bekerjasama dengan KPMI</li> <li>Sharia Festival Jawa X Festival Rupiah Banten (SHAFARA x FERBA)</li> <li>3<sup>rd</sup> West Java Digital &amp; Sharia Economic Festival (WJ-DIGISEF)</li> <li>Sosialisasi Edukasi Eksyar pada kegiatan Sertifikasi Halal</li> <li>Festival Jateng Syariah (FAJAR)</li> <li>Pekan QRIS &amp; <i>Road to FESyar</i> Tegal</li> <li>Semarak Festival Ekonomi Syariah Eks Karesidenan Banyumas (SELARAS) dan Dieng Culture Festival 14</li> <li>Syar Ekonomi Syariah dan Pesantren (SYEKATEN) &amp; Serdadu CBP Rupiah</li> <li>Grebeg UMKM</li> <li><i>Road To SYIAR</i> (Semarak Ekonomi Syariah Wilayah Mataraman )</li> <li>Malang BI-<i>Youth-tiful (Beautiful)</i> Festival</li> <li><i>HOLISTIC COFFEE EXPO</i> (HCE)</li> <li>GBBI X Pesona Bumi Tambun Bungai</li> <li>Pamor Borneo</li> <li>Karya Kreatif NTB x Lombok Sumbawa Tenun Festival</li> </ol>
September	<ol style="list-style-type: none"> <li>ToT bagi Dai/daiyah di wilayah Jawa</li> <li>Edukasi eksyar bekerja sama dengan Festival Kota Lama Semarang</li> <li>Pelatihan dan Sertifikasi Kompetensi Nazir FESyar Jawa</li> <li><i>Business Forum "Expanding Cooperation Indonesia-Vietnam Opportunities in Hi Tech Industries, Agriculture, and Fisheries Sector for SMEs"</i></li> </ol>
Oktober	<ol style="list-style-type: none"> <li>Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF)</li> <li><i>Festival 2024 (ScoFEST) KSEI AkSES LIPIA Jakarta</i></li> <li>Literasi Eksyar <i>Indonesia Halal Showcase ISEF 2024</i></li> <li><i>Talkshow CNBC "Sinergi Ekonomi dan Keuangan Syariah Dorong Ekonomi Berkelanjutan"</i></li> <li><i>Talkshow Metro Bisnis "Sinergi Ekonomi dan Keuangan Syariah Dorong Ekonomi Berkelanjutan"</i></li> <li><i>Talkshow Most Radio "Sinergi Ekonomi dan Keuangan Syariah, Dorong Ekonomi Berkelanjutan"</i></li> <li><i>Talkshow CNN "Perkembangan Ekonomi Syariah di Indonesia"</i></li> <li><i>Talkshow Kompas Bisnis "Sinergi Ekonomi dan Keuangan Syariah, Dorong Ekonomi Berkelanjutan"</i> Sumbar <i>Creatif Economy Festival 2024</i></li> </ol>
November	<ol style="list-style-type: none"> <li>Edukasi Eksyar pada kegiatan Rakornas IKADI</li> <li>Edukasi Eksyar pada kegiatan <i>LIKE It!</i></li> <li><i>Outlook Ekonomi Syariah 2025, MES Jawa Barat</i></li> <li>Kegiatan Peluncuran Buku Materi Dakwah Ekonomi Syariah</li> <li>Program <i>Talkshow</i> Aktivasi <i>Offline</i> Majalah BICARA Edisi 105</li> </ol>
Desember	<ol style="list-style-type: none"> <li><i>Workshop Training of Trainers (ToT) Hawwabiz</i></li> </ol>

## Lampiran 2

### Penerbitan/Penyusunan Buku dan Materi Ekonomi dan Keuangan Syariah Tahun 2024

No	Tahun Terbit/ Penyusunan	Judul	Ringkasan Isi
1	2024	Buku Seri Fiki dan Lala: Memberi dan Berbagi	Buku Ekonomi Syariah untuk Anak-Anak Seri ke-4 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, dalam upaya mendorong peningkatan literasi keuangan syariah dari usia dini dengan mengangkat topik yang sederhana dan mudah dipahami terkait pentingnya berbagi.
2	2024	Buku Seri Fiki dan Lala: Untung Ada Tabunganku	Buku Ekonomi Syariah untuk Anak-Anak Seri ke-5 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, dalam upaya mendorong peningkatan literasi keuangan syariah dari usia dini dengan mengangkat topik dasar terkait pentingnya menabung.
3	2024	Buku Ekonomi Mikro Islam	Buku yang diterbitkan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah dan Perguruan Tinggi, ditujukan sebagai referensi pembelajaran yang mudah dipahami, yaitu terbangunnya sistem ekonomi yang produktif dan inklusif tanpa melalui pembentukan pelaku-pelaku yang memiliki nilai moral dan prinsip syariah.
4	2024	Buku Materi Dakwah Ekonomi Syariah, Panduan Bagi Dai dan Daiyah	Buku yang disusun Bank Indonesia bersinergi dengan Majelis Ulama Indonesia, ditujukan sebagai referensi yang bermanfaat bagi para dai dan daiyah dalam menyampaikan dakwah ekonomi syariah, guna membimbing umat menjadi muslim yang <i>kaffah</i> , termasuk dalam hal muamalah.

## Lampiran 3

### Kajian Topik Ekonomi dan Keuangan Syariah Tahun 2024

No	Topik/Judul	Keterangan
1	Implementasi Model Bisnis Wakaf Produktif melalui Integrasi Keuangan Sosial dan Komersial Syariah	Kajian ini bertujuan untuk merekomendasikan model integrasi keuangan sosial dan komersial (wakaf produktif) yang optimal.
2	Strategi Digitalisasi Keuangan Sosial Syariah dalam Rangka Akselerasi Inklusi dan Pembiayaan Syariah	Kajian ini bertujuan untuk (i) merekomendasikan alternatif teknologi yang optimal untuk digitalisasi keuangan sosial syariah dalam upaya mendukung pembiayaan syariah yang inklusif dan (ii) merekomendasikan model alternatif dengan menggabungkan beberapa teknologi serta merancang skema digitalisasi keuangan sosial syariah di Indonesia.
3	Kebijakan Makroprudensial Syariah untuk Mendukung Pembiayaan Sektor Tanaman Pangan	Kajian ini bertujuan untuk merekomendasikan instrumen kebijakan makroprudensial syariah yang optimal untuk dapat mendukung sektor pertanian tanaman pangan di Indonesia.
4	Rekomendasi Strategi/Kebijakan Pendalaman Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS)	Kajian ini bertujuan untuk (i) menghasilkan analisa penyebab masih belum dalamnya PUAS baik yang berasal dari analisa data sekunder maupun data primer yaitu hasil diskusi FGD dengan pelaku pasar keuangan syariah, (ii) menindaklanjuti beberapa temuan dari penelitian DEKS-Bank Indonesia sebelumnya tentang pendalaman pasar keuangan syariah di tahun 2020 berjudul "Identifikasi Kendala Pendalaman Pasar Keuangan Syariah dari Perspektif Pelaku Pasar", dan (iii) menghasilkan rekomendasi strategi dan kebijakan yang dapat dilakukan oleh BI untuk lebih mendalamkan pasar uang syariah Indonesia.
5	Kajian Pengembangan Indikator Aktivitas Usaha Syariah sebagai Proksi PDB Syariah	Kajian ini bertujuan untuk (i) melakukan pemetaan terkait konsep, definisi, dan cakupan aktivitas usaha syariah dalam kegiatan ekonomi nasional dan (ii) mengetahui cakupan atau ruang lingkup dan klasifikasi aktivitas usaha syariah berdasarkan dimensi produk dalam kegiatan ekonomi nasional berdasarkan KBKI 2015 dan KBLI 2020.
6	Kajian Penyiapan Implementasi <i>Cash Recovery Rate</i> (CRR) sebagai Referensi <i>Pricing</i> Produk Pembiayaan Syariah	Kajian ini bertujuan untuk (i) menyampaikan konsep dan metode yang digunakan dalam pengembangan dan implementasi <i>Cash Recovery Rate</i> (CRR) sebagai referensi <i>pricing</i> di produk pembiayaan syariah, serta (ii) memaparkan hasil sosialisasi indikator CRR sebagai referensi <i>pricing</i> untuk produk pembiayaan syariah.
7	Kajian Pengembangan Model Bisnis <i>Investment Account</i>	Kajian ini bertujuan untuk (i) memetakan regulasi terkait penerapan <i>Sharia Restricted Investment Account</i> (SRIA) di Indonesia dan <i>benchmarking</i> penerapannya di negara lain, (ii) merumuskan konsep dan model bisnis SRIA di perbankan syariah, dan (iii) memetakan potensi insentif untuk mendorong penerapan SRIA.
8	Potensi dan Tantangan Produk Halal Indonesia dalam Menembus Pasar di Tiongkok: <i>Lesson Learned</i> Penetrasi Malaysia di Tiongkok	Kajian ini bertujuan untuk (i) mengidentifikasi manfaat, peluang, biaya, dan tantangan bagi produk halal Indonesia untuk menembus pasar Tiongkok, (ii) mempelajari kebijakan/strategi yang diterapkan oleh Malaysia dalam menembus pasar produk halal mereka ke pasar Tiongkok, dan (iii) merekomendasikan kebijakan yang tepat yang harus dipersiapkan agar produk halal Indonesia berhasil menembus pasar Tiongkok.

No	Topik/Judul	Keterangan
9	Eksplorasi Pasar Ekspor Produk Halal Indonesia: Strategi untuk Menembus Inggris Raya	Kajian ini bertujuan untuk (i) mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) bagi produk halal agar dapat menembus pasar Inggris Raya, (ii) mengetahui kebijakan/strategi yang sudah dilakukan negara-negara yang sudah berhasil mengekspor produk halal ke Inggris, dan (iii) mengetahui kebijakan/strategi yang efektif agar Indonesia dapat mengekspor produk halal ke Inggris.
10	Asesmen <i>Benchmark Rate</i> Pasar Uang Syariah	Kajian ini bertujuan untuk (i) mengidentifikasi <i>benchmark rate</i> yang telah ada (konvensional dan syariah), (ii) mengidentifikasi aspek urgensi/kebutuhan <i>benchmark rate</i> pasar uang syariah, dan (iii) memberikan rekomendasi metodologi pengembangan <i>benchmark rate</i> pasar uang syariah.
11	Kajian Pengembangan Model Bisnis Bank Syariah sebagai Nazhir	Kajian ini bertujuan untuk merumuskan strategi implementasi dari fungsi sosial bank syariah sebagai nazhir yang merupakan mandat UUP2SK.
12	Kajian Implementatif Pengembangan Sistem Informasi Sertifikasi Halal	Kajian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan dan penyempurnaan sistem informasi pengurusan sertifikasi halal yang terotomatisasi.
13	Penyusunan Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) 2023	Kajian ini bertujuan untuk menyusun IMTI 2023 agar dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan PRM di Indonesia, hingga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan daya saing destinasi dan industri Indonesia dengan fokus khusus pada PRM.
14	Kajian Pembentukan & Aktivasi Sekretariat Ekspor Halal Hub (EHH), UMKM Halal Hub, Forum Agregator, & Konsep Desain Platform Digital EHH	Kajian ini bertujuan untuk (i) menyusun kajian, pedoman dan dokumen pendukung d.r. pembentukan dan aktivasi Sekretariat EHH, UHH, Forum Agregator, dan Platform Digital EHH, (ii) menyusun usulan konsep, desain dan perhitungan kebutuhan biaya pembuatan/ pengembangan platform digital EHH, dan (iii) penyediaan tenaga pendamping pembentukan dan aktivasi Sekretariat EHH, UHH dan Forum Agregator.
15	Kajian Pengembangan Sistem Monitoring Ekosistem Rantai Nilai Halal ( <i>Halal Value Chain</i> )	Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas pelaksanaan dan perkembangan program serta mendukung proses perumusan kebijakan/ rekomendasi pengembangan ekonomi dan keuangan syariah.
16	Kajian Aplikatif Pengembangan Sistem <i>Halal Traceability</i> untuk Ekosistem Peternakan Sapi	Kajian ini bertujuan untuk menyediakan rekomendasi <i>platform</i> dan sistem informasi ketelusuran produk secara <i>end-to-end process</i> .
17	Kajian Pemetaan dan Strategi Pengembangan Rumah Potong Hewan	Kajian ini bertujuan untuk menyediakan rekomendasi implementatif terkait strategi pengembangan rumah potong hewan di Indonesia.
18	Kajian Implementatif Pengembangan Sistem Informasi Sertifikasi Halal	Kajian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi implementatif terkait pengembangan dan penyempurnaan sistem informasi pengurusan sertifikasi halal yang terotomatisasi.

## Daftar Singkatan

Singkatan	Kepanjangan
ACES	<i>Access, Communication, Environment, dan Services</i>
ACI-FMA	<i>ACI Financial Markets Association</i>
AIDA	<i>Awareness, Interest, Desire, Action</i>
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
APUVINDO	Asosiasi Pasar Uang dan Valuta Asing Indonesia
ATMR	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko
AUS	Aktivitas Usaha Syariah
ASEAN	Association of Southeast Asian Nations
Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BAZNAS	Badan Amil Zakat Nasional
BI	Bank Indonesia
BI-FAST	Bank Indonesia <i>Fast Payment</i>
BI-RTGS	Bank Indonesia <i>Real Time Gross Settlement</i>
BMT	Baitul Maal Wat Tamwil
BPJPH	Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal
BPMD	Batas Maksimum Penyaluran Dana
BPPU	<i>Blueprint</i> Pengembangan Pasar Uang
BPRS	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
BPS	Badan Pusat Statistik
BSPI	<i>Blueprint</i> Sistem Pembayaran Indonesia
BUK	Bank Umum Konvensional
BUS	Bank Umum Syariah
BWI	Badan Wakaf Indonesia
BRIN	Badan Riset dan Inovasi Nasional
CAF	<i>Charities Aid Foundation</i>
CRR	<i>Cash Recovery Rate</i>
CCYB	<i>Countercyclical Capital Buffer</i>
CDS	<i>Credit Default Swap</i>
CFP	<i>Call For Paper</i>
CPO	<i>Crude Palm Oil</i>
CPIB	Cara Pembenihan Ikan yang Baik
CBIB	Cara Budidaya Ikan yang Baik
CWLS	<i>Cash Waqf Linked Sukuk</i>
CWLD	<i>Cash Waqf Linked Deposit</i>
D8	<i>Developing Eight</i>
DES	Daftar Efek Syariah
DEWIKU	Desa Wisata Kreatif Unggulan
DEKS	Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah
DJPPR	Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko
DKI	Daerah Khusus Ibukota



DPK	Dana Pihak Ketiga
DSN-MUI	Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia
EHH	Ekspor Halal Hub
EKD	Ekonomi-Keuangan Digital
Eksyar	Ekonomi dan Keuangan Syariah
FaR	<i>Financing at Risk</i>
FASBIS	Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah
FESyar	Festival Ekonomi Syariah
FFR	<i>Fed Fund Rate</i>
FGD	<i>Focus Group Discussion</i>
FinTech	<i>Financial Technology</i>
FLiSBI	Fasilitas Likuiditas Berdasarkan Prinsip Syariah Bank Indonesia
FTV	<i>Financing to Value</i>
FSI	<i>Fragile States Index</i>
FSAP	<i>Financial Sector Assessment Program</i>
GCC	<i>Gulf Cooperation Council</i>
GIFA	<i>Global Islamic Finance Award</i>
GPR	<i>Geopolitical Risk</i>
GWM	Giro Wajib Minimum
GNPIP	Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan
GHH	Global Halal Hub
HEBITREN	Himpunan Ekonomi dan Bisnis Pesantren
HVC	<i>Halal Value Chain</i>
HBKN	Hari Besar Keagamaan Nasional
IAIS	International Association of Insurance Supervisors
ICCI	Islamic Chef and Culinary Indonesia
IFDI	Islamic Financial Development Indicator
IFC	Indonesia Fashion Chamber
IFSB	Islamic Financial Services Board
IIFM	International Islamic Financial Market
IILM	International Islamic Liquidity Management
IIMEFC	International Islamic Monetary Economics and Finance Conference
IKMS	Institusi Keuangan Mikro Syariah
IKRA	Industri Kreatif Syariah Indonesia
IKDZ	Indeks Kesiapan Digital Zakat
IKNB	Industri Keuangan Non Bank
IMF	International Monetary Fund
IMTI	Indonesia Muslim Travel Index
IN2HCC	Indonesia International Halal Chef Competition
IN2MF	Indonesia International Modest Fashion Festival
INFRATANI	Integrated Farming with Technology and Information
IAF	Indonesia Africa Forum
IOSCO	International Organization of Securities Commissions
IPO	<i>Initial Public Offering</i>
INASCA	Indonesia South and Central Asia

ISSI	Indeks Saham Syariah Indonesia
ISAK	Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan
IsDB	Islamic Development Bank
ISEF	Indonesia Sharia Economic Festival
ISMV	Indonesia Special Mission Vehicle
JIMF	Journal of Islamic Monetary Economics and Finance
JMFW	Jakarta Muslim <i>Fashion Week</i>
JUARA EKSPOR	Jaringan Usaha Hortikultura Berorientasi Ekspor
JPH	Jaminan Produk Halal
KDEKS	Komite Daerah Ekonomi dan Keuangan Syariah
KESN	Kompetisi Ekonomi Syariah Nasional
KLM	Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial
K/L	Kementerian/ Lembaga
KNEKS	Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah
KPBU	Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha
KPwDN	Kantor Perwakilan Bank Indonesia Dalam Negeri
KSBP	Koperasi Serikat Bisnis Pesantren
KSPN	Kawasan Strategis Pariwisata Nasional
KTI	Kawasan Timur Indonesia
KUPVA	Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing
LAZ	Lembaga Amil Zakat
LaR	<i>Loan at Risk</i>
LSP	Lembaga Sertifikasi Profesi
LN	Luar Negeri
LNS	Lindung Nilai Syariah
LPPOM MUI	Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia
LPDB	Lembaga Pengelola Dana Bergulir
LPH	Lembaga Pemeriksa Halal
MATP	<i>Master Agreement for Treasury Placement</i>
MEKSI	Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia
MENA	<i>Middle East and North Africa</i>
NFT	<i>Nutrient Film Technique</i>
NPF	<i>Non Performing Financing</i>
NTE	Negara Tujuan Ekspor
NER	<i>Named Entity Recognition</i>
OIC / OKI	<i>Organisation of Islamic Cooperation</i> / Organisasi Kerja Sama Islam
OJK	Otoritas Jasa Keuangan
OMS	Operasi Moneter Syariah
OPT	Operasi Pasar Terbuka
OPZ	Organisasi Pengelola Zakat
PADG	Peraturan Anggota Dewan Gubernur
PaSBI	Pengelolaan Likuiditas Berdasarkan Prinsip Syariah Bank Indonesia
PBI	Peraturan Bank Indonesia
PBS	<i>Project Based Sukuk</i>
PDB	Produk Domestik Bruto
PDES	Pusat Data Ekonomi Syariah

PERLU	Penguatan Energi Ramah Lingkungan
PPHI	Perhimpunan Pariwisata Halal Indonesia
PUMPI	Peremberdayaan UMKM Perempuan Indonesia
PISA	<i>Programme for International Student Assessment</i>
PLM	Penyangga Likuiditas Makroprudensial
PRM	Pariwisata Ramah Muslim
PSPI	Perkumpulan Seniman Pangan Indonesia
PSAK	Pedoman Standar Akuntansi Keuangan
PUAB	Pasar Uang Antar Bank
PUAS	Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah
PUVA	Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing
QRIS	<i>Quick Response Code Indonesian Standard</i>
Repo	<i>Repurchase agreement</i>
RCAP	<i>Regulatory Consistency Assessment Programme</i>
RDPT	Reksadana Penyertaan Terbatas
RI	Republik Indonesia
RIM	Rasio Intermediasi Makroprudensial
RPIM	Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RPJPN	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
RPH	Rumah Potong Hewan
RMU	<i>Rice Milling Unit</i>
RRS	<i>Reference Rate Syariah</i>
SANTRI	Standar Akuntansi Pesantren Indonesia
SBIS	Sertifikat Bank Indonesia Syariah
SRIA	<i>Sharia Restricted Investment Account</i>
SBT	Saldo Bersih Tertimbang
SBK	Surat Berharga Komersial
SBPI	Surat Berharga Pembiayaan Inklusif
SBSN	Surat Berharga Syariah Negara
SDM	Sumber Daya Manusia
SESRIC	<i>Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries</i>
SGIER	State of Global Islamic Economy Report
SIMA	Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank
SIPA	Sertifikat Pengelolaan Dana Berdasarkan Prinsip Syariah Antarbank
SIKA	Sertifikat Perdagangan Komoditi Berdasarkan Prinsip Prinsip Syariah Antarbank
SKDU	Survei Kegiatan Dunia Usaha
SKALA	Sertifikasi Makanan dan Minuman Halal
SMART	<i>Sustainable Muslim-Friendly and Attractive Tourism</i>
SNLIEKSI	Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia
SukBI	Sukuk Bank Indonesia
SUVBI	Sukuk Valas Bank Indonesia
SEHATI	Sertifikasi Halal Gratis
SOTS	Sistem <i>Online Trading</i> Syariah
TD	Term Deposit
TPIP	Tim Pengendalian Inflasi Pusat

TFP	<i>Total Factor Productivity</i>
TEI	<i>Trade Expo Indonesia</i>
TPID	Tim Pengendalian Inflasi Daerah
TNWCP	<i>Technical Notes Waqf Core Principle</i>
TNZCP	<i>Technical Notes Zakat Core Principle</i>
UIN	Universitas Islam Negeri
UHH	UMKM Halal Hub
UMKM	Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
USD	<i>United States Dollar</i>
UU	Undang-Undang
UUS	Unit Usaha Syariah
Valas	Valuta Asing
VIX	<i>Volatility Index</i>
WEO	<i>World Economic Outlook</i>
WICS	<i>World Platform of Islamic Countries Culinary Societies</i>
WUI	<i>World Uncertainty Index</i>
WCP	<i>Waqf Core Principles</i>
WGI	<i>World Giving Index</i>
WIZSTREN	Wakaf, Infak, Zakat, Sadaqoh Pesantren
ZCP	<i>Zakat Core Principles</i>
ZISWAF	Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf

## Daftar Pustaka

- Achiel, N., and Taufik, M. (2022). *Wisata Kuliner*. Penerbit Insan Cendikia Mandiri.
- Afrilian, P., and Hanum, L. (2020). *Penerapan Pariwisata Syariah pada Nagari Pariangan Sumatera Barat Menurut DSN-MUI No. 108 Tahun 2016*. 1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking, 283–294. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/ihtifaz/article/view/3634>
- Alim, S., Mukaffi, Z., and Choiruddin, M. N. (2020). *Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Banyuwangi*. 1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking, 307–342.
- Arab News. (2024). *Dutch Islamic investment firm launches digital assets-focused fund*. <https://www.arabnews.com/node/2521991/business-economy>
- Arab News. (2024). *Educational institution becomes first non-financial entity to issue sukuk in Tanzania*. <https://www.islamicfinancenews.com/daily-cover-story-educational-institution-becomes-first-non-financial-entity-to-issue-sukuk-in-tanzania.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Pariwisata Juni 2024*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/08/01/2353/kunjungan-wisatawan-mancanegara-pada-juni-2024-mencapai-1-17-juta-kunjungan--naik-9-99-persen-year-on-year--y-on-y--.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Booklet Sakernas Februari 2024*. Jakarta, Indonesia: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024, November 15). *[Metode baru] Rata-rata lama sekolah*. Jakarta, Indonesia: BPS.
- Bank Indonesia (BI). (2023). *Sinergi Ekonomi dan Keuangan Syariah Memperkuat Ketahanan dan Kebangkitan Ekonomi Nasional*. Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia 2023.
- Bank Indonesia (BI). (2024). *Blueprint Pendalaman Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing 2030*.
- Bank Indonesia (BI). (2024). *Kajian Halal Traceability*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (BI). (2024). *Kajian Media Monitoring and Analytics dalam Literasi Ekonomi Syariah di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (BI). (2024). *Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional (PEKKI), 2024*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (BI). (2024). *Pertemuan Tahunan Bank Indonesia (PTBI), 2024*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) Nomor 1 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Pembiayaan Likuiditas Jangka Pendek Berdasarkan Prinsip Syariah bagi Bank Umum Syariah*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PADG\\_012024.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PADG_012024.pdf)
- Bank Indonesia. (2024). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) Nomor 16 Tahun 2024 tentang Transaksi Pasar Valuta Asing Berdasarkan Prinsip Syariah*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PADG\\_162024.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PADG_162024.pdf)
- Bank Indonesia. (2024). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) Nomor 20 Tahun 2024 tentang Transaksi Pasar Uang Berdasarkan Prinsip Syariah*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PADG\\_202024.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PADG_202024.pdf)
- Bank Indonesia. (2024). *Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) Nomor 21 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 11 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PADG\\_212024.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Documents/PADG_212024.pdf)

Bank Indonesia (BI). (2024). *Survei Perbankan Triwulan III 2024: Penyaluran Kredit Baru Tumbuh Positif*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2623024.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2623024.aspx)

Bursa Efek Indonesia (BEI). (n.d.). *Transaksi Sesuai Syariah*. <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/transaksi-sesuai-syariah/>

Deloitte. (2024). *Southeast Asia Mid-Year IPO Snapshot 2024*.

DinarStandard. (2023). *State of the Global Islamic Economy (SGIE) Report 2023/2024*. <https://salaamgateway.com/specialcoverage/SGIE23>

Economy Middle East. (2024). *UAE driving global leadership in green finance: ESG sukuk*. <https://economymiddleeast.com/news/uae-driving-global-leadership-in-green-finance-esg-sukuk/>

Fahham, A. M. (2017). *Tantangan Pengembangan Wisata Halal di Nusa Tenggara Barat*. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(1), 65–79. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i1.1258>

Fahmy, E., and Muhammad, M. (2024). *The Effect of Halal Tourism Quality on Economic Growth in Islamic Countries*. *International Journal of Economics, Management, Business, And Social Science (IJEMBIS)*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.54471/ijembis/article/view/223>

Faridi, F. R. (1983). *A theory of fiscal policy in an Islamic state*. *Journal of Research in Islamic Economics*, 1(1), 15–30.

Faza, M. A. (2019). *Analisis SWOT Pariwisata Halal Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(1), 10–29. <https://doi.org/10.25124/jmi.v19i1.1992>

Fintech News Middle East. (2024). *The 5 digital banks in Saudi Arabia you need to know*. <https://fintechnews.ae/10510/saudi-arabia/the-5-digital-banks-in-saudi-arabia-you-need-to-know/>

Islamic Corporation for the Development of the Private Sector - London Stock Exchange Group (ICD-LSEG). (2024). *OIC Megatrends Report, 2024*. Jeddah, Saudi Arabia: Islamic Corporation for the Development of the Private Sector and London Stock Exchange Group.

Ijiri, Y. (1978). *Cash-flow accounting and its structure*. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, (Summer), 331–348.

International Labor Organization (ILO). (2024). *Output per worker (GDP constant 2015 US\$)*. Geneva, Switzerland: ILO.

International Monetary Fund (IMF). (2024). *World Economic Outlook (WEO)*, October 2024. Washington, DC: IMF.

Islamic Finance News. (2024, May 17). *Daily cover story: New Islamic digital bank to launch in Ajman, UAE*. <https://www.islamicfinancenews.com/daily-cover-story-new-islamic-digital-bank-to-launch-in-ajman-uae.html>

Kementerian Perekonomian. (2025). *Rancangan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2025–2029*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Perekonomian.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2025). *Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025–2029*. Jakarta, Indonesia: Kementerian PPN/Bappenas.

Layali, R., and Suriani, S. (2022). *Halal Tourism and Foreign Exchange Reserves in Indonesia: Error Correction Model*. *ETIKONOMI*, 21(1), 177–192. <https://doi.org/10.15408/etk.v21i1.19616>

Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI). (2024). *Indonesia economic outlook, triwulan-III 2024*. Jakarta, Indonesia: LPEM FEB UI.

Lewis, M. K. (2001). *Islam and Accounting*. *Accounting Forum*, 25(2), 103–127.

- Muttaqillah, Abidin, H. Z., and Permadi, L. A. (2018). *Analisis Strategi Membangun Brand Image Halal Tourism Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Magister Manajemen Unram*, 7(1), 70–82. <https://doi.org/10.29303/jmm.v7i1.242>
- Muis, M. (2020). *Perkembangan Peluang dan Tantangan Wisata Halal di Aceh*. *Jurnal Adabiya*, 22(1), 41. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i1.7456>
- Nizar, M., Ratnasari, R. T., and Usman, I. (2024). *The Contribution of The Halal Tourism Sector to East Java's Economic Growth*. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 101–116. <https://doi.org/10.54471/iq>
- Nurohman, Y. A., and Qurniawati, R. S. (2021). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro sebagai Wisata Halal*. *Jurnal Among Makarti*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i1.200>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Student performance, Indonesia (PISA 2022)*. Paris, France: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Pedoman implementasi Syariah Restricted Investment Account (SRIA) dengan akad Mudharabah Muqayyadah*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Pedoman-Implementasi-Shariah-Restricted-Investment-Account-SRIA-dengan-Akad--Mudharabah-Muqayyadah/Pedoman%20Implementasi%20SRIA%20-%20OJK.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *OJK Terbitkan Tiga Pedoman Produk Perbankan Syariah*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Terbitkan-Tiga-Pedoman-Produk-Perbankan-Syariah.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7 Tahun 2024 tentang Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 25 Tahun 2024 tentang Penerapan Tata Kelola Syariah bagi Bank Perekonomian Rakyat Syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 26 Tahun 2024 tentang Perluasan Kegiatan Usaha Perbankan*.
- Qatar Financial Centre (QFC). (2024). *Qatar Financial Centre: The first in GCC to introduce a sustainable framework for sukuk and bonds*. <https://www.qfc.qa/en/media-centre/news/list/qatar-financial-centre-the-first-in-gcc-to-introduce-a-sustainable-framework-for-sukuk-and-bonds>
- Qoir, N. M. (2024). *Impact of Tourism Sector on Economic Growth in OIC Countries*. *Halal Tourism and Pilgrimage*, 3(2). <https://doi.org/10.58968/htp.v3i2.429>
- Rasyifa, H., Zulianingrum, Di., Lubis, D., and Muthohharoh, M. (2021). *Strategic Development of Halal Tourism Village Kampung Batik Cibuluh Bogor (KBCB) as a Socio-Cultural Destination in Indonesia*. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 22(2), 1–15.
- Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK)*. Jakarta, Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2024). *Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025–2045*. Jakarta, Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2023). *Undang-undang Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (Indonesia)*. Jakarta, Indonesia: Pemerintah Republik Indonesia
- Santoso, H., and Argubi, A. H. (2018). *Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syariah (Halal Tourism) di Kota Bima*. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, September, 229–245.
- Sakib, S. M. N. (2021). *A Case Study of Malaysia: The Impact of Islamic Tourism on Economy*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3934444>

Supriyanto, B. E. (2024). *Mendorong Pertumbuhan Ekonomi lewat KUR dan Insentif UMKM*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/artikel/3796-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-lewat-kur-dan-insentif-umkm.html>

Suseno, B. D., Sutisna, Hidayat, S., and Basrowi. (2023). *Halal supply chain and halal tourism industry in forming economic growth*. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(4), 1433–1440. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.8.003>

The Nation. (2024, May 18). *Seamless spirituality: MyTM launches the revolutionary cashless Sulli's Hajj Card*. <https://www.nation.com.pk/18-May-2024/seamless-spirituality-mytm-launches-the-revolutionary-cashless-sullis-hajj-card>

Tim Kampanye Nasional Prabowo–Gibran. (2024). *Buku visi-misi Prabowo–Gibran: Mewujudkan Indonesia maju, adil, dan makmur*. Jakarta, Indonesia: Tim Kampanye Nasional.

United Nations Development Programme (UNDP). (2024). *Human Development Report 2023/2024: Uncertain times, unsettled lives – Shaping our future in a transforming world*. New York, NY: UNDP.

World Bank. (2024). *Commodity Outlook*, October 2024. Washington, DC: World Bank.

Yanma, T. A., and Zaenuri, M. (2021). *Analisis Potensi Desa Wisata Pulesari menuju Desa Wisata Halal Tahun 2020*. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(2), 602–620. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v07.i02.p12>



# TIM PENYUSUN

## KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH INDONESIA 2024

**Pengarah** Imam Hartono, Dadang Muljawan, Ita Rulina, Rifki Ismal

**Editor & Koordinator** R. Eko Adi Irianto, Ali Sakti, Ragil Misas Fuadi

**Penulis** Ferry Syarifuddin, Yason Taufik Akbar, Dahnila Dahlan, Dien Mochammad Irvan Idris, Ragil Misas Fuadi, Sudarmawan, Ridwan Sobirin, Ridwan Maulana Putra, Fadhil Akbar Purnama, Imam Wahyudi Indrawan, Mahdiah Aulia, Ahmad Zaky Darmawan, Uswatun Nur Khazanah, Arinda Dewi Nur Aini, Rizkaul Hasanah, Irfan Adiputra, Bryan Dio Prio Listyanto, Syifa Mawaddah, Arya Prana Utama, Taufik Nugroho, Ihsanul Ikhwan, Selano Putra, Dini Arsyi Anjani, Haykal Abdul Adil Sjahbandi

**Pengolah Data, Layout dan Produksi** Ragil Misas Fuadi, Imam Wahyudi Indrawan, Mahdiah Aulia, Muhammad Iqbal Kalevi, Taufik Nugroho, Ihsanul Ikhwan

**Kontributor** Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah  
Bank Indonesia  
Departemen Pengembangan Inovasi dan Digital  
Bank Indonesia





**BANK INDONESIA**

BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA